GALLAGHER GIRLS #6

UNITED WE SPY

BERSAMA KITA JADI MATA-MATA

ALLY CARTER

UNITED WE SPY

BERSAMA KITA JADI MATA-MATA

ALLY CARTER

UNITED WE SPY

BERSAMA KITA JADI MATA-MATA

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

Untuk semua Gallagher Girl—
masa lalu, masa kini, dan masa depan

1

Permukaan air terlihat tenang saat kami menyusurinya. Seorang pendayung melaju cepat mengarungi kanal seperti panah yang melesat ke laut, dan mau nggak mau aku menatapnya, merasa sangat iri.

"Tempat ini indah. Bukankah begitu, Cammie?" kudengar Mom bertanya. Ia merangkul pinggangku. Rasanya meyakinkan. Aman.

Tapi yang bisa kulakukan hanyalah mengangguk dan menambahkan satu kata "Yeah" dengan nggak terlalu antusias.

"Kau tertarik olahraga mendayung?" tanya pria bertopi *tweed* dan bermantel cokelat yang menemani kami. Penampilannya seperti iklan untuk merek pakaian London Fog. Bintang iklan London Fog atau peniru Sherlock Holmes. Atau akademisi penting Inggris. Dan, tentu saja, aku tahu pilihan terakhir yang benar.

"Cam, Dr. Holt bertanya padamu." Mom menyenggolku.

"Oh. Ya. Tentu. Mendayung kelihatannya… asyik."

"Apakah sekarang ini kau ikut ekstrakurikuler mendayung di sekolahmu?"

Kedengarannya dia tertarik. *Kelihatannya* dia tertarik. Tapi aku dilatih untuk mendengar apa yang nggak diucapkan orang—untuk melihat hal-hal yang sebaiknya disembunyikan—jadi aku tahu Dr. Holt hanya mencoba sebisa mungkin untuk bersikap sopan.

"Tidak. Kami melakukan… kegiatan-kegiatan lain," jawabku, dan mengingatkan diri sendiri bahwa itu bukan kebohongan. Tapi aku nggak merasa perlu menambahkan bahwa maksud *kegiatan-kegiatan lain* adalah belajar cara membunuh seseorang dengan *spaghetti* yang belum dimasak dan mematikan bom nuklir menggunakan permen Tootsie Roll. (Bukannya aku *pernah* melakukan kedua hal tersebut. Tapi aku kan masih punya satu semester lagi di Akademi Gallagher.)

"*Well*…" ia mendorong kacamata berbingkai tanduknya ke atas hidung, "...Cambridge universitas yang sangat lengkap. Apa pun aktivitas yang kausukai, aku yakin kami memilikinya."

Oh, aku sangat meragukan itu, pikirku, persis saat Mom berkata, "Oh, aku yakin itu benar."

Dr. Holt berbelok, dan Mom serta aku mengikutinya. Halaman berumput yang panjang itu tampak menghijau, bahkan pada musim dingin. Tapi langit di atas kami tampak kelabu, menandakan ancaman turunnya hujan. Di dalam jaket tebalku, aku menggigil. Aku sudah nggak sekurus dulu pada awal kelas dua belas, tapi berat badanku masih sedikit kurang. Walaupun Grandma Morgan menghabiskan sebagian besar liburan Natal dengan menyuruhku makan berbagai hidangan yang berlumur saus daging, mantelku masih terasa kebesaran. Bahuku terasa

terlalu kecil. Dan aku ingat apa yang terjadi padaku musim panas lalu—bahwa Gallagher Girl pun kadang nggak sekuat yang mereka butuhkan.

”Cammie?” tanya Dr. Holt, menarikku kembali ke masa kini. ”Aku tadi bertanya, sekolah lain mana saja yang kau…”

”Oxford, Yale, Cornell, dan Stanford,” kataku, menyebutkan universitas-universitas yang dimasukkan Liz ke daftar sekolah tujuanku—daftar yang masih dalam angan-angan, menjawab pertanyaan yang hanya separuh kudengar.

”Semuanya sekolah bagus. Kalau berdasarkan nilai tesmu, aku yakin kau bisa memilih sekolah mana pun yang kauinginkan.”

Dr. Holt menepuk-nepuk punggungku, dan aku mencoba melihat apa yang dia lihat. Remaja cewek Amerika yang berpenampilan dan terdengar biasa saja. Rambutku dikucir ekor kuda, dan sepatuku lusuh. Ada jerawat besar yang baru muncul di daguku dan beberapa bekas luka di garis rambutku—bekas-bekas luka yang baru-baru ini memaksaku bereksperimen dengan rambut berponi, yang ternyata hasilnya nggak terlalu bagus.

Nggak mungkin Dr. Holt bisa tahu apa yang kulakukan selama liburan musim panas lalu; tapi ada bekas-bekas luka yang nggak bisa ditutupi poni, dan bekas-bekas itu masih ada. Aku bisa merasakannya. Dan aku nggak bisa memberitahu yang sebenarnya pada Dr. Holt—bahwa aku siswi kelas dua belas biasa yang bersekolah di sekolah mata-mata terbaik di dunia.

”Dan ini, Cammie, adalah Crawley Hall. Bagaimana pendapatmu?”

Aku menoleh dan menatap bangunan batu besar itu. Ba-

ngunan itu indah. Kuno. Megah. Tapi sudah sejak umur dua belas tahun aku tinggal dalam bangunan kuno yang megah, jadi aku nggak bisa menunjukkan antusiasme yang mungkin diharapkan Dr. Holt.

"Fakultas ekonomi kami sangat terkenal. Apakah kesimpulanku benar bahwa kau tertarik bidang ekonomi?"

Aku mengangkat bahu. "Tentu."

"Bolehkah kami masuk?" tanya Mom. "Untuk melihat-lihat?"

"Oh, maaf." Dr. Holt mendorong kacamatanya naik lagi. "Universitas tutup selama liburan musim dingin. Sayangnya, kami sudah cukup banyak membuat pengecualian untuk Anda."

Mom mengulurkan tangan dan menyentuh lengan Mr. Holt lembut. "Dan saya sangat berterima kasih pada Anda karena memperbolehkan kami datang sekarang. Seperti yang Anda tahu, kami hanya berada di Inggris selama beberapa hari, dan Cammie sudah sangat menunggu-nunggu kunjungan ini."

Dr. Holt memandangku. Aku mencoba, tapi gagal, untuk meniru senyum Mom selagi Dr. Holt terus berjalan.

"Ini perpustakaannya. Sebagian orang mungkin berkata ini bagian terbaik dalam wilayah kampus kami," tambah Holt. "Kami punya koleksi buku-buku langka terbaik di dunia. Buku-buku edisi pertama karya Austen dan Dickens—kami bahkan punya Kitab Gutenberg."

Dia membusungkan dada, tapi yang bisa kukatakan hanyalah, "Itu bagus."

"Nah, di ujung jalan ini kalian akan menemukan..."

"Dr. Holt?" Mom memotongnya. "Apakah boleh kalau Cammie melihat-lihat sendiri? Aku tahu saat ini tidak ada ke-

las, tapi mungkin itu bisa membantunya benar-benar merasakan tempat ini."

"*Well*, aku..."

"Kumohon?" pinta Mom.

"Oh, tentu saja. Tentu saja." Dr. Holt memandangku. "Bagaimana menurutmu, Cammie? Kau bisa menemui kami di lapangan sekitar satu jam lagi?"

Ada sesuatu yang terasa sangat aneh dari momen tersebut. Selama berbulan-bulan, di sampingku selalu ada seseorang. Mom. Teman-teman sekamarku. Pacarku (dan aku nggak memakai kata ini dengan sembarangan). Seseorang selalu ada, melindungiku. Atau sekadar *mengawasiku*. Rasanya sangat aneh melihat Mom mengangguk dan berkata, "Tidak apa-apa, *Kiddo*. Pergilah. Aku ada di sini saat kau kembali."

Jadi aku melangkah, mengingatkan diri bahwa kalau kau mata-mata, kadang-kadang yang bisa kaulakukan hanyalah terus berjalan. Satu kaki di depan kaki yang lain, ke mana pun jalan sempit itu membawamu.

Sebelum aku berbelok di tikungan, kudengar Dr. Holt berkata, "Dia anak yang... sangat memesona."

Mom mendesah. "Setahun terakhir ini berat untuknya."

Tapi Mom nggak mencoba menjelaskan. Maksudku, bagaimana caramu memberitahu seseorang, *Oh ya, putriku dulu sangat manis, tapi itu sebelum semua siksaan yang dialaminya*? Jadi dia diam saja, yang memang lebih bagus. Toh Dr. Holt nggak punya izin untuk mendengar informasi itu.

Aku berjalan sendirian mengitari sudut bangunan kuno yang besar itu. Ada pergola yang dijalari tanaman rambat. Patung seseorang yang nggak kuketahui namanya. Udara terasa lembap dan sejuk di sekelilingku. Aku merasa sendirian selagi

berjalan di antara dua gedung dan menyadari diriku menatap sungai lagi. Pedayung lain meluncur di air, menghadap ke belakang dan bergerak maju. Kelihatannya berlawanan dengan semua logika, tapi laki-laki itu terus melawan arus, dan aku bertanya-tanya bagaimana dia bisa membuat hal itu kelihatan mudah sekali.

"Senang bertemu denganmu di sini."

Suara itu memecah lamunanku, tapi aku nggak terkejut; aku hanya berbalik.

"Jadi, apakah kau mendapatkannya?" tanya sahabatku, Bex. Aksen Inggris-nya terdengar lebih kental di negara asalnya, dan senyumnya sangat jail selagi lengannya yang panjang bersedekap. Angin meniup rambut hitamnya menjauh dari wajah. Dia kelihatan bersemangat dan nggak sabar, jadi aku mengangkat kunci kartu yang tadi kuselipkan keluar dari saku Dr. Holt.

"Kau siap?" tanyaku.

Bex menggandeng lenganku. "Cammie, sayangku, aku sudah siap sejak lahir," katanya, lalu berjalan ke Crawley Hall dan menggunakan kartu itu.

Ketika lampunya berubah hijau, Bex berkata, "Ayo."

2

Crawley Hall terlihat kosong saat Bex dan aku menutup pintu-pintunya di belakang kami. Langkah kami bergema di koridor. Kami melewati lengkungan-lengkungan kayu besar dan jendela-jendela berkaca patri. Rasanya lebih mirip museum daripada sekolah, dan bukan untuk pertama kalinya dalam hidup aku menyusuri koridor gedung sekolah selagi melanggar banyak aturan.

"Jadi, bagaimana menurutmu, Cam? Apakah kau merasa cocok jadi cewek Cambridge? Ataukah kau lebih pantas jadi Oxonian?"

"Oxonian?" ulangku.

"Kata itu memang ada kok. Nah, jawab pertanyaanku." Bex mengangkat bahu dan bersandar ke pintu yang berbeda dari pintu-pintu lain yang sudah kami lewati—bukan dari kayu tebal, tapi dari baja. Kamera-kamera pengawas terarah ke sana, dan Bex butuh waktu sesaat untuk membobolnya.

”Cambridge bagus. Tapi mereka butuh kunci yang lebih baik,” kataku.

”Jadi, tidak untuk Cambridge.” Bex mengangguk. ”Bagaimana dengan Yale? Atau kau bisa bergabung denganku di MI6. Kita berdua, bersama-sama di dunia nyata.”

”Bex,” kataku, memutar bola mata. ”Kita nggak punya waktu untuk ini.”

”Apa?” tanya Bex. Ia bertolak pinggang dan menyipitkan mata ke arahku. ”Sekarang kan liburan musim dingin.”

”Aku tahu.”

”Dan kita sudah kelas dua belas.”

”Aku tahu,” kataku lagi.

”Jadi apakah kau nggak… penasaran?”

”Tentang apa?”

”Tentang kehidupan. Di luar sana. *Kehidupan*!” kata Bex lagi. ”Beritahu aku, Cameron Ann Morgan, kau mau jadi apa kalau sudah besar?”

Kami mencapai pintu lain, dan aku berhenti, mendongak menatap kamera yang memonitor jalan masuk, dan berbisik, ”Aku mau hidup.”

Tiga puluh detik kemudian kami berdiri di aula depan perpustakaan terbesar yang pernah kulihat. Meja dari kayu ek tua memenuhi bagian tengah ruangan. Rak-rak buku setinggi sembilan meter berjajar di sepanjang semua dinding. Buku-buku edisi pertama karya Thackeray dan Forster tersimpan di balik kaca pelindung, dan Bex serta aku berjalan sendirian menyusuri ruangan yang kosong seperti pencuri yang sangat berpendidikan.

Kami menaiki tangga dan berjalan menyusuri labirin berupa deretan rak dan ceruk-ceruk kecil yang cocok untuk belajar.

"Seharusnya kita mengajak Liz," kataku, memikirkan bagaimana teman sekamar kami yang paling mungil, paling pintar, dan... *well*... paling culun bakal senang sekali berada di sana; tapi saat Bex berhenti mendadak, aku ingat kenapa Liz nggak boleh ikut karyawisata semacam ini.

Aku mengintip dari balik bahu Bex tepat waktu untuk melihat bayangan yang bergerak menyusuri lantai. Lampu-lampu di ruangan itu mati dan koridornya hening, tapi satu sosok menembus cahaya yang bersinar dari jendela kaca patri, seperti boneka dalam pertunjukan yang hanya boleh dilihat kami berdua.

Kudengar pintu dibuka dan ditutup, Bex dan aku perlahan-lahan beringsut ke puncak tangga, lalu berjalan pelan-pelan menyusuri koridor sempit ke tempat ada pintu yang terbuka sedikit.

Kami berhenti sejenak, dan Bex berkata tanpa suara, *Kau yakin?*

Tapi aku nggak menjawab. Aku sudah melangkah terlalu jauh—aku terlalu menginginkan ini. Jadi aku nggak ragu-ragu. Aku hanya membuka pintu itu dan berjalan memasuki ruangan, dengan jantung berdebar keras dan tangan yang tetap stabil, siap menghadapi apa pun yang mungkin kutemukan.

"Berhenti!" seru pria itu. "Siapa kalian? Sedang apa kalian di sini? Aku akan memanggil petugas keamanan." Ia bicara cepat sekali, nyaris nggak bernapas di sela-sela tuntutannya, jelas nggak memberi kami cukup waktu untuk menjawab.

”Angkat tangan kalian. Angkat! Angkat tangan!” serunya, walaupun ia nggak memegang senjata. Rambutnya terlalu panjang dan berwarna kelabu. Ia memakai jas yang kotor dan lusuh dan seperti belum mandi berhari-hari.

”Mr. Knight?” tanya Bex. Ia beringsut mendekat. ”Sir Walter Knight?”

”Area ini terlarang!” serunya lagi. ”Kampus ditutup. Kalian tidak boleh berada di sini.”

”Ada banyak hal yang tidak boleh kulakukan,” kataku. ”Namaku Cammie Morgan.” Begitu kuucapkan kata-kata itu, wajahnya diliputi bayang-bayang. Dia seperti menatap hantu.

Aku.

Dia menatapku.

Seharusnya aku sudah mati. Tapi aku masih hidup.

”Tidak ada yang mengawalmu, sepertinya,” kata Bex, memandang berkeliling ruangan. Itu ruang kantor, tidak begitu besar—hanya cukup luas untuk menampung satu meja tua, satu kursi, dan sofa kulit pendek yang ditaruh di bawah satu-satunya jendela. Ada bantal dan selimut yang lecek, dan tempat sampahnya dipenuhi kotak makanan serta koran dari seminggu lalu.

”Kurasa itu masuk akal,” tambah Bex. ”Kau tidak yakin siapa yang bisa kaupercayai, bukan?”

”Aku tahu bagaimana rasanya,” kataku. Saat kulihat pria itu gemetar, aku menambahkan, ”Jangan khawatir. Kau tidak perlu takut pada kami.”

”Oh, aku tidak yakin soal itu.” Bex tertawa. ”Dia boleh *sedikit* takut.”

Bex beringsut mendekat, dan Walter Knight mundur sampai tubuhnya menempel ke meja dan nggak bisa bergerak lagi.

Ketika Bex berbicara lagi, suaranya sangat rendah sehingga nyaris berupa bisikan. "Elias Crane keenam sudah meninggal, Sir Walter. Mungkin kau sudah mendengar tentang *kecelakaan* mobilnya." Bex membuat tanda kutip kecil di atas kepala, menekankan kata tersebut. "Oh, aku berani taruhan kau penasaran setengah mati, bertanya-tanya apakah itu benar cuma kecelakaan. Maksudku, mungkin saja dia terlalu banyak minum saat mengemudikan mobil BMW sampai jatuh dari tebing. Tapi saat Charlene Dubois menghilang ketika mengantar anak-anaknya ke sekolah..." Bex membiarkan kata-katanya terputus. Ia berdecak. "*Itu* tidak bisa kauanggap kebetulan. Jadi kau lari." Ia membentangkan lengan lebar-lebar di ruang sempit itu. "Dan kau datang kemari."

"Aku tidak tahu apa maksudmu!" seru Sir Walter, tapi Bex hanya menggeleng.

"Ya, kau tahu maksudku. Buat apa lagi kau mau tidur di sofa di dalam kantor yang seharusnya kosong, bukannya di apartemenmu di London? Atau di vilamu di Prancis? Atau bahkan di pondokmu di Swiss? Harus kuakui, ini keputusan yang cukup pintar. Menumpang di perpustakaan. Pandai sekali. Aku bertaruh banyak orang bahkan tidak tahu Cambridge membanggakan diri karena mantan perdana menteri Inggris memiliki kantor kehormatan di sini. Tempat ini bagus. Kami butuh waktu cukup lama untuk melacakmu. Tapi kami *berhasil* melacakmu, tentu saja. Dan kami tidak akan jadi satu-satunya yang berhasil."

"Peraturan pertama saat kau lari, Sir Walter," kataku. "Jangan pernah pergi ke tempat yang familier."

Pria itu menggeleng dan berkata, "Tidak. Tidak. Kalian salah orang."

”Tidak, kami tidak salah,” kataku. ”Kau Walter Knight, putra Avery Knight, cicit Thomas Avery *McKnight*. Beritahu aku, apakah kakek buyutmu mengubah nama keluarga kalian agar lebih mudah bagi anak Irlandia untuk meraih kekuasaan dalam pemerintahan Inggris pada akhir abad lalu? Atau karena Circle?”

”Apa maksudmu?”

”Aku pernah melihat nama kakek buyutmu dalam suatu daftar.” Aku memasukkan tangan ke saku dan merasakan potongan kertas yang kusimpan di sana, ketika gambar itu muncul di benakku. Daftar itu sudah terkubur dalam alam bawah sadarku selama bertahun-tahun, tapi begitu aku mengingatnya, aku nggak bisa melupakannya. Nama-nama yang tertulis di sana akan menghantuiku sampai keturunan semua pria itu sudah ditemukan dan dikumpulkan. ”Itu daftar nama pria-pria yang sangat marah—dan sangat berkuasa. Sekarang keturunan mereka menjadi orang-orang yang sangat berkuasa. Dan, seperti yang kauketahui, Sir Walter, seseorang ingin membunuhmu.”

”Keluar!” sergahnya, menunjuk ke pintu. ”Keluar sekarang. Sebelum aku…”

”Sebelum kau apa?” Bex menyambar kerahnya.

”Kau tidak aman di sini,” kataku, melihat bagaimana dia meresapi kata-kata itu, kesadaran yang membuatnya sangat terkejut. Dia berjalan ke jendela dan merosot ke sofa, mendorong bantal dan selimutnya minggir.

”Apakah CIA tahu kalian di sini?” tanya Sir Walter. ”Jangan bilang sekarang mereka mengirim gadis kecil untuk melakukan pekerjaan kotor mereka.”

Tentu, seharusnya aku tersinggung. Bagaimanapun, pria ini

dan orang-orang suruhannya sudah berbulan-bulan mencoba membunuhku. Dan gagal. Dia seharusnya tahu Gallagher Girl tidak boleh diremehkan. Tapi menurut pendapat profesionalku, cowok memang nyaris selalu meremehkan cewek. Dan sejujurnya, kami, para Gallagher Girl, justru lebih suka fakta itu.

Tatapannya berpindah-pindah dengan cepat antara Bex dan aku. Dia memandang kami seolah mengharapkan salah satu dari kami berteleportasi dari sana dan kembali membawa bala bantuan.

"Mantan… *rekanmu*… Catherine Goode. Dia membunuh Crane. Kau tahu itu, bukan?" tanyaku, tapi dia diam saja. "Dan Charlene Dubois tidak sekadar pergi naik mobil dan lupa pulang ke rumah."

"Charlene… apakah dia sudah mati?"

"Mungkin. Tapi kau lebih mengenal Catherine daripada kami, jadi beritahu aku—menurut*mu* kenapa dia membunuh pemimpin Circle of Cavan satu per satu?"

"Dia sinting," kata pria itu sambil memberengut, dan dari pengalaman aku tahu dia benar. "Dia membenci kami. Dia ingin mengontrol semua hal, dan apa yang tak bisa dikontrolnya, dia hancurkan."

Aku memikirkan putra Catherine Goode. Catherine juga nggak bisa mengontrolnya. Apakah itu berarti suatu hari Catherine juga akan menghancurkannya?

"Mereka akan memburumu, Sir Walter." Aku menggeleng. "Dan mereka tidak akan sebaik kami."

"Aku bukan anggota Circle of Cavan," sembur pria itu.

Bex menggeleng perlahan. "Jawaban yang salah."

"Aku memang bukan!" Kali ini, ia berteriak. "Aku bukan bagian organisasi itu lagi."

”Circle of Cavan bukan seperti Pramuka,” kataku. ”Mereka tidak akan membiarkanmu pergi.”

”Riwayatku tamat. Dan…dan… ini salahmu.” Ia menunjuk ke arahku. ”Seharusnya kau cukup tahu diri untuk mati saat kami memerlukannya.”

”Maaf,” aku mengakui. ”Sekarang ini aku melalui periode pemberontakan. Sumpah, periode ini hampir berakhir.”

”Jadi kalian di sini untuk menculikku?” tanyanya.

”Kaubilang *menculik*. Menurut kami, ini *mengurung di tempat aman sampai sudah aman untuk menyerahkanmu kepada pihak berwenang*,” jawab Bex sambil meringis. ”Tapi terserah bagaimana kau mau menyebutnya.”

”Kalau kami berhasil menemukanmu, Sir Walter, berarti hanya masalah waktu sebelum Catherine juga menemukanmu,” kataku. ”Nah, ayolah. Biarkan kami menjagamu.”

Aku meraih lengannya, tapi dia menjauh.

”Tidak ada tempat aman. Kalian tidak mengerti. Lihat diri kalian. Bagaimana mungkin kalian bisa mengerti? Kalian masih anak-anak. Kalau kalian tahu apa yang ingin dilakukan yang lainnya… apa yang direncanakan Inner Circle… aku tidak pernah menginginkan ini.”

”Kenapa?” tanya Bex. ”Apa yang mereka rencanakan?”

Knight menggeleng. Bibirnya benar-benar gemetar saat ia berkata, ”Kalian tidak ingin tahu.”

Ia terlihat ketakutan saat pertama kali melihat kami, saat bicara tentang Catherine dan orang-orang yang sudah dibunuh wanita itu. Tapi pada momen tersebut, ketakutannya berubah menjadi teror. Ia bergoyang maju-mundur dan berkata, ”Kalian tak bisa menghentikannya. Tak ada yang bisa menghentikannya. Itu…”

”Apa maksudmu?” seru Bex, mencengkeram bahunya dan memeganginya agar diam. ”Beritahu kami apa maksudmu, dan kami akan menghentikannya—apa pun itu.”

”Dasar bodoh.” Ia tertawa. ”*Itu sudah dimulai*.”

Bex memandangku. Kami datang ke sana dengan satu misi sederhana: menemukan keturunan Thomas McKnight dan menangkapnya. Kami tidak mengira ini akan terjadi. Kalau para pemimpin Circle—Inner Circle, sebagaimana Knight menyebut mereka—merencanakan sesuatu, itu bisa mengubah segalanya.

Ada nada mendesak baru dalam suara Bex saat berkata, ”Dengar, kami memintamu baik-baik. Saat Catherine datang—dia tidak akan meminta sama sekali. Jadi ikutlah dengan kami. Kumohon.”

Pria itu menyergah, ”Atau apa?”

Ironi memang lucu. Mungkin ruangan ini disadap dan seseorang mendengar nada sombong yang merendahkan dalam suara Knight. Atau mungkin nasiblah yang membuat si penembak jitu memilih momen itu untuk menembak. Tapi kurasa kami nggak akan pernah tahu.

Tiba-tiba, kaca pecah, menghujani ruangan dengan serpihan-serpihan berkilau. Bex dan aku menukik ke balik meja persis saat senapan ditembakkan lagi. Aku mendengar desisan peluru, melihat noda gelap yang melebar di dada Sir Walter, dan memandanginya saat dia jatuh berlutut dengan keras.

Tapi dia masih tegak saat aku cepat-cepat berlari ke arahnya.

”Sir Walter!” teriakku. Dia salah satu orang yang mengirim pembunuh bayaran untuk melacakku, menginginkan aku serta semua orang lain dalam daftar di kepalaku mati. Tapi aku

nggak merasakan kedamaian. Hantu apa pun yang mengikutiku ke dalam ruangan itu, mereka tidak akan puas hanya dengan melihatnya mati.

”Sir Walter!” teriakku lagi. Setetes darah mengalir dari bibirnya. Saat nyawa menghilang dari tubuhnya, dia terjatuh ke lantai, tidak akan pernah melawan kami—atau siapa pun—lagi.

”Cam!” kudengar Bex memanggil namaku. Ia memegangi lenganku kuat-kuat dan menarikku berdiri. Tapi aku nggak bisa bergerak. Aku terpaku, menatap lewat jendela yang pecah ke arah wanita yang berdiri di puncak gedung di seberang lapangan, yang mengambil peluncur granat dan mengarahkannya kepada kami.

”Catherine,” kataku.

Lalu ibu pacarku membidik jendela kami lagi. Dan menembak.

Pecahan kaca terinjak kakiku.

Darah mengalir masuk ke mataku.

Granatnya pasti mengenai saluran gas, karena asap membubung di sekelilingku dan aku bisa merasakan panasnya ledakan itu di punggungku. Tapi tangan Bex masih menggandeng tanganku, dan kami berdua merendahkan tubuh, membungkuk di bawah udara hitam itu, berlari menyusuri koridor, dan menjauh dari mayat serta api.

Ketika kami mencapai ujung koridor, aku melihat ke luar jendela dan melihat ibu Zach berlari menyeberangi lapangan. Dia pasti merasakan kehadiranku di sana, karena dia berhenti

dan menoleh, lalu mengangkat tangan dan melambai, nyaris seolah dia sudah menungguku, berharap melihatku di sana.

Lalu dia berlari lagi, dan aku tahu bahwa aku harus menemukannya, membuatnya membayar perbuatannya—bahwa selama dia masih ada di luar sana, sebagian diriku tidak akan pernah pulih.

"Cam!" teriak Bex saat sirene mulai berbunyi.

Mungkin memang tidak ada kelas yang berlangsung di sana, tapi tempat itu masih salah satu tempat paling prestisius di seluruh Inggris. Di sana ada detektor asap dan detektor kaca pecah, dan seseorang akan datang mencari siapa pun yang melakukan hal ini, dan kami harus berada sejauh mungkin saat mereka melakukannya.

"Cam, ayolah!"

"Dia ada di sini!" teriakku, mencoba melepaskan diri.

Bex memegang tanganku erat-erat—nggak melepaskanku. "Dia sudah pergi."

3

Aku pernah ke rumah Bex. Bagaimanapun, dia sahabatku. Tapi kalau sahabatmu putri dua mata-mata super, berarti sahabatmu sering pindah. Sangat sering. Jadi ketika berjalan memasuki apartemen keluarga Baxter, aku nggak bisa menahan diri. Aku memandang berkeliling. Ruangan-ruangan baru. Dinding baru. Perasaan yang sama.

Walaupun semua mata-mata yang kukenal (dan aku kenal banyak mata-mata) menghabiskan beberapa minggu terakhir dengan memberitahuku bahwa aku aman—bahwa begitu aku ingat nama-nama dalam daftar itu, nggak ada alasan bagi Circle untuk mencoba membungkamku—rasanya masih agak aneh saat aku berjalan memasuki apartemen keluarga Baxter dan nggak ada orang yang memeriksa ruangan-ruangan lebih dulu atau menutup tirai jendela rapat-rapat. Sebaliknya, ibu Bex memelukku. Ayahnya mencium pipiku. Mereka bertanya pada Mom tentang Sir Walter Knight dan memberitahu kami

semua hal yang dikatakan semua orang di MI6 tentang ledakan di salah satu universitas paling terkenal di dunia.

Tapi nggak ada yang mengkhawatirkanku. Atau… *well*… nggak ada yang khawatir sampai aku bertanya, "Jadi apa yang akan kita lakukan selanjutnya?"

"Nah, Anak-anak," Mr. Baxter memulai, "kukira kalian tahu hari ini pengecualian."

"Knight sudah mati," kata Bex. "Crane sudah mati. Dubois hilang. Bersama kedua anaknya," tambah Bex tegas. "Jadi kurasa Cam benar: *Apa yang akan kita lakukan selanjutnya?*"

"Kita kembali ke sekolah," kata Mom, mengambil alih pembicaraan. "Kita kembali dan membiarkan masalah ini diselesaikan oleh…"

"Oleh siapa?" tanya Bex.

"*Rebecca!*" sergah ibunya.

"Maaf." Bex mengangkat bahu.

"Kalian tidak dengar kata-kata Knight." Aku menggeleng. "Dia bukan sekadar takut. Dan bukan hanya tentang Catherine. Apa pun yang direncakanan Inner Circle, rencananya begitu besar dan buruk sehingga *dia* pun ngeri. Dan ini dikatakan seseorang yang sudah jadi anggota Circle selama nyaris sepanjang hidupnya."

Saat itulah aku mengeluarkan gumpalan kertas dari sakuku. Kertas itu ditulis dengan tulisan tangan Liz. Serpihan-serpihan kertas mungil menempel di sebelah kiri halaman di tempat dia merobeknya dari buku catatan yang dijilid spiral, beberapa minggu lalu. Aku melipatnya menjadi empat bagian dan memasukkannya ke saku, dan kertas itu sudah berada di sana sejak saat itu, nggak pernah meninggalkan sisiku, selalu berada dalam jangkauanku.

Kertas itu sudah jadi lembek dan lusuh, dan walaupun aku sudah hafal setiap nama di sana, aku tetap menyimpannya. Sebagian diriku merasa aku mungkin akan menyimpannya selamanya. Sebagian lain nggak sabar untuk melihatnya terbakar.

”Ini,” kataku, menaruh kertas itu ke meja tempat orang-orang dewasa bisa melihatnya. ”Tujuh nama. Tujuh!” aku nyaris berteriak. Terlepas dari semua yang terjadi, aku masih merasa perlu membuat mereka mengerti.

Aku menunduk menatap tulisan sambung Liz yang feminin, pada nama-nama yang kubawa dalam alam bawah sadarku selama bertahun-tahun.

Elias Crane
Charles Dubois
Thomas McKnight
Philip Delauhunt
William Smith
Gideon Maxwell
Samuel P. Winters

”Orang-orang ini membentuk Circle bersama Iosef Cavan pada tahun 1863,” kataku.

”Kami tahu,” kata Mom, tapi aku melanjutkan seolah ia tidak bilang apa-apa.

”Mereka bertahan hidup lebih lama daripada dia. Lalu anak-anak mereka melanjutkan bisnis keluarga. Lalu cucu mereka. Dan seterusnya. Dan seterusnya. Dan sekarang… Sekarang Elias Crane keenam sudah mati.” Aku mengambil spidol dan mencoret nama *Elias Crane* di puncak daftar.

”Cicit Dubois *mungkin* sudah mati,” tambah Bex, dan aku mencoretnya juga.

”Dan sekarang pewaris McKnight juga sudah tiada.” Aku menyelesaikan dengan satu coretan lagi.

”Kita sudah menemukan tiga pewaris, anak-anak,” kata Mr. Baxter. ”Tiga adalah awal yang bagus.”

Aku tahu apa maksud Mr. Baxter. Para pria dan wanita yang ditulis dalam daftar itu bukanlah orang baik. Mereka menjual senjata pada kelompok ekstrem dan membunuh pemimpin dunia—teror demi keuntungan, itu sebutan Agen Townsend. Dan aku benci mereka. Aku benci mereka nyaris lebih daripada siapa pun di dunia. Tapi ada satu orang yang lebih kubenci.

Aku memikirkan wanita di atap tadi. Dia menculikku—menyiksaku—untuk mendapatkan nama-nama tersebut, dan sekarang dia membunuhi mereka satu per satu, mengeliminasi saingannya dalam pengambilalihan kekuasaan yang paling berbahaya. Dan aku tahu kalau Catherine menginginkan para pemimpin Circle mati, mungkin kami memerlukan setidaknya salah satu dari mereka ditangkap hidup-hidup.

”Tiga dari mereka sudah mati,” kataku, menarik napas dalam-dalam perlahan. ”Tapi kita masih punya empat nama. Sekarang kita harus mencari keturunan orang-orang ini. Kita harus menemukan dan menghentikan mereka sebelum mereka bisa melakukan apa pun rencana mereka selanjutnya. Karena, menurut Knight, rencana itu sangat buruk dan *besar*.”

”Kalian tidak perlu mengkhawatirkan hal itu, Anak-anak,” kata Mr. Baxter, dan Bex mengangkat tangan dengan kesal.

”Jadi siapa yang akan mengkhawatirkannya? MI6? CIA?”

Kami semua menatap Mom, yang bertolak pinggang. ”Kalian tahu itu mustahil.”

”Persis!” kata Bex, seolah Mom baru saja membuktikan

maksudnya. ”Circle punya penyusup di semua level CIA. MI6 juga. Dan di Interpol. Siapa yang tahu mereka ada di mana lagi? Dan *itulah* sebabnya kalian memerlukan kami,” Bex menyelesaikan kalimat, tapi ayahnya sudah menggeleng.

”Ini kesepakatan yang hanya berlaku satu kali, Anak-anak,” kata Mr. Baxter. ”Sir Walter Knight politisi. Intelektual. Seorang… kutu buku. Dia tidak menimbulkan ancaman fisik, dan untuk alasan itu, satu-satunya alasan itu, kalian diperbolehkan ikut hari ini. Orang-orang lainnya tidak akan seperti itu.”

”Tapi kalian nggak bisa melakukan hal ini sendirian,” protes Bex. ”Terlalu banyak yang harus dikerjakan. Kalian memerlukan kami.”

Ibu Bex bersedekap. ”Tidak. Sebenarnya, kami tidak perlu kalian.”

Aku memikirkan pintu kantor Mom yang terkunci, parade para agen dan aset yang keluar-masuk sekolah kami selama minggu-minggu sebelum Natal. Tugas menghancurkan Circle adalah misi sangat rahasia sehingga hanya Mom dan guru-guruku—serta teman-teman mereka yang paling dipercaya—yang terlibat. Bex dan aku seharusnya sudah tahu kami nggak akan diperbolehkan tetap tinggal.

”Di mana Mr. Solomon?” tanyaku. ”Bagaimana dengan Zach? Mereka sedang melacak ibunya, bukan? Apakah mereka tahu Catherine ada di sini hari ini? Apakah kalian sudah bicara dengan mereka? Apakah mereka baik-baik saja?”

”Cammie,” kata Mom, ”Joe Solomon adalah orang terakhir di dunia yang perlu kaukhawatirkan. Dan Zach bersamanya.”

”Bagaimana dengan Agen Townsend? Seseorang harus memberitahunya apa yang terjadi. Dan Aunt Abby. Dia dan

Townsend bersama-sama, kan?" Aku menatap orangtua Bex. "Apakah kalian sudah…"

"Cammie!" kata Mom, lebih keras kali ini, memotongku. "Cukup. Kalian berdua sudah terlibat terlalu jauh dalam masalah ini daripada seharusnya. Dan hanya sejauh inilah kalian akan terlibat. Demi kebaikan kalian sendiri."

Mrs. Baxter berjalan menyusuri ruangan dengan tenang dan meletakkan tangan di punggung putrinya. "Bex, bagaimana kalau kau dan Cam jalan-jalan? Bersenang-senanglah."

Kami sama-sama menoleh dan memandang ke luar jendela, ke arah orang-orang di jalanan. Aku nggak yakin apa yang lebih aneh—bahwa ada tiga orangtua yang meminta putri-putri mereka yang masih remaja untuk meninggalkan rumah pada Malam Tahun Baru, atau bahwa Bex dan aku sama sekali nggak ingin pergi.

"Ada pertunjukan kembang api yang hebat di Sungai Thames," kata Mr. Baxter. "Kalian bisa melihatnya dengan lebih jelas dari taman."

Tapi Bex dan aku sudah menyaksikan cukup banyak ledakan hari itu. Kami nggak perlu melihat lebih banyak lagi.

"Kita tahu di mana kita bisa menemukan pewaris lainnya," kataku.

"Jangan sekarang, Cammie." Suara Mom berupa peringatan.

"Kita tahu cucu Samuel Winters memiliki nama yang sama dengannya dan dia duta besar Amerika Serikat untuk Italia. Mungkin dia ada di kedutaan di Roma saat ini," lanjutku. "Dan Preston bersamanya."

"Anak-anak, kita tidak akan membahas ini lagi. Duta Besar

Winters target yang sulit. Dia akan aman di kedutaan. Itu berarti Preston juga akan aman."

"Anak-anak Charlene Dubois nggak aman," kataku, memikirkan saat aku pertama kali bertemu Preston Winters. Dia memiliki seringai lebar yang membuatnya terlihat sedikit terlalu bersemangat. Lengannya terlalu cepat bertumbuh sehingga tidak terkejar bagian-bagian tubuhnya yang lain. Dia anak yang culun. Dia temanku. Dan sekarang ada orang-orang yang ingin membunuh ayahnya—mungkin bahkan membunuh Preston juga. Seseorang nggak bisa memilih siapa yang jadi keluarga mereka. Atau bahkan bisnis keluarga mereka. Bex dan aku tahu itu lebih baik daripada siapa pun. Dan mau nggak mau aku bersyukur karena setidaknya bisnis keluargaku adalah bekerja untuk orang-orang baik. Preston nggak seberuntung itu.

"Apakah Zach dan Mr. Solomon ada di Roma?" tanya Bex kali ini, memimpin pembicaraan. "Karena seseorang perlu berada di Roma. Seseorang perlu menjemput Preston."

"Aku kenal Joe Solomon," kata Mr. Baxter, terdengar bijaksana, "jadi aku tahu dia berada di mana pun dia *perlu* berada. Tapi di mana tempat itu, aku tidak yakin."

"Tapi..." aku memulai.

"Tidak ada tapi-tapian," kata Mom. "Aku yakin Preston baik-baik saja, Anak-anak."

"Dia ada di luar sana!" sergahku. Suaraku pecah, dan aku membenci diri sendiri karenanya, tapi aku terus bicara. "Catherine ada di luar sana, dan dia memburu orang-orang yang sama dengan yang kita buru, dan..."

"Dan itulah sebabnya kau akan kembali ke sekolah!" Aku nggak tahu apakah Mom sadar ia berteriak, tapi kata-kata itu

sudah keluar dan bergema di ruangan kecil itu. ”Kau akan kembali ke sekolah, dan kau akan menjalani satu semester penuh tanpa seseorang menembak dan mengejarmu dan… Kita akan menjalani satu semester tanpa aku menghabiskan setiap saat dengan bertanya-tanya apakah putriku bisa hidup cukup lama untuk menghadiri acara kelulusan.”

”Kami sudah kelas dua belas,” kataku. ”Aku akan ulang tahun kedelapan belas bulan depan.”

”Kalau begitu, bersikaplah sesuai dengan usiamu,” kata Mom. Kata-kata itu menghantamku seperti tamparan. Bagi orangtua kami, perdebatan ini sudah berakhir. Nggak ada argumen yang bisa diucapkan Bex atau aku. Kami sudah kalah.

”Pergilah menonton kembang api, Anak-anak.” Ibu Bex merangkul bahuku. ”Jadilah anak-anak muda. Bersenang-senanglah. Nikmati malam ini.”

Laporan Operasi Rahasia

Pelaksana Baxter dan Morgan diasingkan sementara dari rumah aman London pada pukul 23:00 dan disuruh pergi bersenang-senang. Tapi saat ini Para Pelaksana tidak familier dengan protokol untuk ”bersenang-senang”, jadi mereka memutuskan untuk mengkhawatirkan tujuan misi mereka saja.

Orang-orang di jalanan memakai berbagai jenis topi lucu dan menyanyikan lagu-lagu yang nggak kukenal selagi mereka berjalan menuju Trafalgar Square, Piccadilly Circus, ke pesta-pesta serta berbagai *pub*. Tapi Bex dan aku bahkan nggak tersenyum. Dia menggandeng lenganku dan, selagi kami berjalan, aku yakin dia mungkin terlihat *chic* dan keren dan khas orang Eropa. Aku merasa lamban dan ceroboh dan khas orang Amerika.

”Jadi,” kata Bex, ”apakah kau menikmati pengalaman memasuki universitasmu yang pertama?”

”Sejujurnya,” kataku, ”kelihatannya nggak terlalu beda dari pengalaman SMA-ku.”

Bex mendesah. ”Aku mengerti maksudmu. Kalau aku sampai mencapai suatu titik dalam hidupku ketika nggak ada lagi penembak jitu, aku mungkin bakal sinting. Atau mulai bikin kue. Aku bisa belajar bikin kue.”

”Liz sudah mulai belajar melakukan itu,” aku mengingatkannya.

”Yeah, tapi aku akan lebih hebat. Aku benar-benar akan jadi pembuat kue terhebat.”

Tapi aku punya firasat Bex akan jauh lebih menyukai penembak jitu.

Kerumunan orang bertambah penuh. Kami melewati para wanita separuh baya yang memakai syal berbulu dan cowok-cowok kuliahan dengan kerah ditegakkan. Aku ingin menghilang di sana, di jalanan yang ramai itu. Tapi aku juga merasa jadi cewek yang paling mencolok di dunia.

”Nggak apa-apa, Cam,” kata Bex.

”Apa?” tanyaku.

”Itu keempat kalinya kau mengecek apakah ada yang mengikuti kita dalam sembilan puluh detik terakhir.”

”Kau juga melakukannya,” kataku.

”Tentu saja aku melakukannya. Karena aku dilatih untuk itu. Bukan karena aku takut.”

”Aku nggak takut.”

”Setelah tahun yang kaualami, entah kau takut atau kau sinting,” kata Bex, dan aku memikirkan Dr. Steve—bertanya-tanya persisnya berapa banyak permainan yang dimainkannya

dengan benakku—persis saat sahabatku menambahkan, "Dan kau nggak sinting."

Bex memberiku senyuman yang terlihat persis dengan senyuman ibunya. Kata-katanya terdengar persis seperti kata-kata ayahnya. Aku belum pernah kenal seseorang yang memiliki bagian yang sama besar dari ibu dan ayahnya. Tapi mungkin aku salah. Mungkin aku juga lima puluh persen sama seperti ayahku. Tapi ayahku sudah tiada. Sudah meninggal. Dan sekarang aku nggak akan pernah tahu.

"Katakan lagi padaku," kataku.

"Para pemimpin Circle—atau yang disebut *Inner Circle*," tambah Bex sambil mengerling, "ingin kau mati supaya kau nggak bisa memberitahu ibu pacarmu yang sinting… dan ibuku… dan ibumu… siapa yang mendirikan Circle dulu. Tanpa daftar itu, nggak ada yang akan pernah tahu siapa anggota Inner Circle. Tapi kau memang ingat, temanku yang brilian. Kau ingat siapa yang ada dalam daftar itu, dan sekarang kita *semua* tahu siapa yang ada dalam daftar itu, jadi Inner Circle tidak lagi butuh kau mati."

"Bagus," kataku sambil mengangguk.

"Maksudku, mereka mungkin masih bakal membunuhmu, kau tahu? Karena mereka dendam padamu. Tapi kau tidak lagi jadi target, Cam. Kau aman sekarang."

Aku mengangguk, memikirkan ketakutan lain yang nggak bisa kuenyahkan. "Apakah Preston aman?"

"Orangtuaku berpikir begitu. Dan orangtuaku punya kebiasaan menyebalkan selalu benar," kata Bex; tapi aku hanya mengamati sahabatku sekaligus mungkin mata-mata paling berbakat alami yang pernah kukenal.

"Bagaimana menurut*mu*?"

”Kurasa Preston mungkin aman untuk saat ini. Tapi dia nggak akan aman selamanya.”

”Yeah. Dan aku hanya terus berpikir…” Aku membiarkan kata-kataku terputus.

”Tentang Knight?” tebak Bex. Ia menarik napas dalam-dalam. ”Aku juga. Kau mau menebak apa yang dia maksud? Kalau para pemimpin Circle merencanakan sesuatu yang sangat besar dan buruk sampai-sampai orang seperti Knight merasa takut… aku pun bakal ngeri.”

Bex orang paling berani yang kukenal. Aku nggak membesar-besarkan. Itu kebenaran yang sejujurnya. Dan aku kenal *banyak* orang yang sangat berani. Tapi saat itu Bex bergidik sedikit—seluruh tubuhnya gemetar, seolah tulang punggungnya terasa geli. Seolah seseorang baru saja melangkahi makamnya.

”Kurasa pada akhirnya kita akan tahu,” kataku.

”Yeah,” kata Bex.

Kami berdua nggak mengucapkan apa yang kami pikirkan: bahwa mengetahuinya adalah bagian yang membuat kami takut.

Lalu ia menoleh dan menghadapku. ”Tapi kita akan menang, Cam. Kita akan menemukan keturunan-keturunan dari orang-orang di daftar itu dan mengalahkan mereka. Dan kita akan menemukan dan menghentikan ibu Zach. Kita akan melakukannya, dan…” Tapi kalimat sahabatku terputus. ”Satu hal lagi.”

”Apa?”

”Selamat Tahun Baru.”

Tepat pada saat itu klakson mulai berbunyi. Lampu-lampu berkedip. Terdengar suara ledakan, dan warna ungu muncul di

langit, menyinari London. Sudah satu tahun sejak aku bertemu Zach di sana, sejak Mr. Solomon melarikan diri dan duniaku jadi terbalik. Aku mendongak menatap kembang api yang memenuhi langit. Itu jenis momen ketika Zach biasanya muncul, mengucapkan sesuatu yang misterius, dan menciumku.

Aku separuh berharap Zach muncul dari balik kerumunan, merangkak keluar dari sungai dengan pakaian selam, atau turun dengan tali dari helikopter hitam.

Tapi nggak ada ciuman yang datang.

"Selamat Tahun Baru, Bex," kataku pada sahabatku, lalu menoleh dan memeriksa ke belakangku, tahu bahwa nggak ada yang namanya awal baru, sama sekali nggak yakin apakah tahun baru ini akan persis seperti tahunku yang lalu atau tidak.

4

PRO DAN KONTRA KEMBALI KE AKADEMI GALLAGHER SETELAH PERGI SEBULAN PENUH:

PRO: Cucian. Tentu, Grandma Morgan memang ahli menyetrika, tapi Akademi Gallagher punya deterjen beraroma lavendel yang mungkin merupakan deterjen dengan aroma paling enak.

KONTRA: Nggak ada hal selain kembali ke sekolah yang bisa mengingatkanmu bahwa ada banyak tugas yang harus kaulakukan. (Dan maksudku memang BANYAK.)

PRO: Selama liburan, staf *maintenance* akhirnya sempat memasang matras judo baru.

KONTRA: Bex, tentu saja, harus menantang semua orang dalam satu ronde judo.

PRO: Dua kata: Akses. Sublevel.

KONTRA: Nggak peduli berapa banyak jam yang kami ha-

biskan, kami nggak pernah bisa memecahkan apa persisnya rencana Circle.

***

Aku tahu seharusnya aku nggak mengakuinya, tapi sebenarnya aku nggak terlalu menunggu-nunggu saat siswi lainnya kembali ke sekolah. Saat itu, Bex dan aku sudah sendirian bersama Mom dan guru-guru lainnya selama tiga hari penuh, dan itu terasa menyenangkan. Nggak ada antrean di Aula Besar, nggak ada kerumunan orang di tangga. Aku bisa memakai air panas sebanyak yang kuinginkan waktu mandi. Tapi yang terpenting dari semuanya, aku sangat nggak menunggu-nunggu—

"Apa yang terjadi?"

Tentu, mereka memanggilku si Bunglon, tapi kalau menyangkut menghilang dalam kerumunan di Akademi Gallagher, Liz benar-benar alamiah. Bagaimanapun, siang itu koridor-kori-dor dipenuhi siswi dan guru, tumpukan ransel dan koper ber-jajar di koridor, dan walaupun kami sudah kelas dua belas, Liz masih tersesat di dalam kerumunan anak kelas sembilan dan sepuluh.

Tapi saat dia menyambar lenganku dan menarikku ke ceruk kecil yang sepi, mau nggak mau aku teringat bahwa awal semester baru berarti bakal ada pertanyaan—banyak pertanyaan. Dan bukan guru-guru kami yang akan mengajukan pertanyaan tersulit.

"Jadi… apa yang terjadi waktu liburan? Kau pergi ke mana? Kau bertemu siapa? Apa pendapat suami-istri Baxter tentang Preston, dan… oh… Ceritakan saja padaku apa yang terjadi!"

Secara teknis, jawabannya rahasia. Kami berada di ceruk yang nggak aman dan ada terlalu banyak telinga serta mata

yang sangat terlatih di sekeliling kami. Aku bisa saja memberikan salah satu alasan itu, tapi aku nggak perlu melakukannya, karena saat itu Bex melangkah ke ceruk itu dan berkata, ”Dia di sini.”

Nah, teknisnya, ada banyak sekali cewek di sana, tapi aku tahu persis siapa yang dimaksud Bex. Yang nggak kuketahui adalah mengapa Bex mengajak kami menuruni tangga utama dan melewati selasar yang berfungsi sebagai pintu depan resmi sekolah kami.

Di luar, setidaknya belasan limusin dan mobil sewaan berbaris mengantarkan teman-teman sekelas kami, tapi Bex mulai berlari dan berbelok mengitari sudut bangunan.

”Bex,” seru Liz, ”pelan-pelan. Kita mau ke…”

Tapi Liz nggak bisa menyelesaikan kalimatnya. Dia terlalu terpaku oleh pemandangan baling-baling helikopter yang berputar, perlahan-lahan mendarat di halaman belakang sekolah kami.

”Gelarnya masih dipegang Macey,” kata Bex. ”Dia benar-benar tahu caranya datang dengan mengesankan.”

Kami sudah terbiasa dengan sedikit kemewahan, tapi bahkan untuk ukuran Macey McHenry, datang naik helikopter kelihatannya sedikit berlebihan. Tapi lalu kusadari Macey nggak sendirian.

Mom berjalan mengitari sudut *mansion*, melambai pada pria yang memakai mantel dan syal, yang mengulurkan tangan untuk membantu Macey turun dari helikopter.

”Senator,” kata Mom, berseru mengatasi raungan mesin. ”Kejutan yang sangat menyenangkan.”

Kedengarannya Mom sudah menunggu kedatangan sang senator, tapi mengingat fakta bahwa sekolah kami nggak melakukan penguncian otomatis penuh, Mom pasti tahu bahwa sang senator nggak akan masuk ke *mansion*.

"Halo, Mrs. Morgan," kata Senator McHenry, menjabat tangan Mom. Lalu tampaknya ia melihat Bex, Liz, dan aku. "Anak-anak," tambahnya.

Macey diam saja di samping ayahnya. Dia kelihatan lebih kurus daripada yang kuingat. Matanya yang biasanya biru cerah tampak lebih kusam. Khawatir.

"Halo, Senator. Senang sekali bertemu Anda lagi," kata Bex dengan aksen Amerika terbaiknya, memainkan kembali peran yang dimainkannya dengan sangat baik saat Macey pertama kali menginjakkan kaki di sekolah kami. "Dalam rangka apa Anda kemari?"

"Oh, aku hanya mengantar Macey," katanya. "Maafkan aku karena datang tanpa izin, tapi dengan semua yang terjadi selama beberapa minggu terakhir… Kelihatannya jadi orang terkenal sekarang ini merupakan pekerjaan yang sedikit berbahaya. Maksudku, apa kau dengar berita tentang wanita dari Uni Eropa itu? Dubois, kurasa itulah namanya."

"Aku dengar," kata Mom.

"Lalu Sir Walter Knight," lanjut sang senator. "Aku tidak bisa percaya. Kalau seseorang tidak aman di Cambridge…" Sang senator menggeleng lalu menatap mata Mom. "Aku ber-kenalan dengannya selama masa kampanye, kau tahu. Dia dan Duta Besar Winters akrab. Knight memang penasihat terbaik."

"Oh. Aku tidak tahu itu," kata Mom, walaupun ia sangat tahu semua itu. Bahkan, ia tahu lebih banyak tentang apa yang terjadi daripada sang senator senior dari Virginia, tapi

kadang-kadang itulah bagian pekerjaan Mom. Menggeleng. Mengucapkan hal-hal yang tepat, bukannya kejujuran.

"Aku ingin memastikan Macey sampai dengan aman." Ia meremas bahu putrinya, dan Macey nggak menjauh. Bahkan, dia nggak melakukan apa-apa. Aku bertanya-tanya apakah mungkin aku terlihat seperti itu semester lalu, keluar dari helikopter, tampak mati rasa dan terlalu kurus. Tapi apa persisnya alasan Macey terlihat seperti itu, aku belum terlalu yakin.

"Nah, Macey, semoga semestermu menyenangkan." Sang senator menepuk lengan Macey dengan canggung.

"Ya, Father."

"Belajarlah dengan keras dan… bersenang-senanglah."

"Ya, Father."

"Dan… selamat tinggal."

Aku menunggu sang senator memeluk Macey atau mencium pipinya. Tapi ayah Macey hanya merunduk rendah dan berjalan kembali ke helikopter. Begitu masuk, dia memberikan lambaian politisi standar, lalu membubung tinggi, menghilang ke langit di atas Virginia.

Tiga bulan lalu, saat aku menemukan makam ayahku, aku mencoba menggali tanah yang membeku dengan tangan kosong—aku bersedia melakukan apa pun hanya agar bisa berada lebih dekat dengannya. Selagi udara dingin berembus di sekeliling kami, aku mengingat kembali perasaanku saat itu, dan aku menatap Macey, yang bahkan nggak memperhatikan selagi helikopter ayahnya terbang pergi.

"Jadi, Macey," Liz memulai perlahan-lahan, "bagaimana libur…"

"Di mana dia?" tanya Macey, memotong Liz dan berputar memandang Mom.

”Siapa?” tanya Mom, tapi aku sudah tahu jawabannya.

”Preston. Dia ada di sini, kan?” Macey terlihat penuh harap, tapi juga putus asa saat bertanya, ”Anda sudah menjemputnya, bukan?”

”Macey,” kata Mom, meraih ke arahnya, ”kau harus mengerti...”

”Tidak,” sergah Macey. ”Aku tidak harus melakukan apa-apa.” Helikopter ayahnya terlihat seperti tawon di garis cakrawala.

”Kedutaan AS di Roma merupakan salah satu gedung paling aman di Eropa. Ayah Preston pria yang berkuasa. Dia aman,” kata Mom, lalu mengulangi, ”Preston *aman*.”

”Kudengar Elias Crane keenam mengalami kecelakaan mobil,” kata Macey. ”Dan Charlene Dubois serta anak-anaknya menghilang? Anak-anaknya!” Macey benar, dan Mom tahu itu. Bukan hanya para pemimpin Circle yang terluka. Anak-anak mereka ikut terbawa dalam pertarungan. Yang berarti Preston nggak seaman yang ingin kami semua percayai.

”Aku nggak tinggal di gua, kau tahu,” kata Macey pada kami. ”Hal-hal semacam ini muncul di berita. Dan setiap hari aku menunggu berita bahwa Kedutaan Amerika Serikat di Roma telah diserang.”

”Itu nggak terjadi, Macey,” kataku.

”Tapi akan terjadi.” Macey sangat yakin, dan bagian terburuknya adalah ia benar. ”Jadi kapan kalian akan menjemputnya?”

”Saat waktunya tepat, Macey. Dan hanya saat waktunya tepat.” Kata-kata Mom terdengar seperti kepala sekolah yang seharusnya, seperti mata-mata senior, orang yang menjalani sebagian besar hidup dengan basis hanya-yang-perlu-tahu. Dan

sejauh yang diketahuinya, kami amat sangat *nggak* perlu tahu.

"Tapi…" Liz memulai. Orangtua Liz bukan mata-mata. Nggak seperti Bex dan aku, dia belum tahu tanda-tanda pembicaraan sudah berakhir.

"Itu saja, Anak-anak. Pergilah ke kamar kalian," kata Mom pada Macey. "Sampai bertemu di acara Makan Malam Selamat Datang."

Lalu Mom berbalik. Angin dingin berembus di halaman. Rambut gelapnya melambai di sekelilingnya, dan Mom berjalan dengan sangat tegak, sangat tinggi. Dan aku tahu Rachel Morgan nggak akan mengalah, tidak kepada kami.

Macey pasti juga tahu itu, karena matanya seolah berkobar saat berkata, "Beritahu aku segalanya."

Bex dan aku bertukar pandang, lalu Bex memelankan suaranya. "Sebaiknya kita masuk."

Koridor-koridor sudah mulai kosong selagi kami berjalan menyusuri *mansion*. Musik keras membahana dari beberapa kamar. Ada *shower* yang dinyalakan nyaris di semua lantai. Kedengarannya seperti awal semester baru, tapi waktu kami mencapai *suite* yang kutempati bersama ketiga teman terdekatku di dunia, kenyataan itu menghantamku: ini bukan semester biasa. Ini semester *terakhir* kami.

"Oke. Kita sudah masuk. Nggak ada siswi kelas sembilan yang menguping di sini, jadi kalian bertiga akan memberitahuku apa yang terjadi atau tidak?" tanya Macey, berputar menghadap kami semua dan membanting pintu. "Karena aku tahu goresan di pipi Cam itu bukan karena bercukur."

Sambil melamun, aku mengangkat tangan dan menyentuh wajah, jejak terakhir yang tertinggal dari Cambridge dan Knight dan pertemuan kami dengan ibu pacarku. Aku tahu masa kecil memang seharusnya membekas bagimu, tapi masa kecilku kelihatannya berusaha sangat ekstrem untuk meninggalkan bekas.

"Luka ini kudapatkan di Inggris. Cambridge," kataku, mengklarifikasi.

"Waktu itu kau di sana?" tanya Liz. "Bersama Knight?"

"Yeah," aku mengakuinya. Sesuatu dari ingatan tersebut membuat rasa dingin menjalari punggungku. "Kami pergi untuk mencoba menangkapnya, menahannya, kau tahu? Tapi ibu Zach ada di sana, dan kami kurang cepat."

"Kenapa dia?" tanya Macey. Ia kesal, bahkan ter-hadap kami. "Kenapa *dia* boleh diselamatkan?" tuntutnya.

"Dia nggak diselamatkan! Kami terlambat," seruku. "Kami ada di sana untuk menahannya. Lalu dia mulai mengoceh terus-menerus bahwa dia sudah meninggalkan Inner Circle karena mereka merencanakan hal yang besar dan buruk. Dia bilang, hal itu sudah dimulai."

"Apa itu?" tanya Liz, tapi Bex hanya menggeleng.

"Sebelum dia bisa memberitahu kami… dia meninggal."

"Nggak," kataku, dan kurasakan diriku mulai merasa dingin dan marah. "Sebelum dia bisa memberitahu kami, ibu Zach membunuhnya."

Di ujung koridor, musik membahana. Siswi-siswi berlarian lewat, mencari koper-koper yang hilang dan rok seragam yang terselip; tapi di dalam *suite* kami, dunia nyata mengambil alih segalanya. Saat itu rasanya sudah jauh melewati hari kelulusan.

”Jadi kau bahkan nggak mencoba menyelamatkan Preston?” Mata biru Macey seolah membeku.

”Preston Winters bukan target yang mudah, Macey,” sergah Bex. Itu bukan kata-kata menenangkan dari teman. Itu analisis mata-mata, dan itulah persisnya yang dibutuhkan Macey. ”Ayahnya tahu Catherine memburu anggota-anggota Inner Circle, dan dia pasti sudah berjaga-jaga. Dia juga duta besar AS di kota besar, yang berarti ada perlindungan dari kedutaan. Yang berarti penghalang jalan antiteroris dan detektor *biohazard*, limusin antipeluru dan penjagaan dari marinir. *Marinir*, Macey. Jadi Preston nggak sendirian di luar sana. Dia tinggal dalam benteng bersama banyak sekali orang yang bertugas mengadang peluru yang tertuju ke arahnya, jadi tenanglah. Preston baik-baik saja. Dan kalau dia bukan misi kita saat ini, dia memang bukan misi kita. Kau mengerti?”

Butuh waktu sesaat, tapi akhirnya Macey mengangguk. Dia berjalan ke lemari dan membuka pintu, mengeluarkan rok kotak-kotak, dan mulai melepaskan pakaian.

”Kau sedang apa?” tanya Bex.

Macey menatapnya seolah Bex bodoh. ”Acara Makan Malam Selamat Datang,” katanya, bukan hanya seolah pertengkaran tadi sudah berakhir tapi seolah itu nggak pernah terjadi sama sekali.

”Jadi kau…” aku memulai perlahan-lahan, memilih kata-kataku dengan hati-hati, ”nggak apa-apa?”

”Tentu. Aku baik-baik saja. Ayo kita makan malam,” kata Macey, tapi kami semua nggak bergerak.

”Oh, Teman-teman!” seru Liz setelah beberapa saat, lalu mulai menangis.

”Liz, apa…” aku memulai, tapi isakannya memotongku.

"Ini Makan Malam Selamat Datang terakhir kita!"

Bex mencoba menghiburnya. (Tapi Bex betul-betul lebih baik dalam memberikan rasa sakit daripada menguranginya.) Aku ingin mengucapkan sesuatu. Tapi yang bisa kulakukan hanyalah teringat bahwa dari semua kemampuan Liz, menangis sambil tetap terlihat cantik jelas bukan salah satunya.

Bex memandangku, dan kami bertukar pikiran yang tak terucap. Ini akan jadi semester yang sangat panjang.

5

Ketika berjalan menuruni tangga malam itu, bersama sebagian besar siswi kelas dua belas di sekelilingku, aku nggak bisa mengenyahkan perasaan bahwa sudah lama sekali sejak aku terakhir menghadiri acara Makan Malam Selamat Datang. Lalu aku berhenti mendadak, dengan satu tangan di susuran Tangga Utama, menyadari bahwa sebenarnya belum selama itu, tapi baru satu tahun. (Dan harus diakui, dalam hitungan waktu cewek remaja, satu tahun sama saja dengan lama sekali.)

"Ada apa, Cam?" tanya Bex. Siswi-siswi lain berjalan ke pintu seperti para pahlawan yang perkasa.

Seperti murid kelas dua belas.

Tapi aku masih membeku di tempatku berdiri.

"Cam," kata Bex lagi, "ada apa?"

Apa yang harus kukatakan? Bahwa Liz benar, bahwa seluruh malam ini sedikit terlalu simbolik-garis-miring-menakutkan? Bahwa Macey benar, dan entah dilindungi marinir atau tidak,

Preston nggak akan aman sampai dia berada jauh sekali dari ayahnya? Atau bahwa Bex benar—bahwa kami mata-mata, dan kami harus tetap fokus pada misi?

Jadi aku diam saja.

”Jangan panik,” kata Bex, seolah membaca pikiranku.

”Aku nggak panik,” kataku.

”Soalnya kau terlihat panik.”

Aku mengalihkan tatapan ke arahnya dan membiarkan kewaspadaanku menghilang. ”Sudah cukup lama aku nggak melakukan ini,” kataku.

”Aku tahu. Tapi kurasa bukan itu masalahnya.”

”Bukan?”

”Bukan.” Bex menggeleng dan berjalan menuruni beberapa anak tangga. ”Kurasa kau panik karena apa yang terjadi di Cambridge. Kurasa kejadian itu membuatmu takut.”

”Aku pernah mengalami yang lebih buruk, Bex,” kataku, bergabung dengannya di anak tangga yang lebih rendah. ”Jauh lebih buruk.”

”Oh, maksudku bukan soal serangan itu.” Bex mengangkat satu jari untuk membantah. ”Tapi apa yang terjadi *sebelum* serangan itu. Kurasa kau melihat masa depanmu. Dan itu agak menakutkan karena—dua bulan lalu—kaupikir kau nggak punya masa depan.”

”Jadi… Cammie…” Tina Walters memulai begitu aku menemukan tempat duduk di meja kelas dua belas. Guru-guru kami belum datang, dan aula dipenuhi obrolan serta tawa, tapi juga ada sesuatu yang berbeda. Tina mencondongkan tubuh mende-

kat, suaranya terdengar seperti bisikan penuh konspirasi, "Berita apa yang *kau*dengar?"

"Tentang apa, Tina?" kataku. Sejujurnya, aku nggak terkejut. Tina bukan hanya menunjuk diri sendiri sebagai direktur komunikasi Akademi Gallagher (alias si mulut besar di sekolah). Dia juga putri salah satu alumni terhebat di sekolah kami, yang kebetulan menyamar sebagai kolumnis gosip paling berkuasa di D.C. Jadi bisikan penuh konspirasi memang sudah biasa untuknya.

"Tentang tanker minyak besar yang meledak di Laut Kaspia, tentu saja!" katanya, seolah bencana alam dan kekacauan geopolitik adalah pembicaraan normal di Akademi Gallagher. Dan... *well*... kurasa itu memang benar. "Menurut*mu* apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Tina.

Tentu saja, kejadian itu sudah masuk berita. Aku sudah mendengarnya. Semua orang sudah mendengarnya. Tapi bahkan untuk cewek mata-mata, itu topik yang nggak biasa.

"Karena menurut narasumber*ku*, itu bukan kecelakaan," kata Tina sebelum aku sempat mengucapkan sepatah kata pun. "Semua pelabuhan Iran di Laut Kaspia ditutup karena kejadian itu. Dan percayalah padaku, kalau ada satu hal yang disukai Iran, hal tersebut pastilah minyak. Kalau ada dua hal yang mereka sukai, pastilah minyak dan kemampuan mereka mengirimkannya ke para pembeli potensial."

"Bagaimana dengan jembatan yang meledak di Azerbaijan?" tanya Courtney Bauer.

Liz berbalik untuk menghadapnya. "Ada apa dengan itu?"

"Kata ibuku, ada bom dalam kereta," jawab Courtney.

"Bom?" tanya Liz.

"Yeah." Courtney mengaduk es di gelasnya dengan setengah

melamun sambil menjawab. "Aku cukup yakin dia yang memisahkan gerbong itu dari rangkaian kereta lain sebelum bomnya meledak."

"Dia menyelamatkan banyak jiwa," kata Bex, tapi Courtney mencoba mengesampingkan fakta itu.

"Bukan masalah besar," katanya, walaupun itu nggak benar. Bagaimanapun, memang sulit mengakui bahwa ibumu melakukan hal yang begitu menakutkan tanpa mengakui juga bahwa, lain kali dia mungkin nggak seberuntung itu.

"Jadi..." Tina melanjutkan, "Cammie, apa yang kautahu tentang kejadian itu?"

"Nggak ada," kataku, tapi Tina hanya menatapku.

"Sungguh," kataku. "Aku nggak tahu apa-apa. Waktu itu aku di Inggris bersama orangtua Bex."

"Ooh, apakah kau dengar berita tentang mantan perdana menteri yang terkena ledakan di Cambridge? Katanya kecelakaan, tapi menurut narasumberku bukan. Apa yang kautahu tentang itu?" Tina mencoba lagi.

Aku bisa saja berbohong. Aku *mau* berbohong. Sekolahku sudah mengajariku cara berbohong. Situasi-situasi yang mengelilingiku meniadakan nyaris seluruh perasaan bersalah. Aku baru hendak melakukannya ketika pintu-pintu di belakang ruangan terbuka dan guru-guru kami masuk. Selagi prosesi panjang itu menyusuri lorong tengah, pikiran baru memenuhi benakku.

"Di mana Zach?" Aku memindai ruangan. "Dan Mr. Solomon? Di mana mereka?" tanyaku.

Macey memberiku tatapan yang mengatakan *Ini nggak menyenangkan, kan?*, tapi aku nggak punya waktu untuk mempertimbangkan ironi situasi tersebut. Atau kemunafikanku. Sejujur-

nya, ada garis yang sangat tipis di antara keduanya sehingga kadang-kadang itu membuatku sakit kepala.

Aku selalu berasumsi Zach dan Mr. Solomon akan kembali pada awal tahun ajaran dan, teknisnya, tahun ajaran baru dimulai dengan acara Makan Malam Selamat Datang. Tapi Zach dan Mr. Solomon nggak kelihatan di mana pun.

Sebelum ada yang bisa menjawab, Mom mengambil tempat di depan ruangan dan berkata, "Wanita-wanita Akademi Gallagher, siapa yang bersekolah di sini?"

Secara bersamaan, semua cewek di ruangan berdiri dan berkata, "Kami saudara-saudara perempuan Gillian."

Sambil mengucapkan setiap baris moto kami, aku merasakan sengatan, bukan hanya dalam hatiku tapi juga di dalam benakku. Kami bersaudara. Dan persaudaraan ini nggak akan berakhir saat kami lulus. Kami akan menghormati pedang Gilly dan menjaga rahasianya dengan mempertaruhkan nyawa kami. Moto sekolah kami membuat hal itu terdengar sangat mudah dan hebat. Di dalam bangunan yang indah, sambil memakai rok yang disetrika sempurna, seharusnya hal itu terasa sangat sederhana. Gallagher Girl = Baik. Tapi tidak selalu begitu. Aku tahu itu. Aku pernah melihatnya. Aku pernah mendengar ibu Zach menyombong tentang menjadi anggota persaudaraanku. Sambil memandang berkeliling ruangan, mau nggak mau aku bertanya-tanya apakah saat itu juga ada pengkhianat di antara kami.

"Kuharap liburan kalian semua menyenangkan," kata Mom dari depan ruangan. "Aku sangat senang melihat kalian semua kembali berada di sini, aman dan sehat." Ia menarik napas dan membiarkan kata-katanya melingkupi kami. Lalu ia mengatur

beberapa kertas di podium, memeriksa catatan yang mungkin nggak diperlukannya.

"Nah, murid-murid kelas delapan, akan dilakukan pembasmian *bug*—maksudnya serangga sungguhan, bukan alat penyadap. Bersiaplah untuk mengalami beberapa interupsi singkat dalam seminggu ke depan dan gunakan tangga belakang untuk sementara, karena kami menemukan rayap di tangga depan. Murid kelas sepuluh, Profesor Buckingham memberitahuku banyak dari kalian belum menyerahkan Formulir Deklarasi Jalur Profesi. Formulir itu harus diisi sebelum pelajaran dimulai besok pagi. Percayalah padaku, *ladies*, bukan begini cara kalian ingin memulai karier. Dan, murid-murid kelas dua belas... selamat. Aku sangat bangga pada kalian, dan aku sangat senang karena kalian akan memulai program peninjuan karier kami. Acara pertamanya dua minggu lagi. Silakan temui Madame Dabney untuk mendapatkan jadwal lengkap."

Mom menunduk ke daftarnya untuk terakhir kali, lalu melipat kertas itu. "Kurasa itu saja. Selamat datang kembali, Anak-anak. Dan semoga semester kalian menyenangkan."

Ia tersenyum kepada seisi ruangan. Senyumnya bagaikan lampu sorot, sangat terang, penuh harap, dan bahagia. Saat Mom terlihat seperti itu, mudah untuk percaya bahwa nggak ada kejahatan di dunia ini. Aku ingin tahu apakah dia berpura-pura atau sekedar melupakan. Apa pun jawabannya, aku berharap semester terakhir kami di sekolah mata-mata akan mengajari kami cara melakukan hal yang sama untuk diri kami sendiri.

Malam itu, *suite* kami hening, nggak seperti biasanya. Bagaimanapun, itu malam pertama kami kembali ke sekolah. Nggak

ada ujian atau PR. Seharusnya ada maraton film dan *makeover*. Liz seharusnya berjuang mendapatkan nilai ekstra; tapi dia pun diam selagi kami duduk di tempat tidur masing-masing, tanpa ada yang bicara.

"Ada apa, Lizzie?" Bex mencoba menggodanya. "Apakah kau sudah mencapai batas nilai bonus seumur hidupmu?"

Biasanya kalimat seperti itu akan membuat Liz pucat dan bertanya apakah batas nilai ekstra benar-benar ada atau tidak. Lalu dia akan mengeluarkan Buku Panduan Siswi Akademi Gallagher hanya untuk memastikan. Tapi dia nggak melakukan kedua itu. Dan, biar kuberitahu ya, itu menakutkan.

"Serius nih." Bex pindah ke ranjang Liz. "Ada apa?"

"Nggak ada apa-apa." Liz berdiri dan memungut setumpuk pakaian, lalu berjalan ke kamar mandi. "Nggak ada apa-apa."

"Pembohong." Bex mengadangnya.

Di ranjang, Macey beringsut untuk mengamati kami. Tapi dia nggak menyinggung Preston lagi. Dia nggak bertanya tentang Cambridge.

"Nggak ada apa-apa, Bex. Aku cuma lelah." Lagi-lagi, Liz mencoba pergi ke kamar mandi, tapi lagi-lagi Bex mengadangnya.

"Coba lagi."

Saat itu, kelihatannya semua nostalgia Liz dikuras dari dalam dirinya. Dia punya buku teks pengkodean yang benar-benar baru, tapi dia nggak kegirangan. Ada setumpuk majalah *Mikrobiologi Bulanan* yang menunggu dibaca, tapi dia bahkan belum menyentuhnya. Liz nggak bersikap seperti biasanya, dan Bex benar karena nggak menyukai situasi tersebut.

"Ada apa, Liz?" tanyaku, mengadangnya dari sisi lain. "Apa yang salah?"

”Nggak ada apa-apa,” kata Liz lebih keras. ”Hanya saja… aku terus memikirkan perkataan Knight pada kalian—tentang apa yang dilakukan Circle… entahlah. Hanya saja…” Ia melirik sekilas ke arah jendela. ”Mau nggak mau aku khawatir segalanya akan jadi lebih buruk sebelum akhirnya jadi lebih baik.”

Secara naluriah, aku mengikuti arah tatapannya. Aku benar-benar memahami perasaannya.

Sama sekali bukan kejutan waktu aku nggak bisa tidur. Aku memikirkan kata-kata Liz, tentang peringatan Mom. Bertahan hidup sampai acara kelulusan nggak terasa semustahil beberapa bulan lalu, tapi Bex benar. Masa depan ada di luar sana. Dan aku nggak bisa mengenyahkan perasaan bahwa itu memang cukup menakutkan.

Itulah sebabnya aku menyelinap turun dari ranjang dan keluar dari kamar kami, memasuki koridor-koridor yang gelap dan dingin, berjalan-jalan dalam keheningan sampai—

”Hai, Cammie.”

Cewek yang berdiri di koridor itu mungil. Lengan dan tangannya kecil sekali, sehingga dia nyaris terlihat seperti boneka; tapi mata cokelat besarnya sangat cerah sehingga aku yakin dia pasti entah mimpi atau hantu.

”Maaf aku mengejutkanmu,” kata cewek itu. ”Aku nggak tahu ada yang masih bangun.”

”Nggak… nggak apa-apa.”

”Kau nggak mengenaliku, ya?” tebak cewek itu. Lalu ia mengangkat bahu dan tersenyum kecil. ”Nggak masalah.” Ia terdengar bersungguh-sungguh. ”Namaku Amy.” Ia mengulurkan tangan dengan cara yang akan membuat Madame Dabney bangga.

Dia sama sekali nggak terlihat canggung. Dia sangat anggun. Sangat cantik. Saking anggunnya, aku mungkin bakal mengira diriku tengah dikirim kembali ke masa lalu untuk bertemu Cleopatra yang supermungil.

Aku mengamati cewek itu, bertanya-tanya mengapa—pada momen itu—dia terlihat sangat familier. Mungkin aku pernah melihatnya di sekitar sekolah dan merekam wajahnya dalam ingatanku. Mungkin aku bahkan bertemu dengannya semester lalu saat aku seolah berada dalam keadaan terhipnotis yang membuat kewarasanku hilang. Yang mana pun yang benar, rasanya aku mengenalnya saat ia bertanya, "Kau baik-baik saja, Cammie?"

Dia memiringkan kepala dan mendongak lalu menatapku dengan mata cokelat besarnya. Aku nggak terkejut dia mengetahui nama dan wajahku. Mungkin dia sudah dengar cukup banyak cerita tentang semua yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Dan tepat saat itu dia mendongak, memandangku tinggi-tinggi. Secara harfiah. Dan secara kiasan. Dia menatapku seolah dia bercita-cita menjadi seperti aku.

Tapi saat itu yang ingin kulakukan hanyalah memutar balik waktu dan menjadi dirinya.

"Maaf," kataku. "Aku nggak mengenalimu."

"Aku murid kelas tujuh." Ia menggeleng perlahan. "Kau murid kelas dua belas. Kau memang nggak harus kenal aku. Lagi pula, kukira aku bersekolah di sekolah yang menganggap tidak dikenali sebagai keuntungan."

Dia tertawa kecil, benar-benar merasa nyaman dan santai, dan walaupun aku nggak betul-betul kenal murid kelas tujuh itu, aku menyukainya.

”Kalau begitu, beritahu aku, Amy, sedang apa kau jalan-jalan di luar sini saat semua orang lain sudah tidur?”

”Aku suka *mansion* ini pada malam hari. Waktu malam, rasanya tempat ini nggak seperti sekolah. Saat aku sendirian dan bertelanjang kaki di karpet, rasanya seperti rumah. Seperti rumahku.”

Aku tersenyum dan mengangguk, tahu persis apa maksudnya.

Jam antik besar di ujung koridor mulai berdentang. Sekarang jam tiga pagi. Empat jam lagi, koridor-koridor akan dipenuhi cewek-cewek yang berseru dan ransel yang terayun, antrean-antrean panjang di konter wafel dan satu semester baru.

Semester terakhirku.

Aku menatap teman kecil baruku dan mencoba melihat *mansion* ini dari sudut pandangnya—sebelum dunia menjadi terlalu dekat dengan dinding-dinding kami.

”Selamat tidur, Cammie,” seru Amy padaku sambil berjalan ke ujung koridor. Ia berhenti dengan satu tangan di susuran tangga dan menoleh ke belakang. ”Kami semua senang kau kembali.”

Lalu dia menaiki tangga dan menghilang tanpa sepatah kata atau pun suara; dan aku berdiri di sana, diam-diam bertanya-tanya apakah aku salah. Mungkin dia memang cuma mimpi.

6

Kalau guru-guru kami merasakan nostalgia sedikit saja karena ini merupakan Hari Pertama dari Semester Baru Terakhir kami, mereka sama sekali nggak menunjukkannya keesokan paginya.

Pertama-tama, saat sarapan mereka mengharuskan kami mengobrol dalam bahasa Mandarin, lalu Madame Dabney mampir dan mengingatkan semua orang bahwa kartu ucapan terima kasih masa liburan kami harus sudah dikirimkan saat tengah hari. (Madame Dabney menganggap serius kartu ucapan terima kasihnya.)

Tapi hari itu nggak benar-benar menjadi aneh sampai teman-teman sekamarku dan aku bergabung dalam kelas Operasi Rahasia bersama anak-anak kelas dua belas lainnya di Sublevel Tiga. Karena… *well*… Sublevel Tiga kosong.

Mr. Solomon pergi.

Aunt Abby entah di mana.

Secara teknis, Agen Townsend sudah nggak dipekerjakan oleh Akademi Gallagher lagi sepanjang tahun ini.

Sebenarnya aku sendiri nggak begitu yakin persisnya siapa yang kuharapkan ada di sana begitu kami melangkah keluar dari lift dan memasuki ruangan kuno itu.

Lalu aku mendengar suara-suara itu.

”Apakah saluran teleponnya aman?” tanya Mr. Smith.

”Kurasa begitu,” kata Mom. ”Tapi sudah pasti kita tidak mau mengambil risiko apa pun.”

”Mintalah untuk bicara dengan Romero,” Mr. Smith berbisik persis saat seluruh murid kelas dua belas Operasi Rahasia berjalan masuk dari tikungan.

”Mom?” tanyaku. ”Sedang apa Mom di sini? Apakah Mom yang akan mengajar kami?” tanyaku dengan nada suara yang terlalu optimistis. Seharusnya aku lebih tahu.

”Tidak, Cam. Maaf.” Mom menyapukan tangan ke pipiku dan memasukkan sesuatu ke ransel.

Di belakangnya, Mr. Smith menutup pintu bertuliskan GUDANG dengan sentakan. Aku mendengar roda-roda dan penggerak selagi sistem keamanan sekolah menyala, mengunci lemari itu, menjaga apa pun yang berada di dalamnya tetap di luar jangkauan kami.

”Selamat pagi, *ladies*,” kata Mr. Smith, walaupun dia sudah bertemu kami dalam kelas Negara-Negara Dunia. ”Kalau kalian bisa kembali ke kelas dan duduk, aku akan segera—ya, Ms. McHenry?” tanyanya pada Macey sambil mendesah.

”Di mana Mr. Solomon?”

”Pergi,” kata Mr. Smith dengan cara yang benar-benar nggak mendorong diajukannya pertanyaan lebih lanjut.

Aku mengamati murid-murid kelas dua belas yang lain ber-

putar dan berjalan ke ruang kelas kami, berbalik dan bergerak seperti sekelompok angsa, tapi aku membeku di tempat. Aku menatap ibuku, lalu ransel itu, mengalihkan pandang dari mata Mr. Smith ke mata Mom. Dan aku tahu apa yang membawa Mom jauh-jauh ke Sublevel Tiga.

"Mom menemukan keturunan lain, bukan?" tanyaku begitu murid-murid lain sudah pergi, tapi aku nggak menunggu jawaban. "Yang mana? William Smith? Apakah cucunya di Toronto? Kupikir mungkin dia..."

"Bukan wanita yang di Toronto," kata Mom, suaranya tegas. "Dia keturunan William Smith yang *berbeda*. Nah, kau harus..."

"Jangan menyuruhku berhenti khawatir!" sergahku, lebih keras daripada niatku. "Circle of Cavan merencanakan hal yang buruk. Mr. Solomon dan Zach pergi entah ke mana. Sudah berminggu-minggu kami nggak melihat Aunt Abby ataupun Agen Townsend."

"Percayalah padaku, Cam, kau tidak perlu mengkhawatirkan adikku dan Agen Townsend," kata Mom, tapi aku masih terus mengoceh.

"Ibu Zach berkeliling ke mana-mana dan membunuhi orang-orang. Dia membunuhi orang-orang—*dan anak-anak mereka*—dan aku nggak bisa melakukan apa-apa kecuali merasa khawatir."

"Aku benar-benar minta maaf, Sayang." Mom terdengar bersungguh-sungguh, dan kurasa itu memang benar. "Aku harus pergi."

Aku nggak bertanya ke mana. Aku nggak bertanya kenapa. Aku tahu lebih baik nggak memohon jawaban. Dia nggak akan pernah memberikannya.

”Apakah Anda akan pergi menjemput Preston?” seru Macey dari ujung koridor.

Mom menggeleng. ”Tidak.”

”Tapi Mom akan pergi, bukan? Untuk melacak salah satu dari mereka… salah satu anggota Inner Circle?” tanyaku, tapi keheningan Mom adalah jawabannya.

Aku melihat Mom berputar dan berjalan tegas ke ujung koridor tanpa keraguan. Tanpa rasa takut.

”Mom!” seruku, dan dia menoleh, rambut gelapnya terurai di bahu. ”Hati-hati.”

Udara terasa dingin saat kami berjalan kembali dari lumbung P&P ke *mansion* malam itu. Kami menggigil dalam seragam dan sweter tipis kami. Di atas kepala, awan-awan tebal tergantung di antara kami dan langit yang berbintang. Aku memikirkan Zach dan Mr. Solomon serta Mom dan Aunt Abby. Aku bertanya-tanya di mana mereka mungkin berada. Apakah di sana juga dingin? Ataukah mereka ada di suatu tempat yang saat itu sedang musim panas dan tengah hari? Ada sekitar sejuta hal lain yang nggak kuketahui, jadi aku menyerah mencoba menebak jawaban-jawabannya. Sebaliknya, aku bertanya-tanya apa yang akan mereka lakukan kalau merekalah yang ditinggal, yang diperlakukan seolah mereka tak berdaya.

Circle of Cavan bukanlah misi pribadiku, nggak peduli betapa pribadinya masalah itu terasa bagiku. Pertarungan ini nggak dimulai dengan diriku. Tapi entah bagaimana aku nggak bisa mengenyahkan perasaan bahwa semuanya akan berakhir dengan diriku. Pada akhirnya.

Dan saat itu aku nggak tahan lagi. Nggak tahan menunggu. Nggak tahan merasa tak berdaya. Aku nggak mau memutar

balik waktu lagi. Aku sudah siap menghadapi masa depanku ketika aku berhenti dan bertanya, "Oke. Apa yang bisa kita lakukan?"

Itu bukan pertanyaan retorik. Sedikit sekali pertanyaan di sekolah kami yang bersifat retorik.

"Apa maksudmu, Cam?" tanya Liz.

"Maksudku, kita nggak tahu apa yang direncanakan Inner Circle dan, selain Duta Besar Winters, kita nggak tahu di mana mereka semua berada." Aku mengangkat bahu mendengar ironi tersebut. "Aku bahkan nggak tahu di mana pacarku. Tapi tetap saja, entah bagaimana dengan kalian, tapi aku bakal jadi sinting kalau aku nggak *melakukan sesuatu*."

Macey memutar bola mata. "Aku tahu. Ayo kita berkumpul dan berdiskusi lagi." Lalu ia berjalan ke pintu dengan semangat dan tujuan baru. "Nggak. Aku sudah nggak mau bicara lagi."

"Apa yang akan kaulakukan, Mace?" tanya Bex, menghalangi jalannya; tapi Macey bahkan nggak memandang Bex.

"Menurutmu apa yang akan kulakukan? Aku akan melakukan apa yang seharusnya sudah dilakukan seseorang berminggu-minggu lalu. Aku akan mengeluarkan Preston dari sana."

"Ayolah, Macey," kata Liz. "Kita pikirkan dulu hal ini."

"Aku sudah *nggak mau* berpikir lagi."

"Mereka bilang, sebaiknya kita nggak pergi, Macey." Aku memegang lengannya, menahannya tetap di sana. "Mereka bilang, dia nggak dalam bahaya."

Macey memberiku senyum penuh pengertian yang nyaris penuh kebencian. "Dan mereka nggak mungkin bohong, kan?"

Hanya butuh waktu sesaat sebelum kata-katanya meresap, tapi rasanya lama sekali. Tentu saja Mom bakal berbohong.

Untuk menjagaku. Untuk melindungi misi itu. Untuk menghentikan Circle dan pemimpin-pemimpinnya selamanya.

"Aku mau ke Roma," kata Macey pada kami. "Nah, kalian boleh tinggal di sini atau ikut denganku. Aku nggak akan memberi kalian pilihan ketiga."

Dia berbalik dan berjalan ke dalam, tapi dalam sekejap, tangan Bex memegang lengannya, dengan lembut menarik Macey mundur seolah menjauhkannya dari tepian tebing.

Macey berputar menghadap Bex. Aku nggak yakin apakah dia akan menyerang atau hanya menarik diri; tapi dia nggak perlu melakukan yang mana pun karena Bex tersenyum dan berkata, "Kalau begitu, sepertinya kita bakal membolos beberapa pelajaran."

7

CARA MENYELINAP KELUAR DARI SEKOLAHMU DAN MENYEBERANGI SAMUDRA ATLANTIK TANPA DIKETAHUI SEKELOMPOK MATA-MATA:
(Daftar oleh Cameron Morgan)

- Pakailah jalan rahasia. Aku tahu aku pernah menyebut ini, tapi serius deh. Pengalaman akademisku akan sangat berbeda tanpa adanya jalan rahasia.

- Punya teman sekamar yang punya pesawat jet. Lagi-lagi, ini membuat semua jadi *jauh* lebih mudah. Maksudku, bukannya kami nggak bisa menumpang kapal kargo (itu ide awal Bex), tapi saat Macey menelepon dan berkata, "Pesawat jet akan sampai di sini dalam dua puluh menit," kami nggak protes.

- Jangan pergi ke tempat tujuanmu. Ya. Sungguh. Kalau kau mau pergi ke Roma untuk membebaskan pacar teman sekamarmu… hal terakhir yang boleh kaulakukan adalah terbang *ke* Roma. Itu terlalu jelas. Terlalu mudah dilacak. Lagi pula, kami naik jet pribadi milik ibu Macey. Pasti ada rencana penerbangan dan daftar penumpang dan segalanya. Jadi Roma benar-benar bukan jadi tujuan kami.

- Berkemaslah dengan hati-hati (karena koper beroda pun bisa menyulitkan dalam pengejaran berkecepatan tinggi, terutama yang melibatkan jalanan berbatu).

- Berhati-hatilah.

***

Harus kuakui, garis pantai Marseille indah sekali. Aku berdiri di dek perahu mungil yang disewa Macey untuk membawa kami menyeberangi Laut Mediterania, mengamati lampu-lampu menghilang di kejauhan. Cipratan air laut mengenai wajahku, dan aku harus berpegangan ke susuran agar tidak jatuh. Ombak besar menghantam lambung perahu. Badai segera datang. Saat itulah kurasakan sosok gelap yang menghampiri dan berdiri di sampingku.

”Kau sudah bicara dengan Preston?” tanyaku pada Macey.

”Sebelum kita pergi liburan, ibumu melarangku bicara dengannya. Ingat?” tanyanya.

”Aku ingat. Jadi…” aku meliriknya dari sudut mataku, ”… apa kata Preston?”

Ombak besar lain menghantam perahu. Liz ada di bawah,

bergelung seperti bola kecil, memakan apel hijau dan setiap jenis obat antimual yang bisa kami selundupkan keluar dari sayap medis sekolah. Bex nggak akan meninggalkannya, itu artinya Macey dan aku sendirian.

”Dia nggak tahu apa-apa, Cam.” Macey menyandarkan lengan pada susuran dan menatap air yang sama birunya dengan matanya. ”Aku meneleponnya pada Malam Tahun Baru. Waktu itu dia akan pergi ke pesta. Dia… baik-baik saja. Pada hari yang sama, ibu Zach membunuh seorang pria dan meledakkan Cambridge, tapi Preston malah bicara soal libur musim semi. Dia memintaku berkunjung.” Macey menunduk menatap air. ”Kurasa dia benar-benar menyukaiku.”

”Tentu saja dia menyukaimu.”

”Nggak.” Macey menggeleng. ”Maksudku… dia bukan menyukai *ini*.” Macey memberi isyarat ke arah kaki panjang dan sepatu bot buatan desainernya. Pada jins ketat dan sweter kashmirnya. Bahkan di atas perahu reyot di tempat antah berantah, ia seolah berada dalam sesi pemotretan, tapi itu nggak penting bagi Macey. Ternyata itu juga nggak penting bagi Preston.

”Dia menyukai *aku*.”

Mungkin karena sifat mata-mata, atau mungkin sifat cewek—tapi kalau kau menghabiskan seluruh hidupmu dengan menco-ba memakai banyak alias, rasanya sangat menghibur jika kau punya seseorang yang mengenal dan menyukai orang di balik penyamaran tersebut.

”Kau tahu jadwal Preston?” tanyaku.

”Sebagian,” kata Macey.

”Bagus. Waktu kita sampai di sana besok… kita harus sangat hati-hati.”

”Aku tahu.”

”Kita nggak bisa menghampiri dan menyambarnya begitu saja. Ayahnya pasti tahu apa yang terjadi—apa rencana ibu Zach. Ayahnya pasti tahu dia target. Yang berarti, Preston akan dijagai. Dan penjaga-penjaga itu akan berusaha sebisa mereka untuk menjauhkannya dari orang-orang seperti kita.”

”Aku tahu.” Aku bisa mendengar nada kesal dalam suara Macey, tapi semua itu perlu diucapkan, jadi aku memutuskan untuk mengatakannya.

”Maksudku, nanti nggak akan seperti musim gugur lalu. Kita nggak bisa mengetuk pintu kedutaan dan bertanya apakah Preston boleh keluar untuk bermain. *Well*… bisa sih, kalau kita ingin ayahnya mencoba membunuhku lagi.”

”Aku mengerti, oke?” Macey nggak membentak, tapi nadanya nggak sabar. Aku bisa mendengar itu dalam suaranya dan melihat itu di sorot matanya.

”Aku tahu kau mengerti. Tapi ini masalah serius, Macey. Kita bisa saja membuat masalahnya jadi lebih buruk. Dalam profesi kita, selalu ada risiko kita hanya akan membuat situasinya jadi lebih buruk. Kalau kita masuk ke sana tanpa tahu persis apa yang kita lakukan, orang-orang bisa terluka. Orang-orang bisa mati. Apakah kau bersedia mengambil risiko itu?”

”Aku tahu ada risikonya, Cammie. Oke? Aku tahu apa yang terjadi padanya dan di sekelilingnya… bagaimana situasinya dan…” Kalimatnya terputus. Sesaat kukira ia bahkan nggak akan menyelesaikannya, tapi lalu ia mengalihkan tatapannya ke laut. ”Itulah sebabnya aku berharap perahu ini bisa bergerak lebih cepat.”

8

Jalanan di luar kediaman duta besar sepi. Di depan, marinir berjaga di samping gerbang. Barisan turis dan orang-orang yang memerlukan visa menjalar dari pintu depan sampai ke sudut jalan, menunggu kantor-kantor buka secara resmi, tapi kami berempat baru saja tiba di pos kami. Kami semua setuju nggak ada gunanya mencoba tidur.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Bex padaku.

"Kelihatannya sama," kataku dari posisiku di samping jendela. Aku memegang secangkir *cappuccino* panas yang mengepul, tapi nggak menyesapnya. Merasakan kehangatannya saja sudah cukup.

"Itu artinya bagus, kan?" tanya Liz. "Maksudku, mungkin nggak bakal sesulit itu."

Macey memandang Liz. "Penampilan bisa menipu."

Laporan Operasi Rahasia

Para Pelaksana mengambil posisi di dalam ruangan (maksudnya, kamar hotel) aman yang menghadap Kedutaan Amerika Serikat di Roma. Mereka bergantian mengawasi.

Selama delapan jam para Pelaksana melihat lima kali pergantian penjaga dan dua iring-iringan mobil yang masuk. Mereka juga memakan total dua belas *cup* gelato.

Para Pelaksana juga mengamati beberapa pola aneh di area tersebut:

Dua *van* polos terus berputar-putar di luar pintu masuk timur kedutaan.

Tiga turis yang berbeda tampak lebih tertarik memotret para penjaga di kedutaan daripada pemandangan tradisional lainnya.

Para Pelaksana juga menyesal tidak membawa sweter yang lebih tebal.

"Jadi apa yang kita lihat?" tanya Bex lewat unit komunikasiku beberapa jam kemudian. Ia dan Liz berada di dalam *van*, memeriksa jalanan-jalanan di sekeliling kedutaan, mencari kelemahan dalam pertahanan gedung kedutaan. Tapi Macey ada di sampingku, dengan teropong yang terangkat di depan mata selagi kami menatap gerbang depan kedutaan, mengamati. Mengalkulasi.

"Ada yang terjadi?" lanjut Bex.

"Sama saja, sama—tunggu," kataku saat pintu depan kedutaan terbuka dan dua pengawal berjalan keluar bersama sosok yang lebih kecil dan lebih kurus, sosok yang membawa ransel, terapit di antara mereka.

"Apakah itu…?" tanyaku.

"Itu dia," kata Macey. Aku bisa merasakan Macey hampir berlari, tapi lalu ia menghentikan diri. Sekarang Macey tidak akan bertindak bodoh lagi.

Aku mengamati Preston dan para pengawalnya berjalan menuju mobil yang menunggu dan masuk. Gerbangnya membuka, dan, dengan suara deruman, dua motor datang untuk mengiringi limusin itu selagi ketiga kendaraan tersebut bergerak melewati gerbang.

Aku tahu sebagian diri Macey masih ingin langsung berlari. Tapi aku…aku terpaku, terperangkap dalam ingatan akan para pria yang mengejarku sepanjang jalan-jalan Roma pada musim panas lalu, dan aku tahu orang-orang yang mengendarai motor itu bukanlah bagian detail keamanan kedutaan. Mereka anggota Circle. Dan mereka mengawasi gerak-gerik Preston.

Tepat pada saat itu salah satu *van* polos yang bergantian menempati posisi di jalanan memasuki lalu lintas, mengikuti Preston dan para pengawasnya ke kejauhan.

"Cam?" kudengar suara Bex di telingaku. "Cam, apa yang terjadi?"

"Bex, Liz," kataku. "Sebaiknya kalian kembali ke sini. Kurasa kita harus bergerak cepat."

Pasti sekolah itu dulu pernah menjadi gereja. Setidaknya sebagian gedungnya. Aula utamanya dihiasi jendela-jendela dengan kaca patri dan langit-langitnya yang tinggi melengkung dipenuhi mosaik. Tempat itu indah. Untungnya, keamanannya juga sangat longgar.

Kunci di pintu menuju lorong mudah dibobol. Tangga belakangnya nggak dilengkapi kamera pengawas. Dan, mungkin

yang terpenting, sistem interkom sekolah itu sangat mudah di-*hack*.

"Preston Winters, kau diperlukan di ruang 84," kata suara wanita di interkom.

Kelihatannya nggak seorang pun menyadari bahwa ruang 84 sebenarnya toilet cowok.

"Hei, orang asing," kata Macey, dan Preston membanting pintu kamar mandi di belakangnya.

"Macey? Apa yang kau… aku… maksudku, kau ada di Roma. Dan kau ada di toilet cowok." Ia seolah nggak yakin mana yang lebih aneh dari kedua fakta itu.

"Aku perlu bicara denganmu," kata Macey, dan aku tetap diam.

"Senang sekali bertemu denganmu!" Preston melangkah mendekatinya. Kurasa ia berniat memeluk Macey—mungkin menciumnya. Aku agak ingin bersembunyi. Tapi lebih daripada itu, aku ingin keluar dari sana.

Preston, sebaliknya, tampak kebal terhadap keanehan tersebut.

"Kau akan lama di sini?" tanyanya. "Kalian menginap di mana? Kalian sudah ke kedutaan? Mungkin kita bisa…"

"Kami nggak bisa ke kedutaan, Preston." Suara Macey tenang. "Kau nggak bisa kembali ke kedutaan lagi."

Lalu, untuk pertama kalinya, Preston menatapku. Itu tatapan yang berkata dia mengira ini cuma lelucon, bahwa Macey hanya menggodanya. Atau mungkin Macey hanya bersikap seperti putri sinting seorang politisi. Tapi Macey tidak lagi bersikap memberontak, dan jauh di dalam hati Preston tahu itu. "Cammie?" tanyanya.

"Ini rumit, Preston."

”Rumit… bagaimana?” tanyanya. Ekspresinya berubah jadi serius. ”Rumit seperti *Circle*?”

”Yeah. Kami akan menceritakan semuanya sebentar…”

”Kau baik-baik saja?” Matanya memancarkan ekspresi penuh teror. Musim panas lalu, dialah yang kudatangi saat aku melarikan diri. Dia menampungku dan memberiku tempat berlindung. Dia tahu apa itu Circle of Cavan, tapi sejauh yang kami tahu, dia nggak tahu ayahnya salah satu pemimpin Circle—bahwa suatu hari nanti tugas itu seharusnya diwariskan padanya.

”Aku baik-baik saja. Aku aman. Tapi kau nggak.” Aku melirik ke luar jendela. Aku nggak melihat Bex dan Liz, tapi mereka ada di luar sana. Menunggu. Bersiap. ”Dengar, kami nggak punya waktu untuk menjelaskan semuanya sekarang, tapi kami perlu kau memercayai kami.”

”Macey?” Preston menoleh ke arahnya persis saat terdengar klakson di gang belakang sekolah. Di bawah, kami melihat truk yang bergerak untuk menghalangi jalan sempit itu. Para penjual berseru-seru. Orang-orang yang menaiki Vespa mencoba lewat dengan memutarinya. Tapi truk itu bergeming.

”Dengar, Preston, seandainya saja kami bisa menjelaskan semuanya. Tapi kami nggak bisa. Belum. Bex dan Liz di luar menunggu kita, dan kita harus pergi. Sekarang.”

Preston memandang berkeliling, kebingungan. ”Di mana mereka?”

Tepat saat itu, truk tadi mengklakson lagi, seolah menjawabnya.

”Itu truk roti,” kata Preston, memandang ke luar jendela. ”Kalian datang kemari naik truk roti?”

”Apakah kau percaya pada kami?” tanya Macey. Itu perta-

nyaan terbesarnya. Tanpa jawaban yang tepat, semuanya akan sia-sia.

Preston meringis. "Ya."

Aku meraih ke jendela. "Kalau begitu, ayo."

Aku sedang membuka kacanya saat kusadari Preston sudah nggak di sebelah kami lagi.

Terdengar gedoran di pintu. Suara yang dalam berseru, "Mr. Winters? Mr. Winters, buka pintunya, Sir." Dan Preston sudah setengah jalan ke sana.

"Jangan!" seru Macey, lalu berlari menyeberangi ruangan. Dia menekan tubuh Preston ke pintu, dan kelihatannya Preston nggak bisa memutuskan apakah seharusnya dia khawatir atau sangat gembira dengan situasi tersebut.

"Hanya kau yang ikut," jelas Macey.

Di balik pintu, para pengawal menggedor lagi. Aku memikirkan para pria bermotor yang mengejarku di jalan-jalan musim gugur lalu. Mungkin mereka sama dengan orang-orang yang saat ini berada di koridor. Mungkin kali ini aku nggak bisa kabur semudah dulu.

"Mereka pengawalku," Preston mencoba menjelaskan, tapi Macey hanya menarik kerah bajunya.

"Kau punya pengawal baru sekarang," katanya.

Tapi Preston nggak kelihatan terlalu yakin.

"Ayahku bilang, aku nggak boleh pergi ke mana pun tanpa mereka. Terjadi serangan terhadap beberapa orang penting di Eropa. Bukannya aku sepenting itu," Preston mencoba menjelaskan.

"Yeah, *well*, percayalah padaku. Kau cukup penting," kataku. "Itulah salah satu alasan kami ada di sini."

Di bawah, Bex mengklakson lagi.

Di luar, gedorannya makin keras. Mereka mencoba mendobrak pintu.

”Sekarang atau tidak sama sekali, Preston,” kata Macey, tapi Preston hanya menatapku.

”Aku pernah datang kepadamu, Preston,” kataku. ”Waktu aku nggak punya tempat lain untuk dituju. Saat itu aku terluka dan berdarah dan ketakutan, dan kau menyelamatkanku. Kau menyelamatkan hidupku. Sekarang aku mencoba membalas jasamu.”

Preston menoleh pada Macey, lalu mengulurkan tangan untuk memegang tangan Macey. Dan bersama-sama mereka memanjat ke ambang jendela.

Dan melompat.

9

Kami sudah hampir sampai di ujung gang saat mendengar ledakan itu. Truknya terguncang. Macey terjatuh, dan Bex menginjak pedal gas keras-keras, membuat ban truk berputar di gang berbatu. Dia bahkan nggak mengurangi kecepatan waktu kami mencapai jalanan. Kami memasuki lalu lintas dengan ban berdecit, sementara asap hitam memenuhi udara di belakang kami.

"Eh…" Mata Preston menyorotkan kengerian. "Kurasa sekolahku terbakar."

"Kami tahu," kata Macey.

Mata Preston semakin terbelalak. "*Bagaimana* kau bisa tahu?"

"Karena kamilah yang menyulutnya," kata Macey seolah itu fakta paling jelas di dunia; tapi Preston hanya menatap kami semua bergantian, menyerap informasi tersebut. Bagaimanapun, dia tahu yang sebenarnya tentang Akademi Gallagher. Seha-

rusnya dia nggak terkejut. Tapi kurasa ada beberapa hal yang harus kaulihat sebelum bisa kaupercayai, dan rasanya saat itu Preston memandang kami untuk pertama kalinya.

"Oh," katanya nada datar. "Oke."

Di kursi depan, Liz berputar. Laptopnya terbuka dan Liz berteriak padaku, "Dia memancarkan sinyal!" Lalu ia menatap si cowok dan tersenyum. "Hai, Preston!"

"Hai, Liz. Apa kabar… hei…hei!"

Dia berhenti bicara. Aku cukup yakin itulah yang akan dilakukan sebagian besar cowok kalau Macey McHenry membuka paksa baju mereka.

"Macey!" Preston tersentak, tapi Macey nggak memelankan gerakannya.

"Lepaskan bajumu," kata Macey pada Preston. "Lepaskan semuanya."

Dia sudah menarik keluar kemeja Preston dari lengannya dan tengah mencoba membuka ikat pinggangnya.

"Jangan," sergah Preston. Tapi ia nggak memprotes lama-lama karena, kalau aku harus jujur—dan memang itulah tujuan laporan ini—aku sudah membuka ritsleting celananya.

Lalu Macey mulai merobek *T-shirt* putih Preston. (Ya, benar-benar *merobeknya*.) Dan aku berjuang membuka ritsletingnya. Aku nggak betul-betul bangga dengan cara kami mengatasi situasi ini, tapi dalam situasi mendesak dibutuhkan cara-cara ekstrem.

"Berikan semua yang kaumiliki," kataku pada Preston.

"Sungguh, Cammie. Aku nggak pernah tahu begitulah perasaanmu terhadapku."

Saat itu celana panjang Preston sudah terlepas dan aku memerintahkan, "Angkat kakimu!"

Dia menuruti perintahku, dan sesaat kemudian aku sudah memegang celana itu.

Preston hanya berdiri di sana, kebingungan, memakai celana pendek selagi kubuka bagian belakang truk dan kulemparkan celana itu ke jalanan. Sepersekian detik kemudian sisa pakaian dan sepatunya mengikuti.

"Hei!" teriak Preston, tapi saat itu, dari pintu yang terbuka, aku mendengar deruman motor. Ingatan kembali menyerbuku. Rasa ngeri bercampur adrenalin, dan aku nggak lagi kasihan pada cowok yang bisa dibilang telanjang itu. Nggak sedikit pun. Aku hanya ingin kami semua keluar dari situasi ini hidup-hidup.

"Liz?" tanya Macey, tapi Liz menggeleng. "Nggak bagus," katanya. "Dia masih memancarkan sinyal."

"Bagaimana kalau pelacaknya ada *di dalam* tubuhnya?" tanya Macey.

"Kalau begitu, kita harus mengeluarkannya," kataku, menekan Preston ke lantai truk yang masih bergerak.

"Aku nggak suka mendengar ini!" seru Preston, suaranya jauh lebih melengking daripada yang diharapkan cowok delapan belas tahun mana pun, tapi aku nggak punya waktu untuk peduli. Aku menatap tubuhnya, memeriksa setiap sentimeter untuk mencari bekas luka.

"Kau habis disuntik, Preston? Apakah ada implan dalam enam bulan terakhir?"

"Apa?" serunya.

"Fokus," kata Macey. Kupikir ia bakal menampar Preston.

"Aku…aku pernah ke dokter gigi!" serunya.

Aku nggak meminta izin. Aku membuka mulutnya seperti saat Grandpa Morgan memeriksa kuda sebelum dibeli.

”*Retainer*,” kataku pada Macey.

”Berikan pada kami, Preston,” kata Macey.

”Nggak.” Preston beringsut mundur lagi, menempelkan tubuhnya ke sisi truk.

”Berikan pada kami,” kataku padanya. ”Atau aku akan meminjam pisau Bex.”

Ancaman itu pasti berhasil, karena dia menyerahkan potongan plastik dan logam yang berkilauan itu. Aku melemparkannya keluar dari belakang *van*.

Dan kami menunggu.

Detik-detik memanjang selama waktu yang terasa seperti berjam-jam sebelum Liz akhirnya mengeluarkan desahan terpanjang yang pernah kudengar.

”Berhasil,” kata Liz. ”Dia bersih.”

Baru saat itulah Macey dan aku menjatuhkan diri ke lantai truk. Napas kami terengah-engah. Jantung kami berdebar-debar. Aku menyandarkan kepala ke keranjang penuh roti *croissant*, beristirahat di sana, menatap Preston yang duduk dengan hanya memakai celana pendek, bersedekap canggung.

”Apakah kalian akan menjelaskan?” Preston mencoba menjaga suaranya tetap stabil, tapi gagal. ”Ada apa ini?”

Aku ingin memberitahu segalanya—tentang ayahnya dan ibu Zach dan semua hal tentang bagaimana seluruh hidupnya akan segera berubah, tapi aku nggak bisa mengucapkan sepatah kata pun karena Bex sudah berteriak, ”Pegangan!”

Rebecca Baxter mungkin mata-mata terhebat yang kukenal. Dia juga mungkin pengemudi yang paling agresif. Jadi waktu dia mencengkeram setir dan berbelok jauh lebih cepat daripada yang seharusnya dilakukan truk pengangkut roti mana pun,

kami semua berpegangan erat-erat selagi truk itu melindas trotoar dan menabrak kios koran.

Preston seperti bakal muntah, dan aku nggak bisa menyalahkannya.

Liz berbalik dan mengulurkan setumpuk pakaian ke jarak di antara kursi. "Ini untukmu," katanya.

"Kalian membawa pakaian?" tanya Preston. "Kalian sudah tahu bakal menyuruhku melompat dari jendela. Dan melepaskan bajuku. Dan membuang *retainer* yang masih bagus?"

Bex melirik ke belakang. "Aku hanya mengharapkan bagian melepaskan bajumu. Omong-omong, ototmu bagus." Lalu ia kembali fokus menyetir.

"Dengar, Preston," Macey memulai. "Kami bisa menjelaskan. Dan kami akan menjelaskan. Segera. Tapi sekarang kami harus membawamu ke tempat aman."

"Aku *sudah* berada di tempat aman! Lalu kau menyuruhku melompat dari jendela dan meledakkan sekolahku!"

"Kau *nggak* berada di tempat aman," kata Macey padanya persis saat aku mendengar deruman itu.

"Dan, teknisnya, kami nggak meledakkan sekolahmu," Liz membetulkan. "Ledakannya kecil sekali dan sangat terkontrol."

Dari jendela kotor di belakang truk, kulihat beberapa motor mengejar kami. Kurasakan Bex membanting setir, dan truk berbelok ke jalan besar, melaju ke arah yang salah.

Mobil-mobil mengklakson. Para pejalan kaki berteriak selagi Bex berbelok ke trotoar. Tapi dia nggak mengurangi kecepatan.

Napas Preston lebih terengah-engah daripada seharusnya saat ia bertanya, "Ada apa ini?"

Sebelum aku bisa menjelaskan, Bex berkata, ”Teman-teman, kita punya…”

Tapi dia nggak pernah sempat menyelesaikan kalimatnya. Tabrakan itu terjadi terlalu cepat—terlalu keras. Satu detik kami melaju di sepanjang jalanan Roma, dan detik berikutnya hanya terdengar decitan ban serta derakan logam. Kurasakan diriku terjatuh, berguling-guling di belakang truk ketika mobil itu berguling menyamping. Ada percikan api dan logam yang bergesekan. Sesuatu mendorong kami ke seberang jalan.

Lalu kami terjatuh, berguling-guling seperti pakaian di dalam mesin pengering, sampai terdengar suara ceburan. Lalu yang ada hanyalah rasa dingin dan ketakutan.

Air sungai itu dingin membekukan. Roti terapung di sekeliling kami selagi air mengalir masuk dari belakang truk dan jendela-jendela yang pecah, menenggelamkan kami lebih dalam. Lebih jauh ke dalam air yang dingin.

”Preston!” Macey berteriak, tapi suaranya terdengar terlalu jauh. ”Preston!” panggilnya lagi.

Perlahan-lahan, air memenuhi bagian belakang truk, dan selagi mataku membiasakan diri dengan kegelapan, kepalaku berputar. Darah mengalir menuruni wajahku. Aku ingin muntah atau mungkin memejamkan mata dan tidur saja, tapi lalu aku memikirkan apa yang kukatakan pada Bex beberapa hari yang lalu: yang benar-benar kuinginkan adalah tetap hidup.

Jadi aku menendang, mengayuh, dan berenang ke arah pintu yang rusak di belakang truk, dan saat itulah aku melihatnya. Mata Preston terpejam dan bibirnya mulai membiru. Ada ben-

jolan di kepalanya, dan aku tahu bukan hanya air dingin yang membuat tubuhnya mengalami *shock*.

"Preston! Cam!" teriak Macey lagi, dan kusadari suaranya keluar dari *earpiece*-ku.

"Aku sudah memegang Preston," teriakku. "Berenanglah!" perintahku, lalu menunduk dan menarik Preston keluar dari truk secepat kubisa. Teman-temanku pasti menuruti perintahku, karena waktu aku sampai di permukaan mereka sudah tak terlihat.

Udara menimbulkan gelembung-gelembung yang naik dari truk tenggelam itu.

"Cammie!" teriak Liz. Ia terdengar takut, tapi aku nggak bisa melihatnya. Rasanya aku berada di dalam ruang yang bergema. Seolah volume suara seluruh dunia dikecilkan.

"Cammie, kau baik-baik saja?" kata Liz persis saat peluru menembus air, mengiris kegelapan yang keruh. *Byur*. Lalu satu lagi. Dan satu lagi.

Jadi aku hanya menunduk dan terus berenang, menarik Preston ke tepian.

Arus sungai pastilah membawa kami lebih jauh dari truk, lebih jauh daripada yang kusadari, karena saat Preston dan aku muncul di permukaan, untuk menarik napas, aku terkesiap dan memandang berkeliling—menunggu—tapi nggak ada tembakan.

Di kejauhan, terdengar seruan-seruan.

"Cammie?" kata Preston, suaranya goyah. "Apa yang terjadi? Di mana aku?"

”Kita baru berenang sebentar, Pres. Dan sekarang kita harus lari.”

”Aku nggak enak badan.”

”Aku tahu, tapi kau pasti bisa melakukannya. Ayolah. Aku akan membantumu.”

Sembari berlari menyusuri jalanan Roma, aku nggak berani berhenti untuk memikirkan bagaimana penampilan kami. Segaris kecil darah menodai wajah Preston. Rambutku yang basah kusut dan penuh pecahan kaca. Darah mengalir memasuki mataku, dan *sweatshirt* yang kami bawa untuk Preston kebesaran dua nomor, tergantung di tubuhnya seperti selimut basah.

Macey dan Bex dan Liz berada di seberang sungai, berlari melewati mobil SUV dengan lampu depan rusak, dan aku langsung tahu apa yang menyebabkan tabrakan itu. Saat mereka lewat, mesin SUV itu berderum dan mobil itu mulai mengejar mereka, menikung keluar-masuk di lalu lintas. Mobil-mobil lain berhenti, tapi SUV itu terus melaju, menaiki trotoar dan menembus barikade.

”Lari!” teriak Bex, suaranya terbawa ke seberang sungai, dan Preston serta aku nggak perlu disuruh dua kali.

Aku meraih tangan Preston dan menyeretnya pergi. Tapi motor-motor itu sudah berbelok menyeberangi jembatan dan melaju ke arah kami. Aku mendengar sirene mobil polisi dan pemadam kebakaran yang melengking. Dalam waktu kurang dari dua menit, truk kami yang tenggelam akan dikelilingi polisi. Polisi dan para penonton akan memenuhi jalanan, mencari-cari.

Mesin motor berderum.

Kami bahkan nggak punya waktu dua menit.

Tangan Preston sama sekali nggak bergerak. Tubuhnya meng-

alami *shock*. Tentu saja. Dia hanya manusia biasa. Dia cowok biasa, nggak peduli siapa ayahnya. Dan aku tahu akulah yang harus menarik putra duta besar menjauh dari sirene serta truk yang tenggelam, dari motor-motor dan orang-orang yang nggak akan berhenti sampai mereka menemukan kami.

Preston adalah aset. Bagian Gallagher Girl dalam diriku tahu bahwa mengeluarkannya dari sana adalah tugasku—misiku. "Ayo pergi!" teriakku.

"Ke arah sini," kata Preston. Kami berada di wilayahnya, dan aku membiarkannya menarikku ke gang yang belum pernah kulihat. Cucian tergantung pada tali-tali di atas kami, menghalangi sinar matahari. Dan kami terus berlari, makin lama makin cepat, menyibakkan seprai-seprai yang tergantung rendah yang melayang di sekeliling kami seperti hantu. Lalu kami keluar dari gang dan memasuki jalan lain sementara cahaya bersinar di sekeliling kami, dan aku tahu ke mana Preston menuju.

"Apakah ke gedung kedutaan?" tanyaku, sudah yakin apa jawabannya.

"Yeah. Kita hampir sampai."

Bahkan saat basah kuyup dan kedinginan, di tengah *shock* dan ketakutan, Preston lebih kuat daripada penampilannya. Aku nyaris nggak bisa menghentikannya.

"Jangan!" seruku, menyentakkan lengannya dan menariknya keluar dari jalanan.

"Cam, kita akan aman di kedutaan. Itu wilayah AS. Mereka nggak akan bisa menangkap kita."

"Nggak, Preston." Aku menggeleng. Aku menatap matanya. Aku harus membuatnya paham—membuatnya mengerti. Tapi Akademi Gallagher pun nggak akan bisa mengajarimu cara

mengubah dunia seseorang, mengubah semua hal yang mereka kira benar.

”Apa yang kaurahasiakan dariku?” teriak Preston. Teriakan itu bukan sekadar teriakan takut, marah, ataupun panik. Preston putus asa. Dan orang yang putus asa akan melakukan tindakan putus asa. ”Mereka Circle, bukan? Orang-orang yang memburu kita.”

”Ya.”

”Apakah karena kejadian musim panas lalu? Karena kau menginap di sini? Apakah kau meninggalkan sesuatu atau…”

”Circle bukannya mengejarmu, Preston. Circle… mereka *adalah* dirimu.”

”Apa maksudmu?”

”Kapan kau dapat pengawal baru? Sebelum Natal?”

Preston diam saja, tapi jawabannya seolah terpampang di seluruh wajahnya.

”Banyak hal aneh mulai terjadi sejak saat itu, bukan?” tanyaku. ”Pembunuhan-pembunuhan atas perdana menteri… hilangnya orang-orang penting di Uni Eropa… Hal-hal aneh terus terjadi pada orang-orang yang berkuasa. Orang-orang yang keluarganya sudah punya kekuasaaan selama berabad-abad. Orang-orang yang nenek moyangnya mengikuti ajaran pria bernama Iosef Cavan.”

”Nggak mungkin.” Preston menggeleng. Dia beringsut menjauhiku.

”Coba pikirkan, Preston. Sesuatu jadi berbeda belakangan ini, bukan? Ayahmu, dia mengubah kebiasaannya. Lebih jarang keluar dari kedutaan? Mobil-mobil baru? Penjaga baru? Protokol baru?” Aku bicara perlahan-lahan, tapi Preston masih beringsut makin jauh, dari aku dan dari hal-hal yang harus

kuucapkan. ”Seseorang memburu anggota-anggota Circle, Preston—keturunan para pendiri Circle.”

”Nggak.” Preston menggeleng.

”Seseorang memburu*mu*.”

Dengan hati-hati, aku merogoh saku jins, tanganku yang dingin menggesek bahan denim yang basah; tapi aku mencari-cari sampai kutemukan kertas itu. Perlahan-lahan aku membukanya, menarik lipatan-lipatan lembapnya sampai aku bisa menunduk menatap nama-nama yang sudah kuhafal.

”Inilah sebabnya mereka memburuku, Preston. Karena bertahun-tahun yang lalu aku melihat daftar ini. Karena aku tahu tentang orang-orang yang mendirikan Circle of Cavan. Lihat, Preston. Lihatlah!” Aku menunjuk nama-nama itu. ”Elias Crane. Cicitnya sudah mati. Cicit Charles Dubois dan anak-anaknya mungkin juga sudah mati. Lihat nama yang terakhir, Preston.”

”Tidak.”

”Samuel itu nama keluarga, bukan?” tanyaku. ”Bukankah ayahmu diberi nama sesuai nama kerabatnya yang berjuang dalam Perang Sipil?”

Tidak mungkin menyangkal kebenaran kata-kataku, tapi Preston hanya menggeleng.

”Lalu kenapa kalau itu benar? Bukan berarti keluargaku ada hubungannya dengan Circle.”

”Ya, Preston.” Aku mengangguk. ”Itulah artinya.”

”Kau salah. Kau *bohong*.”

”Aku nggak bohong.”

”Orangtuaku baik padamu. Ayahku menolongmu!”

”Dia mencoba membunuhku, Preston. Kalau bisa, dia pasti sudah membunuhku.”

”Kau mata-mata. Kau bohong. Itulah yang selalu kalian lakukan.”

”Aku nggak bohong sekarang.”

Preston terus beringsut menjauhiku—dari kebenaran yang nggak ingin didengarnya lagi.

Ketika ada helikopter lewat di atas kepala kami dan mulai mendarat di halaman dalam gerbang kedutaan yang tertutup, aku berpaling selama sepersekian detik. Sumpah, aku nggak kehilangan fokus selama lebih dari satu tarikan napas. Tapi waktu aku menoleh kembali, Preston sedang berlari ke jalanan, memasuki lalu lintas, mendorong orang-orang minggir dan berlari melawan arus menuju gerbang kedutaan.

”Dad!” teriaknya, lalu aku melihat apa yang dilihatnya. Duta Besar Winters berada di luar gedung dan berjalan menyeberangi halaman. Dia membungkuk di bawah baling-baling helikopter yang berputar dan hanya berhenti saat seruan putranya memecah udara.

”Dad! Tunggu! Buka gerbangnya!” teriak Preston.

”Preston, stop!” seruku.

Preston melirik cepat ke arahku dengan panik, tapi dia berlari lebih cepat, seolah nggak yakin lagi harus memercayai siapa. Aku sangat paham perasaan itu.

”Buka gerbangnya!” teriak Preston lagi, tapi para penjaga pasti sudah diberi perintah khusus, karena mereka melirik sang duta besar dan gerbangnya tetap tertutup.

”Dad!” teriak Preston. Ia mencengkeram pagar besi dan memohon. Tapi pria itu hanya berlari lebih cepat ke helikopter dan menutup pintunya, menghalangi seruan Preston.

”Dad?” tanya Preston untuk terakhir kalinya. Kali ini bukan teriakan. Hanya bisikan.

Lalu seluruh pemandangan berubah.

Seolah-olah semuanya terjadi dalam gerakan lambat. Aku mendengar sirene. Aku mengenali para penembak jitu dan identitas mereka begitu mereka muncul di atap kedutaan. Yang nggak kuketahui adalah *sebabnya.*

Helikopternya mulai mengudara, tapi seseorang mengeluarkan tembakan peringatan dan helikopter itu melayang di tempat.

Lebih banyak penjaga memenuhi halaman dengan senapan terarah kepada ayah Preston. Dan saat sebuah suara terdengar membahana lewat megafon, aku tahu.

"Samuel Winters, kau ditahan," kata Agen Townsend. Saat itu aku melihatnya muncul dari balik kerumunan. Aunt Abby berdiri di sisinya, dengan rambut gelap yang tertiup embusan angin. "Turunkan helikopternya atau kami akan menembak. Kuulangi, kami akan menembak."

"Apa…apa yang terjadi?" tanya Preston, menoleh ke arahku. "Kau yang membawa mereka kemari." Dia melotot.

"Bukan aku."

"Itu bibimu, Cammie! Aku tahu kau yang membawa dia kemari!" Preston menunjuk titik tempat Agen Townsend menyeret ayahnya keluar dari helikopter dan memborgolnya.

"Aku nggak tahu mereka bakal datang. Tapi aku tahu kau dalam bahaya," kataku. "Semuanya akan baik-baik saja, Preston. Kau harus memercayaiku."

Mungkin dia bisa saja memercayaiku. Mungkin dia bersedia memercayai kata-kataku—terlepas dari apa yang dilihatnya. Mungkin pada akhirnya segalanya akan jadi masuk akal, kalau saja Agen Townsend nggak menoleh dan berjalan ke arah kami sambil berseru, "Preston Winters?"

Begitu mendengar suara Agen Townsend, aku lega. Dia akan membantu kami membawa Preston pulang. Dia akan membantu kami menjaga Preston.

”Ke mana mereka membawa ayahku?” tanya Preston, tapi dia nggak menghampiri Agen Townsend. Tubuhnya gemetar terlalu hebat. Aku nggak tahu apakah karena dia kedinginan atau marah, tapi kurasa apa alasannya nggak penting.

Agen Townsend meraih tangan Preston yang gemetar. ”Mr. Winters, kau ditahan atas tuduhan dugaan melakukan spionase.”

Townsend memutar Preston dan menempelkan tubuhnya ke pagar.

”Tidak!” teriak seseorang. Aku melihat Bex dan Liz berlari ke arah kami, keduanya nggak sanggup mengejar Macey. Mereka semua memakai selimut yang disampirkan di bahu, tapi selimut Macey terbang lepas selagi ia berlari. Ia sangat mirip malaikat yang kehilangan sayap.

”Bawa dia pergi,” kata Townsend pada agen lain, tapi saat itu Macey sudah mencapainya.

”Stop!” teriak Macey, mencoba mencapai Preston. ”Dia nggak tahu apa-apa.”

”Kami akan menentukan hal itu, Ms. McHenry.”

”Anda salah! Anda membuat kesalahan!” seru Macey.

Dulu Agen Townsend guru kami. Dia berada di pihak kami. Orang kepercayaan kami. Teman kami. Tentu, kami nggak pernah benar-benar *menyukainya*; tapi aku mulai menghargai Agen Townsend. Dia salah satu orang baik, tapi itu nggak menghentikan kepalan tangan Macey memukulinya. Macey terlihat rapuh dan feminin. Saat itu, dia nggak bertarung seperti Gallagher Girl. Dia bertarung seperti cewek yang menonton satu-satunya

cowok yang benar-benar mengenalnya dan peduli pada dirinya yang sejati diseret pergi. Mungkin untuk selamanya.

Dua agen memegangi kedua lengan Preston dan membawanya ke *van* putih yang diparkir di halaman dengan lampu berputar-putar.

Ada *van* lain yang persis sama dengan mobil itu nggak begitu jauh dari situ, dan aku bisa melihat sang duta besar duduk di kursi belakang *van* itu. Jalan-jalan yang mengelilingi kedutaan seolah terbakar oleh lampu dan sirene, dikelilingi kerumunan orang, tapi sang duta besar hanya menatapku. Dia mengangguk ke arahku, seolah memastikan aku tahu semua ini belum berakhir.

Lalu pria lain naik ke kursi belakang *van* dan duduk di samping ayah Preston. Aku mengenali pria baru ini, walaupun butuh waktu sesaat bagiku untuk ingat dari mana aku mengenalnya. Rambut pria itu mulai menipis. Ukuran tubuhnya normal. Wajahnya normal. Dia bisa saja seorang akuntan biasa, guru bahasa Inggris, atau manajer level pertengahan di perusahaan mana pun di dunia.

Tapi dia bukan itu semua. Dia agen Interpol. Dan ketika dia mengangkat tangan ke dahi—seolah menyentuh topi khayalan—aku cukup yakin aku akan segera bertemu dengannya lagi.

Ketika para agen menutup pintu dan membawa pria itu serta ayah Preston pergi, aku menunduk menatap kertas yang masih berada di tanganku. Tintanya terlihat seperti darah, mengaliri halaman itu. Tanpa kata-kata, Liz menyodorkan pena padaku, dan aku mencoret nama di akhir daftar.

Sudah empat nama yang dicoret.

Tiga yang tersisa.

10

Kami punya pakaian kering dan kopi panas, tapi bahkan saat kami duduk di dalam pesawat jet Macey, aku sama sekali nggak merasa lebih hangat. Atau lebih aman. Dalam beberapa menit, kami akan lepas landas. Dalam beberapa jam, kami akan pulang. Teknisnya, Preston nggak berada dalam situasi berbahaya lagi, tapi tetap saja rasanya misi kami gagal total.

Macey duduk di sampingku, nggak bergerak sama sekali. Aku ingin memberitahunya bahwa semua baik-baik saja, bahwa Preston aman sekarang. Tapi Macey nggak ingin mendengar itu. Itu bagus juga, karena aku toh nggak ingin mengucapkannya.

Saat pintu pesawat membuka dan Aunt Abby melangkah masuk, kukira kami sudah siap pulang. Tapi lalu orang lain memasuki kabin.

"Sedang apa Anda di sini?" teriak Macey pada Agen Townsend. "Di mana Preston?"

Macey berdiri dan berjalan ke arahnya, dan aku berani bersumpah Agen Townsend kelihatan ketakutan.

"Macey." Aunt Abby menghalangi jalannya. "Aku yang akan mengajukan pertanyaan. Sekarang, *duduk*," perintah Abby. Dan untuk pertama kali dalam hidupnya, Macey menuruti perintah.

Dahi Townsend diperban. "Anda baik-baik saja?" kataku.

"Aku akan bertahan hidup, Ms. Morgan. Terima kasih sudah bertanya."

"Tidak," sergah Abby. "Cameron Ann Morgan, kau jangan berani-berani duduk di sana dan bersikap seolah kau menyesal. Aku bahkan tidak akan bertanya pada kalian berempat mengapa kalian berada di sini. *Aku tidak peduli*. Apa yang kalian pikirkan—memasuki operasi yang masih aktif seperti itu?" tanya bibiku, tapi yang bisa kupikirkan hanyalah bagaimana sikapnya ketika dia pertama kali datang ke sekolahku. Sedikit arogan, santai, dan mengasyikkan. Dia sudah dewasa. Dan kurasa dia bukan satu-satunya orang yang jadi makin dewasa sejak saat itu.

Bex beringsut di kursinya. "Kami tidak tahu operasi itu tengah berlangsung."

"*Well*, seharusnya kalian tahu." Abby bertolak pinggang. Nada suaranya terdengar seperti Mom. "Kalian semua seharusnya lebih tahu. Kalian sudah kelas dua belas. Seharusnya kalian sadar bahwa semua hal yang kalian lakukan ada akibatnya."

"Bagaimana mungkin kami bisa tahu kau akan ada di sana?" tantang Macey. Lengannya yang panjang bersedekap. "Yang dikatakan semua orang hanyalah *Jangan mengkhawatirkan*

Preston. Preston tidak dalam masalah. Kami tidak akan membiarkan Preston terluka."

"Dan kami memang *tidak akan* membiarkannya terluka," balas Abby. "Kami mengawasi kedutaan sepanjang waktu."

"Supaya kalian bisa menangkapnya!" teriak Macey, dan, mendengar itu, Abby pun nggak bisa menjawab. Dia dan Townsend bertukar pandang dan, sungguh aku nggak bohong, itu agak membuatku takut. Macey pasti juga melihatnya, karena nada suaranya berubah. Kemarahannya berubah menjadi kengerian.

"Di mana dia?" tanyanya. "Di mana dia sekarang?"

Townsend menggeleng perlahan. Dia menyisir rambut dengan tangan dan duduk. Aku mengamati bibiku bersandar sedikit ke arahnya.

"Kami tidak tahu, Ms. McHenry," kata Townsend.

"Kalian bohong," sergah Macey.

"Kami akan berbohong—kalau perlu. Tapi kami tidak bohong," kata Abby sambil menggeleng. "Semua agen Circle ditahan di gedung berkeamanan tinggi, lokasinya hanya diberitahukan pada mereka yang perlu tahu, dan *kami tidak tahu*. Sumpah."

"Aku nggak percaya," kata Macey.

"Tidak apa-apa." Abby menggeleng. "Tapi aku memberitahu yang sejujurnya. Dia akan baik-baik saja, Macey. Ini normal. Ini protokol."

"Protokol untuk apa?" tanya Bex.

"Dia akan ditanyai, juga ayahnya," kata Townsend.

"Ditanyai…" Macey memulai. "Maksudmu, diinterogasi. Maksudmu, *disiksa*."

”Dia berada di tangan penegak hukum, Anak-anak,” kata Abby. ”Dia akan baik-baik saja.”

”Sama seperti Cammie baik-baik saja,” kata Macey, lalu melirik ke arahku. ”Jangan tersinggung.”

”Aku nggak tersinggung,” kataku. ”Sepertinya.”

”Kami bukan Circle, Macey,” kata Abby. ”Kami orang-orang baik.”

Macey bersedekap. ”Maaf kalau aku ragu.”

”Bagaimana dengan ibu Preston?” tanya Liz.

”Aku yakin dia juga akan ditanyai,” kata Townsend. ”Tapi Circle tidak menerima pasangan sebagai anggota, jadi aku ragu dia tahu sesuatu. Untuk saat ini, dia akan tinggal di kedutaan.”

”Laki-laki itu… yang di dalam *van* bersama ayah Preston…” kataku.

”Namanya Max Edwards,” Townsend menyelesaikan sebelum aku bisa berkata lebih banyak. ”Dia dulu bekerja di Interpol.”

”Aku ingat dia. Aku bertemu dengannya dua tahun lalu di *career fair*. Katanya, dia kenal ayahku.” Aku memikirkan pria yang memberiku kartu namanya waktu aku kelas sepuluh. Malam itu dia menatapku seolah dia mampu melihat menembus *kebunglonanku*. Siang itu dia menatapku seperti itu lagi. Sesuatu dari hal itu membuatku merasa nggak nyaman dan rapuh. Seolah aku telanjang.

”Aku tidak meragukannya,” kata Townsend. ”Edwards sudah lama sekali bekerja dalam profesi ini. Dia kenal semua orang. Itulah sebabnya dia yang memimpin unit kerja.”

”*Unit kerja* apa?” Bex bahkan nggak mencoba menyembunyikan nada skeptis dalam suaranya.

”Kelihatannya komunitas intelijen akhirnya mulai mengang-

gap daftar itu serius, Anak-anak," kata bibiku. "Edwards bertugas memimpin unit kerja yang baru saja dibuat. Unit kerja itu tidak besar. Hanya beberapa agen penting dari CIA, MI6, dan semua pihak yang biasa. Mereka harus melacak Inner Circle. Bukannya itu pekerjaan mudah. Tapi mereka akan berusaha. Dan kalau hari ini bisa dijadikan indikasi, mereka mungkin akan sukses. Bagaimanapun, Winters adalah anggota Inner Circle pertama yang berhasil ditahan hidup-hidup."

Mengingat apa yang kami ketahui tentang jaringan pengkhianat Circle di dalam komunitas intelijen dunia, aku mulai merasa setuju. Mungkin unit kerja itu akan berhasil. Mungkin kami nggak perlu mencari mereka lagi. Tapi Macey hanya bersedekap dan mendengus.

"Maksudnya, Inner Circle dan keluarga mereka?" tanyanya.

"Preston perlu ditanyai, *ladies*," kata Agen Townsend, seolah berharap hal itu akan mengakhiri diskusi kami.

"Tapi…" Lalu Liz bicara. Suaranya pecah. "Dia masih anak-anak."

"Kalian tidak mengerti, ya?" Abby mencondongkan tubuh, menatap kami berempat seolah hendak memberi kami pelajaran terpenting dalam kehidupan rahasia kami. "Sesekali kalian harus berhenti bicara dan mendengarkan ucapan kalian sendiri. 'Kami *sudah dewasa*, biarkan kami yang berkeliaran.' 'Kami *masih anak-anak*, jangan ganggu kami.'" Aku mengamati bibiku mencondongkan tubuh makin dekat, menekankan setiap kata. "*Tidak bisa dua-duanya*."

"Kapan ulang tahun Preston, Macey?" tanya Townsend.

"Lima Desember," kata Macey.

"Kalau begitu, dia baru saja menginjak usia delapan belas tahun, bukan?"

”Lalu kenapa?”

”Jadi dia sudah dewasa sekarang, menurut standar kami. Dan standar Circle.” Townsend menatap kami semua seolah sebagian dirinya benar-benar membenci apa yang harus dikatakannya. ”Jadi tidak peduli apa yang kita ketahui tentang ayahnya, saat ini, ada kemungkinan yang cukup besar bahwa Preston tahu lebih banyak.”

Macey menggeleng. ”Tidak. Tidak. Dia nggak tahu apa-apa.”

”Benarkah?” tanya Townsend. ”Abby benar. Kalian ingin diperlakukan seperti orang dewasa? *Well*, ada sisi buruk dan sisi baiknya. Dan ada kemungkinan, *ladies*, bahwa Preston Winters berada di sisi yang sangat buruk.”

Teman-teman sekamarku dan aku terdiam. Aku diam saja karena, suka atau nggak, orang-orang dewasa dalam hidupku lebih sering benar daripada salah.

Circle selalu berada satu atau dua langkah di depan kami—dan saat itu, aku nggak suka ke mana langkah-langkah itu menuju.

11

Hari sudah gelap waktu pesawat jet akhirnya mendarat. Aku yakin pastilah aku sempat tertidur dalam perjalanan panjang menyeberangi Samudra Atlantik, tapi aku nggak terlalu ingat. Aku hanya ingat menatap ke luar jendela: mengamati, berpikir, dan menunggu sesuatu, tapi apa tepatnya, aku nggak tahu.

Di landasan, Agen Townsend membisikkan sesuatu pada Abby, lalu meremas tangannya dan menciumnya lembut saat dia mengira kami nggak memperhatikan. Tapi kami Gallagher Girl. Sejujurnya, kami selalu memperhatikan.

Abby membiarkan Townsend pergi, matanya sedikit basah. Dan aku nggak bisa menahan diri—aku memikirkan Zach. Dia berada di suatu tempat di luar sana. Dan sebagian diriku khawatir aku nggak akan pernah melihatnya lagi.

"Tidurlah, Anak-anak," kata Abby saat kami berjalan melewati pintu. Lampu-lampu sudah dimatikan. Sekolah kami terti-

dur, dan di dalam keheningan itu aku bisa merasakan seberapa jauh kami telah pergi, juga masih seberapa jauh kami harus pergi.

”Tapi…”

”Aku tidak akan menyuruh dua kali,” sergah Abby, lalu berjalan menyusuri koridor yang mengarah ke tangga menuju kamar para guru. ”Tidurlah.”

Mungkin kami benar-benar bakal melakukan itu, hanya saja waktu kami mencapai puncak Tangga Utama, aku melihat cahaya yang menyusup keluar dari bawah pintu kantor Mom, dan hanya itulah yang kubutuhkan untuk mengundang diriku masuk. Aku berlari menyusuri Koridor Sejarah dan nggak menengok ke belakang sekali pun.

”Mom!” seruku. ”Mom, aku…” kataku, menerobos lewat pintu, tapi berhenti mendadak karena Joe Solomon berbaring di sofa kulit di kantor Mom. Dan, oh yeah, bajunya benar-benar terlepas.

”Uh…” kataku. Aku mungkin benar-benar tersandung. Tapi apa lagi yang harus kulakukan melihat pemandangan guruku—dan bisa dibilang pacar baru ibuku—yang tidak pakai *baju*?

Situasi itu luar biasa. Canggung. Canggung dengan begitu luar biasanya.

Dan menilai dari kemacetan barisan cewek yang menabrakku dari belakang, jelas aku bukan satu-satunya orang yang berpikir begitu.

”Uh…” Liz menirukanku, tapi juga nggak bisa menemukan kata-kata untuk menyelesaikan kalimatnya.

”Aku baik-baik saja,” kata Mr. Solomon, mencoba duduk tegak. Aku bisa melihat memar-memar di dadanya yang menyebar ke sepanjang tulang rusuknya. Waktu ia beringsut di sofa,

aku melihat luka besar di sisi tubuhnya, dan kurasakan dinginnya rasa takut saat berpikir mungkin bukan hanya Mr. Solomon yang terluka.

"Di mana Zach?" semburku.

"Dia baik-baik saja," kata Mr. Solomon, walaupun, teknisnya, dia nggak betul-betul menjawab pertanyaanku.

"Minggirlah, Anak-anak," kata Mom dari belakang kami, dan kami menyingkir dari ambang pintu lalu memasuki kantor, mengamatinya mencelupkan spons ke mangkuk berisi air sabun dan berlutut di kaki Mr. Solomon. Mr. Solomon mengernyit saat Mom mengusapkan spons itu ke luka tusukan pisau yang kasar dan panjang yang menjalar di sepanjang tulang rusuknya.

"Dasar penakut," kata Mom. Mr. Solomon tersenyum.

"Apakah Anda menemukan Catherine?" sembur Bex. "Apakah dia yang melakukan itu pada Anda?"

"Tidak." Mr. Solomon menggeleng. Dia terdengar lebih kecewa daripada kesakitan, seolah dia akan dengan senang hati menanggung ribuan tusukan kalau itu berarti dia bisa menghancurkan ibu Zach.

"Di mana Zach?" tanyaku. "Apakah dia..." kalimatku terputus. Aku menatap darah Mr. Solomon dan nggak bisa menyelesaikan pertanyaanku.

"Tidurlah, Anak-anak," kata Mom, tanpa memandangku. "Aku akan berurusan dengan kalian besok pagi."

"Tapi..." Liz memulai.

"Tidak ada tapi-tapian." Mom nggak sekali pun mengalihkan tatapannya dari Joe Solomon. Mr. Solomon mengernyit lagi saat Mom mulai membebatkan perban, makin lama makin erat di sekeliling tulang rusuknya.

”Seharusnya staf rumah sakit yang melakukan ini,” kata Mom.

Mr. Solomon tersenyum. ”Aku suka perawat yang kudapat.”

”Anak-anak, aku harus mendengar laporan Mr. Solomon, dan dia perlu berkunjung ke sayap rumah sakit.”

”Tidak, dia tidak perlu,” kata Mr. Solomon, tapi Mom memberinya tatapan khusus, dan Mr. Solomon mengalah.

”Dia akan menceritakan tentang misinya padaku, lalu kepalanya akan di-*scan* dan tulang rusuknya di-X-ray. Aku akan bicara dengan kalian besok pagi.” Mom menggiring kami ke pintu. ”Semua akan jadi lebih baik besok.”

Aku ingin berpikir itu benar—bahwa Mom benar, bahwa nggak ada yang nggak bisa diperbaiki oleh satu malam di ranjangku sendiri. Tapi aku nggak seyakin itu. Terutama saat kami berjalan memasuki *suite* dan melihat bahwa seseorang sudah tidur di ranjangku.

”Zach!” Aku nggak peduli bahwa aku berteriak. Aku berlari ke arahnya. Dia menaikkan tubuh dan bertumpu ke satu siku, memberiku senyum mengantuk.

”Kau membuatku bangun,” katanya.

”Seharusnya kau nggak ada di bagian sekolah yang ini,” kataku.

Zach memegang tanganku, menaruhnya di dada, dan berkata, ”Mata-mata.”

”Halo, Zachary.” Bex berjalan masuk. ”Senang bertemu denganmu. Sekarang, keluarlah.”

Zach nggak perlu disuruh dua kali. Dia turun dari ranjang dan berjalan ke pintu, menarikku di belakangnya.

***

Kami nggak mengatakan apa pun selagi mengendap-endap menyusuri koridor yang dijajari kamar penuh siswi yang sedang tidur. Kami berdua diam saja saat mencapai tangga spiral di belakang sekolah.

Batu tangganya terasa dingin di kulitku. Angin yang dingin bertiup lewat celah jendela-jendela tua. Tapi tangan Zach terasa hangat dalam genggamanku, dan aku nggak kedinginan, bahkan saat dia menghentikanku di tangga, menempelkan tubuhku ke dinding, dan menciumku. Awalnya dengan lembut, lalu dengan lebih mendesak. Seolah sudah berminggu-minggu dia menunggu saat ini.

"Hai," kata Zach akhirnya, mundur dan melarikan tangannya ke rambutku.

"Hai," kataku dan menciumnya lagi. Aku nggak memikirkan pelajaran-pelajaran yang kulewatkan atau yang menungguku beberapa jam lagi. Aku bahkan nggak bisa memikirkan soal tidur.

"Kau pergi," bisikku kepada kulitnya. "Kau pergi lama sekali."

"Aku kembali sekarang."

"Jangan pergi lagi," kataku, tapi dia diam saja. Itu jenis janji yang nggak pernah bisa diucapkan mata-mata, jadi dia hanya menggenggam tanganku dan membimbingku lebih jauh menuruni tangga, ke koridor luas yang menjalar di bagian belakang sekolah.

"Kau bertemu Preston?" tanya Zach saat kami mencapai kehangatan koridor.

Aku mengangguk.

”Dan mereka menahannya?”

Lagi-lagi, aku nggak bisa mengucapkan kata-kata itu, tapi aku nggak perlu.

”Kau pergi ke mana, Zach?”

”Mencari” adalah jawaban Zach.

”Mencari ibumu?” suaraku pecah, tapi aku nggak menyembunyikannya.

”Kami nggak menemukannya.”

”Dia menemukan kami. Di Cambridge. Dia membunuh Walter Knight.” Aku memaksa diri menatapnya, melihat rasa terluka yang muncul di matanya. Tentu saja dia sudah tahu tentang misi kami. Tapi aku toh harus mengatakannya. Harus aku yang memberitahunya, meskipun ini mungkin bukan pertama kalinya dia mendengarnya.

”Aku benar-benar minta maaf. Kalau dia melukaimu…” Zach melarikan tangannya di sepanjang leherku dan menggerakkan kepalaku, seolah memastikan semua masih seperti seharusnya.

”Aku baik-baik saja.”

”Aku akan membunuhnya.”

”Jangan bilang begitu, Zach.”

”Tapi aku memang akan membunuhnya, Cammie.” Saat itu Zach menjauh dariku, seolah nggak tahan menyentuhku dengan tangannya—tangan yang kotor. Seolah aku pantas mendapatkan yang lebih baik daripada disentuh tangan pembunuh. ”Suatu hari nanti. Aku akan melakukannya.”

”Tidak.” Aku meraih ke arahnya.

”Ya.” Suaranya sedih, bukan sombong. Seolah Zach sudah melihat masa depan, dan akhirnya memberitahuku hal yang

selama ini sudah diketahuinya, rahasia besar dan terakhir Zachary Goode. "Aku akan membunuhnya."

"Kau ke mana saja, Zach? Apa yang terjadi pada Mr. Solomon? Padamu?"

Zach menyisir rambut dengan tangan. Dia terlalu muda untuk tampak begitu lelah.

"Kau tahu bagaimana kami mulai melacak ibuku… *Well*, kami pikir cara terbaik menemukannya adalah dengan mencari keturunan Circle yang diincarnya."

"Yang mana?" tanyaku.

"Delauhunt," kata Zach. "Frederick Delauhunt. Dia pedagang senjata. Kami melacaknya ke benteng di luar Buenos Aires. Dia mungkin punya lima puluh penjaga bersenjata. Dan kami bisa tahu dari aktivitas di tempat itu bahwa mereka tengah bersiap memindahkan senjata-senjata. Seharusnya kami menunggu bantuan, tapi aku terus memikirkan apa yang akan terjadi kalau kami nggak bisa menemukannya lagi. Aku memikirkan apa yang mereka lakukan padamu. Lalu aku bertindak bodoh." Zach menarik napas dalam-dalam. "Dan Joe terluka."

Zach beringsut menjauh perlahan, nyaris seolah nggak keberatan meninggalkanku, seolah jauh di dalam hati ia tahu bahwa aku lebih baik tanpanya. "Mungkin sebaiknya kau tidur, Gallagher Girl."

"Aku nggak mengantuk."

"Sebaiknya kau tetap tidur. Cobalah beristirahat."

Aku bersandar pada tubuhnya. "Nggak. Aku nggak perlu istirahat." Aku menggenggam kedua tangannya dan melangkah mundur. "Apakah kau ingin melihat sesuatu yang keren?"

"Menurutmu bagaimana?" tanyanya dengan seringai jail

yang pertama kali ditunjukkannya padaku ketika berjalan memasuki pintu-pintu kami sebagai murid pertukaran pelajar. Sebelum semua hal menjadi rumit. Sebelum ibunya mengubah hidupku.

Aku berjalan ke arah kandelir tua. Staf kebersihan jarang ingat untuk membersihkannya, jadi kandelir itu berdebu saat aku meraihnya. Dan menarik.

Perlahan, satu pintu terbuka sedikit. "Apa itu?" tanya Zach, beringsut mendekat.

Aku menarik tangannya lagi. "Ayolah."

Ada masa ketika aku suka sekali berada di dalam jalan-jalan rahasia sendirian. Aku menyelinap ke dalam kegelapan dan menghilang, sendirian di tengah ratusan orang, menjadi diri sendiri di tempat kau menghabiskan sebagian besar waktumu untuk belajar menjadi orang lain.

Aku belum pernah menunjukkan jalan yang ini pada Bex. Aku nggak pernah mengajak Liz atau Macey ke sana untuk belajar. Ini jalan rahasia pribadiku, dan selagi kugenggam tangan Zach, rasanya benar-benar masih seperti itu. Hanya saja, jalan ini bukan milikku. Ini milik kami.

Kami berjalan bersama melewati koridor-koridor yang berdebu dan ruang-ruang sempit yang berbayang, mengitari tiang-tiang yang mulai lapuk. Pada zaman dahulu, tempat itu pastilah merupakan kamar-kamar pelayan, karena ada jendela bulat di sana, di ruangan sempit itu. Jendelanya menghadap ke sebelah timur, ke seberang halaman dan perbukitan dan pepohonan.

Kami berdiri bersama-sama, menatap ke luar ke arah dunia yang dilapisi es, seperti kilauan putih yang bersinar.

"Wow," kata Zach. Ia menempelkan wajah ke jendela yang berkabut karena napasnya.

Pada suatu waktu bertahun-tahun yang lalu, aku pernah menyeret *bean bag* tua ke tempat ini. Aku mengamati Zach merosot ke atasnya, lalu dia menarikku turun untuk bersandar ke tubuhnya. Kurasakan lengannya melingkariku, memelukku erat-erat.

Aku aman.

Aku hangat.

Aku ada di rumah.

12

PRO DAN KONTRA SEMINGGU BERIKUTNYA:

PRO: Nggak ada yang bisa membuatmu berhenti memikirkan bagaimana dirimu nggak sengaja berjalan memasuki (dan nyaris mengacaukan) operasi CIA yang tengah berlangsung seperti tugas pengganti.

KONTRA: Kami harus melakukan banyak tugas pengganti.

PRO: Kami nggak perlu bertanya-tanya lagi apakah ibu Zach akan menyerang Preston di kedutaan.

KONTRA: Kami nggak tahu di mana Preston berada.

PRO: Zach sudah kembali.

KONTRA: Aku nggak bisa mengenyahkan perasaan bahwa hanya masalah waktu sebelum kami semua harus pergi lagi.

***

Aku bisa saja memberitahumu bahwa seminggu berikutnya merupakan minggu yang cukup normal di Akademi Gallagher. Aku memang bisa mengatakan itu, tapi itu artinya aku bohong. Bagaimanapun, teman-teman sekamarku dan aku bukan sekadar sekelompok cewek yang melewatkan pelajaran pada beberapa hari pertama semester musim semi—kami juga sekelompok cewek yang menyaksikan Duta Besar Winters ditahan, dan dalam bahasa cewek-mata-mata-remaja, itu nggak membuat kami punya reputasi bagus. Fakta tersebut justru membuat kami *punya reputasi buruk*. Dan biar kuberitahu, perbedaannya sangat besar.

”Jadi, Cam,” kata Tina Walters, menggandeng lenganku selagi kami berjalan memasuki Aula Besar, ”Kudengar Winters dikurung dalam fasilitas bawah air di tepi pantai Greenland. Apa yang kauketahui tentang itu?”

”Nggak ada, Tina,” kataku.

”Tapi cerita penyamaran itu palsu, bukan? Maksudku, aku tahu mereka memberitahu pers dia ditahan berdasarkan informasi intel bahwa dia akan menjadi target dalam rencana teroris, tapi itu nggak benar, kan?”

Tina mencondongkan tubuh sedikit lebih dekat, mengamatiku dengan sangat teliti sampai kupikir kulitku bakal terbakar karena tatapan tajamnya. Aku yakin dia nggak benar-benar tahu yang sebenarnya. Sedikit sekali orang yang tahu. Itulah masalahnya kalau kau mata-mata. Sebagian besar rahasia yang kami simpan adalah dari satu sama lain.

Aku menyukai Tina.

Aku bahkan memercayai Tina.

Tapi aku nggak bisa memberitahu Tina yang sebenarnya. Bukan karena dia tukang gosip sekolah (walaupun itu benar),

tapi karena, sejak saat itu, nyaris semua hal dalam hidupku hanya boleh diketahui orang-orang yang perlu tahu saja dan—saat itu, Tina nggak perlu tahu. Nggak peduli betapa pun dia beranggapan sebaliknya.

"Jadi…" tanya Tina perlahan. "Ada apa sebenarnya?"

"Aku nggak tahu, Tina." Aku menggeleng, memikirkan ekspresi yang ditunjukkan sang duta besar padaku selagi dia duduk di kursi belakang *van*, tampak menantang. Apakah itu ancaman? Peringatan? Atau mungkin hanya ucapan selamat tinggal? Aku menggeleng lagi dan berkata, "...Aku benar-benar nggak tahu," menyadari bahwa aku bahkan nggak bohong.

"Yang ingin kutahu," Courtney memulai, melibatkan diri dalam percakapan selagi kami duduk di meja kelas dua belas, "adalah ada apa sebenarnya dengan *Preston* Winters…?"

"Dia keren," kata Anna Fetterman, lalu tersipu.

"Yeah," Tina setuju. "Aku yakin dia sangat keren waktu mereka menggiringnya pergi selagi diborgol."

Anna tersentak. "Mereka menangkapnya?"

Tina mengangguk perlahan. "Ya. Sejujurnya, sejak dulu aku punya firasat dia mungkin agak jahat. Dari lesung pipinya," ia cepat-cepat menambahkan. "Aku, khususnya, nggak pernah percaya pada cowok yang punya lesung pipi."

Macey tampak kesal tapi diam saja. Setelah itu, Aula Besar berubah jadi hening. Atau sehening yang pernah bisa dicapai Aula Besar. Aku ingin menyambar Macey dan menariknya pergi, memberitahunya bahwa semua akan baik-baik saja. Bahwa Tina dan CIA dan MI6 dan pria dari Interpol itu salah—bahwa Preston nggak seperti ayahnya.

Tapi tepat pada saat itu, dari seberang meja, pandanganku

bertatapan dengan Bex, dan aku tahu dia juga memikirkan hal itu: *Tapi bagaimana kalau itu salah?*

"Cameron," suara Profesor Buckingham seolah memotong semua suara di Aula Besar, "kalau kau sudah selesai sarapan, aku perlu kau ikut bersamaku."

"Kenapa?" Aku seketika berdiri. "Ada apa?"

"Lewat sini, Sayang," kata Buckingham. Ia menyapukan lengan ke arah pintu ganda besar, dan aku nggak punya pilihan lain. Aku mengikutinya.

"Halo, Cammie."

Sesaat, aku nggak mampu bergerak—nggak mampu bicara. Aku berdiri persis di depan pintu kantor Mom, menatap laki-laki yang terakhir kali kulihat duduk di dalam *van* bersama Duta Besar Winters di Roma. Aku ingat segalanya tentang dia—saat dia memberiku kartu nama dua tahun yang lalu ketika aku menyelinap keluar dari sekolah kami untuk menemui pacar pertamaku; ekspresi di wajahnya dua hari lalu saat mereka membawa Preston dan ayahnya pergi. Aku tahu persis aku bertemu dengan siapa. Yang nggak bisa kubayangkan adalah sebabnya.

Tapi kelihatannya dia meragukan ingatanku, karena dia mengulurkan tangan.

"Kita pernah bertemu sekali—dulu sekali. Aku Max…"

"Edwards," aku menyelesaikan kalimatnya. "Dulu agen Interpol. Sekarang anggota unit kerja tingkat tinggi yang bertugas menahan pemimpin-pemimpin Circle dan anak remaja mereka."

Max Edwards tertawa kecil, geli melihat keberanianku, lalu

berkata, ”Senang bertemu denganmu lagi, Cammie. Maaf kita tidak sempat bicara di Roma. Aku ini semacam… penggemarmu.”

Cara bicaranya berbeda, bernada rendah dan nyaris berbisik, seolah aku satu-satunya orang di dunia yang dimaksudkan untuk mendengar kata-katanya, bahkan selagi kami berdiri hanya satu meter jauhnya dari Mom.

”Oh. Sungguh?” kataku, nyaris mengejek, selagi dia menatapku dari balik kacamata.

”Itu pujian, Cammie. Kau sudah cukup terkenal, kau tahu?”

Aku tahu. Tapi aku juga cukup yakin bahwa itu bukan jenis pujian yang biasanya diinginkan agen *rahasia*.

Max Edwards merendahkan suara lagi. ”Aku sangat prihatin saat mendengar kematian ayahmu. Dan apa yang kaualami. Aku turut berdukacita, Cammie.”

Tapi aku nggak menginginkan simpatinya. Jadi aku hanya menoleh ke arah Mom. ”Sedang apa dia di sini?” tanyaku.

”Dia berada di sini dengan satu permintaan,” kata Mom.

”Seperti yang sudah kauketahui, Cammie, aktivitas Circle of Cavan saat ini sangat tinggi,” katanya. ”Oleh karena itu, ada unit kerja antaragensi baru. CIA. MI6. Interpol. Dinas Rahasia Israel. Semua pemain yang biasa telah bergabung, dan…”

”Aku sudah tahu semua ini. Beritahu aku sesuatu yang belum kuketahui,” kataku, kesabaranku mulai menipis.

”Apa yang kaulihat di Italia, Cammie. Itu hasil kerja unit kami. Kami akan melacak para pemimpin Circle.”

Aku melirik Mom, dan Agen Edwards pasti membaca arti pertukaran pandang kami.

”Aku tahu apa yang kaupikirkan, Cammie. Circle punya

agen ganda dan pengkhianat di setiap tingkatan dalam setiap agensi. *Well*… itulah sebabnya unit kerja ini tidak melapor pada agensi *mana pun*. Kami unit yang sangat kecil. Kami memilih dengan sangat hati-hati. Kami hanya merekrut orang-orang yang kami percaya sepenuhnya. Dan salah satu dari orang-orang yang paling kupercayai… adalah kau. Itulah sebabnya aku datang untuk meminta bantuan."

"Aku tidak mau memberimu bantuan apa pun," sergahku.

"Dengarkan dia dulu, Cammie," Mom memperingatkan, tapi aku terus mengamuk.

"Apakah kau membawa Preston kemari?" tanyaku, tapi aku nggak sungguh-sungguh membiarkan diriku berharap.

"Tidak," kata Max Edwards. "Tapi ada sesuatu yang perlu kita diskusikan."

"Jangan salah, Agen Edwards, kau bisa mencoba *memaksaku* bicara—kau bukan orang pertama yang melakukannya," aku memperingatkan. "Tapi itu tidak berhasil terakhir kalinya, jadi kau tidak perlu repot-repot."

Aku mulai berjalan ke pintu.

"Aku di sini bukan untuk menanyaimu, Cammie." Kata-kata pria itu menghentikanku. "Bukan tentang Preston. Bukan tentang apa-apa."

Dan aku nggak bisa menahan diri. Aku menoleh dan melotot padanya. "Kalau begitu, *kenapa* kau ada di sini?"

Agen Edwards mengangkat bahu, seolah mencari cara untuk akhirnya berkata, "Kurasa karena kami memerlukan bantuanmu."

"Aku tidak mau membantumu."

"Bantuan itu bukan untukku," katanya, dan aku berhenti bergerak lagi. "Seperti yang kauketahui, sejauh keadaannya

memungkinkan, kami menahan anggota-anggota Circle. Sebagian aset tingkat rendahnya cukup kooperatif. Tapi Mr. Winters… dia menolak bicara dengan siapa pun."

"Memangnya apa yang kauharapkan?" aku tertawa kecil mendengar kenaifannya.

"Maafkan aku." Ia menampilkan senyum meremehkan. "Maksudku, dia menolak bicara dengan siapa pun… kecuali kau."

Dan akhirnya aku terkejut. Terlepas dari semua pengalaman dan latihannya, Agen Edwards dan unit kerjanya memerlukanku.

"Seperti yang sudah kukatakan padamu, Agen Edwards," Mom memulai, "putriku tidak perlu pergi ke mana-mana bersamamu. Dia tidak perlu membantumu. Dia tidak akan…"

"Aku akan melakukannya."

"Cammie," kata Mom, "kau tidak perlu melakukan ini. Kau tidak perlu pergi dan kau tidak perlu membantu. Bisa saja itu berbahaya," tambah Mom, bagian terakhirnya berupa peringatan.

"Itu benar, Cammie," kata Agen Edwards, berjalan ke arahku. "Ibumu benar. Jadi bagaimana menurutmu?"

"Ya," kataku padanya. "Aku mau melakukannya. Aku akan…"

Tapi aku nggak sempat menyelesaikan kalimatku, karena detik berikutnya, jarum suntik muncul di tangan Agen Edwards dan jarum itu menusuk lenganku, dan secepat itu pula kantor Mom mulai berputar, seluruh dunia seolah langsung menjadi gelap.

13

Ruangan di sekelilingku gelap. Rasa sakit yang berdenyut-denyut memenuhi kepalaku. Aku menunggu sampai mataku terbiasa dengan kegelapan, tapi gagal. Sebaliknya, aku seperti ditelan kekosongan penuh, nggak tahu bagaimana caranya membebaskan diri.

Aku menggigil dan menyadari bahwa aku sangat kedinginan. Seragamku terasa familier di kulit, dan aku tahu nggak seorang pun repot-repot mengganti pakaianku saat aku pingsan. Tapi sudah berapa lama aku tak sadarkan diri? Beberapa jam? Beberapa hari? Terakhir kalinya aku terbangun di tempat asing, aku kehilangan berbulan-bulan dalam hidupku, dan saat itu ingatan tersebut kembali datang menyerangku. Kepalaku sakit. Lengan dan kakiku ngilu. Kurasakan sesuatu bergolak dalam perutku, dan aku nggak bisa menahan diri, aku mual—muntahan mengotori lantai, dan aku mulai menangis. Aku mulai ber-

teriak. Aku ingin keluar. Aku perlu keluar dari situ. Jadi aku berdiri dan menempelkan tanganku ke dinding.

Aku merasakan besi yang dingin. Logam. Benda buatan manusia yang asing. Dan aku tahu bahwa walaupun aku bukan lagi tawanan Circle di Austria, sudah pasti aku juga bukan berada di Akademi Gallagher.

Perlahan-lahan, aku beringsut menyusuri dinding, meraba-raba jalan selagi bergerak, memaksa diriku bernapas dalam-dalam dengan stabil.

”Aku baik-baik saja,” kataku keras-keras pada diri sendiri. ”Aku nggak tersesat. Aku nggak tersesat. Aku nggak…”

Lalu aku menemukan tuas tersebut. Aku memutarnya dan merasakan pintu itu bergerak. Cahaya bersinar masuk, dan aku memejamkan mata sambil terhuyung-huyung maju, keluar dari bagian belakang *van* dan memasuki hanggar raksasa yang kosong. Lampu-lampu neon terang tergantung di atas; tapi di dalam sana hanya ada *van* polos tanpa tulisan itu… dan aku.

”Halo, Cammie.” Aku mendongak dan melihat Max Edwards berdiri di titian yang terbentang di sepanjang bagian atas ruangan. ”Selamat datang kembali.”

”Di mana kita?” tanyaku, suaraku lebih serak daripada seharusnya. Kepalaku berdenyut-denyut dan berputar.

Agen Edwards menuruni tangga, berjalan santai ke arahku.

”Maaf kau harus terbangun seorang diri seperti itu, Cammie. Kukira kau masih akan tertidur setidaknya satu jam lagi. Untunglah aku datang untuk memeriksa keadaanmu.”

Aku menggosok kepalaku yang sakit. ”Nenekku bilang, metabolisme tubuhku tinggi. Lagi pula, aku benar-benar ahli dalam hal pingsan. Aku punya banyak pengalaman soal itu.”

Agen Edwards terkekeh seolah mengira aku bercanda. Padahal nggak.

"Kau tidak akan memberitahuku di mana kita berada, bukan?"

"Tidak, Cammie. Aku tidak akan memberitahumu."

"Atau *waktu* di tempat kita berada?"

"Tidak juga. Gadis pintar sepertimu bisa menggunakan waktu untuk mengkalkulasi jarak, Cammie, dan kau tahu aku tidak bisa membiarkanmu melakukan itu. Itu bukan bagian persetujuan kita."

"Karena itu informasi untuk yang-perlu-tahu saja, dan aku tidak termasuk kelompok tersebut?" tanyaku.

Agen Edwards tersenyum dan menggeleng. "Karena kau tidak akan memercayaiku."

Max Edwards berjalan lebih dulu menyusuri koridor sempit yang panjang. Kamera-kamera tergantung dalam interval yang sama. Seluruh bangunan terbuat dari besi dan semen, dan kurasakan udara dingin yang meresap di dinding-dindingnya. "Jadi, seberapa jauh di bawah tanah kita?" tanyaku pada pria itu, tapi dia diam saja.

Kami lewat di bawah beberapa kisi-kisi yang aneh.

"Detektor *biohazard?*" tanyaku. "Ventilasi udara?"

Lagi-lagi, pria itu tetap diam, tapi aku nggak butuh dia untuk menjawab pertanyaanku. Aku hanya memerlukannya untuk membawaku kepada Preston, jadi aku terus menghitung langkah kami, memperhatikan kemiringan koridor yang perlahan-lahan naik. Ini bukan pertama kalinya aku berada di fasilitas bawah tanah rahasia, jadi meski kepalaku pusing dan perutku

mual, aku mulai merasa berada di tempat yang sedikit familier. Tapi lalu koridor itu berbelok, dan aku berhenti mendadak di depan pintu paling mengintimidasi yang pernah kulihat.

"*Well*, ini jelas spesial," kataku sementara Edwards melambai pada kamera pengawas yang dipasang di atas kepala kami. "Kalau aku tidak lebih tahu..." aku terus bicara selagi Edwards menaruh telapak tangannya pada *scanner* dan menatap kamera pemeriksa retina, "...aku bakal mengira ini pintu yang cocok untuk..."

Pintu itu terbuka, terayun lebar-lebar, tepat selagi aku menyelesaikan kalimat, "...*penjara*."

Aku mendongak pada Agen Edwards, tapi lagi-lagi dia diam saja. Tapi dari matanya bisa kulihat bahwa aku benar.

Di sana ada penjaga-penjaga dan dinding yang tebal. Kamera pengawas menyoroti setiap sudut, sama sekali tidak disembunyikan ataupun disamarkan. Tempat itu dibangun untuk mengingatkanmu bahwa kau sedang diawasi.

Pintu-pintunya dirancang untuk terkunci dalam sekejap. Semuanya terbuat dari besi, krom, dan semen, dan kalaupun Edwards terpikir untuk membawakanku jaket, aku cukup yakin aku akan tetap menggigil.

"Seharusnya dia tidak dipenjara," sergahku pada pria di sampingku. Tapi Agen Edwards hanya tertawa, dengusan merendahkan yang, tidak peduli betapa dingin udaranya, membuatku seolah terbakar.

"Preston Winters adalah generasi berikut dari salah satu keluarga kriminal paling berkuasa dan terkenal dalam sejarah dunia. Taruh tanganmu di sini, Cammie," ia menginstruksikan, nyaris seolah ia baru saja ingat soal ini, tapi aku menurut.

Telapak tanganku seperti tersengat, tapi aku nggak membiarkan Agen Edwards melihatku mengernyit.

Akhirnya, para penjaga memperbolehkan kami melewati pintu raksasa lain. Kurasakan tangan Agen Edwards di punggungku. Kalau aku nggak lebih tahu, aku berani sumpah bahwa ia mengkhawatirkanku saat memberi instruksi, "Begitu kau berada di dalam ruangan, Cammie, jangan tinggalkan kursimu. Kau tidak bisa membawa apa pun di dalam saku atau di rambutmu. Jangan menyebut nama hari atau waktu saat ini."

Di sana, di antara ruang-ruang tak berjendela dan lampu-lampu buatan, aku tahu permainan yang mereka mainkan.

"Aku tidak *tahu* sekarang hari apa atau jam berapa," aku mengingatkannya.

"Tentu saja." Agen Edwards tidak memarahiku. Ia justru kedengaran terlalu gugup.

"Ini salah," kataku padanya. "Dia tidak seharusnya berada di sini."

"Beginilah aturannya, Cammie. Nah, kau bisa mematuhinya, atau kau bisa pergi dan itu artinya kita sudah bersusah payah melakukan ini dengan sia-sia. Terserah padamu."

Akan ada suatu waktu dalam hidup semua mata-mata ketika kau nggak boleh merasa peduli. Emosi itu hal langka, komoditi yang begitu berharga sampai-sampai kau harus mengeluarkannya hanya dalam porsi-porsi spesial yang rahasia. Agen Edwards sudah melewati titik tersebut. Ini tempat untuk orang-orang yang harus kebal terhadap apa pun yang mereka lakukan, terhadap apa arti semua itu. Dan aku nggak tahu apakah udara dingin di dalam penjara disebabkan letaknya yang di bawah tanah atau hati dingin orang-orang yang mengisinya.

Dia menatapku seolah aku masih muda dan polos, seolah sebagian dirinya iri padaku karena aku masih bisa merasakan berbagai hal. Sebagian diriku bertanya-tanya berapa banyak waktu yang masih kumiliki sebelum nanti hatiku juga membeku.

"Ayolah, Cammie." Ia meraih pintu yang terakhir. "Negaramu membutuhkanmu."

Pertama kalinya aku bertemu Preston Winters, bobot tubuhnya 9 kilogram terlalu ringan untuk posturnya dan dia mengenakan pakaian yang mungkin memang harus dikenakannya. Dia terlalu cepat tersenyum—terlalu mudah tertawa. Dia suka lelucon buruk dan kontak mata yang baik, dan aku menyukainya. Aku sangat menyukainya.

Tapi ketika aku berjalan memasuki ruangan kecil yang kosong itu, tempat hanya ada satu kursi logam dan jendela kaca yang gelap, aku nggak bisa membayangkan cowok yang kukenal berada di dalam tempat itu. Preston Winters yang kutemui dulu normal. Tak berdaya. Bebas.

"Aku bisa tinggal untuk menemanimu, Cammie..." Agen Edwards terdengar gugup, mengkhawatirkanku, seolah sebagian dirinya mulai menyesal karena membawaku kemari dan membuatku jadi bagian dunia ini. Tapi sebenarnya, ini memang dunia*ku*.

Aku memikirkan bekas-bekas luka di tubuhku.

Ini pertarunganku.

Jadi aku menoleh padanya. "Keluarlah."

Aku berjalan dengan gugup ke kursi logam yang berat di tengah ruangan dan duduk, sesuai perintah. Pada bayangan di kaca aku bisa melihat kamera-kamera yang terarah kepadaku.

Aku bahkan nggak berpura-pura ada privasi di sini. Preston dan aku akan direkam dari setiap sudut; mereka nggak akan melewatkan sepatah kata pun. Tapi setidaknya aku bisa menemuinya. Setidaknya aku bisa memberitahu Macey bahwa Preston baik-baik saja.

Aku duduk sendirian selama sepuluh menit, tapi aku nggak beringsut. Aku nggak ragu. Aku nggak akan membiarkan para pria di sisi lain kamera-kamera itu melihatku gugup.

Lalu bel listrik berbunyi. Kacanya menjadi terang, dan aku memandang ke sisi seberang, ke arah Duta Besar Winters, yang duduk dan tersenyum ke arahku.

14

"Di mana Preston?" Aku mencondongkan tubuh ke depan dan nyaris berdiri dari kursi sebelum teringat peringatan Agen Edwards. Aku beringsut mundur sedikit, tapi nggak berani mengalihkan tatapan dari mata sang duta besar.

"Aku tidak tahu, Cammie," kata Winters. "Kau lebih tahu daripada aku."

"Kukira dia…" aku memulai sebelum akhirnya memahami kebenarannya. "*Kau* yang ingin bertemu denganku?"

"Jangan terdengar begitu terkejut." Sang duta besar menyilangkan pergelangan kaki. Ia kelihatan sangat nyaman di sana, di ruangan yang persis dengan ruangan tempatku berada. Tapi tangan dan kakinya diborgol. "Kau gadis muda yang sangat pintar. Mungkin aku merindukan kehadiranmu."

"Jangan pura-pura denganku. Dan jangan buang-buang waktuku."

"Baiklah," katanya.

"Kenapa aku di sini?"

"Aku menyesal tentang apa yang terjadi, Cammie," katanya, nggak menjawab pertanyaanku.

"Menyesal karena kau mencoba membunuhku, atau menyesal karena aku cukup bodoh dan beruntung untuk menghindarinya?"

Duta Besar Winters menggeleng—isyarat merendahkan yang membuatku merinding. "Kau memang sangat beruntung, sayangku. Tapi sama sekali tidak bodoh."

"Mereka bilang kau ingin bicara denganku—bahwa kau hanya *bersedia* bicara padaku seorang… Jadi, ada apa? Apa yang ingin kauberitahukan padaku?"

Terlepas dari borgol dan rantainya, Winters mencondongkan tubuh mendekat dan menatap mataku. "Bagaimana kabarmu, Cammie?"

Suaranya terdengar seperti pria yang dulu menyambutku ke dalam kedutaan dan menerimaku seperti layaknya teman. Dan aku membencinya karena itu. Aku amat sangat membencinya.

"Tidak," kataku. "Kau tidak bisa menanyakan hal itu padaku. Kau tidak bisa bersikap seolah kau orang baik. Jangan lupa. Jangan lupa bahwa *aku lebih tahu.*"

Aku mengamatinya memproses kata-kata itu, dan sesaat aku berani bersumpah ada kilasan kesedihan yang muncul di wajahnya. "Aku tahu itu benar, Cammie. Tapi aku masih tertarik untuk tahu bagaimana keadaanmu."

Aku mulai berdiri. "Selamat tinggal, Mr. Winters. Aku berharap bisa tinggal dan mengobrol, tapi kami ada ujian penting, dan aku benar-benar harus kembali ke…"

"Tunggu, Cammie. Kumohon."

”Katakan padaku kenapa kau membawaku ke sini, atau aku akan pergi. Sekarang. Dan aku tak akan pernah kembali.”

”Apa yang kauketahui tentang Circle, Cammie?”

Saat itu ada sesuatu yang berubah, bukan posisi tubuhnya, tapi nada suaranya.

”Berhentilah membuang-buang waktuku,” kataku lagi.

”Aku serius,” katanya. ”Apakah kau tahu kapan kami didirikan? Oleh siapa? *Mengapa*?”

Dia memberikan tekanan khusus pada kata terakhir, dan pada akhirnya aku jadi bertanya-tanya.

”Cavan pria yang sombong,” lanjut Winters. Ia nggak menunggguku menjawab. ”Dia membenci siapa pun yang mungkin mendapatkan kekuasaan lebih besar daripada dirinya.”

”Langsung ke intinya,” sergahku, dan Winters terus bicara.

”Cavan menginginkan—bukan, *memerlukan*—agar Perserikatan gagal. Amerika yang terbelah adalah satu-satunya Amerika yang bisa dia terima. Dan itu berarti dia butuh Lincoln mati. Agar negara ini pecah, terbelah. Jadi pertanyaannya adalah, Cammie, apa yang diperlukan Circle *sekarang*?”

Sesaat aku lupa bahwa dia pernah mencoba membunuhku, dan aku menatapnya seolah dia salah satu guruku, seolah itu hanya hari biasa di sekolah.

”Circle menginginkan kekuasaan. Mereka butuh keuntungan.”

”Tidak, Cammie.” Winters menggeleng, tapi nggak menegurku. ”Akan kuakui, kami membiarkan diri kami menyimpang dari misi asli Cavan. Kami jadi serakah, haus kekayaan fisik, dan tujuan asli Cavan terlupakan dari benak kami. Aku sangat mengagumi Akademi Gallagher. Sekolah itu masih sama dengan sekolah yang diinginkan pendiri *kalian*. Tentu saja,

Gillian Gallagher melakukan semuanya tanpa keterlibatan pemerintah. Aku bertanya-tanya apa yang akan dikatakannya kalau dia melihat bagaimana berbagai organisasi kini mengatur cara sekolahmu dikelola."

"Kau pernah jadi gubernur, pernah jadi duta besar. Kau nyaris menjadi presiden—dan sekarang kau memberitahuku bahwa kau benci pemerintah?"

"Mengapa pemerintah harus punya kekuasaan lebih besar daripada orang-orang yang mereka atur?"

"Apakah ini kelas ilmu sosial? Karena aku sudah lama sekali tidak ikut pelajaran itu."

"Kami menyimpang dari misi kami, Cammie. Ibu Zach—Catherine—dia hanyalah salah satu agen kami yang menjadi serakah. Tapi orang-orang seperti Catherine hanya mencerminkan apa yang mereka lihat dalam kepemimpinan kami. Kami melupakan tujuan utama, dan sekarang Circle runtuh. Jadi kami yang berada di dalam Inner Circle memutuskan kini waktunya menyelesaikan misi asli Cavan."

Aku memikirkan Cambridge lagi, memikirkan teror luar biasa di mata Knight selagi bicara tentang apa yang direncanakan Circle. Kukira kebenaran itu mati bersamanya, tapi kebenaran itu muncul lagi—balas menatapku dari balik kaca setebal delapan senti yang superkuat.

"Misi apa?" tanyaku, mencondongkan tubuh ke depan. "Apa yang direncanakan Inner Circle? Katakan padaku bagaimana menghentikannya."

Duta Besar Winters mencondongkan diri sedikit lebih dekat lagi. Rantai di pergelangan tangannya bergemerincing saat ia menunjuk ke arahku dan berkata, "Elizabeth Sutton memang gadis yang sangat pintar."

Perubahan topik yang tiba-tiba itu membuatku terkejut. Aku menginginkan jawaban tapi malah mendapatkan permainan. "Jangan bicara tentang Liz," sergahku. "Kalau itu ancaman…"

"Aku takkan pernah melukai Ms. Sutton. Dan kau… *well*, sebaiknya kau mendengarkan dia. Dia jauh lebih bijaksana daripada usianya."

Aku menggeleng dan menyergah, "Apa hubungan Liz dengan hal ini?" Aku bingung dan lelah. "Kenapa aku di sini? Kenapa kau memberitahuku semua ini? Kenapa kau tidak memberitahu mereka saja?" Aku menunjuk kamera-kamera yang menjajari ruangan, merekam setiap sudut yang ada.

"Karena aku ingin meminta bantuanmu, Cammie."

Aku mengamati matanya berubah menjadi gelap. Sisa-sisa kebahagiaan apa pun menghilang dari sana Aku nggak lagi berpikir bahwa dia menikmati hal ini, menikmati bermain-main denganku. Dia putus asa. Dan dia menatapku seolah aku satu-satunya jalan keluarnya.

"Apa?" sergahku.

Sang duta besar menunduk ke arah tangannya yang diborgol. "Putraku. Dia bukan bagian hal ini, kau tahu."

"Preston akan baik-baik saja. Dia diamankan. Catherine tidak bisa mengganggunya sekarang."

Mata sang duta besar seolah membeku. "Tak satu pun dari kami bisa baik-baik saja. Tapi putraku bisa *membantumu menghentikannya*."

"Apa yang mereka lakukan?" tanyaku lagi, lebih mendesak sekarang. Aku memikirkan apa yang dikatakan Knight padaku. "Para pemimpin Circle berkumpul dan menjalankan suatu rencana. Apa?" Ketidaksabaran dan ketakutan terdengar dalam suaraku. "Katakan apa yang harus kulakukan!"

Dia membuka mulut untuk bicara—kata-katanya sudah nyaris keluar. Beberapa saat lagi Winters akan memberitahuku semua yang perlu kami ketahui, tapi itu saat yang tidak kami miliki. Karena sebelum ayah Preston bisa mengucapkan sepatah kata pun lagi, kaca yang berada di antara kami berubah menjadi gelap.

"Duta Besar?" teriakku dan melirik pintu, berharap penjaga akan mengetuk—masuk dan memberitahuku bahwa waktuku sudah habis. Tapi nggak ada ketukan. Aku menatap kamera-kamera, tapi lampu kecilnya nggak menyala dan aku tahu bahwa kamera-kamera itu mati. Tak ada yang mengawasi. Tak ada penjaga yang memonitor pembicaraan kami. Aku sendirian di dalam ruangan sepi itu, dan kurasakan rambut di lenganku berdiri tegak. Situasinya terlalu hening dan sepi saat aku melanggar protokol dan berlari ke arah kaca.

"Duta Besar! Duta Besar, apakah kau..."

Aku mengangkat tangan dan mulai menggedor, tapi lalu kudengar suara-suara perkelahian di sisi seberang. Letusan-letusan keras memenuhi udara—dua kali berturut-turut dengan cepat, dan aku berlari menjauh persis saat letusan ketiga terdengar.

Kaca tebal yang memisahkan kedua ruangan itu pasti tahan peluru—tapi tidak antipeluru—karena kacanya mulai pecah, retakan-retakan menjalar keluar seperti jaring laba-laba.

"Tolong!" teriakku ke arah kamera, tapi aku tahu nggak ada yang akan mendengarku.

Aku berlari ke pintu dan mengintip ke luar dari jendela mungilnya, tepat waktu untuk melihat pintu ke ruangan sebelah membuka.

Ada kunci kecil biasa di pintuku. Itu kelihatan aneh di

sana, dalam benteng berkeamanan tinggi itu; tapi aku tetap memutarnya dan mundur perlahan-lahan, berharap siapa pun yang tadi menembak sang duta besar nggak akan peduli terhadapku. Aku hanya pengunjung—hanya anak kecil. Nggak ada apa pun dalam diriku yang masih diinginkan seseorang. Aku bukan siapa-siapa, kataku pada diri sendiri.

Tapi lalu kenop pintunya bergerak.

Seseorang mendorong pintu, tapi kuncinya bertahan; dan aku melompat mundur persis saat sesuatu yang berat menghantam pintu itu.

Di dalam kepalaku, daftar-daftar mulai terbentuk. Rencana-rencana. Pilihan-pilihan. Tapi faktanya tetap sama: aku terkunci di dalam ruangan, tanpa senjata dan tanpa…

Jendela.

Aku mengambil kursi logam dan membidik bagian tengah jaring retakan yang memenuhi kaca berat itu.

Di koridor di luar, seseorang menghantam pintu lagi, jadi aku memukul lebih keras.

"Ayolah," kataku kepada diriku sendiri. "Ayo…"

Lalu kaca itu pecah dan retakan-retakannya jatuh ke lantai. Aku melompati pemisah ruangan dan memasuki ruangan sebelah, tempat sang Duta Besar masih diborgol ke kursi, tapi kini dia terbaring di lantai. Darah menodai lantai semen. Wajahnya terlihat nyaris damai saat dia mendongak menatapku dan memberiku satu senyuman terakhir.

"Selamatkan Preston," bisiknya, dan kelopak matanya terpejam.

Lalu dia meninggal.

15

Bahkan ketika aku mengamati kehidupan menghilang dari tubuh ayah Preston, aku tahu aku harus lari. Tapi aku merasa seharusnya menunggu, memegang tangannya dan memberitahunya bahwa putranya akan baik-baik saja. Tapi ada beberapa kebohongan yang bahkan nggak bisa diucapkan mata-mata, meskipun untuk orang yang tengah sekarat.

Pintu ruangan tempatku tadi duduk terbuka, dan aku nggak menunggu si penembak untuk menyadari aku sudah pergi—menunggunya melihatku di seberang kaca yang pecah dan mengikutiku. Aku melompati tubuh sang duta besar yang tak bernyawa dan memasuki koridor, melarikan diri dari ruang interogasi secepat yang kubisa.

Tapi napasku lebih terengah-engah daripada seharusnya. Kukatakan pada diri sendiri bahwa aku makan terlalu banyak *fudge* buatan Grandma Morgan saat liburan Natal—bahwa mungkin pengaruh obat yang mereka gunakan untuk mem-

bawaku kemari belum benar-benar hilang dari tubuhku. Apa pun alasannya, kakiku nggak bergerak secepat seharusnya. Napasku terengah-engah dan berat, dan setelah 30 meter, aku ingin membungkuk dan mengatur napas, tapi aku nggak berani memelankan langkah.

Kalau aku memelankan langkah, aku bisa mati.

Aku berada jauh di bawah tanah di dalam gedung yang sangat aman sehingga mungkin hanya ada sedikit orang yang tahu tentang keberadaan tempat ini, tapi seseorang dari Circle berhasil menemukan Winters. Seseorang masih mencariku.

Koridor itu berbelok dan bercabang, dan langkah-langkah kaki bergema di lorong. Aku mencari jalan keluar, tapi kemudian kusadari ada dua penjaga yang berlari ke arahku.

Suara yang dalam memerintahkan, "Berpencar. *Temukan anak perempuan itu*."

Kupikir mungkin sebaiknya aku memercayai mereka, tapi lalu aku ingat bahwa aku nggak bisa memercayai siapa pun.

Jadi aku masuk lebih jauh ke balik bayang-bayang dan kedua penjaga itu berlari lewat. Begitu mereka pergi, alarm mulai berbunyi. Neon di atas kepalaku berkedip. Lampu di kamera pengawas mulai bekerlap-kerlip, dan aku tahu sistem keamanan di tempat ini sedang menyala kembali. Bukan sekadar kerusakan kamera biasa, kata sirenenya. Fasilitas ini tahu telah terjadi pembobolan, ada pembunuh. Ada mayat. Mereka akan tahu aku dalam pelarian, dan mungkin mereka akan menyalahkanku—bagaimana aku bisa tahu? Satu-satunya yang kuyakini adalah aku nggak aman di sana.

Sisi tubuhku ngilu dan kepalaku sakit, dan saat koridor itu bercabang, aku berhenti untuk memperhatikan dan mendengarkan.

Kabel-kabel tebal menjalar di atas kepala, saluran listrik yang membawa arus dan gambar dan suara. Tapi di satu koridor ada lebih sedikit kabel, jadi ke sanalah aku pergi.

Aku memelankan langkah, bergerak hati-hati. Ada ruang penyimpanan yang terkunci. Ruangan kosong yang kupikir pasti dulunya merupakan sel. Lalu ada pintu lain. Dari jendela mungilnya, aku menatap ke dalam ruangan yang pastilah ruang penjaga. Monitor-monitor menutupi satu dinding, dan di sana aku melihat orang-orang berjalan-jalan dalam sel atau tidur di ranjang.

Lampu-lampu berwarna merah berputar. Gerbang-gerbang menutup. Kemudian gambar-gambar itu berubah, dan aku melihatnya.

"Preston."

Dia tidur di dalam sel—aku nggak tahu letaknya. Dia terlihat sangat damai. Sangat polos. Nggak mungkin dia tahu bahwa di suatu tempat di dalam labirin itu, jasad ayahnya terbaring di lantai, darah ayahnya masih menodai tanganku.

Lalu lebih dari kapan pun aku tahu bahwa aku harus keluar dari sini. Aku harus bertahan hidup supaya bisa mengeluarkan Preston juga.

Dua puluh tujuh meter jauhnya di ujung koridor, jeruji logam mulai turun dari langit-langit, menghalangi satu-satunya jalan keluar lain. Aku nggak tahu apa yang ada di arah tersebut, tapi aku tahu aku nggak bisa kembali ke arah kedatanganku, jadi aku berlari maju. Tanganku terayun di sisi tubuh. Paru-paruku serasa terbakar, tapi aku nggak membiarkan hal itu menghentikanku selagi aku menjatuhkan diri ke lantai, meluncur makin lama makin cepat. Kurasakan jeruji logam itu menyenggol rambutku—beberapa helai bahkan tersangkut—ha-

nya jejak samar bahwa aku pernah berada di sana saat aku berhasil sampai ke baliknya.

Di sana ada saluran udara. Aku nggak tahu ke mana saluran itu mengarah atau apa yang akan menyambutku di ujungnya, tapi itu sudah biasa.

Udara dingin menghantamku saat kubuka saluran tersebut.

Aku nggak berpikir dua kali. Aku masuk ke sana. Dan saat itulah aku terjatuh.

Kau mungkin mengira aku melebih-lebihkan. Tapi, percayalah, kali ini aku benar-benar nggak melebih-lebihkan. Kurasakan diriku mulai meluncur, tanpa pegangan. Tanpa punya cara untuk menghentikan jatuhku. Tiba-tiba, aku meluncur keluar dari terowongan dan mendarat pada sesuatu yang terasa seperti potongan es solid.

Tapi sesaat kemudian tanah pun menghilang di bawahku, dan tak lama kemudian aku terjatuh berguling-guling. Salju melingkupi tubuhku, dan aku terus berguling. Kelembapan yang membekukan menempel di rambut dan kulitku. Gigiku bergemeletuk, dan aku langsung mengerti kenapa napasku begitu terengah-engah, kenapa kepalaku terasa sakit sekali.

Agen Edwards tidak membawaku *turun* ke fasilitas tersebut. Aku merangkak mundur, beringsut ke sepanjang permukaan tempatku terbaring.

Dia membawaku *naik*.

Aku memandang langit yang sangat biru sehingga nyaris terlalu terang untuk dipandang. Beberapa awan putih yang lembut melayang lewat. Lekukan pegunungan mengelilingiku,

dan di mana-mana ada salju, bebatuan, juga pohon cemara besar yang rimbun dengan jarum pinus.

Aku yakin itu bukan pegunungan Alpen. Udara dan langit-nya terasa berbeda dengan musim gugur lalu. Entah bagaimana jam internalku sudah menyala kembali, dan aku tahu matahari terasa lebih rendah daripada seharusnya. Aku berada di utara. Jauh di utara. Alaska, mungkin? Dan aku sendirian, berpegang-an pada cekungan sempit, hanya 30 sentimeter dari ujung du-nia.

Pada akhirnya mereka akan datang mencariku, bukan? Mengikuti jejakku? Menemukanku? Tapi apakah mereka akan mencapai tempatku sebelum malam tiba dan suhu udaranya turun? Rok seragamku belum pernah terasa begitu pendek dan sweterku belum pernah terasa begitu tipis. Aku nggak bisa berhenti gemetar dan memberitahu diri sendiri bahwa aku su-dah terlalu jauh melangkah untuk mati membeku di gunung itu.

Orang-orang akan mencariku. Si penembak akan tertang-kap. Aku akan baik-baik saja, tapi hanya kalau aku terus ber-gerak, jadi aku nggak menengok ke belakang. Beberapa meter jauhnya di sisi tebing yang curam itu, aku melihat tempat me-muat barang—yang kuasumsikan merupakan pintu masuk uta-ma fasilitas tersebut. Jadi aku melangkahkan satu kaki di depan kaki yang lain dan bersiap-siap memanjat.

16

HAL-HAL YANG BISA KAUHARAPKAN SETELAH PEMBOBOLAN DI PENJARA YANG MUNGKIN PALING AMAN DI PLANET INI (JUGA, SETELAH MENURUNI GUNUNG):

(Daftar oleh Cameron Morgan)

- Cokelat panas. Serius. Para penjaga yang menemukanmu akan memaksamu untuk terus bergerak dan berganti pakaian yang lebih hangat, tapi obat sesungguhnya adalah minum cokelat panas. Lebih panas dan lebih banyak cokelatnya, lebih bagus.

- Ternyata, kalau kau berhasil kabur dari fasilitas penjara berkeamanan tinggi, para pria yang tubuhnya sangat besar dan sangat macho berhenti menatapmu seolah kau imut-imut dan mu-lai menatapmu seolah kau mengagumkan.

- Setelah menuruni gunung seperti itu tanpa perlengkapan dan tanpa bantuan, kelihatannya tak seorang pun berpikir mereka perlu membuatmu pingsan dulu sebelum membawamu PERGI dari gunung itu.

- Perjalanan pulangnya makan waktu JAUH lebih lama saat kau benar-benar sadar.

- Perjalanan panjang adalah waktu yang sangat bagus untuk berpikir.

- Kau mungkin sangat tidak menyukai apa yang akhirnya kaupikirkan.

***

"Cammie!" kata Mom begitu aku berjalan melewati pintu depan sekolah. Ia berlari menyeberangi selasar dan memelukku. Lalu, secepat itu pula, ia mendorongku menjauh—sambil tetap memegangiku—dan memeriksaku seolah mencoba memastikan Agen Edwards mengembalikanku dalam kondisi yang sama dengan ketika aku pergi.

Kondisiku jelas nggak sama. Dan Mom, karena dia matamata yang hebat, bisa melihat hal itu.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya, dan aku mengangguk.

"Ya. Aku nggak apa-apa."

Tapi Mom hanya mengalihkan pandangan ke arah Agen Edwards. "Apakah mereka sudah tahu bagaimana penembak itu bisa masuk?" tanyanya.

"Uh... ya." Agen Edwards mengucapkan kata itu dengan

terlalu berhati-hati. ”Si penembak adalah penjaga di fasilitas tersebut. Dia dipengaruhi sehingga berkhianat.”

”Aku mengerti,” kata Mom. ”*Kiddo*.” Mom mengelus rambutku. Tangannya menangkup wajahku. ”Bagaimana kalau kau naik? Tidurlah. Kau perlu istirahat.” Lalu Mom mengalihkan seluruh perhatiannya kembali pada pria yang membawaku pulang. ”Aku perlu bicara dengan Agen Edwards.”

Ada sesuatu yang seolah mengalir di antara mereka—dua agen veteran, orang-orang yang berkuasa, keduanya sama-sama nggak terbiasa mengalah. Aku beringsut menjauh, tapi kurasa Agen Edwards maupun Mom bahkan nggak menyadari bahwa aku masih berdiri di sana. Mereka terlalu sibuk saling memelototi.

”Berani sekali kau membawanya pulang dalam keadaan seperti ini.”

”Apakah kau lebih suka dia tidak pulang sama sekali?” tanya Agen Edwards.

”Jangan main-main denganku. Seharusnya dia aman bersamamu.”

”Aku sangat menyesal putrimu harus mengalami hal itu demi bertahan hidup,” kata Agen Edwards.

”*Hidup* adalah kata kuncinya, tentu saja.” Mom melotot padanya.

”Apa maksudmu, Rachel?” Agen Edwards terdengar lelah dan nggak sabar dan sedikit kesal.

”Maksudku, putriku diterbangkan ke sudut terjauh negara ini hanya untuk melihat sang duta besar dibunuh, kemudian dia sendiri diincar si pembunuh.”

”*Mantan* duta besar,” Max Edwards mengoreksi. ”Dan sebagai ketua unit kerja antaragensi, tak ada yang lebih menyesal-

kan kematiannya daripada aku. Dia memiliki informasi yang kita perlukan, Rachel. Bagaimanapun, itulah sebabnya putrimu ada di sana."

Mom beringsut mendekatinya. "Dan begitu dia mulai bicara, dia dibunuh? Lalu anak yang diajaknya bicara menjadi target?"

"Itu patut disesalkan."

Mom menggeleng perlahan-lahan. "Itu istilah yang terlalu meremehkan."

Saat itu aku mengamati Mom, matanya yang menyipit, punggungnya yang menegak. Dia bergerak sedikit ke depanku seolah berusaha menghalangi kalau-kalau ada peluru yang diarahkan padaku lagi. Dan aku tahu apa yang nggak diucapkannya: bahwa aku belum terbebas dari bahaya. Sama sekali belum.

"Itu hanya satu insiden," kata Edwards.

"Benarkah?" tanya Mom. "Apakah benar? Kukira *unit kerja*mu kebal terhadap pengkhianat."

"Tidak seorang pun menganggap pembobolan ini lebih serius daripada aku, Rachel."

"*Well*, jelas kau tidak cukup menganggapnya serius," kata Mom.

"Apa artinya itu?"

"Artinya, sulit berlayar jika kita memakai perahu yang bocor," kata Mom padanya. "Mungkin unit kerjamu yang bebas dari mata-mata musuh dan antipengkhianat itu tidak seaman yang kaukira."

"Katakan padaku, Rachel," aku mengamati pria itu beringsut, menggunakan strategi yang berbeda, "di mana Joe Solomon? Di mana dia saat ini?"

”Joe Solomon sudah meninggal.” Suara Mom pecah. Ia sudah menghabiskan cukup banyak waktu membayangkan seperti apa rasanya kehilangan Mr. Solomon sehingga mungkin sama sekali nggak sulit baginya untuk berpura-pura itu memang terjadi. ”Dia terbunuh dalam ledakan di Institut Blackthorne musim semi lalu. Sebagai ketua unit kerja, aku terkejut kau tidak tahu itu.”

”Tentu saja.” Edwards tersenyum. ”Konyol sekali diriku, sampai lupa.” Ia melangkah ke pintu tapi melirik Mom kembali. ”Aku yakin aku akan segera bertemu denganmu lagi.” Ia mengangguk ke arahku. ”Cammie,” katanya, lalu membuka pintu.

Dia nggak menengok lagi, sama sekali tidak ragu-ragu. Tapi bahkan setelah dia pergi, keberadaannya masih terasa. Aku merasakannya dalam tulang-tulangku, melihatnya di mata Mom selagi tatapannya terus terarah ke jendela depan, mengamati lampu depan mobil Max Edwards menghilang.

”Mereka tahu,” kata Mom. Ia nggak memandangku. Ia hanya terus menatap ke kegelapan, nyaris seolah ia menunggu helikopter-helikopter hitam dan tim SWAT mendarat di halaman sekolah kami lalu menyebar ke seluruh *mansion*. ”Mereka tahu tentang Joe.”

”Mereka *curiga*,” aku mencoba mengoreksi; tapi Mom hanya menggeleng.

”Tidak, Cammie. Mereka tahu. Atau mereka pikir mereka tahu, dan hanya itulah yang mereka perlukan.”

”Jadi apa artinya?”

”Joe tidak aman di sini.” Mom menatap kosong ke pintu yang tertutup.

”Unit kerja itu tidak akan berhasil, bukan?” tanyaku.

Aku menunggu Mom menjawab, tapi aku seperti nggak ber-

kata apa-apa. Jawabannya adalah keheningan yang terbentang di antara kami.

"Jadi apa artinya? Apakah kita kembali mencari para pemimpin Circle sendiri? Kurasa kita harus melakukannya. Sebaiknya kita menelepon pasangan Baxter, bukan? Mungkin..."

"Sebaiknya kau tidur, Cammie."

Akhirnya, Mom menatapku, tapi tidak seperti tatapan yang biasa kulihat. Dia nggak mau sendirian. Dia menatapku seolah mungkin itu terakhir kalinya dia akan melihatku—seolah momen itu berharga dan langka dan singkat. Baru saat itulah aku menyadari betapa diriku nyaris nggak kembali.

Mom memelukku dan mengelus rambutku. Dia mencium keningku, persis seperti yang dilakukannya waktu aku masih kecil.

"Kau sudah besar sekali, *Kiddo*," katanya, dan kurasakan diriku tersipu sedikit. "Kapan kau jadi sangat dewasa? Kau bahkan tidak memerlukanku lagi."

"Tentu saja aku perlu Mom."

"Tidak, Cammie." Mom memelukku lebih erat dan menatap mataku. "Kau berhasil mengatasi situasi yang bisa membuat agen-agen yang usianya dua kali usiamu hancur di bawah tekanan. Kau mata-mata yang luar biasa. Dan kau sudah siap, Sayang. Saat waktunya tiba, aku janji padamu, kau akan siap."

"Oke," kataku—karena apa lagi yang bisa kukatakan? Rasanya Mom bicara dalam teka-teki, dan aku benar-benar terlalu lelah untuk mencoba memecahkan kodenya.

"Nah, pergilah. Aku yakin Zach dan teman-temanmu sudah tidak sabar untuk mengetahui semua detailnya. Berjanjilah padaku kau akan mencoba tidur."

"Aku janji," kataku.

”Cammie.” Suara Mom menghentikanku. ”Aku mencintaimu, Sayang.”

”Aku juga mencintai Mom,” kataku, lalu aku berjalan pergi.

”Jadi, Cammie,” suara Bex terdengar waspada. Itu pendekatan baru baginya, dan itu membuatku takut. ”Bagaimana kejadiannya?”

”Buruk sekali. Mereka menembak Duta Besar Winters persis di depanku. Itu… buruk sekali,” kataku lagi. Aku nggak peduli betapa menggelikannya diriku terdengar.

”Nggak apa-apa, Cam.” Bex beringsut mendekat perlahan. ”Katakan saja apa yang kautahu pada kami.”

”Mereka membuatku pingsan sebelum membawaku ke sana. Aku bahkan nggak ingat meninggalkan *mansion*. Dan waktu terbangun, aku merasa pusing dan mual. Lalu Agen Edwards menyadari aku sudah sadar dan dia membawaku ke dalam penjara. Tadinya kukira aku bakal bertemu Preston, tapi yang ada justru ayahnya. Ayah Preston meminta menemui*ku*. Lalu mereka membunuhnya. Mereka menembak Duta Besar Winters. Mereka menembaknya lalu mengejarku.”

”Apakah Preston ada di sana?” tanya Macey, tanpa memandang ke arahku.

”Dia berada dalam sel di fasilitas tersebut. Tapi aku nggak bertemu dengannya. Aku melihat rekaman video, dan dia ada di sana.”

”Apakah dia terluka?”

”Dia terlihat baik-baik saja, Macey. Baik-baik saja. Aku nggak melihatnya dari dekat, tapi sang duta besar baik-baik saja, jadi menurutku…”

”Sampai mereka membunuhnya,” Macey memotongku.

”Apa?”

”Sang duta besar baik-baik saja sampai mereka membunuhnya—itu maksudmu, kan?”

”Jangan terlalu memikirkan ini, Macey.”

”Memikirkan apa? Kebenaran? Karena itu kebenarannya, bukan? Seseorang nggak mau Winters bicara, jadi mereka membunuhnya. Karena dia tahu sesuatu. Dan mungkin Preston juga tahu. Mungkin sekarang kau juga tahu. Mungkin…”

”Mereka akan memburuku lagi?” aku menyelesaikan apa yang dipikirkannya walaupun aku sangat benci itu. Aku nggak ingin kembali menjadi cewek yang dikejar Circle of Cavan.

”Apa yang dikatakan Winters padamu, Cammie?” Bex berada di depanku, menatap mataku. Kalau ia bisa merogoh masuk ke kepalaku dan mengeluarkan kebenaran dari dalamnya, ia mungkin bakal melakukan itu, tapi yang bisa dilakukannya hanyalah menahanku agar benar-benar diam dan berkata, ”Pikirlah!”

”Cavan,” kataku. ”Kami bicara tentang Inner Circle dan Preston dan…” kalimatku terputus, terkejut oleh apa yang kuingat.

”Apa?” tanya Macey.

”Liz,” bisikku. ”Dia bicara tentang Liz.”

”Liz yang *ini*?” tanya Bex, menunjuk ke arah teman sekamar kami.

”Yeah.” Aku menggeleng, seluruh ingatan itu kembali dalam potongan-potongan kecil. ”Dia bertanya tentangmu.” Aku menatap Liz, yang matanya bahkan lebih lebar dan lebih biru daripada biasa. ”Dia berkata tentang betapa pintarnya dirimu. Nyaris seolah dia mencoba memberitahuku sesuatu.”

”Tentang Liz?” tanya Macey. ”Menggelikan. Maksudku, jangan tersinggung, kau memang pintar. Hanya saja…” suara Macey menghilang saat ia menoleh pada Liz, yang wajahnya menjadi lebih pucat. ”Maksudku, itu menggelikan, bukan?”

Suara Liz sangat pelan sampai gemetar. ”Mungkin saja tidak.”

17

Liz menatap kami semua, mata birunya bergerak-gerak cepat, penuh dengan rasa duka, ketakutan, dan air mata.

"Liz, kau membuatku takut," kataku akhirnya saat keheningannya menjadi tak tertahankan.

"Kurasa ini salahku," semburnya, dan air matanya mengalir menuruni wajahnya dalam keheningan. Pipinya yang pucat memerah, dan kata-katanya keluar dengan tersendat-sendat. "Kurasa ini salahku."

"Apa yang salahmu?" tanya Bex.

"Kalian ingat tes-tes itu? Sebelum kita mulai sekolah?" tanya Liz.

Bex menggeleng. "Nggak ada tes, Liz. Kita habis liburan. Ingat?"

"Bukan. Bukan yang terakhir ini. Waktu kita kelas enam? Sebelum kita mulai bersekolah di sini sama sekali? Ada beberapa tes. Ingat?"

"Tentu. Kita mengikuti beberapa tes," kataku.

"*Well*, aku mengikuti lebih banyak tes," kata Liz. "Aku mengikuti belasan tes. Ratusan. Mungkin karena orangtuaku bukan mata-mata. Aku nggak tahu sebabnya. Aku hanya tahu bahwa aku diperiksa dan diinterogasi selama berbulan-bulan. Tes kepribadian. Tes IQ. Profil psikologis."

"Jadi tes-tes itu kenapa, Lizzie?" tanya Bex.

"*Efek kupu-kupu*." Lagi-lagi, suara Liz pecah. Ia mengangkat tangan, menutupi wajah.

"Duduklah," kataku, tapi Liz nggak bergerak. Dia hanya terus menggeleng-geleng, berulang-ulang, sampai kukira dia bakal pusing.

"Seekor kupu-kupu mengepakkan sayap di atas lautan dan badai tercipta di Asia."

"Kami tahu apa itu efek kupu-kupu, Liz," kata Bex, tapi Liz seolah nggak mendengarnya sama sekali.

"Semua hal berhubungan," kata Liz. "Seperti domino. Seperti susunan kartu. Seperti—"

"Kami memerlukan lebih banyak fakta dan lebih sedikit perumpamaan, Lizzie," kataku.

"Semua ini salahku!" serunya lagi.

"Liz, apakah aku harus menamparmu?" tanya Bex. "Karena aku benar-benar bersedia menamparmu."

"Aku bukannya histeris, Rebecca." Aku nggak tahu apakah karena pemakaian nama lengkap Bex atau karena nada suara Liz, tapi saat itu juga aku tahu bahwa apa pun yang dikhawatirkan Liz—hal itu sungguh serius. Dan buruk.

"Liz, tenanglah," aku mencoba menenangkannya. "Tarik napas. Apanya yang salahmu?"

"Coba pikirkan," lanjut Liz setelah beberapa saat. "Salah

satu tes yang harus kujalani adalah tentang berpikir abstrak. Kau tahu—pertanyaan-pertanyaan besar. Teori-teori sinting. Kalau bumi terancam ditabrak meteor keju, bagaimana caramu menghentikannya? Hal-hal semacam itu."

"Di tesmu ada pertanyaan tentang meteor keju?" tanya Bex. Aku menyuruhnya diam, dan Liz terus bicara.

"*Well*, salah satu pertanyaannya adalah 'Bagaimana kau akan memulai Perang Dunia Ketiga?' Itu saja. Pertanyaan hipotetis. Pertanyaan sinting." Lalu matanya lebih membelalak lagi dan suaranya menjadi lebih jelas. "Waktu itu aku nggak tahu apa-apa. Waktu itu aku bahkan nggak tahu Akademi Gallagher sebenarnya sekolah apa. Aku hanya tahu ini sekolah yang sangat eksklusif dan aku ingin masuk. Aku ingin sekali diterima... Jadi waktu mereka bertanya bagaimana aku akan memulai Perang Dunia Ketiga, aku memberitahu mereka caranya."

Ide tersebut menyelubungi ruangan, melingkupi kami semua perlahan-lahan, seolah seseorang membiarkan jendelanya terbuka dan kabut bergulung masuk.

"Kukira itu hanya pertanyaan hipotetis. Seharusnya *itu pertanyaan hipotetis*! Tapi sekarang..."

"Apa yang kaukatakan pada mereka?" tanyaku.

Liz mendongak ke arahku, ekspresi ngeri yang luar biasa tersorot dari matanya. "Aku memberitahu mereka bahwa Perang Dunia Ketiga akan dimulai dengan kapal tanker yang meledak di pantai Iran di Laut Kaspia dan jembatan yang hancur di Azerbaijan."

Kami membicarakan tragedi-tragedi tersebut di acara Makan Malam Selamat Datang, dan aku mengingat malam itu kembali—betapa pendiamnya Liz saat itu. Betapa khawatirnya dia. Dan aku sadar sudah berapa lama Liz menanggung beban itu.

”Liz, aku yakin itu bukan apa-apa,” kata Macey. ”Cuma kapal biasa. Bahkan bukan kapal militer. Dan jembatan itu hanya…”

”Rute perdagangan,” Liz memotongnya. ”Yang lebih penting, jembatan itu dan pelabuhan-pelabuhan di sepanjang pantai Kaspia adalah rute perdagangan *Iran*. Dan dengan setiap rute yang terhalang, Iran harus mulai menggunakan rute-rute lain, rute-rute yang melewati wilayah-wilayah yang makin lama makin berbahaya. Seperti Turki atau Afghanistan atau Kaspia.”

Liz terlihat lelah, seolah mengakui semua itu keras-keras saja sudah nyaris membuatnya kewalahan.

”Sudah cukup lama aku bertanya-tanya tentang itu. Bagaimana kalau aku benar? Seberapa besar kemungkinannya hal-hal itu terjadi hanya secara kebetulan? Lalu… bagaimana kalau *memang* disengaja?” Liz gemetar, rona yang tersisa di wajahnya menghilang. ”Ingat apa yang dikatakan Knight padamu di Cambridge? Bahwa Circle merencanakan sesuatu yang buruk dan hal itu *sudah dimulai*?”

”Liz,” tanyaku, ”apakah maksudmu…”

”Kurasa Circle menyimpan hasil tesku. Dan kurasa mereka memakainya untuk memulai Perang Dunia Ketiga.”

18

Tak seorang pun dari kami mengatakan pada Liz bahwa dia sinting. Sejauh yang bisa kutebak, bahkan nggak seorang pun berpikir begitu. Terutama karena A) Jenis kesintingan khas Liz nggak melibatkan kebodohan. Dan B) Percayalah kata-kata cewek yang menghabiskan sebagian besar semester lalu dengan proses cuci otak—di dunia kami, sinting tidak pernah berarti mustahil. Lagi pula, aku nggak tahu apa saja yang sudah dilakukan Circle, tapi aku jelas tahu mereka mampu melakukan apa saja.

Jadi kami nggak panik ketika berlari turun. Nggak ada yang menangis atau berteriak atau membunyikan alarm selagi kami berlari melewati koridor-koridor yang gelap dan tertidur. Tapi ada irama tergesa-gesa dan cemas dalam langkah kami—seolah rahasia ini sedang mengejar kami dan kami harus berlari mendahuluinya.

Lampu kantor Mom menyala dan pintunya tertutup.

”Mom!” seruku, menggedor pintu, mungkin lebih keras daripada yang perlu kulakukan. ”Mom, ini aku. Aku perlu bicara denganmu. Ini…”

Tapi lalu pintu terbuka, memotong kalimatku.

”Ms. Sutton,” kata Profesor Buckingham saat melihat Liz. ”Ada apa denganmu?” Ia menatap kami berempat, dengan kemeja yang tidak dimasukkan dan kucir ekor kuda yang berantakan. Aku yakin kami sama sekali nggak seperti agen rahasia yang terlatih. Tapi aku nggak peduli.

”Kami mencari Kepala Sekolah,” kata Macey, seolah penjelasan itu saja sudah cukup. Profesor Buckingham balas menatapnya seolah itu nggak cukup.

”Dia tidak ada di sini, Anak-anak.”

”Dia *baru saja* berada di sini,” balasku.

Lalu aku mendengar suara itu. ”Gallagher Girl?”

Aku menoleh dan melihat Zach di sudut kantor. Matanya menyipit dan tampak waspada.

Buckingham melirik ke arah Zach, lalu menjelaskan, ”Aku sedang menyampaikan pesan pada Zachary, lalu akan mencari kalian.”

”Kami perlu menemui Kepala Sekolah,” sembur Liz, tapi Buckingham nggak goyah.

”Sayangnya, itulah pesannya,” kata guru kami. ”Cameron, ibumu dan Mr. Solomon dipanggil segera…”

”Dipanggil?” tanya Macey. ”Ke mana? Kapan?”

”Baru beberapa saat lalu,” kata Buckingham, dan aku memikirkan cara Mom memelukku di selasar, kata-katanya yang terdengar tidak mau menerima bantahan, dan, akhirnya, aku paham maksud kata-kata tersebut. Kata-kata itu bukan ucapan selamat tidur. Itu ucapan selamat tinggal.

”Ada hal mendesak yang muncul dan mereka berdua harus… pergi,” Buckingham menyelesaikan kalimatnya, memilih kata-kata dengan hati-hati.

”Tapi…” Liz memulai, dan Buckingham memotongnya.

”Tidak ada tapi. Dengarkan aku dengan saksama, Anak-anak. Mereka harus pergi. Mereka akan pergi selama jangka waktu yang belum dipastikan, dan mereka tidak akan bisa dihubungi. Jangan mencoba mengikuti mereka,” Buckingham memperingatkan. ”Jangan mencoba melacak mereka. Kalau kalian ingin mereka aman, kalian akan mematuhi instruksi ini. Apakah kalian mengerti?”

Aku memang mengerti, tapi bukan berarti aku harus menyukainya. Aku menatap Liz dan berpikir tentang apa yang sebenarnya diberitahukan anggota dewan guru kami yang tertua kepada kami: bahwa orang-orang yang paling kami percaya sudah pergi. Dan nggak ada cara untuk mengetahui kapan—atau apakah—mereka akan kembali.

Buckingham mulai menyusuri Koridor Sejarah.

”Ibumu baik-baik saja, Cameron. Dia akan segera kembali.” Buckingham terlihat yakin. Ia terdengar pasti. Tapi ia menatap mataku hanya sesaat terlalu lama. Tangannya gemetar, dan pada saat itu, Patricia Buckingham nggak terlihat seperti mata-mata yang berpengalaman. Ia terlihat seperti wanita tua, dan rasanya sulit sekali mengamatinya berjalan pergi.

”Kau perlu mantel,” kata Zach padaku satu jam kemudian. Lalu ia melepaskan jaket dan menyampirkannya ke bahuku. Karena ancaman keamanan besar skala global pun nggak bisa

menghentikan pacarku dari bersikap seperti cowok paling seksi yang pernah ada.

Kami berdiri di ruangan yang pertama kali kutemukan setahun lalu. Dulu itu rumah bagi program merpati pos rahasia Akademi Gallagher. Lalu Mr. Solomon memakainya untuk memecahkan pesan terakhir ayahku untukku. Dan sekarang itu tempat favoritku untuk bersembunyi. Dengan balkon kecil dan ruangan mirip gua yang terpencil, aku merasa bebas di sana, bisa memandang ke luar ke halaman sekolah dan lampu-lampu kota yang jauh.

"Aku nggak paham." Liz menggeleng dan berjalan mondar-mandir. "Kenapa mereka pergi? Mereka nggak bisa pergi begitu saja!"

"Cam," kata Bex, beringsut mendekatiku. "Kelihatannya kau nggak terkejut."

"Memang." Aku menertawakan kekonyolanku sendiri. "Karena Edwards," kataku. "Waktu membawaku pulang, dia bertanya tentang Mr. Solomon—seolah dia tahu Mr. Solomon masih hidup dan bersembunyi di sini… seolah Edwards dan unit kerjanya akan mengejar Mr. Solomon dan siapa pun yang mungkin membantunya."

Aku merasa bodoh karena nggak memahami ucapan Mom saat itu. Aku bisa bicara empat belas bahasa berbeda. Seharusnya aku mengenali ucapan "selamat tinggal" saat mendengarnya.

"Jadi sekarang mereka pergi begitu saja?" tanya Macey.

"Mereka menjalankan misi, Macey," Zach mengingatkannya. "Kalau kejadian di penjara membuktikan sesuatu, itu membuktikan bahwa nggak ada yang berubah. Circle punya mata-mata di mana-mana. Bahkan di dalam unit kerja Max Edwards yang

kecil. Kalau kita ingin menghentikan para pemimpin Circle, kita harus melacak mereka sendiri." Zach bersedekap dan bersandar di susuran balkon. "Itulah yang akan dilakukan Rachel dan Joe."

Dia benar, dan aku ingin berkata begitu. Tapi pikiran yang nggak bisa kuucapkan melingkupi benakku, dan kurasakan diriku memikirkannya berulang-ulang seperti mantra.

"Ada apa, Gallagher Girl?" tanya Zach.

Aku menggeleng. "Entahlah. Hanya saja... ada sesuatu yang terasa salah."

Teknisnya, ada banyak sekali *sesuatu* yang salah, tapi satu yang nggak bisa kutentukan, dan hal itu menghantuiku lebih dari segalanya. Aku ingin minta nasihat Mom. Aku perlu bicara dengan Abby. Aku ingin Joe Solomon terbang masuk seperti merpati dan mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan padaku sampai aku menemukan jawaban yang diketahui benakku tapi nggak bisa kuucapkan. Musim panas lalu, aku sendirian selama berbulan-bulan. Tapi, seumur hidup belum pernah aku merasa lebih sendirian dibandingkan saat itu.

"Apa yang harus kita lakukan sekarang?" tanya Liz. "Siapa yang harus kita beritahu tentang tesku dan... kau tahu... Perang Dunia Ketiga?"

Kedengarannya konyol sekali kalau Liz mengucapkannya seperti itu—sangat sinting dan nggak masuk akal; tapi Liz cewek paling pintar yang kukenal, dan sekarang ini dia bukan hanya serius. Dia juga ketakutan.

"Liz, kau yakin tentang ini?" tanyaku. "Apakah ini berarti lima setengah tahun yang lalu kau berkata bahwa seseorang harus melakukan persis hal-hal ini untuk memulai Perang Du-

nia Ketiga?”

”*Well*...” Liz terlihat sedikit bersalah. ”Bukan persis.”

Bex membuka mulut untuk protes; tapi kali ini, Liz terlalu cepat baginya.

”Kubilang, perang tersebut pasti menyangkut minyak dan rute perdagangan di Teluk. Kubilang, untuk meningkatkan ketegangan di daerah tersebut, seseorang harus mengeliminasi pilihan jalur perdagangan Iran dan mendorong lebih dari delapan puluh persen lalu lintas perdagangan minyak negara itu lewat saluran pipa milik mereka yang melintasi Kaspia.”

”Kaspia adalah negara yang diperintah militer,” kata Bex.

”Tepat sekali. Lima belas tahun yang lalu terjadi kudeta di sana, dan beberapa anggota militer yang berkedudukan tinggi mengambil alih pemerintahan lalu mengenyahkan keluarga kerajaan. Raja Najeeb sudah tinggal dalam pengasingan sejak saat itu. Keluarga kerajaan memiliki ikatan kuat dengan negara-negara Barat, juga punya persekutuan dengan Turki. Tapi pemerintahan militer diktator yang sekarang memerintah Kaspia setia kepada Iran. Situasi tersebut nyaris meledak sepuluh tahun lalu, dan itu menghasilkan...”

”Perjanjian Kaspia,” kataku. ”Mr. Smith membicarakan hal itu selama seminggu penuh waktu kita kelas delapan.”

”Tepat sekali,” kata Liz. ”Kaspia bukan milik siapa-siapa. Baik Iran maupun Turki tidak bisa secara resmi memasuki perbatasannya. Tapi kalau makin lama makin banyak lalu lintas perdagangan minyak Iran yang terpaksa lewat sana, perbatasan itu akan terlihat makin menggoda bagi Iran.” Lalu Liz mengangkat bahu. ”Setidaknya, itulah teoriku.”

”Apa artinya itu, Liz?” tanya Bex sambil menggeleng.

”Ini bukan ilmu pasti, oke? Ini efek…”

”Kupu-kupu, kami tahu,” Bex menyelesaikan kalimatnya.

”Nggak! Kau nggak tahu. Sudah kubilang tadi, seseorang menyimpan esaiku.”

”Dan itulah sebabnya kita nggak bisa memberitahu siapa-siapa, Lizzie,” jelasku. ”Kalau kau memberikan jawaban itu pada Akademi Gallagher, berarti Circle mendapatkannya dari Akademi Gallagher. Kita nggak tahu siapa yang bisa kita percaya.” Aku menarik napas dalam-dalam. ”Lagi pula, semua ini toh bukan rahasia. Semua orang di dunia tahu apa yang terjadi.”

”Jadi?” tanya Liz.

”Jadi apakah kau *yakin*, Liz?” Bex menyelesaikan. ”Maksudku, kedengarannya para mata-mata terbaik di dunia berpikir semua ini nggak berhubungan. Hanya kebetulan.”

”Dan segala hal tepat seperti apa yang terlihat?” Pertanyaan itu mengenai dasar hati kami. ”Lagi pula,” tambah Liz, ”menurutku, mata-mata terbaik di dunia ada di sini. Dan aku meminta mereka untuk memercayaiku.”

”Bisakah kau mengirimkan pesan kepada Mr. Solomon?” tanyaku pada Zach, yang mengangkat bahu.

”Mungkin. Ada tempat *dead drop* yang bisa kupakai, tapi sama sekali nggak ada cara untuk mengetahui kapan dia akan mendapatkan pesan itu. Atau *apakah* dia akan mendapatkan pesan itu.”

”Bagaimana dengan ibumu?” tanya Macey padaku.

”Sama saja. Kita harus berasumsi setiap jalur komunikasi masuk dan keluar dari sekolah sedang dimonitor.”

”Jadi apa artinya itu, sesungguhnya?” tanya Liz padaku.

”Kurasa…kurasa itu berarti kita sendirian.”

19

HAL-HAL YANG MEMBUATKU SANGAT TAKUT
SELAMA BEBERAPA HARI SELANJUTNYA:
(DAFTAR OLEH CAMERON MORGAN)

- Mom dan Mr. Solomon. Aku nggak tahu di mana mereka berada atau apa yang mereka lakukan. Kapan—atau apakah—mereka akan kembali. Kau mungkin mengira mata-mata akan terbiasa dengan perasaan tersebut, tapi mata-mata yang masih remaja? Kami nggak pernah bisa mengenyahkan perasaan itu.
- Liz. Itu satu-satunya saat aku melihat Liz depresi karena menjawab pertanyaan tes dengan *benar*.
- Saat ini ada kemungkinan yang lebih besar dari nol bahwa Circle of Cavan ingin membunuhku. Lagi.
- Aku mulai terbiasa dengan keadaan ketika ada orang yang ingin membunuhku.

***

”Halo, *ladies*. Selamat datang kembali,” kata Madame Dabney ketika kami berjalan memasuki kelas Budaya dan Asimilasi keesokan paginya. Ia menyusuri barisan meja yang berfungsi sebagai meja belajar. Ada taplak meja berenda dan lilin-lilin perak di atasnya. Aku selalu merasa kami akan minum teh saat di kelas ini, dan di ruangan ini kami duduk lebih tegak daripada di tempat lain mana pun di dunia. Di ruangan ini, kami jadi wanita terhormat.

Dia memberi masing-masing dari kami setumpuk kertas.

”Yang tertulis di sini adalah perkiraan terbaik kami tentang apa yang akan keluar dalam ujian kelulusan dan penempatan kalian. Pada tes tertulisnya, tentu saja. Ujian praktik kalian… *well*, bisa jadi apa saja. Dan jangan salah, ujian itu bisa terjadi kapan saja.”

Aku memikirkan semua yang sudah kulihat dan kulakukan. Selama bertahun-tahun hidupku memang sudah seperti ujian.

”Pada tanggal dua puluh delapan kita akan mengambil foto siswi kelas dua belas.”

Madame Dabney mengulurkan berkas-berkas itu pada cewek pertama di setiap baris dan kami bergantian mengambil satu lalu mengulurkan sisanya pada cewek di belakang kami.

”Bagi kalian yang berharap bisa menjadwalkan pekerjaan magang musim panas, kalian harus mengembalikan aplikasi ini ke kantorku paling lambat tanggal lima belas bulan depan,” kata Madame Dabney, mengedarkan setumpuk formulir lainnya.

”Surat referensi untuk penempatan di agensi AS mana pun harus diberikan paling lambat tanggal 1 April. Tolong jangan

menunggu sampai saat terakhir untuk meminta surat ini, *ladies*," Dabney memperingatkan. "Itu, lebih daripada apa pun, bisa memastikan kalian akan menerima referensi buruk."

Akhirnya Madame Dabney berjalan kembali ke mejanya. "Dan, tentu saja," katanya, "*career fair* tahunan berlangsung malam ini."

"Malam ini?" semburku, benar-benar nggak sadar aku bicara keras-keras.

"Ya, Cameron. Dikarenakan … kejadian-kejadian… pada musim gugur lalu, kami memutuskan mengadakan *career fair* pada semester musim semi tahun ini." Ia membagikan selembar kertas lain kepada barisan-barisan yang panjang. "Ini daftar agensi dan program yang akan hadir. Dan ingatlah, *ladies*, ini bukan hanya kesempatan mereka untuk berkenalan dengan kalian. Ini kesempatan kalian untuk berkenalan dengan *mereka*." Ia tersenyum. "Kalian siswi kelas dua belas. Gunakan kesempatan ini dengan amat sangat serius. Masa depan kalian akan segera tiba."

Aku menunduk menatap tumpukan kertas yang tergeletak di atas taplak berenda di hadapanku. Selama berhari-hari aku melarikan diri. Sudah bertahun-tahu aku bersembunyi. Tapi Madame Dabney benar. Masa depanku sedang mengejarku, dan aku nggak mungkin bisa meninggalkannya.

20

Malam itu, Aula Besar nggak seperti Aula Besar. Semua mejanya disingkirkan, didorong ke sisi ruangan atau dipindahkan ke ruangan lain. Stan-stan menjajari dinding. Aku berjalan menyusuri salah satu gang. Alkohol, Tembakau, Senjata Api dan Bahan Peledak mendirikan tempat latihan menembak buatan di tempat para guru biasanya duduk. Ada MI6 dan Interpol. FBI dan CIA.

"Hai," kata salah satu pria berpenampilan rapi, menyodorkan brosur ke arahku. "Apakah kau sudah mempertimbangkan karir di Homeland Security? Kami agensi masa depan."

"Departemen Luar Negeri AS," kata seorang wanita saat aku lewat. "Dunia adalah kantor kami."

Ada beberapa siswi kelas tujuh yang mengambil banyak-banyak Tootsie Roll serta penghapus gratis dari US Marshals Service (mereka membuat orang-orang menghilang). Sejujurnya, aku sudah pernah melihat semua ini. Aku sudah men-

dengar semua tawarannya dan membaca semua materinya. Tahun-tahun berubah; jumlah stannya bertambah. Tapi aku masih nggak tahu masa depanku akan seperti apa.

"Halo," kata pria yang memakai kaus polo FBI, "apakah kau tahu kau akan ada di mana satu tahun dari sekarang?"

Aku menatap matanya. "Itu pertanyaan yang sangat bagus."

Sejujurnya, aku akan cukup senang kalau bisa tahu di mana Mom dan Mr. Solomon *saat ini* berada.

"*Post-It* resmi FBI untuk ditukar dengan pikiranmu." Aku menoleh dan melihat Bex di belakangku, memegang satu tas penuh suvenir. Sebagian diriku ingin tersenyum, tapi aku nggak mampu. Aku hanya menatap berkeliling ruangan besar yang kukenal dengan sangat baik itu dan bertanya-tanya mengapa segalanya terasa sama sekali nggak familier.

"Aku nggak suka ini," kataku.

Bex, karena ia sangat berbakat baik sebagai mata-mata maupun sebagai sahabat, nggak bertanya apa maksudku. Ia hanya mengggandeng lenganku dan berkata, "Mereka ada di luar sana, Cam. Dan mereka baik-baik saja. Dan mereka akan kembali pada saat yang terbaik bagi mereka untuk kembali, nggak semenit pun lebih awal."

"Aku tahu," kataku, lalu seolah-olah kerumunan orang terbelah. Aku bisa melihat Liz mendongak menatap *display* besar dari National Security Agency, menawarkan hadiah bagi siapa pun yang bisa memecahkan kode yang mereka pasang di dinding mereka.

"Jadi, kau sudah tahu jawabannya?" tanya si perekrut, tapi Liz menggeleng.

"Aku tidak tahu," katanya, lalu berpaling.

”Aku nggak suka *itu*,” kataku, dan Bex mengangguk setuju dengan serius.

”Hei, Lizzie,” kata Bex saat kami mencapai Liz.

Waktu aku merangkul bahunya, kusadari bahu Liz bahkan lebih kurus daripada biasanya. Dia pucat sekali, dan ada lingkaran gelap yang mengelilingi matanya. Rasa bersalah membebaninya, dan aku—terutama—takut seberapa jauh beban itu akan mengimpitnya.

”Ayo kita pergi dari sini,” kataku pada Liz. ”Bagaimana menurutmu? Mau nonton film di ruang rekreasi? Kita bisa pergi ke lab, menggunakan nitrogen cair untuk bikin es krim. Kau tahu kan bagaimana itu selalu menghiburmu.”

Tapi Liz hanya menatap kosong ke depan. ”Aku nggak lapar.”

Waktu kuikuti arah tatapannya, kulihat apa yang dipandangnya. Interpol membawa peta dunia, dan peta itu tergantung di dinding di samping stan mereka. Peta itu terlihat kecil sekali, bahkan nggak sampai selebar dua meja makan kami yang biasa. Peta itu sekaligus terlihat sangat besar, dipenuhi kota-kota mungil dan padang belantara yang luas. Mata-mata yang baik tahu dunia memang sempit, tapi planet ini besar. Tak ada yang tahu di mana Mom dan Mr. Solomon. Tak ada yang tahu di mana Circle akan menyerang selanjutnya.

Tapi seseorang *ternyata* tahu.

Aku menatap Liz lagi. ”Nggak apa-apa,” kataku.

”Benarkah?” Liz bukan tipe orang yang terbiasa menyergah, tapi sesuatu di dalam nada suaranya membuatku membeku dan merasa malu. Membuatku merasa kecil, nggak berdaya, dan lemah.

”Liz, semuanya akan baik-baik saja. Aku…”

”Halo, Cammie.” Agen Edwards ada di sana, berjalan dari stan Interpol. Menghampiriku.

Seharusnya aku nggak terkejut melihatnya. Kami pertama kali bertemu pada *career fair* waktu aku kelas sepuluh—waktu aku masih menyelinap keluar untuk menemui Josh. Bagaimanapun, sejarah selalu terulang.

”Bagaimana kabarmu?” tanyanya.

”Baik,” kataku, lalu mencoba berjalan pergi.

”Kuharap ini berarti kau mempertimbangkan masa depan bersama Interpol. Dulu aku memberitahumu kami akan senang sekali merekrutmu. Aku bersungguh-sungguh waktu itu. Sekarang pun begitu.”

”Trims,” aku berhasil bergumam.

”Kami juga punya posisi untuk teman-temanmu.”

Kalimat ini membuat langkahku terhenti.

”Ms. Baxter dan Ms. McHenry—mereka tertarik pada pekerjaan lapangan, bukan? Dan kurasa semua orang di ruangan ini akan senang sekali bekerja dengan Ms. Sutton.”

Saat Agen Edwards bicara tentang teman-temanku, kedengarannya bukan seperti tawaran. Kedengarannya seperti ancaman.

”Maaf, Agen Edwards. Teman saya merasa tidak enak badan. Kami harus…”

Tapi dia melangkah mendekatiku, menghalangiku dari Bex dan Liz, yang sudah mulai bergerak menjauh.

”Aku berharap bisa bicara dengan ibumu. Apakah dia di sini?” Sesuatu dalam cara bicaranya memberitahuku bahwa ia memilih kata-katanya dengan hati-hati. Ia nggak mau menekanku terlalu jauh dan terlalu cepat. Tapi itu bukan berarti ia nggak akan menekanku.

Aku diam saja, dan kebungkamanku membuat Max Edwards tertawa. ”Kurasa tidak. Kau tahu, aku sudah banyak berpikir. Yang terjadi pada Winters itu lucu, Cammie.”

”Menurut saya, tidak terlalu lucu,” kataku, tapi Edwards terus bicara seolah aku diam saja.

”Apakah kau tahu bahwa si penembak mematikan kamera pengawas?”

”Ya.”

”Jadi kami tidak tahu apa yang kalian diskusikan.” Ia beringsut mendekat. Gerakan itu seharusnya mengintimidasiku, membuatku gugup, membuatku ingin bicara. Tapi gerakan itu nggak berhasil. Itu hanya membuatku ingin melawan. ”Apa yang dikatakan Samuel Winters padamu?”

”Anda sudah mendengar laporanku pada hari kejadian, ingat? Saya sudah memberitahu semua yang saya ketahui.”

”Katakan lagi padaku. *Apa yang kau dan Winters bicarakan?*”

Aku memiringkan pinggul dan mendongak menatapnya. ”Para pengkhianat. Cuaca. Semua hal yang biasa.”

”Ada sesuatu yang mau tidak mau membuatku bertanya-tanya, Cammie. Apakah si penembak mengincarmu karena apa yang kaudengar?”

”Sejujurnya, saya sudah terbiasa dengan usaha pembunuhan Circle of Cavan. Saya nggak pernah bertanya lagi.”

Tapi itu salah. Aku *memang* bertanya. Sepanjang waktu. Dan aku nyaris nggak pernah menyukai jawabannya.

”Katakan padaku, Cammie…” Agen Edwards memiringkan kepala, mempelajariku seolah aku karya seni bergaya abstrak; seolah ia nggak benar-benar yakin apa yang seharusnya ia lihat dari diriku. ”Apa lagi yang kausembunyikan?”

Seharusnya aku mendengarkan penekanan pada kata-katanya—mendengar suara kecil dalam diriku yang berkata ada sesuatu yang agak salah dalam pertanyaan itu. Tapi kami berada di dalam Akademi Gallagher. Orang-orang ini tahu soal rahasia, tahu kebenaran. Aku berada di balik dinding sekolah kami. Aku aman.

Atau begitulah yang kukira.

"Di mana Joe Solomon?" Agen Edwards memandang berkeliling, seolah mencoba melihat ke semua tempat persembunyianku yang biasa, mengintip lewat retakan-retakan di dinding.

"Dia…" aku memulai, tapi Agen Edwards memotongku.

"Jangan berkata dia sudah meninggal, Cammie. Jangan berbohong padaku." Lalu Max Edwards mengulurkan ponsel; di sana aku melihat foto Mr. Solomon berjalan menyusuri stasiun kereta yang ramai. Dia memakai topi dan kacamata hitam, tapi identitas pria di foto itu jelas.

"Foto ini diambil tadi pagi di London."

"Kalau begitu, kenapa Anda bertanya pada saya di mana dia?" kataku, tapi Edwards hanya tersenyum sebagai jawaban.

Dengan satu jari ia menyentuh layar ponsel, dan gambar itu berubah. Aku melihat area persis di sebelah kanan Mr. Solomon pada foto tersebut. Aku melihat bahwa Mr. Solomon menggandeng tangan Mom.

Rasa dingin memenuhi dadaku, dan aku tahu apa maksud kata-katanya—apa maksud foto tersebut. Ibuku dan guruku nggak akan pulang dalam waktu dekat. Mom mungkin akan menjadi buronan selama sisa hidupnya.

"Jadi, begitulah. Anda tahu Mr. Solomon tidak berada di *mansion*. Saya rasa Anda harus pergi sekarang."

”Oh, Cammie. Kau lebih tahu daripada siapa pun bahwa Joe Solomon bukan satu-satunya orang yang tinggal di Akademi Gallagher yang pernah menghabiskan waktu di dalam Circle.”

Es yang memenuhi dadaku baru beberapa saat lalu mulai retak. Rasanya seluruh duniaku hancur, dan walaupun aku nggak melihat Zach masuk, sebagian diriku tahu apa yang akan kulihat begitu aku berbalik. Dia berdiri di samping stan Homeland Security. Dia bergerak di kerumunan, mencariku. Dia hanya remaja biasa yang tengah memikirkan masa depan sampai aku berseru, ”Zach! Lari!”

Mungkin karena naluri. Mungkin juga karena latihan. Tapi Zach nggak seperti orang-orang bodoh yang kaulihat di banyak film. Dia nggak bertanya apa maksud seruanku. Dia nggak perlu disuruh dua kali. Dalam sekejap, dia bergegas menyusuri koridor, berlari ke arah selasar.

”Stop!” teriak salah satu perekrut dari seberang Aula Besar. Dia meraih ke arah Zach, tapi gerakannya dari sudut yang salah dan Zach mendorongnya minggir dengan mudah, terus berlari ke arah pintu. Agen Edwards pasti sudah menempatkan seseorang di sana karena tak lama kemudian seorang wanita mengadang jalan Zach, mencoba menjatuhkannya. Zach membungkuk, meluncur ke bawahnya, menyusuri lantai kayu dan memasuki selasar. Dan saat wanita itu berbalik untuk mengikuti, Bex sudah muncul.

”Tidak,” kata Bex pendek, berupa peringatan. Sesuatu dalam nada suaranya membuat agen yang lebih senior itu berhenti mendadak. Lagi pula, Zach sudah pergi.

”Ikuti dia!” teriak Agen Edwards persis saat aku mulai men-

jauh—berlari mengejar Zach—tapi Agen Edwards memegangi lenganku kuat-kuat. "Tidak, Cammie. Tetap di sini," perintahnya.

Aku menarik mundur lenganku yang bebas, siap untuk memukul, menendang, dan mencakar kalau perlu, tapi suara yang familier menghentikanku.

"Agen Edwards," sergah Buckingham, "apa artinya ini?"

"Jangan ikut campur, Patricia." Pria itu mengeratkan pegangannya di lenganku dan berputar menghadap guru tertua di Akademi Gallagher. Tapi dia bukan guru kami yang paling lemah. Sama sekali bukan.

"Kau tamu di sini," kata Buckingham. Kata-katanya dihiasi rasa marah dan kecewa, dan aksennya saat itu tidak sopan. Ia terdengar dingin. "Sekarang, lepaskan dia."

"Kami punya izin untuk menangkap *siapa saja* yang punya informasi tentang Circle of Cavan."

"Kau tidak mendapatkan izin dari *aku*!" kata Buckingham.

Agen Edwards melepaskan lenganku dan mendorongku ke arah dua dari orang-orang bertubuh besar yang datang bersamanya. "Percayalah, Patricia, kami tidak ingin melukai anak itu."

"Anak itu siswi sekolah ini dan berada di bawah perlindungan sekolah ini."

"Sekolah ini..." Agen Edwards mendengus. "*Sekolah ini* menyembunyikan dan melindungi Joe Solomon selama lebih dari setahun!" Aku beringsut mundur, menjauh dari pria itu dan kemarahannya. "*Sekolah ini* menerima kedatangan anak anggota Circle lalu memperbolehkan empat siswinya mencoba menyelamatkan anak anggota Circle lainnya!"

Madame Dabney datang berlari-lari. "Patricia, apa artinya ini?"

Tapi Profesor Buckingham nggak mengalihkan pandangan dari Agen Edwards sekali pun. ”Orang-orang ini baru akan pergi.”

”Oh, kami memang akan pergi.” Agen Edwards tertawa. ”Tapi kami tidak akan pergi sendirian.”

”Cammie!” seru Profesor Buckingham. ”Sekarang!”

21

Aku nggak perlu disuruh dua kali. Aku diberi perintah langsung oleh seorang guru. Aku tahu apa yang harus kulakukan. Aku bisa mendengar keributan di belakangku. Buckingham mengambil globe dari stan CIA dan melemparkannya ke kepala Agen Edwards, dan ketika sang agen membungkuk, Buckingham menghantam wajahnya dengan lutut, membuat hidung pria itu berdarah dan menjatuhkannya ke lantai serta membuatnya pusing.

Madame Dabney membuat salah satu dari kedua penjaga yang seharusnya menangkapku tersandung dan mendorong yang satunya ke stan Secret Service, membuat replika Gedung Putih berskala sempurna itu jatuh ke lantai.

Dalam sekejap, seluruh Aula Besar menjadi kacau. Seperti perkelahian jalanan. Seperti tawuran.

Siswi-siswi kelas tujuh melompat ke punggung para agen FBI. Siswi kelas dua belas berhadapan dengan CIA. Ini bukan

adegan kucing melawan tikus; tapi mata-mata melawan mata-mata, dan aku nggak menengok untuk melihat kehancuran yang kutinggalkan di belakangku.

Aku terlalu sibuk mencoba berpikir: Ke mana Zach akan pergi? Apa yang akan dilakukan Zach? Dia harus melarikan diri dari orang-orang yang mengejarnya, membuat mereka kehilangan jejak di suatu tempat di ruang-ruang kelas atau koridor. Atau jalan rahasia.

Bersembunyi memang pilihan mudah—dia punya keuntungan karena berada di tempat yang familier. Tapi bersembunyi saja nggak cukup. Kalau mereka tahu dia ada di Akademi Gallagher, dia nggak bisa aman lagi di Akademi Gallagher. Zach harus melarikan diri.

Lalu aku tahu ke mana dia akan pergi.

Aku menyambar susuran tangga terdekat dan menarik tubuhku, menaiki tangga dua-dua sekaligus, khawatir akan diikuti seseorang. Lalu aku berlari menyusuri koridor sempit yang dijajari kamar yang lebih besar dan lebih privat sampai aku mencapai satu-satunya kamar yang nggak dipakai guru.

Waktu sampai di pintu kamar Zach, aku langsung masuk tanpa mengetuk, yang—sejujurnya—merupakan kesalahan, karena sebelum mataku bisa beradaptasi dengan kegelapan, kurasakan pukulan yang menghantamku ke depan, membuatku terjatuh ke meja rias.

"Gallagher Girl," kata Zach. Ia terdengar marah sekaligus malu.

"Kau baik-baik saja?" Lalu tangannya memegangku, memeriksa kepala dan lenganku.

"Aku nggak apa-apa."

"Aku benar-benar minta maaf. Kukira kau..."

”Aku tahu.”

”Siapa mereka?” tanyanya.

”Interpol. CIA. Semua orang, Zach. Dan mereka mencarimu.”

Ada ransel di ranjangnya. Zach nggak pernah membawa ransel itu ke kelas, dan aku langsung tahu itu bukan ransel untuk buku teks dan PR. Dia memastikan ransel itu terkemas dan siap sepanjang waktu, kalau-kalau harus melarikan diri.

Aku tahu karena aku punya tas yang persis seperti itu.

Aku mendengar suara-suara, langkah-langkah yang menaiki tangga.

”Ayolah,” kataku, meraih tangannya. ”Kita harus menghilang.”

Lalu aku berjalan lebih dulu menyusuri koridor. Waktu kami mencapai lemari *maintenance*, aku menariknya ke dalam. Tapi lemari itu terlalu kecil. Aku belum pernah membaginya dengan siapa pun, dan aku menemukan diriku menempel pada Zach, lengannya memelukku, ranselnya di kaki kami.

”Itu kamarnya!” kata seseorang. Mereka mendobrak pintu kamarnya sementara Zach dan aku tetap berimpitan di dalam kegelapan. ”Temukan mereka!”

”Apakah kau akan menyembunyikanku di sini selamanya?” bisik Zach.

”Mungkin,” aku balas berbisik.

”Dia tadi ke sini,” kata pria yang berada di luar. ”Dia sudah pergi.”

”Atau mungkin...” aku melarikan tanganku ke dada Zach, mengalungkan lenganku pada lehernya, ”...aku hanya akan melakukan ini.”

Lalu aku menarik tuas. Aku melihat mata Zach membelalak

saat lantai di bawah kami menghilang dan kami terjatuh bersama-sama, lurus ke bawah, meluncur sepanjang sistem ventilasi sekolah, melesat seperti anak panah, menjauh dari orang-orang yang mencoba menemukan kami.

”Kau sinting,” kata Zach saat akhirnya kami mendarat dengan suara keras dua lantai di bawah.

”Aku kenalan yang bermanfaat, Zachary. Seharusnya kau sudah tahu itu.”

”Oh… aku memang sudah tahu.”

”Oke, pasangan kekasih,” kata suara di belakang kami. Aku menoleh dan melihat Bex, Liz, serta Macey berdiri menonton kami sambil bersedekap. ”Ayo.”

Ini bukan waktunya menggoda. Juga bukan tempat yang tepat untuk merayu. Jadi aku berjalan lebih dulu melalui bagian-bagian terdalam sekolah kami. Kami nggak bicara lagi. Bahkan nggak saat kami berdiri berimpitan dan mendengarkan dua agen FBI mendiskusikan keberadaan Zach lewat saluran ventilasi. Tak ada yang meminta penjelasan saat aku menemukan tali dan menggunakannya untuk menurunkan diriku ke level *basement*.

Aku teringat kembali pada jalanan gelap di D.C. *Tangkap cewek itu.*

Aku mendengar tembakan di dalam penjara dan seruan-seruan penjaga. *Cari anak perempuan itu.*

Aku merasakan orang-orang di belakangku. *Temukan mereka.*

Dan di dalam hati, aku tahu bahwa diriku saat Malam

Tahun Baru lalu adalah cewek bodoh. Belum tiba waktunya bagiku untuk berhenti berlari.

"Ini dia," kataku saat kami keluar dari *basement* dan memasuki gubuk kecil di tepi pepohonan. "Di sana," kataku, menunjuk bagian pagar utama yang dilapisi semak mawar lebat dan duri. "Ada terowongan lain di sana. Jalan itu akan membawa kita ke kota."

"Oke." Zach menarik napas dalam-dalam dan menoleh ke arahku. "Kurasa ini saatnya mengucapkan selamat tinggal. Untuk sekarang."

"Aku akan ikut denganmu," kataku.

Kata-kata itu seolah menghantam Zach, dan dia bergantian menatapku serta teman-temanku, sudah tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Dan ke mana pun dia pergi, kami ikut." Liz melipat lengan kurusnya di depan dada.

"Cammie, ibumu akan kembali," kata Zach, dan aku nggak bisa menahan diri—aku menengok dan kembali menatap sekolah.

Lampu menyala di setiap jendela. Lampu sorot pencari menyapu halaman. Aku mendengar anjing-anjing yang menggonggong dan orang-orang yang berteriak. Pencarian itu akan melebar dan menyebar, dan nggak akan berhenti sampai mereka menemukan Zach.

Menemukan *kami*.

"Nggak." Aku menggeleng. "Mereka sudah pergi. Dan mereka nggak akan pernah kembali."

"Gallagher Girl," Zach mulai bicara, tapi aku memotongnya dengan anggukan.

"*Mereka*." Kata itu berupa bisikan. "Edwards bilang, *temukan*

mereka. Itu sebabnya nggak aman bagiku untuk tetap tinggal." Aku mencengkeram bajunya, memaksanya menghadapku saat aku berkata, "Coba pikir, Zach. Winters, Preston, kau… Mereka mengejar siapa pun yang pernah ada di dalam Circle."

"Itulah sebabnya nggak aman kalau kau ikut *dengan*ku."

"Tapi aku *pernah* ada di dalam Circle—sepanjang musim panas lalu. Winters hanya bersedia bicara denganku." Aku mengamati Zach menggeleng, mencoba menyingkirkan pikiran yang nggak ingin dipikirkannya. "Aku ikut," kataku.

"*Kami* ikut," Bex mengoreksi.

"Untungnya," tambah Macey sambil tersenyum, "aku sudah memperlengkapi *van* Liz dengan berbagai peralatan esensial."

Liz tersipu. "Aku membantunya sedikit."

"Nggak," kataku.

"Tapi… aku membawa permen *gummy bear*," kata Liz seolah itu seharusnya cukup untuk menetralisir apa pun yang bisa menjadi masalah.

"Kalau kalian pergi sekarang, kalian nggak akan bisa kembali. Tetaplah mengikuti pelajaran." Aku menatap Liz. "Luluslah. Kalau kalian pergi, kita nggak tahu apa yang akan terjadi. Karena itulah kalian bertiga sebaiknya tetap tinggal."

"Kau benar-benar mengira kami bakal melakukan itu?" Suara Macey terdengar seperti hendak tertawa.

"Menurutku, kalian bertiga belum pernah melarikan diri." Aku menunduk menatap tanah, satu-satunya ingatan yang kumiliki dari musim panas muncul dalam benakku.

"Pergi nggak mungkin sama sulitnya dengan ditinggalkan, Cam," Bex memperingatkan. Sesuatu dalam nada suaranya berkata dia masih belum memaafkanku—bahwa mungkin dia nggak akan pernah memaafkanku.

Aku menatap dinding batu dan pagar besi kami, dan walaupun baju kami sama sekali nggak basah, tetap saja aku menggigil sedikit, memikirkan Roma, tentang momen ketika teman-temanku dan aku terperangkap di dua sisi sungai yang berlawanan, tanpa jalan aman untuk menyeberang. Aku merasa persaudaraanku dan aku berada di sisi yang berlawanan di padang yang sangat luas. Aku bakal harus terus berbelok, menghindar, berlari, dan berharap suatu hari nanti kami bisa bertemu lagi.

"Kalau kita mau pergi, kita harus pergi sekarang," kata Macey.

Dan lewat kalimat Macey, hal itu diputuskan. Kami nggak bisa tetap di sekolah selamanya. Lagi pula, sudah bertahun-tahun kami mempersiapkan diri untuk kehidupan di luar dinding sekolah. Kami hanya nggak tahu kami akan berlari keluar untuk menghadapinya secepat itu.

"Lewat sini," kataku, menyibakkan cabang-cabang semak mawar yang, menurut rumor, ditanam Gilly sendiri pada masa Perang Saudara. Di baliknya ada salah satu jalan rahasia tertua di sekolah kami. Jalan itu sudah ada sejak Jalur Rel Bawah Tanah pertama kali dibuat, dan aku tahu kami bukanlah orang-orang putus asa pertama yang menemukannya, yang memerlukannya, yang memasuki kegelapan itu dengan harapan menemukan sedikit cahaya di ujung terowongan.

Zach masuk lebih dulu. Lalu Bex, Macey, dan Liz. Seharusnya aku yang paling belakang, tapi aku berhenti sejenak, memandang bangunan batu berwarna kelabu itu, lapangan *lacrosse*, dan barisan pepohonan yang dilapisi es untuk terakhir kalinya. Di bawah cahaya bulan, pemandangan itu nyaris terlihat seperti lukisan. Seperti mimpi. Dan mungkin dulu tempat

itu adalah mimpi bagiku. Tapi sekarang, entah suka atau tidak, sudah waktunya aku bangun.

”Cammie!” panggil seseorang dari dalam kegelapan. Aku menoleh dan melihat Profesor Buckingham berdiri di pintu. Dia menatapku. Rambutnya berantakan dan roknya sobek.

Sebagian diriku mengira aku kena masalah, bahwa aku bakal dihukum, menghadapi detensi seumur hidup. Tapi Buckingham tersenyum dan mengangkat tangan dengan gerakan yang bukan benar-benar lambaian ataupun hormat. Seolah dia meraih ke atas untuk menyambar sekepal udara malam, memegangnya seperti kenangan.

”Semoga beruntung!” serunya, lalu berbalik dan menekan tombol di dinding.

Dalam sekejap, sirene mulai berbunyi. ”Kode Hitam. Kode Hitam. Kode Hitam.”

Lampu berkedip-kedip. Penghalang jendela dari titanium menutup semua jendela. Jeruji-jeruji bergeser menutupi semua pintu, menghalangiku dari guru-guruku dan sekolahku. Rumahku. Mengunci para pria dan wanita yang dikirim untuk mencariku di dalam salah satu bangunan paling aman di muka bumi.

Hanya ada satu jalan yang tersisa untuk ditempuh, jadi aku berbalik dan mulai menyusuri terowongan yang gelap dan berdebu itu. Dan untuk kedua kalinya dalam hidupku, aku melarikan diri.

22

Aku belum pernah jadi buronan.

Aku sudah pernah melarikan diri, jadi bunglon, mengalami amnesia. Menjadi mata-mata. Tapi buronan merupakan status baru untukku, walaupun harus kuakui, itu bukannya benar-benar tak terduga.

Kami bergantian menjalani sif, mengemudi di sepanjang jalanan dua lajur dan jalan tol antarnegara bagian serta jalan-jalan pegunungan yang berliku-liku. Kami memutar balik dan mengalihkan perhatian dan melakukan setiap metode antipengawasan yang pernah kami pelajari. Tapi, yang terpenting dari semuanya, kami terus mengemudi. Kami nggak berhenti ataupun beristirahat sepanjang malam.

"Kita sampai."

Aku mendengar suara Macey dan merasakan *van* berhenti, duduk tegak walaupun ada beban tubuh Liz yang tertidur di pangkuanku.

”Sepuluh menit lagi,” gumam Liz. Sebagian diriku ingin membiarkannya tidur lagi. Sebagian diriku membutuhkan alasan apa pun yang bisa membuatku berpikir bahwa kemarin malam hanyalah mimpi.

”Eh, Macey,” tanya Bex sambil menegakkan tubuh. Ia beringsut untuk mencondongkan tubuh ke ruang di antara kursi depan. ”Tepatnya kita *sampai* di mana?”

Lalu aku melihat apa yang dilihat Bex. Pantai berpasir putih yang terbentang sejauh berkilo-kilometer, di kedua sisi kami. *Van* berhenti di tengah jalan masuk melingkar. Ada gerbang besi dengan motif rumit dan air mancur raksasa kering yang penuh dedaunan. Langit berwarna kelabu, persis seperti lautan, dan begitu Macey membuka pintu, kudengar ombak memecah pantai.

Tapi semuanya bukan apa-apa dibandingkan rumah itu. (Dan waktu kubilang ”rumah”, maksudku sebenarnya adalah ”*mansion*.”) Rumah itu setidaknya tiga lantai, dengan balkon dan atap kayu, dan sesuatu dalam momen tersebut membuatku merasa tadi aku tertidur di dalam *minivan* Dodge tua dan terbangun di dunia lain. Di dunia Macey.

”Ayolah,” kata Macey.

”Macey…” Bex terdengar waspada. ”Mungkin sebaiknya kita jangan berhenti.”

”*Well*, aku mau berhenti,” kata Macey, berputar menghadap kami. ”Dan aku mau makan makanan sungguhan lalu mencari tempat tidur sungguhan. Jadi… kita bisa mencoba hidup sederhana. Atau kita bisa *hidup sederhana di dalam sana*.” Ia menunjuk *mansion*. ”Dan aku, khususnya, perlu mandi.”

Dia keluar dari *van* dan berjalan ke pintu rumah. Bex dan

aku mulai berlari mengejarnya, tapi Zach sudah sampai duluan.

Kurasa Zach sama sekali nggak tidur. Aku nggak ingat melihatnya makan. Dia terlihat persis seperti penampilannya saat kami meninggalkan sekolah. Waspada, terjaga, dan benar-benar seperti persilangan antara Joe Solomon dan Agen Townsend.

"Kita harus tetap bersembunyi, Macey. Nggak aman kalau kita pergi ke tempat seseorang mungkin terpikir untuk mencari kita."

"Tenanglah." Macey mencoba—dan gagal—mendorong dan melewati Zach. "Rumah ini milik teman orangtuaku. Sekarang ini mereka dalam proses perceraian yang benar-benar buruk dan hakimnya melarang mereka berdua memasuki rumah ini. Pengurus rumahnya pun nggak boleh masuk, jadi percayalah padaku. Nggak ada siapa-siapa di rumah ini."

"Kita nggak bisa membobol rumah orang begitu saja, Macey," kata Liz.

Tapi Macey hanya tersenyum dan merogoh ke dalam pot tanaman di samping pintu depan. Beberapa saat kemudian, ada kunci yang tergantung di jemarinya. "Siapa bilang kita mau membobol?"

Sambil mengendap-endap di dalam rumah besar yang kosong itu, aku harus mengakui bahwa Macey benar. Rumah ini sudah kosong lama sekali. Aku memandang berkeliling di ruangan-ruangannya yang berbayang. Tirai tebal tergantung menutupi semua jendelanya. Kain-kain menutupi perabotan. Lemari esnya kosong, tapi lemari makanannya penuh, jadi kami makan

sup dan biskuit serta membiarkan tirainya tetap tertutup dan lampunya mati.

Kami tidur sepanjang hari dan mondar-mandir sepanjang malam, bulan pun terasa seperti lampu sorot pencari, menyapu lautan.

"*Well*, aku bersedia mengakui satu hal tentang Macey," bisik Zach saat berjalan ke belakangku, "aku suka idenya tentang hidup sederhana."

Aku duduk di kursi Adirondack di bagian pantai yang kosong, memandang ke laut. Tadi aku mengambil selimut paling lembut di dunia dari salah satu tempat tidur tamu dan duduk dalam kegelapan sambil menyampirkannya ke bahu sementara kakiku terbenam dalam pasir.

"Kita punya lima ribu dolar uang tunai dan sepuluh kartu identitas palsu," kataku pada Zach. Aku nggak menoleh untuk menghadapnya. Fakta tersebut keluar begitu saja dariku, tak bisa dihentikan. "Kita punya enam kartu kredit, tapi aku nggak memercayai dua di antaranya. Kartu itu bisa dilacak kembali ke sekolah, jadi… Kita nggak bisa memakai *van* itu lagi. Terlalu banyak orang tahu tentang *van* itu. Kita sudah terlalu sering memakainya. Jadi, kurasa pilihannya hanya naik bus. Kita bakal harus…"

"Cammie." Namaku berupa bisikan di bibir Zach, dan ia beringsut mendekat.

"Teman-temanku berkemas dengan baik." Aku nggak memikirkan kapan mereka melakukannya—bagaimana mereka tahu mereka harus melakukannya. Tapi semua mata-mata tahu selalu ada kemungkinan mereka harus melarikan diri. "Kita punya unit komunikasi dasar dan Liz punya cukup banyak komputer untuk meng-*hack* NASA. Tapi kita masih perlu peralatan fisik. Alat-

alat olahraga. Elektronik. Kita harus mampir ke toko perkakas. Sebaiknya kita berpencar untuk bagian itu."

"Cam." Zach berlutut di pasir di hadapanku. Ia menggenggam tanganku. Aku nggak sadar betapa dingin tanganku sampai dia menggosok tanganku dengan tangannya sendiri. "Kita perlu bicara tentang mereka."

"Ada apa dengan mereka?"

"Apakah ini yang terbaik untuk mereka?"

"Kita memerlukan tim, Zach. Kita memerlukan tim yang *ini*."

"Kita nggak memerlukan tim untuk melarikan diri, Gallagher Girl. Aku nggak bisa kembali karena ibuku anggota Circle. Kau dalam bahaya karena apa yang mungkin dikatakan sang duta besar padamu. *Kita* yang harus kabur. Kau dan aku. Kita harus melarikan diri. Bersembunyi. *Menghilang*." Zach mengucapkan kata terakhir dengan lebih perlahan. Aku tahu betapa besar kata tersebut dan apa maknanya. "Dan akan lebih mudah kalau hanya kita berdua."

"Aku nggak mau menghilang, Zach." Aku sudah memikirkannya selama berjam-jam dan menimbang-nimbang hal itu. Mengkhawatirkannya. Jadi aku berdiri dan berjalan ke rumah. Rasanya semua jalan mengarah ke pantai berpasir itu sejak lama. Sejak aku terbangun di pegunungan Alpen. Sejak aku meluncur menuruni saluran cuci di Boston. Sejak aku mengeluarkan botol soda dari tempat sampah dan mengucapkan halo pada cowok yang melihatku dalam kerumunan.

"Kau mau ke mana?"

Aku menatap cowok pertama yang pernah melihatku—diriku yang sesungguhnya—dan aku berkata padanya, "Pergi untuk mengakhirinya."

***

”Kita harus bicara,” kataku begitu aku melangkah masuk.

”Bagus. Kau di sini. Kita perlu mencari cara untuk mengontak ibumu.” Bex mondar-mandir. ”Ibuku pasti tahu caranya. Kita hanya perlu…”

”Nggak.” Aku menggeleng dan menatap matanya. ”Bex, apa peraturan nomor tujuh untuk mata-mata dalam penyamaran mendalam?”

Bex tahu jawabannya, tapi dia nggak mengucapkannya.

”Mata-mata dalam penyamaran mendalam beroperasi seorang diri tanpa membahayakan keselamatan dan keamanan orang lain,” kataku, menyebutkan satu dari banyak hal yang kupelajari dari Joe Solomon. ”Mungkin ada enam orang di planet ini yang bisa kita percayai, dan kalau kita mengira mereka nggak diawasi sepanjang waktu, kita sinting. Yang artinya…” aku menarik napas dalam-dalam, ”…mulai dari saat ini, kita sendirian.”

”Tapi…” Kata itu terdengar berat bagi Liz; beban dari semua hal yang terjadi jauh terlalu berat bagi bahu mungilnya. ”Kita harus memberitahu seseorang. Tentang tesku, tentang apa yang dilakukan Circle. Seseorang harus melakukan sesuatu tentang itu!”

”Seseorang *memang* akan melakukan sesuatu tentang itu, Liz.” Aku memandang berkeliling ke kelompok kami. ”*Kita* akan melakukan sesuatu tentang itu.”

”Cam, ayo kita pikirkan dulu,” kata Zach, dan aku berputar menghadapnya.

”Seharusnya aku tidur lebih lama!” kudengar diriku berteriak.

Dalam skala ledakan emosi tak terduga, yang itu jelas cukup besar. Aku mengamati teman-teman sekamarku berpandangan—lalu menatap Zach. Aku mengamati saat mereka mencoba memahami apa yang kukatakan, jadi aku terus bicara.

"Sesuatu mengganggguku sejak ayah Preston meninggal. Obat yang mereka pakai untuk membuatku pingsan dalam perjalanan ke penjara… efeknya menghilang terlalu cepat. Teori kita selama ini adalah Circle mengirim pembunuh untuk membunuh sang duta besar *sebelum* dia bisa bicara denganku. Untuk membungkamnya. Seharusnya aku bahkan nggak *berada* bersama sang duta besar saat si pembunuh datang. Begitu ceritanya, bukan?"

"Kami tahu, Cam," kata Bex.

Aku menggeleng. "Tapi bagaimana kalau itu cuma cerita? Bagaimana kalau aku berada persis di tempat aku seharusnya berada—persis saat aku memang harus berada di sana?"

Aku mengamati orang-orang yang paling kukenal menatapku seolah aku sinting. Percayalah padaku. Itu tatapan yang kukenal dengan baik.

"Ingat apa yang kaukatakan padaku di London, Bex? Bahwa Circle nggak perlu membunuhku lagi karena sudah terlambat untuk mencegahku memberitahu siapa pun tentang daftar itu?"

"Yeah, Cam," kata Bex.

"Kau bilang mereka nggak *perlu* membunuhku, tapi mereka mungkin masih akan mencoba membunuhku kalau situasinya memungkinkan—hanya karena dendam. Ingat itu?"

"Yeah, tapi…"

"*Well*, bagaimana kalau situasinya memungkinkan? Bagaimana kalau seseorang ingin aku berada di ruangan itu? Bagaimana kalau seseorang bermaksud membunuhku juga?"

”Seseorang seperti Max Edwards?” tanya Zach.

Aku mengangguk. ”Kalau seharusnya aku masih tertidur sampai satu jam lagi, kenapa dia datang untuk memeriksa keadaanku waktu itu? Kenapa membawaku masuk untuk menemui sang duta besar lebih awal? Maksudku… mungkin semua itu cuma kebetulan…”

”Atau mungkin bukan,” kata Bex.

”Circle punya pengkhianat di mana-mana,” kata Liz. ”Bahkan di dalam unit kerjanya.”

”Mungkin Circle punya pengkhianat yang memimpin unit kerja itu,” kata Macey.

”Apakah menurutmu mereka tahu?” tanya Zach padaku. ”Ibumu dan Joe, apakah menurutmu mereka curiga Edwards pengkhianat?”

”Aku nggak yakin dia memang pengkhianat,” kataku sambil mengangkat bahu. ”Tapi aku nggak suka dia. Dan aku nggak suka… hal itu. Bagaimanapun, kita nggak tahu siapa yang bisa kita percaya.” Aku menarik napas dalam-dalam dan menenangkan diri selagi melanjutkan, ”Dan itulah sebabnya kita harus pergi sendiri.”

”Gallagher Girl, ayo kita pikirkan dulu ini.”

”Aku sudah memikirkannya. Dan inilah jawabannya, Zach. Inilah yang akan terjadi selanjutnya. Aku nggak mau menunggu dan bersembunyi lagi. Aku nggak mau melarikan diri atau menghindari pengawasan atau menghilang atau istilah mata-mata apa pun yang pada dasarnya bisa diterjemahkan menjadi *menunggu orang lain melakukan sesuatu*. Aku sudah lelah menunggu.”

Aku memandang berkeliling, menduga akan mendengar protes, tapi nggak ada protes yang muncul, jadi aku terus bica-

ra. ”Ayah Preston memintaku datang dan dia menyinggung Liz, jadi menurutku Liz benar, dan menurutku hal ini benar-benar terjadi. Menurutku Circle mencoba memulai Perang Dunia Ketiga.”

”Dan itulah sebabnya kita harus menelepon orangtuaku,” balas Bex, tapi aku menggeleng.

”Mereka punya pekerjaan, Bex. Mereka punya misi.” Aku menarik napas dalam-dalam dan mengakui, ”Mereka semua sibuk melacak para pemimpin Circle. Entah mereka menyadarinya atau tidak, mereka tengah mencoba menghentikan hal ini dari sisi itu. Dan mendengar suara kita saja mungkin sudah cukup untuk membuat mereka juga dipenjara. Jadi… tidak. Aku akan mencoba menghentikan Perang Dunia Ketiga. Dan aku meminta kalian membantuku.”

”Kita harus mulai dari mana?” tanya Bex.

Kurasakan mereka semua menatapku—menungguku mengatakan atau melakukan sesuatu. Seperti itulah aku selalu menatap Mom atau Aunt Abby atau Mr. Solomon. Aku merasakan mereka menunggu perintahku. Dan kusadari mereka nggak bukan ikut bersamaku dalam misi ini—mereka *mengikuti* aku. Kurasakan beban tanggung jawab tersebut menekanku, dan teman-temanku pasti menyadarinya.

”Cam, kau yang melihat tempat mereka menahan Preston.” Bex bergerak menghampiriku. ”Kau yang mendengar apa yang dikatakan sang duta besar. Dan, Cam, kaulah satu-satunya dari kami semua yang pernah benar-benar seorang diri memburu Circle.”

”Tapi aku tertangkap,” aku mengingatkan semua orang. Terutama diriku sendiri.

”Kau *bertahan hidup*,” kata Bex, menekankan kata-kata ter-

akhirnya, satu-satunya hal yang benar-benar penting. ”Jadi…” Bex melangkah mundur sedikit dan bersedekap, ”…apa yang akan kita lakukan?”

Kurasakan mereka menunggu dan mengamati, dan aku bertanya-tanya apakah Zach benar—apakah lebih baik jika kami hanya berdua. Tapi sudah terlambat. Kami nggak akan bisa membuat teman-teman sekamarku pergi, meskipun kami mencobanya. Mereka Gallagher Girl. Mereka akan menemukan kami.

”Lizzie.” Aku menoleh padanya. ”Apa yang akan terjadi selanjutnya? Maksudku… apa efek domino berikutnya?”

”Ada banyak kemungkinan. Aku membangun model, dan model itu melakukan *scan* pada internet untuk mencari apa pun yang cocok dengan polanya, kemudian aku melakukan referensi silang hasilnya dengan…”

”Versi pendeknya, Liz,” Bex mengingatkan.

”Aku belum tahu,” sembur Liz. ”Tapi aku akan segera tahu. Mungkin segera. Mudah-mudahan segera.”

”Seberapa cepat?” tanyaku.

”Dua hari. Mungkin lebih cepat.”

”Oke, jadi sementara itu kita jemput Preston.”

Aku menunggu protes, pertanyaan, dan keraguan, tapi tidak ada yang bilang apa-apa sampai Bex bertanya, ”Apa yang kita tahu tentang penjara ini?”

”Sebelum pergi, Joe memberitahuku bahwa penjara itu fasilitas dengan keamanan maksimum di wilayah arktik Alaska,” kata Zach, mengambil alih pembicaraan. ”Sangat terpencil. Sangat ekstrem. *Sangat* aman. Hanya target-target teroris paling berbahaya yang dibawa ke sana.”

”Karena tempatnya sangat terpencil?” tanya Liz.

Zach menggeleng. ”Karena, secara resmi, tempat itu nggak

ada. Tahanan cuma dikirim ke sana kalau mereka memang tidak boleh meninggalkan tempat itu lagi."

Aku nggak mau menatap Macey, tapi aku nggak bisa menahan diri. Aku mengamatinya dari sudut mataku, menunggunya mengernyit atau meringis, tapi dia tetap kaku. Membeku.

"Seberapa besar tempat itu?" tanya Bex.

"Nggak yakin." Aku menggeleng. "Fasilitas itu dibangun di dalam gunung, dan aku nggak lihat keseluruhannya. Tempat itu seperti labirin. Kurasa tempat itu memang didesain untuk membuat orang tersesat."

"Kau ingat rute yang kauambil?" tanya Bex, dan aku tersenyum.

"Setiap langkahnya."

"Bagus," kata Macey. "Ada lemari senjata di *basement*."

"Nggak." Aku menggeleng.

"Tapi..."

"Kita nggak bisa masuk menggunakan senjata, Macey. Tak peduli seberapa banyak persenjataan yang kita bawa, mereka pasti punya lebih banyak. Satu-satunya cara kita bisa masuk adalah dengan amat sangat diam-diam."

"Nggak sesederhana itu, oke?" Zach menggeleng. Rasa frustrasi terpancar jelas dari dirinya. "Kalian nggak paham. Suhu dan ketinggian tempat itu saja sudah membuat penjara itu jadi target tersulit di negara ini. Kalau kalian berpikir masuk ke sana itu mudah, kalian sinting."

"Zach benar," kata Bex.

"Aku berhasil keluar," kataku, nyaris berbisik.

"Dan kau sangat beruntung," balas Zach.

Sampai saat itu, aku belum benar-benar mempertimbangkan

betapa ajaibnya hal tersebut. Waktu itu ada terlalu banyak adrenalin, terlalu banyak pikiran liar di dalam benakku. Tapi itu nggak mengubah fakta bahwa aku nggak bisa bilang Zach salah. Aku hanya bisa berkata, "Kalau begitu, aku juga bisa masuk."

"Keluar berbeda dengan menerobos masuk," kata Zach.

"Itu penjara, Zach. Menjaga orang-orang tetap di dalam adalah tujuannya."

"Tapi..."

"Tapi apa?" tanyaku.

"Tapi kalau kita tertangkap, kita nggak akan bisa keluar. Mungkin selamanya."

Aku memikirkan ucapan Aunt Abby padaku di Roma, bahwa kami nggak bisa jadi anak-anak dan orang dewasa pada saat yang sama—bahwa kami nggak bisa lagi jadi keduanya sekaligus. Orang-orang sudah memburu Zach. Mereka menginginkanku. Kalau kami melakukan ini, semuanya akan menjadi resmi. Kami semua nggak akan bisa kembali lagi.

"Oke." Bex menggosokkan tangan ke paha, menghangatkannya seolah mempersiapkan diri untuk pergi ke tujuan kami dan melakukan apa yang harus kami lakukan. "Kita akan pergi." Itu bukan perdebatan. Itu perintah. Dan tak satu pun dari kami punya tenaga untuk membantahnya. "Kita pergi sekarang."

Macey berjalan ke pintu di dekat dapur, membukanya, dan menyalakan lampu. Dalam sekejap, lampu neon menyala, berdengung dan berkilau dan menerangi ruangan raksasa yang dipenuhi baris demi baris rak berisi peralatan ski, jaket tebal, *jumpsuit*, serta kabel-kabel dan tenda. Semua mainan orang

kaya yang ada di dunia memenuhi ruangan raksasa itu, dan Macey tersenyum.

"Apa yang kita perlukan?"

23

Ternyata menyelinap ke penjara *top secret* milik pemerintah jauh lebih makan waktu daripada diundang masuk melewati pintu depannya.

Kami pergi ke Alaska keesokan paginya dan terbang sepanjang hari. Kurasa pesawatnya milik Blackthorne, tapi Zach nggak menjelaskan, dan aku nggak bertanya. Aku hanya duduk di kursi di belakangnya selagi dia menerbangkan pesawat itu dan Bex menjadi kopilot. Waktu kami mencapai pegunungan, Bex yakin dirinya sudah pantas mendapat sertifikat terbang. Aku, di sisi lain, sudah terlalu sering mengalami pelajaran mengemudi yang buruk untuk membiarkannya jadi pilot seorang diri dalam waktu dekat ini. Tapi aku nggak punya tenaga untuk menyangkalnya.

Langkah kedua adalah naik helikopter memasuki hutan. Aku mengenali pilotnya, cewek bernama Neha yang duduk di kelas dua belas waktu kami kelas tujuh. Tapi kami nggak ber-

tukar kabar. Bukan waktu yang tepat. Walaupun saat itu baru jam tujuh malam, kami terbang ke dasar gunung yang diselimuti kegelapan.

Lalu kami sampai, keluar dari helikopter dan memasuki salju. Salju berputar di sekeliling kami selagi Neha terbang pergi, lampu helikopternya menghilang di tengah langit hitam yang dipenuhi lebih banyak bintang daripada yang pernah kulihat, meninggalkan kami sendirian di alam liar tanpa apa pun kecuali pendakian tajam yang menunggu kami.

Jumlah jam kami mendaki: 6
Jumlah kejadian Liz jatuh: 12
Jumlah kejadian ketika Liz nyaris menyeret setidaknya tiga dari kami jatuh bersamanya: 7
Jumlah kejadian ketika kami memprotes soal itu: 0
Jumlah momen ketika aku bertanya-tanya apakah kami membuat kesalahan terbesar sepanjang hidup kami: Setiap kali hal di atas terjadi

"Kita sampai."

Dari cara Bex memandang berkeliling gua, kau bakal mengira yang dia maksud hotel Ritz-Carlton. Tapi, sebenarnya, maksudnya adalah celah sempit berlantai tanah. Semak-semak menutupi jalan masuknya. Salju sudah bertiup masuk, dan es berkumpul di sudut-sudutnya. Tapi tempat itu rumah kami, setidaknya untuk saat ini, dan aku cukup puas bisa masuk ke sana untuk meletakkan ranselku.

"Kita bisa menyalakan api di sini. Mereka nggak akan melihat asapnya dari balik pepohonan, dan ada cukup banyak ventilasi di atas sehingga kita nggak perlu khawatir bakal terce-

kik." Zach menunjuk ke langit-langit. Ada retakan-retakan di bebatuan, dan aku bisa melihat langit yang berbintang dari sela-selanya.

"Sebaiknya kita istirahat." Ini sudah lewat tengah malam, dan Bex menjatuhkan ransel ke tanah. "Besok, kita banyak tugas."

Menilai dari pegal-pegal di punggungku dan keringat dalam sepatu botku, kami sudah menyelesaikan cukup banyak tugas hari ini, tapi kurasa ini bukan waktunya berdebat. Tapi Macey nggak setuju.

"Tapi..." Macey memulai.

Bex memotong ucapan Macey dengan tatapannya.

"Kita nggak akan bisa mendapatkan Preston kembali tanpa rencana, Macey. Kita bisa mendapatkannya kembali dengan bersikap pintar."

"Bersikap pintar," ulang Macey.

"Oke." Aku membuka gulungan kantong tidur. "Nah, tidurlah."

Sekeras apa pun mencoba tidur, aku tetap nggak bisa. Macey ada di sampingku, terlalu diam selagi dia berbaring telentang, mendongak menatap bintang-bintang lewat celah di gua. Bintang-bintang itu nyaris terlalu terang. Rasanya aku ingin mematikannya.

Bex tidur, dan Liz, karena kelelahan, tertidur dengan masih memakai sepatu bot. Aku bertanya-tanya di mana Mom dan Mr. Solomon berada. Aku ingin tahu apakah mereka akan menyetujui apa yang kami lakukan.

Aku melihat bayangan bergerak di dekat ambang gua, meng-

endap-endap menyusuri dinding. Jadi kusampirkan kantong tidurku di bahu dan, setenang mungkin, aku mengikutinya.

"Tidurlah, Gallagher Girl," kata Zach. Ia nggak menoleh untuk menghadapku. Ia hanya bersandar di jalan masuk gua, menatap puncak gunung yang menjulang di atas kami. Ia menatapnya dengan begitu intens sampai aku bertanya-tanya apakah ia punya pandangan X-ray dan berusaha melihat apa yang ada di dalam gunung itu. Atau mungkin ia hanya mencoba melihat hari esok.

"Aku nggak bisa tidur," kataku.

"Kau harus berusaha."

"Padahal kau ada di luar sini, nggak menuruti nasihatmu sendiri, karena…" Aku nggak mencoba menyelesaikan kalimatku. Aku hanya menyampirkan kantong tidur ke bahunya dan masuk ke pelukannya, menyandarkan kepalaku ke dadanya dan bersandar ke tubuhnya, mendongak menatap langit.

"Aku nggak tahu ada bintang sebanyak ini."

"Aku nggak bisa melihat bintang-bintang itu," kata Zach. Napasnya terasa hangat di leherku, dan ia mencium kulit lembut di dekat rambutku. "Aku hanya bisa melihatmu."

"Itu salah satu kalimatmu yang paling norak," kataku, tapi nggak bergerak untuk membuatnya berhenti.

"Gara-gara ketinggian," kata Zach. "Otakku jadi kekurangan oksigen."

"Jadi begitu." Aku mendesah saat ciuman-ciumannya bergerak naik.

Lengannya memeluk pinggangku lebih erat, dan untuk pertama kalinya selama berjam-jam, aku nggak kedinginan. Aku nggak menggigil. Aku aman di sana, pada saat ini, dan aku menginginkan momen ini berlangsung selamanya. Tapi itu

mustahil. Dari kedalaman gua, aku mendengar Liz terbatuk dalam tidur.

”Seharusnya kita nggak membiarkan dia ikut,” kataku.

”Kalau semuanya terserah padaku, kalian semua nggak akan ada di sini.” Zach berhenti menciumku. Ia menolehkan wajahku supaya aku menghadapnya. ”Kau tahu ini sinting, kan?”

”Preston pasti bersedia melakukannya untuk kita,” kataku.

”Benarkah?” Aku nggak bisa menebak apakah itu pertanyaan retorik atau bukan sampai Zach berkata lagi, ”Benarkah dia akan melakukannya?”

Aku menggeleng dan memandang kembali ke puncak gunung. Suhu udara saat ini di bawah nol, dan aku menggigil, bahkan dalam pakaianku yang berlapis-lapis. Aku berada di seberang dunia dari liburan musim panasku, tapi ingatan-ingatan yang nggak kumiliki selalu ada di sana, mengalir di bawah permukaan. Tak peduli berapa kali pun aku mencoba menangkapnya, memori tersebut selalu menjauh. Semakin keras aku berusaha, semakin cepat memori itu melesat pergi dari jangkauanku, jadi saat itu aku nggak mencoba menangkapnya.

”Aku nggak tahu bagaimana harus mengatakannya, Zach, tapi… musim panas lalu. Kurasa Preston menyelamatkan nyawaku.”

”Mereka mungkin nggak akan mengincarnya, Cammie. Mungkin dia aman di sana. Dan…” Kalimat Zach terputus. Sesuatu dalam ekspresi wajahnya memberitahuku bahwa ia nggak ingin menyelesaikan kalimat itu. Sesuatu dalam naluriku memberitahuku ia harus melakukannya.

”Dan apa?”

”Bagaimana kalau dia memang seharusnya berada di sana? Bagaimana kalau Preston *memang* berbahaya?”

Aku menjauh. Mungkin aku harus menatapnya lebih jelas, atau mungkin karena sejenak, rasanya aku menyentuh orang asing.

"Ini Preston yang kita bicarakan, Zach. Berbahaya jelas bukan kata yang akan kugunakan untuk mendeskripsikannya."

"Dan kita selalu bisa menilai orang lain dari penampilan?"

"Aku nggak bisa meninggalkan dia di sana," kataku. "Tidak kalau kita mungkin memerlukannya."

"Dia Circle, Cammie. Dia generasi penerus."

"Bukan."

"Ya," kata Zach. Awan lewat di atas kami, dan bayangan menutupi wajah Zach. "Aku tahu itu benar, karena aku juga seperti dia."

"Nggak," kataku.

"Kau tahu apa memoriku yang paling awal?" tanyanya dengan tawa pendek yang sedih. "Ibuku dulu sering menyanyikan lagu ini padaku—tentang para raja dan ksatria dan penunggang kuda. Sepanjang hidupku, kukira itu cuma lagu—hanya sesuatu yang dinyanyikan ibu pada anak laki-lakinya. Tapi itu bukan sekadar lagu, Cammie. Ceritanya tentang pemerintahan. Tentang kudeta. Kekuasaan. Aku belum cukup besar untuk bisa bicara, tapi aku sudah belajar siapa yang harus kubenci dan cara menghancurkan mereka."

"Semua ibu menyanyikan lagu, Zach. Bukan berarti…"

"Aku ingin tahu lagu apa yang dinyanyikan ayah Preston untuknya." Zach mengangkat alis. "Aku ingin tahu apakah dia berbaring di dalam sel dan mendendangkan lagu itu pada diri sendiri sekarang."

Seharusnya aku mengatakan sesuatu—melakukan sesuatu. Zach berada di tempat yang gelap, walaupun kami diterangi

cahaya bulan. Tapi sebelum aku bisa mengucapkan sepatah kata pun, Zach menarik napas dalam-dalam dan mendongak ke arah benteng tersebut. "Aku bertanya-tanya apakah aku seharusnya bergabung dengannya."

"Nggak," sergahku, meraih tangan Zach. "Kau nggak boleh bicara begitu."

"Tapi..."

"Tapi ibumu dan Dr. Steve berada dalam kepalaku sepuluh minggu lalu, dan kau nggak takut padaku. Jadi kau nggak boleh takut pada dirimu sendiri. Nggak sekarang."

"Tapi..."

"Cium aku, Zach." Aku mendekat padanya, kedinginan dan sendirian. Aku nggak mau bertengkar. Aku ingin merasa hangat dan aman lagi. "Cium aku." Aku menyapukan bibirku ke bibirnya, awalnya dengan ringan, menggoda. Mencicipi. Lalu bibirnya terbuka dan saat itu pun berakhir.

Kami nggak memikirkan masa lalu lagi.

24

Aku terbangun karena kedinginan. Mungkin aku bakal tidur selamanya, di tanah yang keras itu, kalau saja aku nggak merasakan ada sesuatu yang hilang. Sesuatu nggak benar.

Seseorang.

Secepat mungkin, aku memakai sepatu bot; tapi aku nggak repot-repot memanggil namanya. Aku tahu Zach nggak ada di gua. Dia nggak ada di luar, mengumpulkan kayu atau mengamankan perimeter kami. Aku tahu di mana dia berada—apa yang dilakukannya. Jadi aku berlari lebih cepat, keluar dari gua yang kering dan memasuki salju. Aku mendorong pepohonan dan mendaki batu-batu, mengikuti jejaknya, memakinya karena dia bahkan nggak membangunkanku untuk mengucapkan selamat tinggal. Dan waktu mencapai barisan pepohonan di bawah benteng dingin di atasku, aku tahu persis apa yang akan kulihat:

Satu sosok yang berjalan menembus salju dengan tangan terangkat tinggi di atas kepala sebagai tanda menyerah.

Aku memikirkan rencana kami, juga apa yang dikatakannya semalam—bahwa mungkin dia juga pantas berada di dalam penjara itu.

"Zach..." Aku ingin berteriak, tapi sejujurnya suara yang keluar nggak lebih dari bisikan. Kami kehabisan waktu.

Ada pintu yang bergeser membuka di gunung. Para pria yang memakai *jumpsuit* putih dan membawa senapan berlari menuruni lembah yang berlapis es, tatapan mereka nggak sedikit pun beralih dari orang yang berjalan ke arah mereka dan berseru, "Aku Zach Goode. Dan aku ingin menyerahkan diri."

Orang mungkin bisa bilang cahaya pagi dinginlah yang membuatku melihat semua hal dengan sangat berbeda. Tapi di puncak dunia, pada tengah musim dingin, nggak ada banyak cahaya. Warna kelabu yang menakutkan memenuhi langit, dan aku nggak bisa menahan diri; aku memandang berkeliling, berharap Zach ada di sana, lupa bahwa dia sudah pergi.

Laporan Operasi Rahasia

Pelaksana McHenry, Baxter, Sutton dan Morgan bergabung dengan Zachary Goode untuk operasi berisiko tinggi dan mungkin berimbalan besar di wilayah arktik Alaska.

Para Pelaksana juga SANGAT berharap mereka membawa kaus kaki ekstra.

Pada sore hari, sinar matahari hampir menghilang. Bayang-bayang tersebar di dataran putih berkilauan yang terbentang di antara barisan pepohonan tempat teman-teman sekamarku dan

aku berbaring tengkurap, mendongak menatap benteng di atas kami.

"Tempat itu lumayan indah," kata Liz, tatapannya menyapu pemandangan tersebut.

"Tapi nggak akan indah lagi saat itu sampai ke sini." Bex menunjuk ke arah garis cakrawala. Awan-awan bergulung, menghalangi pandangan kami ke puncak-puncak gunung yang jauh. Aku bisa merasakan pusaran angin dan salju dari badai yang sebentar lagi datang.

Sembilan puluh meter dataran terbuka, hanya ada salju dan es dan beberapa sensor gerakan serta kabel jebakan dengan kalibrasi tertinggi di dunia, terbentang di antara kami dan penjara itu. Langkah kaki Zach tadi pagi nyaris tak terlihat, tertutupi salju yang bertiup.

"Sekarang jam berapa?" tanya Bex, walaupun kami semua tahu jawabannya.

"Waktunya beraksi." Aku mendongak ke langit. Ada titik gelap di garis cakrawala persis di depan awan badai. Aku menjaga tatapanku tetap terpaku pada helikopter yang sudah pasti membawa para agen untuk menginterogasi Zach di dalam benteng puncak gunung itu.

"Oke, Lizzie. Kau yakin nggak apa-apa tetap di sini sendirian? Satu jam lagi suasananya akan benar-benar gelap. Kalau kami belum kembali saat itu, kurasa..."

"Cam," Liz memulai perlahan, "kalau ini makan waktu lebih lama dari satu jam, aku yang sendirian di luar sini adalah masalah kita yang terkecil. Nah, pergilah," katanya, dan nggak satu pun dari kami perlu disuruh dua kali.

Semakin mendekati penjara, helikopter itu terbang semakin rendah, jadi kami mulai berlari menyeberangi dataran terbuka

di bawah embusan udara dari baling-baling yang berputar dan di balik perlindungan salju yang bertiup. Kami memutihkan peralatan yang kami temukan di rumah aman sampai semuanya putih bersih, dan kami nyaris menyatu dengan alam liar, melompati bebatuan dan menyeberangi es, mendaki tebing yang terjal ke saluran ventilasi yang persis sama dengan saluran tempatku keluar kurang dari seminggu lalu.

Di sisi gunung, pintu raksasa mulai terangkat naik dari tanah, membuka untuk mempersilakan helikopter itu mendarat di dalam benteng.

”Pintu menutup dalam empat-tiga-dua...” aku memulai.

”Peledaknya?” Bex bertanya pada Macey, yang mengulurkan paket bahan peledak mungil padanya. Kami menempelkan paket itu ke jeruji yang dipasang di atas saluran udara.

Macey mengangguk. ”Siap.”

”Kalau begitu, awas ledakan,” kata Bex, kami bertiga mengangkat tangan ke atas kepala selagi suara *pop* samar memenuhi udara. Gumpalan asap dan salju bertiup ke tengah angin, tapi nyaris tak tampak dalam kegelapan yang turun dengan cepat.

”Oke, Cam,” kata Bex. Ia menembakkan kabel, membuatnya melayang ke puncak saluran tersebut. ”Kau duluan.”

Aku kenal saluran udara dan jalan rahasia. Aku bahkan nggak sedikit pun merasakan klaustrofobia atau takut pada laba-laba. Tapi kegelapan yang mengelilingiku saat itu nggak seperti kegelapan mana pun yang pernah kulihat atau kurasakan.

Aku pernah berada di sana—persis di dalam saluran ini—baru beberapa hari lalu. Tapi saat itu ada rasa takut dan adrenalin. Pertama kali aku berada di sana, aku melarikan diri.

Sekarang aku *masuk* ke penjara itu. Sebagian besar orang memang nggak bisa memahami bedanya, tapi perbedaan itu jelas ada. Aku bukan hanya harus bertahan hidup—aku harus membawa beban. Dan itu membuat usaha memanjatku lebih sulit. Dalam tempat yang hening itu ada waktu untuk berpikir, untuk khawatir—suara mengganggu dan terus muncul yang memperingatkan bahwa mungkin, mungkin saja, kami melakukan hal yang salah. Mungkin kami terlambat.

Tapi terowongan itu menjadi datar, dan tak lama kemudian aku berbaring menelungkup, merangkak menembus udara panas penjara. Keringat muncul di alisku, tapi aku terus merangkak sampai aku melihat ke bawah menembus jeruji kecil, menatap ruangan penuh monitor yang sama yang kulihat terakhir kalinya aku berada di sana.

Lalu, di salah satu layar, aku melihat dia. Preston berbaring di lantai semen sel, nggak bergerak. Sesaat kukira kami sudah terlambat—bahwa dia terluka. Atau lebih buruk.

Tapi lalu kusadari kakinya dimasukkan ke bawah ranjang. Aku mengamati selagi, perlahan-lahan, dia mengangkat dada dari lantai. Jemarinya menempel ringan di balik telinga selagi ia mengangkat siku kanan ke lutut kiri. Lalu turun lagi. Siku kiri ke lutut kanan. Ulangi.

Preston berolahraga.

Preston nggak menyerah.

Selain itu, Preston terlihat agak keren.

Tapi bukan itu hal terpenting.

Aku memanjangkan leher dan menengok ke belakang. Macey nggak bisa melihat layar itu. Dia nggak tahu apa yang kulihat, dan aku nggak mau mengambil risiko membiarkannya melihat Preston lalu mengeluarkan suara, menjadi ceroboh.

Di bawah kami, seorang penjaga duduk mengawasi monitor, sama sekali nggak menyadari keberadaan kami.

"Pos Penjaga A," kata suara serak lewat pengeras suara di ruangan bawah. Si penjaga meraih mikrofon.

"Pos Penjaga A melapor."

"Tim interogasi sudah sampai," kata suara itu. "Kami siap menginterogasi anak itu."

Aku mengamati si penjaga menekan tombol. Aku mendengar suara yang menakutkan, logam bergesekan dengan logam saat ada pintu terbuka. Lalu, lewat ventilasi di bawahku, kulihat Zach berjalan menyusuri koridor.

Bibirnya bengkak dan tangannya terikat. Dia memakai jenis *jumpsuit* yang sama dengan yang dipakai sang duta besar ketika dia meninggal, dan kakinya telanjang. Pesannya jelas: *Kau bisa mencoba melarikan diri, tapi kau akan mati beku sebelum berhasil.*

Penjaga di bawahku melangkah ke koridor, dan itu satu-satunya kesempatan yang kuperlukan. Secepat dan sehati-hati mungkin, aku merendahkan tubuhku ke dalam kantor itu. Di sana ada tombol-tombol dan sakelar, rekaman kamera yang sama dengan yang kulihat waktu aku pertama kali berada di sana. Aku berjalan menyusuri ruangan mungil itu, nggak mengeluarkan suara sedikit pun. Bex dan Macey mengikuti.

Kudengar suara Zach berkata, "*Well*, halo. Aku ingat kau dari tadi pagi. Aku memang berharap kita bertemu lagi."

"Kenapa?" tanya salah satu penjaga.

"Supaya aku bisa melakukan *ini*," kata Zach padanya. Aku melangkah ke koridor tepat waktu untuk melihat Zach mundur dan menghantamkan kepala ke kepala si penjaga, menjatuhkannya ke lantai.

Tentu saja ada penjaga lain. Aku bertanya-tanya yang mana

dari kedua pria itu yang melukai bibir Zach, tapi ini bukan waktunya bertanya.

"Dasar kau..." penjaga kedua memulai. Ia mendorong Zach keras-keras ke dinding dan menarik kepalan tangan untuk memukul, tapi tangan itu nggak maju lagi. Pria itu berputar, seolah bertanya kenapa.

"Halo," kata Bex, lalu menampar wajah penjaga itu keras-keras. Bukan pukulan. Bukan tendangan. Tamparan biasa, dan sesaat pria itu terlihat nyaris geli sebelum kekuatan menghilang dari anggota tubuhnya dan dia terjatuh ke lantai.

Penjaga satunya berjuang untuk berdiri, tapi Macey sudah mencapainya, menempelkan potongan Napotine lain ke belakang lehernya.

"Hanya itu?" tanya Bex.

"Untuk saat ini," kata Zach, lalu menatapku. Ia menyeringai. "Kau terlambat."

Aku menyambar tangan Zach. "Ayo."

Aku nggak mau berpencar. Aku nggak mau melepaskannya. Tapi menjadi mata-mata berarti kau harus melakukan paling nggak lima puluh persen hal-hal yang nggak menyenangkan, dan hanya Zach dan aku yang mengenal tempat ini dengan baik.

Dalam enam puluh detik orang-orang yang menunggu Zach akan bertanya-tanya kenapa dia belum sampai di ruang interogasi, yang, kalau aku ingat dengan benar, hanya 45 meter jauhnya dari situ.

Dalam waktu satu setengah menit mereka akan mencoba—dan gagal—menghubungi para penjaga lewat radio. Dan, tentu saja, penjaga yang berpatroli bisa memeriksa koridor setiap

saat, atau kamera atau sensor bisa tahu ada seseorang atau sesuatu yang salah. Dengan kata lain, waktu tidak memihak kami, jadi kami nggak menyia-nyiakan sedetik pun untuk berdebat. Kami tahu Preston ada di sana, dan kami tahu dia masih hidup, dan hanya itu yang kami semua anggap penting.

"Kau melihatnya?" tanya Macey pada Zach.

"Nggak," kata Zach. "Tapi aku mendengar para penjaga mengobrol. Dia di sebelah sana."

"Oke," kataku. "Macey, kau ikut bersamaku."

Dan kami pun pergi, berhati-hati menyusuri koridor yang bercabang sementara Bex dan Zach pergi ke arah lain.

Sebagian besar selnya kosong.

Di dalam salah satu sel aku melihat pria tertidur yang beratnya paling tidak 130 kilogram.

Di sel lain aku melihat wanita berambut merah. Dia mengamatiku dalam diam, seolah keberadaanku di jendelanya benar-benar hal biasa.

"Di sini!" kata Macey. Ia meraih pintu dan berkata, "Preston!" Tapi pintu itu bergeming.

"Lizzie," kataku lewat unit komunikasi. "Sel tujuh belas."

Sesaat kemudian, kudengar Liz berkata, "Mengakses sistem penjara dan…"

"Cepat," desak Macey.

"Terbuka!" seru Liz, bangga pada diri sendiri.

Pintunya membuka, dan Macey berlari masuk.

"Preston, kau baik-baik saja?" tanyanya, tapi Preston hanya menatap kami seolah nggak begitu yakin apakah dia sinting atau nggak.

"Kalian di sini untuk menyelamatkanku, atau ini semacam eksperimen pikiran yang aneh?"

”Menyelamatkanmu,” kataku sambil mengangguk.

Preston tersenyum. ”Kalau begitu, ayo.”

Macey menggandeng tangan Preston dan menariknya keluar dari sel. Begitu kami melangkah ke koridor, seorang penjaga berbelok di sudut dan Macey menjatuhkan diri ke lantai, menyapu kaki pria itu dari bawah tubuhnya. Penjaga lain mengikuti sangat dekat di belakangnya sehingga mereka terbelit dan jatuh bersamaan. Aku sudah bersiap mengeluarkan Napotine. Mereka berdua nggak bangkit lagi.

Macey meraih tangan Preston. ”Lewat sini.” Ia berjalan menyusuri koridor yang gelap, tapi Preston bertahan.

”Apakah ayahku di sana?” tanyanya. Harapan tersorot dari matanya, dan aku yakin dia nggak tahu tentang nasib ayahnya. Aku tahu karena itu ekspresi yang sama yang kulihat di cermin selama bertahun-tahun.

”Kita harus pergi, Preston,” kataku, menaruh tanganku di punggungnya.

”Apakah dia akan menemui kita di luar?”

”Yeah,” kataku, tapi Macey hanya menatapku. Matanya terbelalak, dan ia menggeleng, kebingungan. Ia nggak mengerti apa yang kuketahui. Bahwa Preston mungkin nggak akan bisa berdiri—apalagi berlari—kalau kami memberitahunya sekarang. Dia bisa kehilangan kemampuan berpikir, apalagi menuruti perintah. Ini hal-hal yang masih kami butuhkan dari Preston, dan itu berarti Preston memerlukan kebohongan.

”Ayolah,” kataku pada Preston. ”Yang lainnya menunggu kita.” Lalu aku mendorongnya keluar pintu.

25

PERTANYAAN-PERTANYAAN YANG NGGAK BISA BERHENTI KUTANYAKAN PADA DIRI SENDIRI (WALAUPUN AKU AMAT SANGAT NGGAK INGIN MENANYAKANNYA): (DAFTAR OLEH CAMERON MORGAN)

- Persisnya berapa banyak agen pemerintah super terlatih yang ada di gedung itu (dan akan segera mengejar kami)?
- Bagaimana kami harus memberitahu Preston bahwa ayahnya nggak menunggu kami di luar—bahwa dia nggak akan bertemu ayahnya beberapa menit lagi? Bahwa dia nggak akan pernah bertemu ayahnya lagi?
- Kapan aku berubah jadi seseorang yang bisa mengucapkan kebohongan semacam itu?
- Apakah aku benar-benar ingin kembali jadi seseorang yang nggak bisa melakukannya?

***

Kami berada di dalam penjara hanya lima belas menit. Nggak lebih sedetik pun. Tapi di sana, di puncak dunia pada pertengahan musim dingin, waktu itu cukup lama bagi langit untuk berubah menjadi gelap.

Angin juga lebih kuat, lebih dingin. Aku tahu badai sudah mencapai kami, karena aku merasakan salju bertiup ke wajahku, seperti warna putih yang melesat dalam kegelapan, dan aku tahu kami nyaris kehabisan waktu.

"Senang bertemu denganmu, Pres," kata Bex, memegang tangannya dan menariknya dari jalan masuk terowongan sempit yang baru kutemukan beberapa hari lalu. Bex mengulurkan sepatu bot ekstra dan mantel yang sama dengan yang dipakai Zach kepada Preston.

"Kau juga, Bex." Preston meletakkan tangan di pinggul, sudah kehabisan napas. Nggak peduli berapa banyak *sit-up* yang dilakukannya, pada ketinggian itu, ada batasan seberapa jauh dan seberapa cepat orang bisa berlari.

"Kau baik-baik saja?" tanya Zach, dan aku menciumnya—cepat dan intens, nggak perlu ciuman yang bertahan lama, hanya sangat senang melihatnya bebas. Di belakang kami, aku masih bisa mendengar jeritan sirene dan kilasan lampu yang berkedip-kedip.

"Ayo pergi," kataku.

Salju bertiup makin keras selagi kami berlari menuruni lembah yang berlapis es dan curam.

Aku melihat pintu utama fasilitas tersebut mulai terbuka, dan aku tahu kami hanya punya waktu beberapa menit sebelum gunung itu dibanjiri penjaga. Zach dan Bex pasti menge-

tahuinya juga, karena mereka berlari pergi, nggak menunggu selagi Macey dan aku menarik Preston mengikuti kami.

”Sekarang?” suara Liz terdengar di telingaku, dan aku menatap Macey, yang mengangguk.

”Sekarang,” kataku.

”Awas ledakan!” seru Liz, dan sepersekian detik kemudian ledakan terpantul dari gunung. Dalam udara yang dingin dan tipis, suara itu bergema. Gumpalan asap dan salju meledak dari jalan masuk fasilitas tersebut, dan pintu-pintu yang tadinya terbuka berhenti mendadak. Nggak ada penjaga yang akan keluar lewat sana. Setidaknya untuk sementara waktu.

”Terima kasih, Dr. Fibs, untuk pelajaran tentang penempatan bahan peledak yang strategis,” kata Macey. Ia menatap Preston, berharap cowok itu bakal menghargai bahan peledak yang ditempatkan dengan baik saat dia melihatnya, tapi dia terlalu kedinginan. Terlalu ketakutan. Lagi pula, aku memaksa diriku untuk ingat, Preston nggak dilatih untuk menjadi seperti kami.

”Ini.” Aku melepaskan topi dan memakaikannya ke kepala Preston. Kami sudah berhasil terlalu jauh untuk kehilangan Preston gara-gara hipotermia.

”Cammie…” bibir Preston gemetar saat bicara, ”…di mana ayahku?”

”Dia akan menemui kita waktu kita sampai,” kataku padanya.

”Sampai di mana?” tanya Preston.

Sejujurnya aku nggak tahu apa yang akan kukatakan padanya—apa yang bisa kami katakan—tapi nggak ada waktu untuk mengucapkan apa-apa, karena saat itu Zach dan Bex datang dari balik tumpukan batu besar yang tinggi, masing-masing

di belakang setir mobil salju yang kami rencanakan untuk kami ”pinjam” dari fasilitas itu.

”Ayolah!” teriak Zach, dan baik Macey maupun aku nggak perlu disuruh dua kali.

Kami berlari ke arah mereka. Macey dan Preston melompat ke belakang Bex, berimpitan.

Liz berteriak di telingaku, memohon, ”Tolong katakan padaku kalian sudah aman?”

”Belum,” kataku, melompat ke mobil salju Zach persis saat, di atas kepala, terdengar seruan lebih banyak penjaga, dan ada bayang-bayang yang bergerak dalam salju yang bertiup.

Zach menoleh, dan dalam sekejap kami melaju menuruni gunung.

Awalnya aku nggak yakin apakah karena kecepatan mobil salju atau karena badainya bertambah kencang, tapi salju terasa membakar saat bertiup melewatiku. Mataku sakit, dan aku kesulitan untuk tetap membukanya, jadi aku bahkan nggak berusaha. Aku hanya menenggelamkan wajahku ke bahu Zach, melawan udara dingin.

”Kau baik-baik saja?” teriak Zach dan, dengan mati rasa, aku mengangguk, walaupun dia nggak bisa melihatku.

”Teman-teman!” suara Liz terdengar keras dan jelas di telingaku. ”Kalian akan didatangi orang. Banyak sekali orang!”

Aku menengok ke belakang dan menyipitkan mata, mencoba melihat menembus badai. Ada lampu sorot di belakang kami. Ada lebih banyak mobil salju. Lebih banyak penjaga. Dan senjata. Mereka punya banyak senjata, dan mereka akan membidik bukan sekadar untuk melukai.

Kami bukan sedang latihan. Taruhan dan pelurunya sung-

guhan. Saat itu baru Februari, tapi aku nggak bisa mengenyahkan perasaan bahwa rasanya kami sudah lulus.

"Teman-teman..." teriak Liz lagi, ketidaksabaran bergema dalam suaranya, "*apakah kalian sudah aman*?"

Aku menengok ke belakangku sekali lagi. Kami belum pergi sejauh yang kuinginkan. Ada terlalu sedikit ruang di antara kami dan puncak gunung itu, tapi saat itu sebuah tembakan meletus. Zach berbelok tajam. Dan aku tahu harus menjawab apa.

"Lakukan!" teriakku.

Lewat unit komunikasi, kudengar Liz berkata untuk terakhir kalinya, "Awas ledakan!"

Lalu ledakan itu terjadi. Awalnya kecil. Dr. Fibs mengajari kami bahwa bukan ukuran bahan peledaknya yang penting. Tapi penempatannya. Dan Liz menempatkan peledak ketiga itu dengan sempurna.

Saat menengok ke belakang, aku melihat gumpalan putih salju terbang ke atas di sisi bukit. Orang-orang itu bahkan nggak benar-benar menyadarinya sampai gemuruh dimulai, erangan rendah yang muncul terlalu lama setelah peledak itu sendiri untuk menjadi bagian dari ledakan awal.

Bukan. Ini sesuatu yang berbeda. Ini bukan buatan manusia. Ini cara alam membuat orang-orang menjauh dari gunungnya.

Awalnya, salju bergeser perlahan, berpindah tempat. Tapi lalu salju itu mulai bertumbuh makin lama makin cepat dan makin kuat, seperti arus yang menyapu ke antara kami dan orang-orang yang mengejar kami. Dalam sekejap, gunung itu bergerak—bergulir. Longsoran terus bertumbuh, menganga seperti lubang besar, memisahkan kami dari para pria yang nggak

punya pilihan kecuali berputar balik. Tapi arusnya terus bertambah cepat, mengancam mengejar kami juga.

”Pegangan!” teriak Zach. Ia berdiri, mengarahkan mobil salju mendaki batu sempit yang mirip lereng, melemparkan kami ke dalam salju yang bertiup dan badai yang mengamuk, melontarkan kami ke dalam kegelapan.

26

Lompatan itu nggak membunuh kami. Setidaknya, pikiran pertamaku adalah kami belum mati. Tapi aku nggak membiarkan diriku jadi terlalu sombong tentang situasi tersebut. Bagaimanapun, mungkin kami memang berhasil turun dari gunung, tapi kami sama sekali belum lepas dari bahaya.

Laporan Operasi Rahasia

Para Pelaksana menggunakan strategi melarikan diri yang sangat kontroversial tapi efektif yang bernama "pendekatan meledakkan sesuatu dan kabur" ciptaan Pelaksana Baxter.

Pelaksana Sutton dengan segera berkata bahwa meledakkan sesuatu mungkin merupakan bakat terbesarnya.

Begitu mereka mencapai dasar gunung, para Pelaksana mampu melakukan kontak dengan Tim Ekstraksi Darurat.

Yang tidak diketahui para Pelaksana adalah siapa persisnya Tim Ekstraksi Darurat mereka.

***

”Apakah kita yakin tentang ini?” tanyaku pada Zach, dengan suara pelan dan rendah.

”Aku yakin,” jawabnya.

Aku belum pernah melihat malam yang begitu gelap (apalagi pada jam tujuh). Tapi sejauh ini, di utara pada pertengahan musim dingin, langit yang bersih tampak seperti selimut yang tak mampu menghangatkan kami. Bulan sabit tergantung di langit, dan perlahan aku memaki cahayanya. Pada saat itu khususnya, kegelapan adalah teman kami.

Bex bersandar ke pohon, kepalanya miring ke satu sisi. Aku mengharapkannya siap siaga, mengamankan perimeter kami, memaki jam yang terus berdetik. Tapi dia duduk diam di tanah yang dingin, menunggu.

”Bex?” tanyaku. ”Kau baik-baik saja?”

”Sehat sejahtera, Bunglon.” Bex memberiku seringai khasnya. ”Hanya sedang menikmati pemandangan.”

Macey merangkul Liz, yang menggigil. Preston nggak bertanya tentang ayahnya lagi. Sebaliknya, dengan mata terbelalak dia menatap air danau yang membeku, seolah kami menariknya dari mimpi dan dia tergoda untuk kembali tidur. Tapi Zach tetap menatap langit malam, mengamati.

”Bagaimana kalau kita ada di tempat pertemuan yang keliru?” tanyaku.

”Kita nggak keliru.”

”Tapi…”

Zach menunjuk ke kejauhan, lalu aku mendengarnya: deruman rendah. Kelihatan nyaris seperti burung yang terbang

rendah di atas garis pepohonan, tapi benda itu terlalu besar untuk jadi burung.

Lampunya mati. Pilotnya mengandalkan peralatan, cahaya bulan, dan tekad baja saat pesawat kecil itu mendarat di es yang berlapis salju, meluncur dengan ski ke arah kami.

Zach menoleh pada kelompok kami. "Ayo."

Kami membungkuk rendah dan berlari menyeberangi es. Liz terpeleset dan jatuh, lalu Macey meraihnya, setengah menggendongnya ke arah pesawat.

"Oke, Zach," kataku saat kami mendekat, "kau yakin kita bisa memercayai orang ini?"

"Entahlah," kata seorang cowok, membuka pintu di sisi pesawat dan menunduk. "Kau bisa, tidak?"

"Grant?" tanyaku. Dia pasti mendengar ketidakyakinan dalam suaraku. Bagaimanapun, sudah hampir dua tahun sejak aku terakhir kali melihatnya. Aku teringat pada semester saat sekelompok kecil siswa Institut Blackthorne datang ke sekolah kami. Rasanya sudah lama sekali, dan aku berdiri sesaat, merasa lumpuh, bertanya-tanya bagaimana persisnya kami bisa jauh sekali dari acara dansa sekolah dan memata-matai cowok.

Seseorang membuka jendela kopilot. "Ayolah, Cammie."

"Jonas?" seru Liz.

Cowok itu mengerling. "Kami datang untuk menyelamatkan kalian."

Pesawat itu kecil, tapi kami semua muat—meskipun sangat pas-pasan.

"Pegangan," kata Grant pada kami selagi memutar pesawat

di atas es dan mulai mengumpulkan uap. Pesawat itu terpantul dan terguncang. Angin berubah arah, dan rasanya pesawat bakal terguling sebelum kami bahkan sempat terbang.

"Ini bakal sulit!" teriak Jonas saat kami akhirnya meninggalkan tanah dan mengarah ke pepohonan.

Aku bisa mendengar skinya menggesek cabang-cabang yang berlapis es. Mesinnya berderak dan pesawat terguncang, tapi kami terus naik, membubung stabil ke langit malam.

Lalu keheningan muncul.

Secara resmi kami tak terlacak dan berada di antah berantah. Entah ada longsoran atau tidak, para penjaga penjara akan kesulitan menemukan kami di sana, dan aku akhirnya merasakan diriku mengembuskan napas.

"Senang bertemu denganmu, Sobat." Grant mengulurkan tangan, dan Zach menjabatnya.

"Terima kasih kalian mau datang," kata Zach padanya. Ia menepuk punggung Jonas. Dan aku merasa memasuki dunia lain. Dunia tempat Zach punya… teman-teman.

Baik Grant maupun Jonas nggak bertanya kenapa kami berada di negeri antah berantah, sangat memerlukan kendaraan. Mereka nggak bertanya kenapa kami harus terbang rendah menyeberangi pegunungan, di bawah jaringan radar. Ini benar-benar misi untuk yang-perlu-tahu-saja. Kami nggak akan berbohong pada Grant dan Jonas, dan mereka nggak akan berbohong pada kami; dan kami semua sangat tidak keberatan dengan kesepakatan tersebut.

"Grant?" tanya Bex setelah pesawat terbang lurus. "Apakah di pesawat ini ada kotak P3K?" Suaranya lebih pelan daripada seharusnya. Matanya tampak kosong, kulitnya pucat.

”Kenapa?” Aku menatap Bex persis saat dia membuka ritsleting jaket berbulunya yang tebal. Darah menodai kemejanya, melebar ke bahunya dan menetes menuruni sisi tubuhnya.

”Maaf, Cam,” bisik sahabatku. Lalu kelopak matanya menurun dan terpejam, dan kurasakan seluruh duniaku berubah gelap.

27

Kau nggak pernah tahu bagaimana kau akan bereaksi terhadap sesuatu. Terhadap apa saja. Tragedi, kebahagiaan, sakit hati. Hal-hal itu memengaruhi kita semua dengan cara yang berbeda pada waktu yang berbeda dan di tempat yang berbeda. Di sana, ribuan meter dari tanah, aku menyipitkan mata ke arah noda gelap yang menyebar ke seluruh tubuh sahabatku. Aku merasakan kelembapan lengket darahnya dan melihat cara tubuhnya tersungkur, meluncur turun dari kursi sempit pesawat dan jatuh ke lantai.

Mungkin aku berteriak.

Mungkin aku menjerit.

Mungkin aku menangis.

Tapi sejujurnya, aku nggak begitu yakin apa yang kulakukan. Aku ingat merobek kemeja Bex dan menatap darah itu.

"Cahaya!" teriak seseorang, dan tak lama kemudian ada senter yang menyinari lubang kecil di bahu Bex.

”Bex!” teriak Zach, melompat ke arahnya. Zach memegangi kepalanya. ”Bangunlah, Bex. Bangun. Bangun. Bangun…”

Seseorang menangis. Mungkin Liz. Atau mungkin aku. Satu-satunya yang kuketahui adalah Macey ada di sampingku, membawa kotak P3K di tangan. Dan aku meraih ke balik punggung Bex, merasakan kebasahan yang lengket. Merasakan lubang yang menganga.

”Pelurunya tembus keluar,” kataku. Zach menarik Bex ke pelukan dan membalik tubuhnya, dan aku melihat darah. Banyak sekali darah. ”Bagus. Bukankah itu bagus?” tanyaku, tapi nggak ada yang menjawab.

”Kita harus menghentikan perdarahannya,” kata Liz, menyebutkan fakta-fakta. ”Hentikan perdarahannya. Bersihkan lukanya.”

Aku mendengar kata-kata itu pada setiap pelajaran tentang prosedur medis darurat yang pernah diberikan dokter sekolah dan Mr. Solomon, tapi aku nggak benar-benar memikirkannya. Tanganku bergerak, seolah terpisah dari benakku selagi aku mengambil alkohol dari tangan Macey dan menuangkannya ke bahu Bex. Aku bersyukur dia pingsan sehingga nggak perlu merasakan sakitnya.

Perbannya terlalu kecil—nggak lebih dari Band-Aid—jadi aku menempelkannya ke luka tempat peluru masuk dan keluar lalu melepaskan syalku dari leher, membungkus tubuhnya berkali-kali.

”Jangan mati, Bex,” kata Liz berulang-ulang. ”Jangan mati. Jangan mati.”

”Dia nggak akan mati,” kataku. ”Bex nggak akan mati,” sergahku, tahu bahwa Bex sendiri nggak akan pernah membiarkan itu terjadi.

”Bex, bangunlah!” teriak Zach sekali lagi.

”Kita harus membawanya ke darat,” kata Liz.

”Kita harus membawanya ke rumah sakit,” balas Preston.

Lalu mata Bex terbuka. Dia menyambar tanganku, menggenggamnya lebih erat daripada yang kukira mampu dilakukannya.

”Nggak,” kata Bex tersendat. ”Jangan ke rumah sakit.”

”Tapi…”

”Mereka akan menemukanku. Menemukan kita,” kata Bex, dan aku mengangguk, tahu bahwa ia benar. Aku menekan luka Bex.

”Aku nggak akan membiarkan mereka menemukanmu,” janjiku, lalu sahabatku melayang pergi lagi, darahnya masih basah dan hangat di tanganku.

28

Grant dan Jonas nggak bertanya bagaimana aku bisa tahu lokasi danau itu. Tak seorang pun memperdebatkan berapa lama lagi kami harus terbang. Kami tetap mengudara selama mungkin, dan saat matahari mulai merayap ke atas garis cakrawala, aku menunjuk perairan di bawah dan berkata pada mereka, "Di sana."

Jadi kami mendarat. Begitu kami sampai di daratan, Grant berkeras membopong Bex ke dalam, teman-temanku dan aku berjalan ke arah kabin itu, menembus salju setinggi lutut di tengah cahaya menjelang fajar.

"Tempat apa ini?" tanya Zach.

"Di sini aman," kataku padanya.

"Cam..." kata Zach, suaranya berupa peringatan.

"Ini peternakan. Grandpa membeli lembu jantan di sini. Tapi para pemiliknya cuma memakai kabin ini untuk berburu. Dan saat ini bukan musim berburu apa pun. Nggak akan ada

yang mencari kita di sini. Di sini aman," kataku lagi, kali ini kata-kata itu ditujukan pada diriku sendiri.

Liz, Macey, dan aku berdiri bersama di dalam dapur sederhana yang besar tempat makanan kaleng dan kompor gas diletakkan. Di sana ada perapian, kamar mandi kecil dengan *shower* tapi tanpa *bathtub*, dan dua kamar tidur. Salah satu kamarnya bertempat tidur tingkat. Kamar yang lain terlihat pantas berada di motel tua. Di setiap kamar ada tirai murahan yang menggantung di jendela dan nggak ada kunci di pintunya.

Liz sudah mengeluarkan komputer-komputer dan menguraikan kabel-kabel. Ia menatapku. "Ada listrik?"

"Ada generator di luar, di belakang," kataku, tapi aku nggak bergerak.

"Bagus," kata Liz sambil mengangguk. "Aku masih punya jalan belakang ke sistem satelit NSA, jadi aku bisa memakainya. Aku perlu mengecek model yang kubuat, melihat apakah ada berita utama yang berhubungan dengan itu. Dan..."

"Liz." Aku mencoba menghentikannya, tapi dia hanya menoleh menghadapku, matanya menyorotkan keputusasaan luar biasa.

Bukan kepanikan ataupun duka, tapi perasaan mendesak sangat dewasa yang ditunjukkannya saat ia berkata padaku, "Aku akan menemukan langkah berikutnya, Cammie. Hal ini, aku tahu ini bukan salahku. Sebenarnya bukan. Aku tahu aku nggak menenggelamkan kapal tanker itu atau meledakkan jembatan itu, tapi kalau seseorang melakukan ini berdasarkan ide yang kumiliki—berdasarkan *ide-ideku*," katanya lagi, dan aku tahu itulah bagian yang tersulit. Bagi seseorang seperti Liz, ide merupakan hal suci, "maka aku harus menghentikannya." Ia

berdiri sedikit lebih tegak. "Maka aku *akan* menghentikannya."

Dan saat itu juga aku tahu dia akan melakukannya.

Saat Zach keluar dari salah satu kamar tidur, Macey berkata, "Bagaimana keadaannya?"

Zach menunduk. "Dia masih pingsan. Kukira dia mungkin akan bangun saat kita memindahkannya, tapi..."

"Nggak apa-apa," kataku. "Nggak ada tanda-tanda demam dan denyut nadinya kuat. Dia kuat. Dia akan baik-baik saja."

"Dia akan baik-baik saja," ulang Zach. Lalu Zach menggeleng dan bersandar ke kompor yang dingin.

Di luar, matahari naik lebih tinggi, dan perlahan-lahan kabin dipenuhi kilauan yang nyaris berwarna-warni, seolah kabin hidup kembali. Tapi sebuah suara mengiris kabut tersebut, bertanya, "Apakah dia di sini?"

Preston.

Aku tahu ini kedengaran sinting, tapi aku sudah nyaris lupa tentang Preston sampai ia memandang berkeliling kabin yang dingin, lalu kembali memandangku. "Apakah ayahku ada di sini, atau kita akan menemuinya di tempat lain?"

Aku nggak buru-buru menjawab. Kebenaran hanyalah sekumpulan kebohongan, aku nggak bisa memaksa diri untuk mengucapkannya: Bahwa dia nggak perlu khawatir. Bahwa semuanya akan baik-baik saja. Bahwa ayahnya nggak menderita. Tapi aku nggak mau mengucapkan hal-hal tersebut karena, selama bertahun-tahun, aku nggak ingin mendengarnya.

"Dia nggak akan datang, bukan?" kata Preston akhirnya.

"Ya," Macey mengakui.

"Apakah dia..." Preston memulai, tapi kalimatnya terputus. Aku nggak bisa menyalahkannya. Kami semua mata-mata terla-

tih, tapi bahkan kami nggak punya tenaga untuk menyelesaikan kalimat tersebut. ”Kenapa dia nggak datang? Macey?” Preston menatap sahabatku, tapi Macey nggak bisa menghadapnya. ”Seseorang, beritahu aku sesuatu! Cammie?”

”Aku ikut berduka, Preston,” kataku, berjalan menghampirinya. Aku menggenggam tangannya. ”Aku ikut berduka.”

Aku mungkin satu-satunya orang di ruangan itu yang mengerti bagaimana perasaannya, tapi emosinya terlalu kuat untukku. Saat dia mendorongku menjauh, aku nggak memprotes—nggak mengikutinya. Luka-lukaku sendiri masih terlalu perih. Tapi aku juga tahu hanya aku yang pernah merasakan itu. Hanya aku yang berhasil menemukan jalan keluar dari situasi tersebut.

”Ayahku sudah meninggal,” kata Preston perlahan, nyaris seolah mengakui sesuatu yang membuatnya malu. ”Tentu saja dia sudah meninggal. Bukankah itu yang coba kaukatakan padaku di Roma—bahwa orang-orang seperti ayahku mati?”

”Preston,” Macey memulai, tapi Preston hanya menatapku.

”Bagaimana dia meninggal?” Preston berjuang menjaga suaranya nggak pecah. Ia masih sedikit beku dan benar-benar mati rasa, dan ia mencoba mengendalikan emosi, mencoba nggak hancur dan menjadi lemah saat menatapku. ”Apakah kau tahu bagaimana dia meninggal?”

Aku nggak sadar aku menggigit bibir sampai kurasakan darahnya. Aku mengangguk perlahan. ”Dia ditembak. Dalam tahanan. Beberapa hari lalu.”

”Dalam tahanan?” tanya Preston, seolah mencoba memahami fakta-faktanya, menaruh semua itu dalam perspektif. ”Di tempat itu?”

Preston menunjuk gunung yang, saat itu, sudah ribuan kilometer jauhnya.

"Ya," kataku. "Waktu itu dia di sana."

"Jadi dia meninggal," kata Preston lagi, seolah masih mencicipi kata-kata tersebut, mencoba membuatnya pas. "Apakah ibumu yang melakukannya?" tanyanya pada Zach.

"Kami nggak tahu," Zach mengakui seolah pertanyaan itu sama sekali nggak menyinggungnya. Dan kurasa, kalau ibumu memang teroris sinting, itu nggak akan menyinggungmu. "Cammie ada di sana waktu itu, tapi dia nggak melihat pembunuhnya dengan jelas. Pembunuh itu bisa saja bertindak atas perintah Catherine. Atau mungkin anggota-anggota Inner Circle lain ingin membunuhnya sebelum dia bisa bicara. Kami nggak yakin yang mana."

Preston berputar menghadapku. "Kau melihatnya terjadi? Kau berada di sana?"

"Saat itu gelap. Aku berada di ruangan lain, tapi… ya. Aku ada di sana."

"Sedang apa kau di sana?" tanya Preston.

"Dia meminta untuk menemuiku. Kukira aku akan menemuimu, tapi ternyata ayahmu yang ada di sana. Dia memberitahu mereka, dia hanya bersedia bicara denganku."

"Kenapa?" tanya Preston.

Aku menggeleng. "Katanya dia ingin bicara denganku… tentang Circle. Dan ayahmu memintaku untuk menjagamu. Tapi waktu kulihat apa yang terjadi padanya, aku tahu kau nggak akan pernah aman di dalam sana."

"Dan apakah aku aman di luar sini?" teriak Preston. Rasa *shock*-nya mulai hilang, membuatnya kewalahan. Yang terting-

gal hanyalah ketakutan, duka, dan teror. ”Kenapa mereka menahanku?”

”Karena Circle,” kata Macey. ”Itu semacam bisnis keluarga. Bisnis keluarga*mu*.”

Tapi Preston nggak membuang waktu untuk memproses informasi itu. Dia balas menyergah, ”Kaupikir aku salah satu dari orang-orang jahat itu?”

”Nggak!” Macey meraih ke arahnya, tapi Preston menjauh.

”Mungkin aku memang salah satu dari mereka.” Kegelapan memenuhi wajah Preston. Kebenaran tentang ayahnya menyerap masuk, meresap melewati lapisan-lapisan luar dirinya. ”Aku bisa saja membunuh seseorang.”

”Nggak,” kata Macey. ”Kau nggak bisa.”

Preston menarik kursi dari meja dan duduk di sana. Seolah dia nggak punya tenaga untuk berdiri lagi.

”Di mana ibuku?”

”Kami nggak tahu persis,” kataku. Aku ingin menjaga fakta-faktanya tetap lugas, tegas, dan sederhana. Preston sudah mendengar terlalu banyak hal, dia takkan mampu memproses lebih banyak lagi. ”Kami rasa dia aman.”

”Kau yakin?” tanya Preston.

”Kelompok Circle mengutamakan hubungan darah,” jelas Zach. ”Mereka bukan kelompok yang bisa kaumasuki dengan menikah dengan anggotanya.”

Angin bertiup dan kabin berderak, dan ekspresi di mata Preston membuat perutku bergolak. Kukira aku bakal muntah.

”Aku nggak terkejut soal ayahku.” Preston menggerakkan jari membentuk lingkaran di meja. Aku ragu ia bahkan menya-

dari apa yang dilakukannya, tapi ia melakukannya berulang-ulang. "Dia anggota Circle," katanya seolah mencoba rasa kata-kata tersebut. "Apakah aku harus terkejut?"

Preston menatap Macey, yang mengangkat bahu. "Ayah kita politisi, Preston. Tentu saja kita tumbuh dengan berpikir mungkin mereka orang jahat."

"Preston." Aku mengambil risiko bergerak mendekatinya sedikit, duduk di meja dan meraih tangannya. "Waktu aku bertemu ayahmu, dia memberitahuku bahwa para pemimpin Circle merencanakan sesuatu. Kami rasa… kami rasa mereka mencoba memulai Perang Dunia Ketiga. Dan dia memberitahuku *kau* bisa membantu menghentikannya."

"Caranya?" Preston terdengar benar-benar bingung. "Bagaimana aku bisa tahu cara menghentikan Perang Dunia Ketiga? Itu menggelikan."

"Aku tahu bagaimana kedengarannya. Hanya saja… apakah kau pernah mendengar sesuatu? Melihat sesuatu? Apakah ayahmu memberimu sesuatu untuk dijaga atau…"

"Aku nggak tahu apa-apa, Cammie."

"Kau pasti tahu. Dia bilang, kau tahu. Dia… itu kata-kata terakhirnya sebelum mati, Preston. Nah, berpikirlah!"

"Cam." Tangan Zach memegang bahuku, tapi aku terus mendesak Preston.

"Kau tahu sesuatu!"

"Nggak." Preston bangkit dan menggeleng. "Nggak. Nggak. Pokoknya… nggak."

Walaupun matahari makin tinggi, tak satu pun dari kami tidur kemarin malam. Stres dan ketakutan bercampur dengan kelelahan, dan aku bisa merasakan ketahanan diri Preston mulai hancur.

Zach pasti melihatnya juga, karena sebelum aku bisa mendesak Preston lagi, Zach memegang lengan Preston. ”Ayolah, Preston. Sebaiknya kau tidur.”

Kukira aku sendirian di teras. Persis sampai momen ketika kurasakan lengan Zach memelukku. Ada banyak keuntungan berhubungan romantis dengan mata-mata, pelukan yang sepenuhnya spontan dan tak terduga sudah pasti salah satu di antaranya. Aku bersandar ke tubuhnya, merasakan kehangatan tubuhnya di tubuhku.

”Kau gemetar,” katanya. Zach memalingkan wajahku untuk menghadapnya, menyusurkan tangannya naik-turun sepanjang lenganku dengan cepat. ”Seharusnya kau nggak di luar sini seperti ini.”

Tapi bukan udara dingin yang membuatku menggigil. Aku menggigil karena *shock* dan ketakutan atau mungkin hanya sensasi adrenalin yang menyurut dari tubuhku, jadi aku menggigil lebih keras.

Lewat jendela, kulihat Preston duduk di meja kecil yang reyot itu, bergoyang-goyang perlahan.

”Berapa banyak orang yang akan mereka kirim?” tanyaku. ”Untuk mencarinya.” Aku mengangguk ke arah Preston.

”Maksudmu, orang-orang baiknya atau orang-orang jahatnya?” tanya Zach.

”Yang mana saja,” kataku sambil mengangkat bahu. ”Keduanya.” Lalu, mau nggak mau aku tertawa. ”Semakin lama semakin sulit untuk mengetahui bedanya.”

Zach menggeleng. ”Aku tahu bagaimana rasanya.” Lalu ia menoleh, dan cahaya matahari menyinari wajahnya.

”Kau berdarah,” kataku.

Kuangkat lengan bajuku untuk menyentuh goresan di dekat garis rambutnya, tapi Zach menjauh.

”Bukan apa-apa. Aku baik-baik saja. Itu bukan darahku.”

”Bex.” Aku mengembuskan kata tersebut.

”Dia akan baik-baik saja,” kata Zach. ”Aku baik-baik saja.”

”Kurasa aku nggak akan pernah baik-baik saja lagi.”

”Hei.” Zach meraih ke arahku.

”Apa yang kita lakukan, Zach?” tanyaku, menjauh sebelum dia bisa melingkupiku dengan pelukannya. ”Untuk apa semua ini? Apakah kita benar-benar akan menghentikan Circle? Apakah itu mungkin?”

”Ya.” Aku belum pernah mendengar suara Zach begitu percaya diri dan kuat. Tapi aku nggak membiarkan diriku memercayainya. Aku terlalu sibuk mengoceh.

”Apa gunanya? Apa yang seharusnya kita lakukan jika kita berhasil menghentikan mereka? Kita nggak bisa memercayai CIA. Atau FBI. Ke mana kita harus pergi, Zach? Apakah ada orang baik di dunia ini?”

”Ya.” Zach menyambarku dan menarikku mendekat. ”Kau menatap salah satunya.”

Lalu Zach menciumku, keras dan cepat. Ia mundur. ”Dan ketika itu sudah berakhir…”

”Nggak.” Aku menghentikannya. ”Jangan berpikir tentang masa depan.” Aku menciumnya lagi. ”Pokoknya jangan berpikir.”

29

Cahaya dan kegelapan berbaur jadi satu. Pada akhirnya, matahari terbenam dan terbit kembali, tapi aku bagaikan bayi yang baru lahir dengan siang dan malam yang tertukar-tukar, dan aku nyaris nggak tidur sesuai waktu matahari. Aku nyaris nggak tidur sama sekali. Aku hanya tinggal di tepi ranjang Bex, mendengarkan selagi ia berkata, "Cammie." Bibirnya kering dan pecah-pecah, dan aku mengusapnya dengan lap basah.

"Aku di sini, Bex," kataku. Aku meraba dahinya, tapi kulitnya sejuk. Tak ada demam, tak ada infeksi, hanya tidur yang dalam dan gelisah; dan aku harus memegangi tubuhnya untuk menjaganya agar tidak terlalu banyak bergerak sehingga jahitannya yang masih baru tidak terbuka, berkat Macey—dan latihan prosedur medis darurat intensif Akademi Gallagher.

"Kita harus mencari Cammie," gumam Bex.

"Aku di sini, Bex. Aku sudah kembali," kataku, dan baru

saat itulah aku sadar sebagian dirinya masih mencariku. Sebagian dirinya mungkin nggak akan pernah berhenti mencariku.

"Bagaimana keadaannya?"

Aku menoleh mendengar suara itu.

"Antibiotik di kotak perlengkapan medis yang dibawa Liz dari sekolah sangat kuat. Obat itu membuatnya tak sadarkan diri. Tapi dia baik-baik saja," kataku pada Preston. "Hanya bahunya yang jadi masalah." Aku berkata lagi, "Dia baik-baik saja."

"Apa menurutmu aku boleh duduk menungguinya?" tanya Preston dari ambang pintu. Ia maju selangkah, tangannya dimasukkan ke saku belakang. "Biar kubetulkan kalimatku. Aku akan duduk menungguinya. Kau akan beristirahat."

Saat aku berdiri dan berjalan ke ruangan utama, kakiku menolak berfungsi. Kepalaku terasa sedikit berputar, seolah terlalu ringan di bahuku. Aku belum makan. Aku belum tidur. Aku belum melakukan apa pun selama berhari-hari kecuali merasa khawatir dan ragu-ragu dan berdoa.

Lampu di dapur berkedip. Cahaya neon yang aneh memenuhi ruangan, bohlamnya berdengung dan berusaha bertahan tetap menyala. Liz membaringkan kepala di meja, laptop-laptopnya tersebar di sekelilingnya, membaca barisan demi barisan kode, menganalisis berita dan pola cuaca—ibaratnya mencari jarum di tumpukan jerami.

Aku ingin membangunkannya dan menyuruhnya tidur di ranjang sungguhan, tapi aku tahu itu nggak ada gunanya, jadi aku hanya duduk di sebelahnya dan menghadapkan salah satu laptop ke arahku, menahan napas sambil membuka situs yang diam-diam kuperiksa selama berhari-hari. Aku yakin nggak akan ada apa-apa di sana.

Aku keliru.

Rsanya aku nggak mampu bernapas saat situs itu muncul. Seharusnya situs itu mengiklankan tanah pertanian dan lahan peternakan yang dijual di Sandhills. Aku masih ingat ayahku melihat situs tersebut waktu aku kecil. Dia bicara tentang masa depan saat kami akan kembali ke rumah Grandma dan Grandpa dan nggak pernah pergi lagi. Saat kami akan hidup aman dan tenteram di Nebraska. Semua mata-mata punya rencana untuk pergi, punya kota tak bernama atau bentangan pantai yang tak berpenghuni. Ayahku bakal punya rumah dari batu dan air terjun alami, pagar yang bagus dan cakrawala yang cukup luas sehingga mata-mata dalam dirinya akan selalu bisa melihat apa yang akan datang.

Aku mengerjap dua kali dan membaca iklan itu lagi.

Properti M&M menawarkan dua puluh hektar untuk dijual. Kondisinya sangat bagus. Dan nomor telepon yang belum pernah kulihat.

Sudah bertahun-tahun sejak Mom memberitahuku tentang situs itu, memulai rencana tersebut. Hanya untuk keadaan darurat, katanya, kalau-kalau kami terpisah. Karena, jauh di dalam diri kami, kurasa sejak dulu kami tahu sesuatu seperti itu akan terjadi.

Aku membaca baris-baris kalimat tersebut sekali lagi.

Properti M&M: Matthew Morgan.

Dua puluh hektar: Dua agen.

Kondisi sangat bagus: Mereka baik-baik saja.

Dan nomor telepon yang—bagi orang lain—nggak akan berfungsi. Tapi kalau aku menambahkan angka satu pada setiap nomornya, aku bakal bisa mendengar suara Mom.

Aku berlari ke persediaan telepon sekali pakai kami dan menekan nomornya tanpa berpikir. Aku nggak bisa bernapas selagi telepon itu berdering dan berdering, lalu akhirnya: "Hei, *Kiddo*."

"Mom!" bisa dibilang aku berteriak. Aku sudah hampir menangis. "Aku senang sekali mendengar kabarmu. Kami…"

"Pria Bijak dan aku baik-baik saja," suara itu terus bicara, nggak berhenti, nggak peduli apa yang kukatakan atau berapa tetes air mata yang menyumbat tenggorokanku—dan aku tahu ibuku nggak mendengarkan. Mom mungkin bahkan sudah nggak memiliki telepon itu lagi. Ini cuma rekaman.

"Kami aman. Kami rasa kami hampir menemukan pewaris keluarga Delauhunt." Kudengar Mom menarik napas dalam-dalam, nada statis memenuhi saluran untuk sementara. "Aku mendengar apa yang terjadi di sekolah, Sayang. Dan aku senang kau pergi. Kau melakukan hal yang benar. Aku sangat bangga padamu. Tapi kau harus berjanji padaku kau tidak akan mengkhawatirkan kami. Pria Bijak dan aku… kami akan saling menjaga. Kalian anak-anak… kalian lakukan hal yang sama, oke? Saling menjaga."

Aku memikirkan darah Bex dan mimpi-mimpinya yang gelisah. Dan, akhirnya, aku memikirkan bagaimana mudahnya kami semua bisa mati di gunung itu.

"Aku tidak akan memakai nomor ini lagi, dan sebaiknya kau juga menghancurkan teleponmu. Kita punya tempat *dead drop*. Gunakan kalau kau memerlukannya. Tapi, Sayang, berjanjilah kau akan berhati-hati. Kau melakukan hal yang benar," kata Mom lagi.

"Dan, *Kiddo*. Selamat ulang tahun."

Ulang tahun. Aku melupakan ulang tahunku sendiri. Pada

suatu waktu dalam seminggu terakhir aku menginjak usia delapan belas tahun, dan aku bahkan nggak menyadarinya. Aku menunduk menatap ponsel di tanganku. Aku tahu seharusnya aku langsung menghancurkan benda ini, tapi aku nggak bisa. Sebaliknya, aku mendengarkan pesan itu lagi dan lagi dan lagi.

"Kau melakukan hal yang benar."

Aku mendengarkan sampai kata-kata itu kehilangan seluruh maknanya, sampai aku jadi mati rasa, bahkan terhadap suara Mom. Aku mendengarkan sampai aku bahkan nggak mendengar kata-kata itu lagi.

Kau melakukan hal yang benar.

Zach ada di dapur. Dia memakai celana jins lama dan bertelanjang kaki, dan kupikir mungkin menggoreng *bacon* cukup berbahaya jika dilakukan tanpa atasan, tapi aku nggak mengatakannya.

"Gallagher Girl?" Zach memandang ponsel sekali pakai yang kubawa di satu tangan, kartu SIM-nya kupegang di tangan lain.

"Itu tadi ibuku," kataku.

"Apa katanya?"

"Dia baik-baik saja," kataku, lalu cepat-cepat menambahkan, "*Mereka* baik-baik saja. Mereka hampir menemukan Delauhunt dan… Cuma rekaman, Zach. Dia nggak memberitahuku harus melakukan apa. Dia hanya bilang, aku melakukan hal yang benar."

"Itu benar."

"Aku nggak bisa memberitahunya tentang Bex atau Preston. Aku nggak bisa memberitahunya…"

”Hei.” Zach meraihku dalam satu langkah panjang, lengannya memelukku, sangat kuat dan yakin, dan aku menempelkan pipi ke dadanya. Dia beraroma sabun dan *bacon*. ”Katakan padaku apa yang dikatakannya.”

Jadi aku memberitahunya. Aku memberitahunya setiap kata, walaupun nggak ada satu pun yang penting. Bahkan Rachel Morgan nggak tahu apa yang harus kami lakukan selanjutnya.

”Aku lupa ulang tahunku sendiri, Zach. Aku delapan belas tahun sekarang,” kataku, tapi aku nggak merasa seperti orang dewasa. Aku merasa seperti anak kecil, sendirian dan ketakutan dan sangat merindukan ibuku.

”Semuanya akan baik-baik saja. Hei.” Zach mengusap air mataku. ”Kita akan baik-baik saja.”

Inilah masalahnya jika kau mata-mata: kadang-kadang yang kaumiliki hanyalah kebohongan-kebohonganmu. Kebohongan itu melindungi penyamaranmu dan menjaga rahasiamu, dan saat itu aku perlu memercayai bahwa kebohongan itu benar—bahkan saat semua faktanya berkata lain.

”Ada apa?” kata Macey dari pintu kamar tidur. Mendengar suaranya, Liz menggeliat dan duduk tegak.

”Kenapa kau nggak membangunkanku?” tanya Liz. Ia menguap dan menunduk menatap laptop di hadapannya. Dua detik kemudian, wajahnya jadi lebih pucat daripada yang pernah kulihat. Bibirnya gemetar, dan jemarinya tidak bergerak di tombol laptop. Ia berpaling, tapi sudah terlambat. Bahkan tanpa ingatan fotografisnya, Liz nggak akan pernah bisa melupakan apa yang dikatakan komputer itu.

”Ini dia.” Liz mendorong laptop favoritnya menjauh dengan tenaga sangat kuat sampai-sampai laptop itu bakal jatuh dari

meja kalau saja Zach nggak ada di sana untuk menangkapnya. "Ini yang sedang terjadi."

Aku menatap layar itu dan membaca kata-katanya keras-keras, bukan untuk siapa-siapa kecuali diriku sendiri. "'Raja Najeeb dari Kaspia yang diasingkan akan bicara kepada para demonstran di luar gedung PBB.'"

Seberapa pun aku ingin menyangkal apa yang terjadi di dunia di luar kabin kecil kami, aku tahu nggak ada gunanya mencoba bersembunyi. Fakta-fakta akan selalu menemukan kami. Dan semakin menakutkan fakta tersebut, semakin cepat jalannya.

Liz berdiri dan berjalan ke seberang ruangan. Dia punya kebiasaan mengangkat tangan kanan ke mulut, menaruh jemari di bibir selagi bicara pada diri sendiri, nyaris seolah dia belajar membaca bibir dengan sentuhan. Saat itu dia melakukannya. Dia bicara sangat cepat dan sangat pelan sampai aku nyaris nggak bisa mendengar kata-katanya.

"Ini dia. Ini sudah terjadi." Lalu Liz tampak ragu sendiri. "Apakah memang *ini?*"

Liz berjalan, tapi dengan langkah-langkah seperti hewan dalam kerangkeng yang panik. Langkah mondar-mandir yang berhati-hati dan waspada khas genius yang memerlukan waktu dan ruang untuk berpikir.

Aku memberanikan diri melirik Zach, tapi dia diam saja, seolah nggak mau merusak apa pun yang menghipnotis Liz, seolah dia juga tahu Liz-lah kesempatan terbaik kami untuk menghentikan Circle.

Liz mondar-mandir dan bicara seolah ini hanya ujian lain. Tantangan lain. Liz memandang masalah ini sebagai latihan tentang probabilitas—sebab dan akibat. Bahwa ini perhitungan

fisika mengenai sifat dasar manusia, dan untuk benar-benar memahaminya, seseorang harus bersikap objektif serta tenang. Dua hal yang seharusnya dilakukan semua mata-mata. Dua hal yang semakin lama semakin kulupakan seiring berjalannya waktu.

”Ketegangan,” kata Liz akhirnya. Tapi ia masih mondar-mandir, dan aku tahu kata itu hanya ditujukan kepada dirinya sendiri. ”Wilayah itu dipenuhi konflik, tapi Circle perlu meningkatkan ketegangan di sana. Harus kejadian besar. Dan publik. Sesuatu yang simbolik sekaligus praktis.”

Sebagian orang selalu ingin berperang. Sebagian lagi selalu mencari alasan untuk tidak berperang. Dan Liz benar: Agar Circle bisa memulai Perang Dunia III, mereka harus menyingkirkan semua alasan untuk berdiplomasi dan memakai prinsip kehati-hatian.

”Harus yang bersifat pribadi,” kata Liz, akhirnya memandang kami semua. Nyaris seolah ia lupa kami ada di sana. ”Seseorang harus menyerang lebih dulu.”

”Dan dengan menyerang maksudmu…” desak Zach.

”Pembunuhan. Circle akan membunuh Raja Kaspia.”

”Kaspia sudah nggak punya raja,” Macey mengingatkannya, tapi Liz hanya menggeleng.

”Raja Najeeb mungkin tinggal dalam pengasingan, tapi masih sangat populer di negara asalnya. Kalau dia meninggal, pemerintahan Kaspia akan menghadapi pemberontakan. Padahal Iran mengandalkan Kaspia yang sangat stabil. Itu rute perdagangan terbesar mereka. Kalau Najeeb mati, Iran harus masuk untuk menstabilisasi wilayah tersebut.”

”Dan melanggar Perjanjian Kaspia…” aku menambahkan.

”Persis,” kata Liz sambil mengangguk.

Perang Dunia I pecah setelah pembunuhan *duke* dari Austria. Perang Dunia II dimulai dengan tentara Jerman yang menyeberangi perbatasan. Kadang-kadang hal besar dimulai dengan cara-cara kecil. Dan mudah sekali membayangkan pembunuhan seorang raja akan berlanjut ke mana.

"Kita harus menghentikan mereka."

"Kita nggak bisa memindahkan Bex."

"Kita harus memindahkan Bex ke rumah sakit."

Sejujurnya, aku nggak yakin siapa yang mengatakan apa. Semua kalimat itu berbaur. Apakah kata-kata itu datang dari luar atau dalam benakku? Aku nggak tahu lagi. Satu-satunya hal yang kudengar secara pasti adalah kata-kata Mom yang mencapai telingaku lagi dan lagi.

Kau melakukan hal yang benar.

"Cammie." Suara Liz memecah kabut tersebut. "Cammie, apa yang akan kita lakukan? Mereka akan membunuh Raja Najeeb!"

"Nggak, mereka nggak akan membunuhnya." Aku menoleh dan melihat Bex bersandar di ambang pintu, lemah sekali. Tapi ada percikan lagi di matanya. Dia benar-benar dan sepenuhnya *Bex* waktu berkata, "Mereka nggak akan membunuhnya, karena kita akan menghentikan mereka."

30

PRO DAN KONTRA BERKENDARA LINTAS NEGARA UNTUK MENGHENTIKAN PERCOBAAN PEMBUNUHAN:

PRO: Perjalanan naik mobil yang panjang seharusnya merupakan ritual saat remaja menginjak dewasa.

KONTRA: Entah kenapa, aku merasa perjalanan bermobil remaja biasa nggak melibatkan membeli *van* dari agen penjual mobil bernama Mobil Bekas Berkualitas Toothless Joe (walaupun semua orang yang kami temui di sana masih punya gigi).

PRO: Jauh lebih mudah untuk terus memantulkan akses internetmu ke berbagai satelit kalau kau terus bergerak masuk ke jarak jangkau berbagai satelit berbeda.

KONTRA: Lumayan susah berusaha tetap tampil memesona dan menarik buat pacarmu kalau kau menghabiskan seluruh waktu dengan tidur, makan, dan bekerja dalam kecepatan enam puluh kilometer per jam.

PRO: Tahu bahwa kau melakukan hal yang menjadi tujuan pelatihanmu sejak kau dua belas tahun.

KONTRA: Jauh di dalam dirimu kau tahu mungkin kau belum siap untuk benar-benar melakukannya.

***

Aku nggak akan bilang ini unit kerja rahasia paling aneh yang pernah dibentuk, tapi tim kami memang sepenuhnya normal.

"Sebaiknya kita masuk dari utara," kata Zach, mencondongkan tubuh ke depan dan bicara pada Macey, yang mengemudi.

Aku memandang ke luar jendela, ke arah gedung-gedung yang menjulang di kaki langit Manhattan. Jalanan sudah dipenuhi orang yang membawa papan protes dan bendera Kaspia.

"Apa yang kita tahu, Lizzie?" tanya Bex. Ia berpegangan ke punggung kursi depan, menyangga dirinya lebih daripada biasa, tapi nggak mengernyit atau menunjukkan rasa sakit atau rasa takut apa pun. Bex bersikap berani. Aku bakal cukup puas kalau ia bersikap hati-hati.

"Yang Mulia akan bicara di acara *rally* persis pada tengah hari. Dia akan menyampaikan beberapa pernyataan singkat dari panggung di jalanan depan gedung PBB. Ada alun-alun kecil di sana yang dipakai untuk gerakan protes dan *rally*. NYPD seharusnya sudah memblokir seluruh area tersebut."

"Apakah dia akan masuk?" tanya Zach.

Liz menggeleng. "Menurut informasi yang kudapatkan dari *server* PBB, dia nggak bisa masuk. Nggak sepenuhnya. Maksudku, secara teknis, dia raja yang digulingkan, dan itu berarti dia nggak punya otoritas resmi untuk bicara mewakili Kaspia."

Aku nggak bisa menahan diri. Aku menatap orang-orang

yang memenuhi jalanan, banyak dari mereka membawa papan-papan bergambar mahkota kerajaan, foto-foto sang raja. "Yeah. Tapi kau bakal sulit meyakinkan orang-orang ini tentang fakta itu."

Kami mengemudi sejauh yang kami bisa, lalu Macey memarkir *van*. Kami meninggalkan Liz di sana untuk mengelola komunikasi dan melakukan keahliannyanya dengan komputer. Selagi kami berjalan ke arah East River, angin bertiup lebih kencang dan kerumunan orang bertambah padat seiring setiap langkah.

"Cam," kata Macey, "kau sudah dengar kabar dari ibumu lagi?"

Aku menggeleng, tapi butuh waktu sedetik bagiku untuk bicara. "Aku memuat *post* di *message board* itu, mengatakan kita tahu apa yang direncanakan Inner Circle. Tapi mungkin Mom nggak akan membacanya tepat waktu. Atau mungkin dia sudah terlalu jauh atau sudah terlibat dalam operasi lain atau..."

Terluka.

Mati.

Dipenjara.

Aku nggak suka satu pun pilihan penyelesaian kalimat tersebut, jadi aku nggak mengucapkannya. Tidak ada yang menyalahkanku. Nggak ada gunanya mengucapkan hal itu keras-keras.

"Aku memikirkan Kaspia yang kukenal saat aku kecil." Ada suara membahana memenuhi jalanan, teman-temanku dan aku berhenti untuk mendengarkan. Bahasa Inggris pria itu memiliki aksen khas orang yang dibesarkan di Timur Tengah tapi mendapat pendidikan di Barat—Amerika Serikat, atau Inggris, mungkin. Dan ketika ia bicara, tampaknya seolah seluruh kota New York terhipnotis ucapannya.

Tidak diragukan lagi: itu suara seorang raja.

"Dia di sini." Sampai kata-kata tersebut kuucapkan, aku nggak menyadari betapa aku berharap semua ini hanyalah kesalahan, sesuatu yang bisa dibetulkan dengan mudah. "Liz, kupikir kau sudah meng-*hack* sistem Departemen Keamanan Dalam Negeri dan memberitahu mereka tentang kemungkinan ancaman teroris di gedung PBB siang ini?"

"Memang sudah!" balas Liz. "Aku memberi mereka cukup banyak informasi untuk menghentikan kegiatan setengah isi kota. Aku nggak tahu apa yang terjadi."

"Aku tahu."

Sampai saat itu, Preston diam saja. Hanya jadi pengamat. Tamu. Ia nyaris kelihatan terkejut waktu kami semua menoleh ke arahnya. "Maksudku, apa kalian pernah melihat ada politisi yang menolak mikrofon?" kata Preston, lalu mengangkat bahu. "Aku nggak pernah."

Dan aku tahu dia benar.

"Kita terlambat," kata Macey.

Gedung PBB persis di depan kami, di seberang jalanan lebar yang diblokir. Kerumunan orang berada di antara kami dan barisan panjang bendera-bendera semua negara yang berpartisipasi. Bendera-bendera itu berkibar di tengah angin, tiang-tiangnya berdiri seperti ratusan pengawal yang menjaga pintu masuk gedung tersebut.

Tapi orang-orang di jalanan nggak peduli pada gedung dari kaca dan baja yang menjulang itu. Mata mereka terarah ke area berumput kecil yang sudah diberi pembatas, tempat seorang pria dan sebuah mikrofon berada di tengahnya di atas panggung kecil.

”Kami mengalami masa-masa sulit,” kata pria itu, ”tapi selalu ada harapan. Ada rasa takut, tapi juga ada keberanian. Aku memikirkan Kaspia yang kuinginkan untuk anak*ku*, dan hatiku hancur karena Amirah tidak akan pernah melihat matahari yang terbit di atas lautan kami. Jiwaku teriris memikirkan bagaimana semua anak kami tidak akan pernah mengenal Kaspia tanpa tirani dan ketakutan!”

Kerumunan orang meledak dalam tepuk tangan menggelegar.

”Apa informasi yang kita ketahui?” tanyaku.

”Amirah, putri mahkota Kaspia,” kata Liz lewat unit komunikasi kami, menyebutkan cukup banyak fakta untuk membuat Mr. Smith bangga, tapi waktu untuk ujian sudah berakhir. Kami nggak akan pernah dinilai lagi. ”Dia berada di urutan kedua pewaris takhta.”

”Nggak, Liz,” balas Bex. ”Dia nggak punya takhta lagi.”

”Apa yang kita ketahui tentang *situasi keamanannnya*?” tanyaku, kali ini lebih spesifik.

”Kita harus mengeluarkan sang raja dari sini,” kata Macey.

”Zach, bicaralah padaku.” Aku menoleh ke arah cowok yang menghabiskan lebih banyak waktu dengan Joe Solomon daripada kami semua, dan Zach nggak menunggu instruksi.

”Karena dia bukan tokoh yang berkunjung secara resmi, Secret Sevice nggak ada di sini. Dia hanya memiliki keamanan pribadi dan NYPD.”

”Bagus. Macey, kau dan Preston cari polisi dan detail keamanan pribadinya. Memohonlah, pintalah—berbohonglah kalau perlu—tapi buat seseorang menurunkannya dari panggung itu.”

”Paham,” kata Macey. Ia menyambar tangan Preston, dan mereka pergi bersama, mendorong menembus kerumunan.

”Liz, masuk kembali ke *database* NYPD dan beritahu semua unit dalam area ini bahwa ada kemungkinan aktivitas teroris. Kalau Homeland Security nggak menganggap masalah ini serius, mungkin NYPD mau. Ayo lihat apakah kita bisa meyakinkan mereka untuk menghentikan acara ini.”

”Segera kukerjakan,” kata Liz padaku.

Dalam benak, aku teringat kembali hari cerah yang lain, pria karismatik lain di balik mikrofon selagi kerumunan orang bersorak-sorai. Saat itu, ayah Macey mencalonkan diri menjadi wakil presiden, dan kami mengira dialah yang diburu Circle of Cavan. Waktu itu, Mr. Solomon bicara tentang perimeter keamanan—jarak jauh, pertengahan, pendek. Zona A, B, dan C. Dan aku menatap ke garis cakrawala.

”Apa yang bisa kita lakukan soal penembak jitu?” tanyaku, dan Zach memindai kaki langit. Jarak pandangnya jelas dan ada sedikit angin. Bahkan tanpa mengucapkan sepatah kata pun, aku bisa melihat jawabannya di sorot mata Zach. Dia nggak suka situasi ini.

Dia menatap Bex, yang menggeleng.

”Gedung itu menempatkanmu di tiga rute bus berbeda. Kau bisa menembak dengan mudah dengan banyak jalan keluar. Jadi… nggak ada,” kata Bex. ”Nggak ada yang bisa kita lakukan tentang penembak jitu kecuali…”

”Kita harus mengeluarkannya dari sini,” aku menyelesaikan kalimat Bex.

Di panggung, Raja Najeeb terus bicara, keheningan muram menyapu lebih jauh ke seluruh kerumunan seiring setiap kata.

”Aku tidak membenci orang-orang yang membakar patung-patung ayahku. Aku sudah memaafkan massa yang menyeret ibuku dari ranjang.”

Aku memikirkan ibuku sendiri. Di mana dia tidur? Dan apakah dia akan terbangun suatu malam dengan laras senjata yang dingin di pelipisnya?

Limusin dan dua mobil polisi NYPD bergerak mengelilingi bagian belakang kerumunan ke area kecil di belakang panggung. Aku merasakan secercah harapan bahwa mungkin rencana kami berhasil—bahwa sang raja akan pergi.

Bersama-sama, kami mulai mendorong menembus kerumunan, mencoba berjalan ke panggung dan ke arah pria yang berdiri di atasnya, yang terus bicara. Kalau Raja Najeeb mengetahui bahaya yang dihadapinya, dia jelas nggak menunjukkan hal itu.

”Sekarang rumah yang kucintai sudah tidak ada, tapi aku tidak berduka karenanya. Sebaliknya, aku berdoa untuk harapan hari yang baru, era yang baru, awal yang baru, saat kedamaian dan cinta bisa menyinari semua anak Kaspia. Masa pemerintahan baru yang berisi harapan dan bukan ketakutan, berisi janji dan bukan teror. Aku berdoa untuk rumahku. Aku berdoa untuk Kaspia. Aku berdoa untuk masa depan.”

Tepuk tangan memenuhi jalanan, diikuti seruan dan sorakan. Raja Najeeb melangkah menjauhi mikrofon dan melambai dengan penuh kemenangan pada kerumunan. Kurasakan jantungku mulai berdetak lagi, tahu dia sudah selesai. Dia baik-baik saja. Tapi dia nggak aman, dan kami semua mengetahuinya. Aku menunggunya meninggalkan panggung, menunggu para pengawal cepat-cepat membawanya ke mobil yang me-

nunggu; tapi sang raja mendorong para pengawalnya minggir.

”Dia dekat dengan rakyatnya,” kataku, mengutip artikel yang pernah Mr. Smith tugaskan untuk kami baca, tentang semua raja di dunia yang tinggal dalam pengasingan. Raja Najeeb lebih memilih apartemen daripada istana dan tiket kereta bawah tanah daripada limusin. Dan, kalau memungkinkan, dia lebih suka jalan kaki ke mana pun dia pergi.

Seruan-seruan kerumunan yang damai dan santai berubah, berganti dari lagu menjadi raungan, selagi orang-orang menyingkir dan sang raja bergerak turun dari panggung, memasuki kerumunan seolah berniat menjabat tangan semua orang yang berkumpul di sana.

”Tidak!” seruku. ”Dia harus pergi! Suruh dia pergi!” teriakku, bukan pada siapa-siapa. Seruanku tenggelam dalam kerumunan.

Ada pengawal-pengawal berjas gelap yang bicara ke telinganya, tapi Raja Najeeb tampaknya nggak memperhatikan atau memedulikan mereka. Dia menjabat tangan rakyatnya. Memberkati para bayi dan melambai pada massa seperti pahlawan yang baru pulang.

Dia berjalan tanpa khawatir atau takut sama sekali, persis melewati jantung Perimeter Keamanan B—area paling berbahaya untuk senjata jarak pendek dan bahan peledak berkekuatan tinggi.

Apakah pikiran itu yang membuatku berhenti? Entahlah. Mungkin alam bawah sadarku melihat paket kecil tanpa pemilik itu sebelum sisa diriku bisa memproses apa artinya. Mungkin karena suara Joe Solomon di bagian terdalam benakku

atau malaikat ayahku yang ada di bahuku, tapi apa pun alasannya, aku *memang* berhenti.

Dan aku menatap bungkusan di tanah, persis di jalur sang raja.

Dan kudengar suaraku sendiri berteriak, "Bom!"

Ketika kuingat kembali, rasanya kejadian itu terjadi dalam gerakan lambat—seperti berlari di pasir. Satu momen, aku menonton sang raja berjalan di antara rakyatnya, menjabat tangan mereka. Momen berikutnya yang ada hanya gumpalan asap dan teror. Orang-orang berteriak. Anak-anak menangis. Tapi semua itu terdengar samar sekali, seperti TV yang membahana di ruangan yang jauh.

Aku terbatuk dan menyipitkan mata. Kekuatan ledakan menjatuhkanku, dan sisi tubuhku sakit. Tanganku ngilu. Aku harus mengeluarkan seluruh tenagaku untuk memaksa diri duduk.

"Cam!" teriak Zach. Aku menyadari ada nada statis di telingaku. Ledakan itu pasti merusak unit komunikasi kami. Di dalam asap, kami praktis tuli dan buta.

"Cam!" seru Bex.

"Aku di sini!" kataku. Ada wanita yang berdarah yang menggendong anak.

Seorang pria terseok-seok menembus kerumunan, wajahnya sangat berlumuran darah sampai aku nggak tahu luka apa yang dideritanya.

"Aku di sini," kataku, lebih pelan, selagi aku mendorong melawan arus orang-orang yang mencoba lari dari lokasi ledak-

an. Aku harus melihatnya. Lubang tempat bom itu berasal. Tubuh hancur para pengawal dan pria itu—satu-satunya harapan Kaspia untuk perdamaian.

"Dan aku terlambat."

31

Tentunya itu bukan malam terpanjang dalam hidupku, tapi rasanya begitu.

Tak seorang pun dari kami protes saat Liz berkeras kami berhenti dan membersihkan luka-luka di kamar mandi pompa bensin di luar kota. Luka-luka itu nggak seberapa, sungguh. Hanya lecet-lecet dan memar-memar. Ada goresan yang cukup besar di bahuku, tapi kami pernah terluka lebih buruk daripada ini. Tadi kami berada di perimeter radius ledakan. Tiga meter lebih dekat saja dengan sang raja, dan kami nggak akan seberuntung ini.

Begitu kami kembali ke dalam *van*, aku memberanikan diri melirik Zach. Nggak ada yang mengurus luka bakar dan lecetnya. Nggak ada yang berani mencoba. Dia hanya terus menatap ke luar jendela, mencari apa persisnya, aku nggak tahu.

Mungkin jalan keluar.

Mungkin kesempatan untuk memutar balik waktu.

Kami membiarkan radio *van* tetap menyala dengan suara pelan. Berita tentang pembunuhan sang raja menyapu seluruh dunia. Kerusuhan menyebar ke seluruh Kaspia dan sekitarnya, menyeberangi perbatasan, satu wilayah penuh terbakar. Kekacauan terjadi di mana-mana. Seluruh dunia bagaikan tong berisi serbuk mesiu, dan aku mengusap tubuhku yang sakit, takut bahwa aku baru saja merasakan percikannya.

Kami berkendara sepanjang malam, menuju selatan di sepanjang garis pantai sampai aku nyaris yakin Zach akan membawa kami semua ke lautan.

Akhirnya tampak dermaga, tempat kapal feri kecil yang harus didorong dengan tongkat panjang seolah sekarang masih tahun 1850. Akhirnya tampaklah sebuah pulau dan jalan yang dipenuhi tanaman serta rumah yang dikelilingi pohon-pohon tinggi berselimut tanaman *Spanish moss*, serambi luas yang mengelilingi rumah dan pemandangan yang cocok untuk karakter Scarlett O'Hara.

"Tempat apa ini, Zach?" tanyaku, tapi dia nggak menjawab. Dia hanya menendang pintu depan; tapi pintu itu nggak melawan, justru lepas dengan mudah dan terayun membuka. Liz menjinjiing laptop-laptopnya dengan protektif seolah mungkin ada buaya atau monster yang mengincar *hard drive*-nya. Tapi Zach diam saja. Dia hanya terus menatap tangga seolah menunggu hantu turun dari lantai dua.

Dulu ini rumah tua yang besar, *mansion*. Tapi semuanya berubah jadi reruntuhan karena tidak digunakan dan diabaikan selama berpuluh-puluh tahun.

"Apakah ini salah satu rumah Joe?" Aku menunggu, tapi Zach nggak mampu berkata-kata. "Kalau ini rumah Joe, Zach,

mungkin sebaiknya kita nggak tinggal di sini. Seseorang mungkin akan melacak kita kemari."

"Bukan Joe pemiliknya." Zach menggeleng.

"Tapi kau kenal orangnya." Itu bukan benar-benar pertanyaan, bukan tebakan. Aku beringsut mendekat perlahan. "Rumah siapa ini, Zach?"

"Rumah ini aman." Zach berbalik. "Kita akan aman."

"Zach..." aku meraih ke arahnya, tapi dia menjauh dan berjalan ke sudut ruangan, mengukur langkah kaki dengan hati-hati, mendengarkan sampai satu langkah terdengar sedikit berbeda daripada yang lain. Lalu dia berlutut ke lantai dan melepaskan salah satu papan, meraih ke dalam untuk mengeluarkan enam lilin ulang tahun dan mainan G.I. Joe, uang kertas lima dolar yang lusuh dan kumpulan krayon rusak—dan baru saat itulah aku tahu ke mana Zach membawa kami. Bagaimanapun, lubang di lantai itu bukanlah simpanan rahasia milik mata-mata; itu tempat anak kecil menyimpan rahasia.

"Ini dulu rumah aman ibumu," bisikku.

Tapi Zach hanya memandang berkeliling kamar-kamar yang besar dan berdebu yang pasti dulunya sangat megah, dahulu sekali. "Bukan. Ini dulu *rumah*nya," katanya.

Mata-mata nggak seperti orang normal. Tak seorang pun mengira kami punya rumah dan KPR, ayunan dari ban dan acara *barbecue* pada tanggal Empat Juli. Tapi semua mata-mata tetap saja anak seseorang, dan aku melangkah menyeberangi papan-papan lantai berdebu itu, bertanya-tanya tempat macam apa yang dulu menjadi tempat kelahiran wanita yang kami panggil Catherine.

"Ini dulu kamarku." Zach menatap ke dalam ruangan kecil itu. "Ada kamar tidur di atas, tentu saja, tapi aku nggak suka

sendirian. Aku takut gelap, angin, dan badainya… Dulu sering ada badai yang sangat buruk."

"Apakah rumah ini bisa dilacak kepadamu, Zach? Kepada ibumu?"

"Ada gas alami di properti ini, dan kamar-kamarnya masih diterangi lampu gas. Kurasa mungkin ada generator. Juga ada sumur air, tapi nggak ada telepon. Seluruh rumah ini nggak tersambung ke dunia luar." Zach tertawa serak. "Rumah ini bahkan nggak tahu ada dunia luar."

"Kapan terakhir kalinya kau di sini?"

"Entahlah. Sepuluh tahun lalu? Mungkin lebih. Dia dulu sering bicara tentang memperbaiki rumah ini—membuat rumah ini tampak seperti penampilannya dulu dalam kondisi terbaik. Tapi aku nggak tahu bagaimana rumah ini terlihat dulu. Aku hanya mengenal yang ini."

Zach memberi isyarat berkeliling kamar-kamar yang telantar itu, dan aku nggak tahu apakah ia bersungguh-sungguh atau tidak, tapi kedengarannya ia bilang bahwa ia nggak kenal apa pun selain cara hidup yang berpindah-pindah. "Hanya ini yang kutahu."

"Mungkin sebaiknya kita jangan di sini, Zach," aku mencoba lagi. "Kita bisa terus berkendara."

"Kau nggak mengerti, Gallagher Girl." Zach menggeleng perlahan. "Sang raja sudah meninggal. Nggak ada tempat lain yang bisa kita tuju."

Aku tumbuh di *mansion* tua. Aku kenal udara dingin yang merayap masuk lewat dinding batunya, suara-suara yang bisa ditimbulkan atapnya dalam tiupan angin keras. Tapi malam itu

berbeda. Seluruh rumah berderit dan berderak. Saat hujan turun, turunnya lebat sekali, menghantam sisi rumah dan menetes menembus langit-langit. Ada suara *ping-ping-ping* yang stabil dan terus-menerus selagi tetes-tetes besar air jatuh ke tuts piano tua. Dan semakin lama badai mengamuk di luar, semakin aku menduga rumah ini akan terbang lepas dari fondasinya dan tersapu ombak.

Pasti ada puing-puing yang menyumbat cerobong asap, karena saat kami membuat api, asap melayang kembali ke dalam rumah, memenuhinya dengan kabut menakutkan. Kami menyangga pintu depan agar terbuka, dan selama beberapa saat asapnya bercampur dengan angin basah selagi Preston dan Macey memeriksa isi dapur. Liz mengeluarkan peralatan, dan Zach memastikan apinya tetap menyala.

Tapi aku hanya duduk di dasar tangga, menggosokkan telapak tangan ke jins, darah yang mengering menodai bahan denim gelap itu, bertanya-tanya, *Apakah sudah selesai? Apakah semua benar-benar berakhir?*

”Apa yang akan terjadi sekarang?” Aku mendongak dan melihat Bex bersandar ke susuran, menjulang di atasku. Seolah ia bisa membaca pikiranku.

”Sebaiknya kau tidur, Bex. Kita mungkin perlu mengganti perbanmu dan…”

”Aku nggak bicara tentang perbanku,” katanya.

”Dengar, Bex…” aku memulai. Tiba-tiba, aku merasa sangat lelah, sangat capek.

”Nggak, *kau* yang dengar. Ini bukan akhir segalanya,” katanya. ”Kaukira aku tertembak… demi *ini*?” sergah Bex. ”Aku mata-mata, Cam. Aku dilahirkan untuk melakukan ini—untuk menjadi seperti ini. Bakat itu mengalir dalam darahku. Dan

aku akan melakukannya sampai hari aku mati. Inilah diriku," kata sahabatku, lalu memelototiku. "Hal yang menurutku nggak kausadari adalah… ini juga dirimu."

"Aku tahu."

"Nggak." Bex menggeleng. "Kau nggak tahu. Kalau kau tahu, kau nggak akan menghabiskan setengah tahun waktu kita saat kelas sepuluh berkencan dengan Josh. Kau nggak akan panik memikirkan kelulusan. Kau akan tahu apa arti hidup setelah lulus dari sekolah mata-mata. Artinya ini, Cam. *Ini*. Dan kau lebih hebat dalam melakukan ini daripada siapa pun yang kukenal. Nah, berdirilah. Dan beritahu kami apa yang akan terjadi selanjutnya."

Tapi aku nggak bergerak.

"Oke. Ayo keluarkan." Bex mengulurkan tangan, menggoyang-goyangkan jemarinya.

"Apa?"

"Kau tahu apa," kata sahabatku. "Serahkan padaku."

Aku nggak bertanya lagi. Aku hanya meraih ke dalam saku dan mengeluarkan daftar yang sudah kubawa ke mana-mana selama berminggu-minggu.

"Nah." Bex menunjuk kertas itu. "William Smith. Gideon Maxwell. Dua nama, Cam. Hanya dua nama yang tersisa!"

"Aku tahu, tapi…"

"Tapi apa?" tuntut Bex.

"Tapi sang raja sudah meninggal, Bex." Aku merasa bodoh mengatakannya, nyaris nggak sopan mengucapkannya keras-keras. "Kita nggak menghentikan pembunuhan itu. Kita nggak bisa…"

Tapi Bex nggak menungguku menyelesaikan kalimat itu. Dia berputar dan berseru ke seberang ruangan.

”Liz, apakah sudah dimulai?” tanya Bex. ”Apakah Iran sudah menginvasi Kaspia?”

Liz duduk di depan laptop-laptopnya. Dia nggak berkata apa-apa; dia hanya menggeleng. Belum.

”Kalau begitu, masih ada waktu untuk menghentikannya!”

Aku tahu dia benar. Tentu saja dia benar. Bex selalu benar. Dia mengenalku lebih baik daripada aku kenal diriku sendiri. Tapi setelah kupikir lagi, bukankah itu memang tugas sahabat?

”Jadi katakan padaku apa langkah selanjutnya,” tuntut Bex.

Aku mendongak menatapnya lama sekali, berpikir dan berdoa. Suaraku serak dan terdengar jauh. Suara itu nggak terdengar seperti suaraku sendiri saat aku berdiri dan mulai bicara.

”Liz, beritahu aku begitu kita mendapatkan saluran yang aman. Aku harus mencoba mengontak Mom dan Abby.” Macey dan Preston masuk dari dapur, dan aku memandang kelompok kami. ”Untuk yang lain, kita akan mencoba tidur. Memulihkan diri. Dan besok pagi-pagi sekali kita akan mencari tahu apa yang terjadi selanjutnya.”

Saat itu, aku bersungguh-sungguh. Aku benar-benar bersungguh-sungguh. Kukira kami akan tidur selama beberapa jam dan terbangun di hari baru yang penuh kemungkinan baru. Kukira pagi akan membawa perubahan. Tapi seharusnya aku tahu bahwa nggak butuh waktu selama itu bagi perubahan untuk terjadi—hanya butuh sedetik. Sesaat. Dalam satu tarikan napas, realita yang kaukenal bisa menghilang begitu saja.

Saat aku mendengar suara di teras, kukira angin yang menggetarkan penutup jendela. Rasanya dunia dan masalah-masalahnya bertiup persis ke arah pintu kami, jadi aku menatap

teman-temanku bergantian dan berkata, ”Oke, semuanya, tidurlah, dan besok kita akan mencari tahu cara menghentikan Circle.”

”Oh.” Suara tawa memenuhi ruangan. ”Mungkin aku bisa membantu soal itu.”

Aku berputar dan menatap wanita yang berdiri membentuk bayangan di pintu. Angin bertiup di sekelilingnya, dan helaian-helaian rambut melayang ke wajahnya, membingkai mata gelapnya selagi ia menatap Zach dan berkata, ”Halo, Sayang. Maaf mengganggumu, tapi kurasa kau menerima *walk-in*.”

32

Mungkin kau belum pernah mendengar istilah "*walk-in*." Tapi kalau kau membaca ini, kau mungkin pernah. Kau mungkin tahu itu istilah yang digunakan agensi mata-mata saat mata-mata lawan keluar dari persembunyian. Itu frase yang membawa harapan dan rasa takut dalam jumlah yang sama besar. *Ini bisa jadi hal yang besar*, pikirmu. *Ini mungkin bukan apa-apa*, kau tahu. Tapi yang mana pun kasusnya, ini bukan hal yang boleh kauabaikan atau tidak kauacuhkan.

Dan itulah sebabnya kami semua duduk menatap pintu, kami semua ternganga pada wanita yang berdiri di sana.

Dalam sekejap, Zach bergerak ke arahnya, tapi Catherine mengangkat tangannya dengan gerakan menyerah.

"Aku datang dalam damai," kata Catherine.

Tak satu pun dari kami memercayainya.

Zach sudah nyaris mencapai ibunya, yang mengulurkan tangan untuk memeluknya atau menyentuh wajahnya.

”Aku merindukanmu, Sayang,” kata Catherine pada Zach. ”Kau tumbuh jadi anak muda yang…”

Tapi ibu Zach nggak menyelesaikan kalimatnya karena, tepat pada saat itu, aku berlari melewati Zach, ke arah wanita yang pernah menangkapku—menculikku. Aku nggak berpikir saat menarik kepalan tangan dan memukulnya dengan sekuat tenaga. Aku merasakan kesakitan dan kepuasan yang sama besarnya selagi melihat Catherine ambruk, pingsan, ke tanah.

ALASAN AKU BENAR-BENAR, SAMA SEKALI, BETUL-BETUL, NGGAK BAKAL BISA TIDUR MALAM ITU (NGGAK PEDULI SEBERAPA SERING SEMUA ORANG MENYURUHKU TIDUR):

(Daftar oleh Cameron Morgan)

- Berbeda dari kepercayaan populer, memukul seseorang dengan kepalan terkatup sebenarnya melukai si *pemukul* nyaris sama besarnya dengan yang *dipukul*.
- Teknisnya, salah satu tulang kecil di tanganku patah.
- Sulit sekali untuk tidur saat kompres esmu terus-menerus membasahi bantal.
- Satu-satunya hal yang lebih buruk dari terluka adalah Liz yang menunjuk diri sendiri menjadi perawatmu dan, dengan demikian, melukaimu jauh lebih parah saat mengganti perban.
- Ekspresi di mata Zach ketika dia melihat ibunya.
- Ekspresi di mata ibu Zach ketika dia melihatku.

- Tahu bahwa penyerangan terhadap *walk-in* melanggar setidaknya tiga aturan konvensi Jenewa.
- Ingat bahwa aku sama sekali nggak peduli.

***

”Buat apa dia di sini?” Kudengar suara Liz begitu matahari terbit. Saat mengendap-endap ke arah tangga, aku melihatnya di bawah, mondar-mandir cepat sampai yang terlihat hanya warna pirang mungil. Hujan pasti sudah berhenti dan cerobongnya pasti sudah bersih, karena udara terasa hangat dan kering—nyaris nyaman—saat aku berjalan menuruni tangga.

”Apa yang dia inginkan? Kemungkinan bukan untuk membunuh kita… karena kita belum mati.” Liz menyebutkan fakta-fakta tersebut dengan sangat cepat. ”Kita anggap saja ini situasi agen ganda. Dia datang untuk menyusup dan memberitahukan rencana kita pada bosnya.”

”Dia nggak punya bos,” kata Bex, tapi Liz terus mengoceh.

”Mungkin dia benar-benar *walk-in*. Mungkin dia punya informasi untuk kita dan kita bisa…”

”Kita nggak bisa mendengarkan dia, Liz,” kata Bex.

”Tapi…” Liz memulai, sampai Zach memotongnya.

”Dia sama berbahayanya di dalam sini dengan di luar sana. Kau paham itu?” tanyanya. Zach memandang Bex dan Liz bergantian. ”Apakah kalian paham?”

Macey menarik napas dalam-dalam dan bersedekap. ”*Well*, aku ingin memberi suara agar kita mengikat tangan dan kakinya dan menendangnya keluar dari kendaraan yang berjalan cepat persis di depan gerbang Langley.”

”Kita nggak bisa melakukan itu,” kataku.

”Kenapa tidak?” tanya Zach, seolah tadi benar-benar mempertimbangkan ide tersebut.

”Karena musuh dari musuhku adalah temanku.” Aku berjalan ke ruangan kecil tempat kami mengikat Catherine kemarin malam, tapi Zach bergerak ke hadapanku, menghalangi jalanku.

”Aku nggak bisa membiarkanmu menginterogasinya, Gallagher Girl,” kata Zach.

”Bukankah itu sebabnya dia ada di sini—untuk bicara?” tanyaku.

Zach menggeleng. ”Dia di sini untuk *berbohong*.”

”Dia akan bicara denganku.”

”Nggak, Cam,” kata Zach. ”Ini bukan ide bagus.”

”Mungkin ini satu-satunya ide kita,” balasku.

”*Well*…” aku mendengar suara kecil di belakangku dan menoleh untuk melihat Liz berdiri di sana, ekspresi sangat bersalah muncul di wajahnya. ”Mungkin itu bukan *satu-satunya* ide kita…”

Catherine duduk di kursi dengan tangan dan kaki terikat, tapi terlihat seolah sedang menunggu kereta, seolah dia bisa menunggu selamanya kalau diperlukan.

”Halo, Catherine,” kataku, beringsut mendekat. Wanita itu berada di seberang ruangan, tapi seperti ular, aku bisa merasakannya menegang, selalu siap menyerang.

”Kau nggak perlu melakukan ini, Cammie,” kata Zach.

”Halo, Sayang,” kata Catherine padanya, tapi Zach bersikap seolah Catherine nggak mengatakan apa-apa.

”Gallagher Girl,” Zach memulai lagi, tapi aku nggak bisa mengalihkan mataku dari ibunya.

”Liz,” kataku, lalu teman sekamarku yang paling kecil berjalan maju. Dia nggak gemetar, tapi aku tahu dia pasti ketakutan saat menarik lengan baju Catherine ke atas dan menyuntikkan cairan bening ke lengan wanita itu.

”Serum kejujuran, Anak-anak?” kata Catherine. Ia terdengar sangat kecewa. ”Bukankah itu sedikit klise?”

”Ini lebih kuat,” kata Liz, lalu cepat-cepat melangkah mundur. Zach bergerak ke ruang antara Liz dan ibunya sampai Liz aman di luar jangkauan wanita yang terikat ke kursi itu.

”Sungguh?” tanya Catherine saat ramuan Liz memasuki aliran darahnya. Kelihatannya ia mulai mabuk dan mengantuk. Kelopak matanya berat, dan saat ia berkata pada Zach, ”Kau jadi tinggi sekali,” kata-katanya nggak terlalu jelas.

”Kenapa kau memburu para pemimpin Circle?” tanyaku, dan Catherine menatapku lama sekali, senyum yang sangat kecil tampak di sudut bibirnya.

”Senang bertemu denganmu, Cammie, Sayang. Sudah lama sekali.”

”Apakah kau yakin kita nggak perlu memukulnya lagi?” kata Bex dari belakangku. ”Karena aku benar-benar berpikir sebaiknya kita memukulnya.”

Aku berjongkok di lantai, menatap mata Catherine. ”Kau bisa bicara padaku, Catherine. Atau kau bisa bicara pada CIA. Mungkin para pengkhianat yang ditanam para pemimpin Circle di dalam agensi tidak akan menemukanmu. Tapi mungkin saja ya.”

”Mereka semua sudah mati, kau tahu. Para pemimpin Circle. Hanya satu yang belum kami bereskan.”

”Kami?” tanyaku.

”Ibumu dan Joseph dan aku,” kata Catherine.

”Dia bohong,” kata Zach. ”Joe nggak akan pernah mau bekerja sama dengannya.”

”Oh. Tentu saja dia mau,” kata Catherine pada Zach. ”Dia tidak akan pernah mengakuinya, tapi kami menginginkan hal yang sama. Sejak dulu kami menginginkan hal yang sama. Kami hanya punya… *metode* berbeda.”

”Misalnya penyiksaan,” ujarku.

Catherine menatap tepat ke arahku. ”Aku tidak mau melukaimu, Cammie. Aku benar-benar tidak mau. Tapi itu satu-satunya cara. Aku harus menghentikan mereka, kau tahu? Aku harus menghentikan ini. Kau harus membantuku. Dan kau memang membantuku. Dan sekarang hanya tinggal satu… Gideon Maxwell punya satu putra dan tidak punya cucu. Garis keturunannya berhenti di sana. Tidak ada pewaris lain. Jadi mungkin saja tidak ada keturunan Maxwell di Circle sekarang. Mungkin hanya ada enam anggota Inner Circle, bukannya tujuh. Mungkin kita sudah selesai. Tapi aku meragukannya. *Rasanya* belum selesai.”

Catherine tampak memikirkan hal itu sesaat, dan aku harus mengakui bahwa aku setuju. Sesuatu di dalam diriku memberitahu bahwa semua ini masih jauh sekali dari selesai.

”Mungkin Maxwell menunjuk orang lain untuk mengambil alih posisinya sebelum dia meninggal. Tapi aku benar-benar tidak tahu.” Tatapan Catherine berpindah ke arah Preston. ”Kenapa kau tidak bertanya padanya?”

Tangan Catherine terikat, tapi Preston tetap mengernyit, seolah dia ditampar. Aku mengira Macey bakal mengamuk

pada Catherine, tapi dia hanya menoleh pada cowok di sampingnya.

"Pres?" tanya Macey. "Apakah kau tahu?"

"Nggak!" Suara Preston pecah, dan dia menggeleng. "Aku belum pernah dengar tentang Gordon Maxwell."

"Gideon Maxwell," Liz mengoreksi.

"Aku nggak kenal dia! Aku nggak kenal satu pun teman ayahku. Atau... aku nggak tahu mana teman-temannya yang mungkin berada di dalam Inner Circle." Preston terlihat sedih saat mengatakan itu, seolah ia juga menjalani hidup penuh kebohongan. Hanya saja, nggak seorang pun mau repot-repot memberitahunya. "Aku nggak tahu apa-apa."

"Kenapa kau melakukan ini?" Aku menoleh kembali pada Catherine. "Kenapa kau mengkhianati kepemimpinan Circle?"

"Aku bekerja dalam bisnis pengkhianatan." Catherine tertawa. "Lagi pula, aku suka dunia ini sebagaimana adanya. Perang dunia jelas sangat tidak nyaman. Aku lebih suka kehancuran dalam skala yang jauh lebih kecil."

"Apa yang mereka inginkan? Apa yang direncanakan para pemimpin Circle?" tanyaku.

"Kau tahu apa yang mereka rencanakan," balas Catherine. Ia terdengar nyaris bosan, seolah kami membuang-buang waktunya. Ia memandang ke balik tubuh Zach, ke tempat Liz berdiri. "Bagaimanapun, itu kan rencana*nya*."

Liz bergidik, tapi nggak bicara atau mengernyit atau menangis. Aku nggak bisa mengenyahkan perasaan bahwa teman sekamar kecil kami kini sudah dewasa. Kami semua sudah dewasa.

"Siapa pengkhianat di Akademi Gallagher?" tanyaku, tapi

Catherine hanya menatapku seolah aku sinting. ”Bagaimana Circle bisa mendapatkan hasil tes Liz?”

”Oh, itu.” Ia mengangkat bahu. ”Sekolah harus menyerahkan semua tes masuk kepada CIA. Dari sana, cukup mudah bagi Circle untuk mendapatkannya, hanya untuk melihat apakah ada siswi yang ingin kami rekrut…” Ia menatap Liz. ”Atau rencana-rencana jahat yang ingin kami curi.”

”Kenapa?” tanya Zach. ”Perang dunia… apa untungnya untuk mereka?” Zach membungkuk hingga sejajar dengan ibunya. ”Apa yang mereka inginkan?”

Lalu Catherine menatap putranya seolah dia cowok paling naif di dunia. ”Mereka menginginkan *segalanya*,” katanya, lalu tertawa. Catherine memang sinting—itu tak diragukan lagi. Tapi ia juga, anehnya, tampak waras saat berkata, ”Pemerintah yang ada sangat besar—sangat berkuasa. Cavan menginginkan Perserikatan gagal—itulah sebabnya dia mencoba membunuh Lincoln. Tujuannya sama. Mereka menginginkan apa yang sejak dulu mereka inginkan. Kekacauan. Perpecahan. Pion-pion yang sangat berantakan sampai tidak satu pemain pun memiliki kekuasaan yang terlalu besar.” Lalu ia tertawa. ”Tentu saja, maksud mereka sebenarnya—walaupun tidak pernah mereka akui—adalah mereka tidak mau ada yang punya lebih banyak kekuasaan *daripada yang mereka miliki*. Secara pribadi, aku suka kekuasaan. Itu salah satu dari banyak alasan aku ingin melihat mereka gagal.”

”Beritahu aku apa yang mereka rencanakan,” kata Zach.

”Kau tahu apa yang mereka rencanakan,” balas Catherine. Ia menatap Liz. ”Bukankah begitu, Liz?”

”Mereka menginginkan perang,” kata Liz, dan yang mengejutkan, suaranya terdengar kuat.

”Tapi apakah ada perang sekarang?” tanya Catherine.

Tidak. Jawaban itu menyapu kami semua. *Belum*.

”Raja Najeeb pemimpin karismatik, tapi dia pria dewasa yang memiliki profesi berbahaya. Dia masih punya musuh. Kematiannya, walaupun menyedihkan, tidak setragis itu dalam skema besar. Lagi pula… dia kan masih punya *pewaris*.”

”Sang putri,” kataku, dan Catherine mengangguk.

”Pria dewasa yang mati karena ledakan memang menyedihkan. Gadis kecil yang dibunuh hanya beberapa hari sesudah ayahnya… Seluruh garis keturunannya musnah… Itu akan membuat dunia terbakar. Iran harus melanggar perjanjian. Dan saat Iran menginvasi Kaspia, Turki akan menginvasi, dan… *duar*.”

”Kita harus mencari putrinya,” kataku, menoleh pada Zach.

”Tidak.” Catherine menggeleng perlahan. Aku nggak tahu apakah obat Liz akhirnya membuat ibu Zach kewalahan, tapi suaranya terdengar kabur saat menatapku. ”Tidak. Kau tidak perlu mencari.”

”Tapi kami…” aku memulai, lalu ekspresi di matanya membuatku terdiam. Dia menggeleng.

”Kau tahu di mana dia berada, Gallagher Girl.” Kata-kata itu terdengar berbeda saat ibu Zach yang mengucapkannya. Menghantui, berbahaya, dan kejam.

”Amirah.” Aku membisikkan nama sang putri dan memikirkan malam pertamaku kembali ke sekolah, memikirkan siswi kelas tujuh mungil bermata cokelat besar dan berwajah khas bangsawan. ”Amy. Dia bersekolah di Akademi Gallagher, bukan?”

Senyum penuh mimpi terbentuk di bibir Catherine. ”Gadis

pintar," katanya padaku. "Itu sekolah yang cocok untuk ratu. Nah, pergilah. Hentikan mereka."

"Menjauhlah dari psikopat itu!"

Aku mengenali suara itu begitu mendengarnya, tapi tetap saja sebagian diriku nyaris takut berbalik.

Mata Aunt Abby seolah terbakar, dan dia menyeberangi ruangan dengan dua langkah panjang, menyambar lenganku dan menarikku menjauhi ibu Zach.

"Abby!"

Awalnya, aku ngeri—takut teman-temanku dan aku tepergok saat membolos. Tapi ketakutanku berubah jadi kelegaan saat kusadari ini berarti Abby dan Townsend berhasil menemukan kami. Kami nggak perlu sendirian lagi.

"Abby, kau di sini! Bagaimana kau bisa menemukan kami? Apakah kau menerima pesan-pesanku? Apakah kau..."

"Kami tidak mengikuti kalian," kata Townsend pada kami. "Kami mengikuti *dia*." Townsend menunjuk wanita yang terikat ke kursi, yang kelopak matanya mulai menutup.

Akhirnya, Abby melepaskanku dan bergerak untuk memeriksa Catherine.

"Apa yang kaulakukan padanya?" tanya Abby. Ia memungut jarum suntik yang kosong dan mengendusnya. "Ini serum kejujuran?" tanyanya, tapi Townsend hanya menggeleng.

Aku bisa tahu Agen Townsend memikirkan pengalamannya sendiri dengan ramuan tersebut saat ia mendengus dan berkata, "Itu lebih kuat."

"*Well*, bukankah ini menarik?" Catherine tersenyum lemah dan memaksa matanya terbuka, nyaris seolah ia nggak berani tertidur di tengah-tengah pesta.

”Abby, Catherine bilang Circle akan mengincar Putri Amirah,” kata Bex.

”Ya,” kata ibu Zach dengan anggukan pasti. Lalu, secepat itu juga, ia mengangkat bahu. ”Kurasa begitu. Tak ada yang tahu persis apa yang akan dilakukan para pemimpin Circle. Bagaimanapun, mereka mampu melakukan apa saja. Tapi aku percaya itu langkah mereka selanjutnya. Jadi aku datang kemari untuk memberitahu orang-orang baik supaya mereka bisa menyelamatkan dunia. Bukankah itu yang kaulakukan, Sayang?”

”Diamlah! Diam saja!” sergah Zach. ”Aku tidak akan memercayai apa pun yang kaukatakan.”

Catherine mendongak menatapnya dan menggeleng, tersenyum kecil saat ia berkata pada Zach, ”Kau mirip sekali dengan ayahmu.”

Lalu Catherine memandang melewati diriku dan Zach, melewati Bex dan Abby, ke tempat Agen Townsend yang berdiri di sebelah pintu sambil bersedekap.

”Bagaimana menurutmu, Townsend, Sayang? Bukankah dia mirip kau?” Catherine menatap Zach lagi. ”Kurasa dia persis sepertimu.”

Lalu dia memejamkan mata dan tertidur.

33

Hal yang dikatakan bibiku: *Dia berbohong.*

Hal yang dikatakan pacarku: *Dia berbohong.*

Hal yang dikatakan nalurikiu: *Dia berbohong.*

Hal yang nggak bisa kusangkal: *Dia berada di bawah pengaruh serum kejujuran.*

Hal yang harus kami semua akui: *Dia nggak berbohong.*

"Zach?" tanyaku, suaraku terlalu pelan di tengah kegelapan. Angin bertiup kencang dan aku bisa mendengar ombak memecah pantai. Badai akan datang lagi. Aku bisa merasakannya di udara. Dan saat aku melangkah turun dari teras yang berkeriut dan menyeberangi halaman, aku mencoba lagi. "Zach." Tapi dia nggak menjawab.

Aku melihat bayangan gelap bergerak dengan latar belakang ombak, mencondongkan tubuh ke arah angin, jadi aku berjalan menyusuri jalan mungil itu, berhati-hati agar nggak mengenai

satu pun alarm yang terpasang di dalam dirinya. Aku menggosok lengan dan berharap tadi membawa sweter, tapi Zach hanya berdiri di dalam kabut yang bertiup, *T-shirt* abu-abunya berubah warna makin lama makin gelap karena semakin lembap.

”Townsend mencarimu.”

Zach tertawa; suaranya dingin dan kejam. ”*Well*, setelah delapan belas tahun, Saudara-saudara. Aku senang dia akhirnya sempat melakukan itu.”

”Zach, dia nggak—”

”Apakah *kau* tahu?” tanyanya, tapi nggak menoleh untuk menghadapku.

”Nggak, Zach. Tentu saja nggak. Bagaimana aku bisa tahu?”

”Apakah Joe pernah mengatakan sesuatu padamu? Bagaimana dengan ibumu?”

”Ibuku nggak tahu, Zach,” kataku padanya. ”Nggak ada yang tahu.”

Aku memikirkan bagaimana sejak lama Zach dan Townsend mengingatkanku akan satu sama lain. Mereka memiliki postur yang sama, seringai yang sama, sifat serius dan tulus yang sama. Dan sekarang aku tahu sebabnya. Aku berharap menyadarinya sebelum ini, dan aku juga berharap kami bisa memutar balik waktu ke momen sebelum kami tahu. Tapi kami nggak bisa melakukan keduanya.

”Dia tidak pernah memberitahuku!” suara Townsend bergema dari dalam rumah. Abby membanting pintu, dan seluruh rumah bergetar.

”Apakah Abby sudah membunuh Townsend?” tanya Zach.

Aku menggeleng. ”Abby akan memaafkannya.”

Lalu Zach menoleh ke arahku, cahaya bulan menyinari sebagian wajahnya. Udara bertambah lembap dan air menempel di rambutnya saat ia berkata, "Mungkin aku nggak akan memaafkannya."

"Zach..."

"Dia meninggalkanku. Bersama wanita itu."

"Dia nggak tahu tentangmu, Zach."

"Seharusnya dia tahu! Dia mata-mata. Agen. Sudah tugasnya untuk tahu."

Aku beringsut maju, mengulurkan tangan untuk menyentuh lengannya.

"Sebaiknya kau bicara dengannya, Zach. Dia orang baik," kataku padanya. "*Kau* orang baik."

Tapi Zach hanya menggeleng. Ia terlihat seperti cowok paling sedih di dunia saat berkata, "Aku nggak akan pernah punya anak."

Ayo kita perjelas satu hal. Aku baru berumur delapan belas tahun saat menuliskan ini. Anak? Itu topik yang sama sekali nggak ada dalam pikiranku. Saat ini, bertahan hidup sampai minggu depan kurang-lebih merupakan satu-satunya tujuanku. Tapi aku nggak bisa bilang bahwa kata-kata Zach nggak membuatku terpaku. Bahwa sebagian benakku—bagian yang dilatih untuk melihat lima puluh langkah ke depan—mau nggak mau bertanya-tanya apa artinya itu. Bagiku. Bagi kami.

"Sungguh?"

"Aku nggak akan melakukan itu pada seorang anak."

"Kau akan jadi ayah yang baik."

Tapi Zach hanya tertawa. Suaranya kejam dan penuh cemooh. "Karena aku punya panutan orangtua yang sangat bagus?"

”Kau punya Joe.”

Lalu Zach menoleh kembali ke laut, kegelapan, dan ombak yang memecah. ”Aku nggak punya siapa-siapa.”

Aku bisa saja berkata, *Kau punya aku*. Aku bisa saja memegang tangannya dan memberitahunya semua akan baik-baik saja—bahwa nggak mungkin masa lalu terulang. Tidak dengan kami. Tapi aku sudah belajar sejak lama untuk nggak membuat janji-janji semacam itu. Aku lebih tahu daripada siapa pun bahwa hidup bisa berubah dalam sekejap. Bahwa bahkan ayah terbaik kadang pergi selamanya.

Jadi aku hanya bertanya, ”Apa yang akan kita lakukan tentang Amirah?”

”Siapa?” tanya Zach, seolah ia nggak mendengar ucapan ibunya tadi.

”Sang putri, Zach. Dia masih kecil. Dan gadis kecil itu akan mati. Mereka akan membunuhnya.”

Zach merosot turun untuk duduk di atas batu. Tatapannya tetap terpaku pada lautan saat ia berkata padaku, ”Nggak, mereka nggak akan membunuhnya. Kita nggak akan membiarkan mereka melukai siapa pun lagi.”

34

"Cam." Aku merasakan tendangan di kakiku. Cahaya terang membakar mataku.

"Bangunlah," sergah Abby. Ia berdiri di atasku, cahaya matahari dari jendela menyinari bahunya.

"Jam…jam berapa sekarang?"

"*Waktunya beraksi*."

Aku memakai sepatu tenis ke kaki telanjangku dan berlari mengejarnya menuruni tangga yang berkeriut.

"Ke mana?" tanyaku, turun beberapa langkah lagi. "Kita mau ke mana?"

Abby tersenyum. "Pulang."

Kau nggak sepenuhnya bisa menghargai sesuatu sampai kau kehilangan sesuatu itu. Aku tahu itu klise, tapi benar. Sejak lama aku tahu bahwa suatu hari nanti aku akan meninggalkan

Akademi Gallagher. Bagaimanapun, saat teman-temanku dan aku memutuskan untuk kabur, hari kelulusan kami tinggal beberapa bulan. Tapi saat itu pun aku nggak menyadari betapa aku rindu tertidur di ruang rekreasi bersama teman-teman sekelasku, dengan film *chick flick* yang masih diputar di TV. Aku nggak tahu betapa aku akan merindukan kelas-kelas dan para guru—bahkan PR-pun bakal lebih kusukai daripada realita baruku. (Dan jangan suruh aku bicara tentang *crème brûlée* lezat buatan koki kami.)

Tapi yang terpenting, aku merindukan gedung dan halamannya. Beberapa orang bilang, Gallagher Mansion adalah rumah. Orang lain bilang itu sekolah. Tapi bagiku, pada saat itu, yang benar-benar penting hanyalah fakta bahwa itu rumahku. Dan aku akan pulang ke sana. Walaupun aku sangat bersemangat, bukan berarti aku nggak gugup.

"Kau yakin ini ide bagus?" tanya Bex. Ini bukan pertama kalinya mau nggak mau aku bertanya-tanya apakah dia dan aku mungkin berbagi otak yang sama. "Maksudku, aku cukup yakin buronan nggak boleh pulang."

"Kita tidak akan tinggal lama-lama, Anak-anak," kata bibiku. "Kita akan mengurung *wanita itu* di lantai Sublevel." Abby seperti tercekik oleh kata-kata tersebut. Dia menolak mengucapkan nama Catherine. "Lalu kita akan menjemput Amirah dan mengeluarkannya dari sana. Setelah itu, kita pergi dan sembunyi sampai ini berakhir. Setuju?"

"Setuju," kata kami semua bersamaan, dan aku nggak bisa menahan diri untuk berbalik dan menatap mobil yang mengikuti kami.

Abby berkeras agar kami berpencar—cowok-cowok di mobil Townsend, cewek-cewek di *van*. Mungkin dia ingin memberi

Townsend kesempatan untuk membangun ikatan dengan Zach. Atau mungkin dia hanya nggak tahan memikirkan berada di kendaraan yang sama dengan Catherine. (Walaupun Catherine terkurung di bagasi.)

"Abby," kata Macey hati-hati, "Amirah akan dibawa ke mana?"

"Ke tempat yang aman, Anak-anak."

"Tapi apa dia nggak bisa tinggal di sini?" tanya Liz. "Sekolah kan salah satu gedung paling aman di negara ini."

"Tidak sampai kita tahu ibumu dan Joe sudah berhasil menangkap anggota terakhir Inner Circle. Bahkan saat itu, Amirah tetap masih Ratu Kaspia. Dia memerlukan perlindungan selama sisa hidupnya. Jadi, hal yang terbaik saat ini adalah membawanya ke tempat tak seorang pun bisa menemukannya."

Tentu saja bibiku benar. Itulah yang harus kami lakukan. Tapi aku mengingat kembali cewek yang kutemui pada malam pertama semester baru. Dia terlihat sangat muda dan bahagia di dalam *mansion* kami. Aku benci karena kami harus membawanya pergi dari sekolah dan teman-temannya. Aku benci karena dia harus tumbuh dewasa dengan sangat cepat. Sebagian besar, kurasa, karena aku benar-benar memahami perasaan itu.

"Patricia!" seru Aunt Abby sambil membuka pintu depan. "Dr. Fibs! Madame Dabney, kami kembali!"

Itu bukan kedatangan yang superrahasia, tapi aku nggak mengeluh waktu melihat Madame Dabney muncul di puncak tangga.

"Abby, senang sekali bertemu denganmu, Sayang!" Madame

Dabney berlari ke arah kami, menarik bibiku ke dalam pelukan, lalu mengalihkan pandangannya melewati Abby, ke arah teman-teman sekamarku dan aku. Mungkin hanya tipuan sinar matahari, tapi aku berani bersumpah aku melihat air mata mengalir menuruni pipinya. "Selamat datang kembali, Anak-anak."

Saat menoleh ke Aula Besar, aku melihat Profesor Buckingham berdiri di ambang pintu, membeku. Seolah dia nggak mau bergerak—nggak mau menghancurkan adegan di hadapannya.

"Syukurlah kalian baik-baik saja."

Tapi tidak lama seluruh ekspresi wajah Buckingham berubah. Dia terlihat serius dan berdiri lebih tegak. Aku berani sumpah dia benar-benar meringis saat Townsend dan Zach menyeret Catherine melewati pintu depan. Tapi dia nggak mengernyit melihat wanita itu, bahkan tidak saat Catherine tersenyum ke arah Buckingham.

"Wah, halo, Patricia." Dengan santai, pandangan Catherine menyapu ke sekeliling selasar dan ke atas tangga. Tangan dan kakinya diborgol, tapi Catherine memeriksa *mansion* seolah-olah ia lebih punya hak untuk berada di sana daripada Gilly sendiri.

"Aku *senang sekali* pulang," kata Catherine, dan aku mendapat perasaan buruk bahwa Catherine belum kalah—bahwa kami nggak berhasil menangkapnya. Bahwa entah bagaimana dia berada persis di tempat dia selama ini ingin berada.

"Diamlah!" sergah Zach, menarik rantai borgol ibunya.

"Zachary," Buckingham memperingatkan. "Bawa dia ke Sublevel Dua." Lalu Buckingham mengalihkan pandangan pada Catherine. "Kami sudah mempersiapkan kamar untukmu."

Begitu Catherine pergi, aku berharap *mood*-nya akan jadi

lebih ringan dan ketegangannya mereda. Tapi bukan hanya keberadaan Catherine yang membuat semua orang tegang. Ini jauh lebih dalam daripada keheningan canggung di antara Zach dan Townsend. Ada sesuatu yang keliru, dan aku merasakannya.

"Ada apa?" tanyaku, beringsut maju. "Apa yang salah? Apakah ibuku?"

"Ibumu baik-baik saja, Cameron," kata Buckingham padaku. "Bahkan, dia dan Joseph hampir berhasil melacak pewaris Maxwell, kalau aku tidak salah."

Tapi ada sesuatu yang keliru, dan aku nggak akan berhenti sampai mereka memberitahuku.

"Kalau begitu, ada apa? Apakah Amirah? Apakah dia baik-baik saja?"

"Itu pertanyaan yang menarik, Cameron," Buckingham mengakui. "Sejujurnya, aku tidak tahu."

Buckingham nggak ragu atau mencoba mengubah fakta agar terdengar lebih bagus. Kebenaran sangatlah penting—setiap mata-mata tahu itu. Dan saat ini kami memerlukan seluruh kebenarannya.

"Kemarin malam setelah kita bicara, kami mengajak Amirah bicara dan memberitahunya semua yang kaukatakan tentang ayahnya dan Circle." Buckingham menatap Abby lalu menggeleng seolah mencoba mengenyahkan keraguan. "Mungkin seharusnya kami menunggu. Ayahnya baru saja meninggal. Dia mengalami banyak sekali perubahan dan tekanan dan..."

"Ada apa?" tanyaku.

"*Well*, kelihatannya kami tidak bisa menemukannya." Buckingham berdiri sedikit lebih tegak. "Kelihatannya Amirah menghilang."

***

Aku tahu ini benar: Bex betul. Jauh lebih mudah menjadi orang yang *melarikan diri* daripada menjadi orang yang ditinggalkan.

Kami melakukan pencarian di sekeliling halaman dan *mansion*. Teman-temanku dan aku berpencar dan memeriksa setiap jalan rahasia yang mungkin bisa ditemukan siswi kelas tujuh dalam satu tahun. Kami menanyai teman-temannya dan memeriksa rekaman kamera pengawas. Dan saat semua itu gagal, kami berjalan menyusuri koridor-koridor dan ke seluruh halaman sambil memanggil namanya. Tapi Amirah nggak menjawab.

Akhirnya, aku sadar diriku duduk di ranjang. Di kamar kami. Rasanya kami nggak pernah pergi, tapi, pada saat yang bersamaan, rasanya kami sudah pergi selama bertahun-tahun. Buku-buku masih berada persis di tempat kami meninggalkannya, di antara makalah-makalah yang belum selesai dan panduan belajar untuk ujian yang kami lewatkan. Rasanya aku memasuki situs arkeologis—kamar-kamar asrama Pompeii, kilasan singkat dari hidup kami sebelum gunung meletus.

"Kita nggak bisa tinggal di sini," kata Bex.

"Aku tahu."

"CIA mungkin sudah tahu kita kembali—mereka bisa mengirimkan tim untuk menangkap Preston dan Zach, dan mungkin bahkan dirimu, saat ini juga."

"Aku tahu. Tapi kita nggak bisa meninggalkan Amirah, Bex."

"Pikirlah, Cammie," perintah Bex. Ia menyambar bahuku, memaksaku menghadapnya. "Di mana dia?"

”Bagaimana aku bisa tahu di mana Amirah?”

”Nggak.” Liz menggeleng. ”Apa kau nggak mengerti, Cam? Kau nggak perlu tahu di mana dia berada. Seharusnya kau tahu bagaimana *perasaannya*.”

Yeah. Itu benar. Teman-temanku genius. Dan aku agak bodoh karena nggak menyadarinya sampai saat itu.

Aku menoleh dan memandang ke luar jendela, ke arah halaman kami yang terbentang dan pagar-pagar tinggi yang saat ini, lebih dari momen mana pun lainnya, perlu menjaga salah satu dari kami. Dan, di baliknya, aku melihat bentangan hitam Highway 10 dan lampu-lampu Roseville—dunia lain yang ada persis di luar jangkauan kami.

”Normal,” bisikku. ”Amirah baru saja menyadari dia nggak akan pernah bisa jadi cewek normal.”

”Amy?” tanyaku, tapi dia nggak berbalik. Seolah dia sudah lupa nama yang dipakainya di sekolah. Panggilan Amerikanya. Nama kodenya. Legendanya.

Cewek mungil berambut hitam mengilap itu hanya tetap duduk di gazebo kecil di alun-alun Roseville. Selagi senja menyelubungi kami, lampu-lampu putih di alun-alun mulai menyala. Tempat itu terlihat seperti lokasi pembuatan film. Seperti mimpi. Dan aku ingat kenapa, dulu sekali, aku datang ke sana, mencari kehidupan lain. Itulah sebabnya saat teman-temanku dan aku membagi tugas untuk memeriksa semua tempat yang mungkin didatangi Amirah, aku memilih alun-alun yang familier ini. Ini tempat yang cukup bagus untuk berkhayal.

”Kau kembali,” kata Amirah saat aku duduk dengannya di bangku.

”Yeah,” kataku. ”Kurasa begitu.”

”Bagus.” Kaki Amirah sangat pendek sehingga ia bisa mengayunkannya selagi duduk dan tetap nggak menyentuh tanah. ”Kami merindukanmu. Tina Walters membuat taruhan tentang berapa lama kau akan pergi. Aku bertaruh sepuluh dolar kau akan muncul di acara kelulusan naik helikopter.”

”Aku bisa pergi sedikit lebih lama kalau kau mau.”

”Nggak.” Amirah menggeleng. ”Aku senang kau sudah kembali.”

Sebelum momen ini, aku bicara satu kali dengannya. Hanya sekali. Itu saja. Tapi yang mereka katakan tentang persaudaraan kami memang benar. Persaudaraan itu mengikat kami, menempa kami bersama-sama. Dan dengan sekali menatap mata Amirah, aku tahu kami lebih terikat daripada kebanyakan cewek lain.

”Aku ikut prihatin tentang ayahmu, Amirah. Aku mencoba...” aku memulai, tapi suaraku pecah. Aku nggak bisa memberitahunya bahwa aku berada di lokasi kejadian waktu itu. Bahwa aku gagal. Aku nggak tahan memikirkan bagaimana dia akan membenciku sebesar aku membenci diri sendiri. ”Aku yakin dia pria hebat.”

”Benar.” Amirah mengangkat kepala sedikit lebih tinggi. Ia nggak menghadapku saat mengusap mata. ”Dia punya tugas khusus. Warisan.”

Amirah nyaris meringis mengucapkan kata itu, dan aku tahu bahwa, seperti aku, Amirah dilahirkan dalam bisnis keluarga yang sangat nggak biasa.

”Ayahnya digantung di jalanan yang mengelilingi istana kami. Ayahku dibom di luar gedung PBB. Tapi aku...aku dilahirkan di Amerika. Apakah aku warga negara Amerika,

Cammie?" Lalu ia menghadapku. "Bisakah aku jadi orang Amerika saja? Kenapa orang-orang ini ingin membunuhku demi negara yang bahkan belum pernah kulihat?"

"Orang-orang ini..." Aku terdiam dan mempertimbangkan ucapanku. "Orang-orang ini nggak peduli padamu atau negaramu. Mereka hanya menginginkan pemerintah hancur dan kekacauan melanda dunia. Mereka pikir... mereka pikir dunia seperti oven yang bisa membersihkan diri sendiri dan mereka melihatmu sebagai cara terbaik untuk meningkatkan suhu oven itu."

Persis seperti aku merupakan cara terbaik mereka untuk melacak suatu daftar.

Saat itu jelas bagiku bahwa semua orang salah tentang Amirah. Dia bukan hanya putri. Dia bukan hanya Gallagher Girl. Dia seperti aku, saat semua ini baru dimulai. Dia cewek yang nggak sengaja terlibat dalam sesuatu yang jauh lebih besar daripada dirinya sehingga nggak mungkin bisa menanggung beban itu sendirian.

"Sebaiknya kita membawamu kembali ke sekolah, Amy. Di sini nggak..."

"Aman. Aku tahu." Tapi Amirah tetap duduk, kakinya terayun di tengah kilauan lampu alun-alun Roseville yang bekerlap-kerlip. "Aku nggak aman."

"Sekarang mungkin tidak. Tapi kau akan segera aman. Ibuku dan Mr. Solomon... mereka melacak orang-orang yang ingin melukaimu. Dan mereka hampir menemukannya, Amy. Kurasa mereka sudah amat sangat dekat. Dan saat mereka selesai... semuanya akan baik-baik saja."

"Nggak, Cammie. Saat orang-orang ini mati, akan ada orang-orang jahat lainnya. Akan selalu ada orang-orang yang

ingin melukai Ratu Kaspia," kata Amirah, walaupun, saat itu, ia nggak terlihat seperti ratu. Dia seperti cewek dua belas tahun yang nggak mau pulang untuk mengerjakan PR. Dan aku, khususnya, sama sekali nggak bisa menyalahkannya.

"Lihat apotek itu?" Aku menunjuk ke seberang alun-alun, ke arah papan tanda kuno tersebut. "Abrams and Son," kataku sambil tersenyum. "Aku dulu berpacaran dengan sang anak."

"Sungguh?" tanya Amirah, tersenyum lebar. Ia mungkin bahkan terkikik.

"Yeah. Kelas sepuluh. Itu skandal besar." Aku memikirkan Josh. Dulu dia pernah menjadi mimpi—potongan kehidupan normal yang sangat indah. Tapi mimpi itu sudah berakhir.

"Apa yang terjadi?" tanya Amirah, seolah tahu bagaimana ceritanya akan berakhir. Dan ia mungkin memang tahu. Bagaimanapun, Amirah kan Gallagher Girl.

"Aku nggak tahu persisnya," aku mengakui. "Kurasa kami benar-benar berbeda. Lalu aku bertemu Zach, dan sekelompok teroris mulai mencoba menculikku, dan aku jadi terlalu sibuk untuk punya pacar." Itu semua alasan bagus—yang mana pun cukup. Tapi bukan seluruh kebenarannya, dan aku tahu itu.

"Kurasa kami hanya punya takdir yang berbeda. Dan aku lelah mencoba melarikan diri dari takdirku."

Amirah mengangguk perlahan, tapi diam saja.

"Ayolah," kataku padanya. "Kau nggak aman di sini."

Amirah menunduk, menatap tangannya. Ia memakai cat kuku pink berkilauan yang mulai rusak. "Aku nggak aman di mana pun."

Dan saat itu aku ingin menangis. Aku ingin memeluknya dan mengusap rambutnya dan memberitahunya semua akan baik-baik saja. Aku ingin mengucapkan semua kebohongan

yang, selama berbulan-bulan—bertahun-tahun, bahkan—ingin kudengar. Dan lebih daripada apa pun, aku ingin percaya bahwa kebohongan-kebohongan itu kebenaran. Aku ingin memberitahunya bahwa aku baik-baik saja—aku bukti bahwa semua akan jadi lebih baik dan dia nggak akan merasa seperti ini selamanya.

Tapi sebelum aku bisa mengucapkan sepatah kata pun, Amirah mengarahkan mata cokelat besarnya padaku dan berkata, "Kau baik-baik saja, Cammie?"

Aku diburu, disiksa, diculik, dan nyaris dibunuh, tapi aku berhasil bertahan hidup melewati semua itu. Dan aku tahu di dalam hatiku bahwa kalau aku bisa bertahan hidup melalui sekolah mata-mata, aku bisa bertahan hidup melalui apa pun.

"Aku akan baik-baik saja."

Aku memegang tangan Amirah dan menariknya berdiri. Dia terkikik sedikit, suaranya ringan dan bebas, menari di dalam lampu-lampu yang berkelap-kelip. Aku menggandeng lengannya, dan bersama-sama kami berjalan menyeberangi alun-alun, ke arah Highway 10 dan jalan rahasia favorit ketigaku.

Aku tengah berjalan pergi dari Roseville dan menyelinap kembali ke sekolah mungkin untuk terakhir kalinya, jadi aku berhenti. Nostalgia menguasai diriku dan membuatku menoleh kembali ke apotek, gazebo, serta alun-alun itu.

Dan saat itulah aku melihatnya.

"Halo, Cammie." Dr. Steve mengangkat pistol di tangan, menjaganya tetap terarah pada kami. "Kulihat kau menemukan gadis kita. Nah, bagaimana kalau kau membawaku pada Catherine?"

35

Menyedihkan bagaimana seseorang bisa jadi sangat terbiasa melihat pistol diarahkan padanya. Aku nggak gemetar. Aku nggak takut. Ada terlalu banyak perasaan lain yang mengalir dalam diriku saat kutatap pria yang mempermainkan benakku selama berbulan-bulan, lalu mengirimku ke atap untuk mati.

Aku merasakan darah mengalir turun dari wajahku. Tanganku kesemutan. Jantungku berdebar-debar. Dan selama sedetik kukira aku bakal muntah. Ada terlalu banyak emosi di dalam diriku, dan kurasakan asam di perutku menjadi panas lalu mendidih, rasanya aku hampir meledak.

"Cammie?" suara Amirah mengiris kabut itu. "Siapa itu?"

"Dia bukan siapa-siapa, Amy," kataku, mendorongnya ke belakangku. "Hanya seseorang yang dulu kukenal."

"Dia sepertinya familier," kata Amirah.

"Jangan menatapnya," aku memperingatkan. "Jangan bicara dengannya. Dan jangan dengarkan dia."

”Ayolah, Cammie,” kata Dr. Steve sambil terkekeh. ”Apakah itu cara bicaramu dengan teman lama?”

”Aku sudah punya cukup banyak teman, terima kasih.”

”Di mana dia?” tuntut Dr. Steve. ”Di mana Catherine?”

”Di sekolah. Dia ditahan di salah satu lantai Sublevel.”

Dr. Steve cukup tahu untuk mundur sedikit, cukup jauh sehingga aku nggak bisa menendang atau memukul atau merebut pistol dari genggamannya.

”Kalau begitu, sebaiknya kita mulai berjalan.”

”Lepaskan Amirah, Dr. Steve. Kau tidak perlu dia,” kataku.

Dr. Steve tertawa. ”*Mereka* memerlukannya, Cammie.”

”Kukira kita berada di pihak yang sama sekarang,” aku mencoba bicara padanya. ”Catherine bilang, kau hanya ingin menghentikan pemimpin Circle dan perang mereka. Untuk melakukan itu, kita harus menjaga Amirah. Kita harus...”

”Aku tidak *harus* melakukan apa-apa, Cammie!” teriak Dr. Steve. Kelihatannya kemarahan dan stres membuatnya kewalahan, dan ia menginginkan semua itu berakhir sebesar aku menginginkannya. Tapi lalu ia berhenti. Ada cahaya baru dalam sorot matanya—kesadaran bahwa dia memiliki kekuatan untuk mengubah segalanya.

”Inner Circle butuh kau mati,” katanya. Tatapan Dr. Steve mendarat pada cewek di belakangku.

”Itulah sebabnya kita harus mengembalikannya ke sekolah, Dr. Steve,” aku mencoba memberitahunya.

”Mereka akan membunuhmu,” katanya pada Amirah, tapi Amirah nggak mengernyit atau berkata apa-apa. Dia hanya menaruh tangannya di punggungku selagi aku beringsut untuk melindunginya lebih lagi.

”Yeah, tapi kita tidak akan membiarkan hal itu terjadi, bukan, Dr. Steve?” Aku maju selangkah perlahan, mengurangi jarak di antara kami.

”Tidak. Mereka tidak bisa membunuhnya kalau dia sudah mati.”

Pria di hadapanku mengangkat pistolnya lebih tinggi, membidik ke balik bahuku, dan aku tahu nggak ada kata-kata—ataupun logika—yang bisa mengubah pikirannya. Jadi aku berhenti berpikir. Aku berhenti menunggu. Aku berhenti membuat rencana dan takut dan membenci pria yang membawa pistol itu. Aku berhenti merasa takut untuk diriku sendiri, dan aku hanya memedulikan saudariku.

Tanpa kata-kata, aku melompat ke arah Dr. Steve, lebih cepat daripada yang pernah kusadari aku mampu bergerak. Tindakanku pasti membuatnya takut, karena dia menembak. Sekali. Dua kali.

Rasa sakit yang membutakan mengalir dalam diriku, tapi aku nggak berhenti. Aku hanya terus berlari ke arahnya, menangkap pistolnya dalam lenganku dan berputar.

Apakah hujan mulai turun ataukah aku berkeringat? Entahlah. Yang kuyakini hanya bahwa ada sepasang lampu depan mobil yang muncul dalam kegelapan. Mobil itu melaju kencang ke arah kami.

Dr. Steve menembak lagi, dan aku menendang, membuatnya jatuh berlutut. Pistolnya jatuh dan aku berputar, mendorong tubuhnya ke jalan, persis ke hadapan mobil yang melaju cepat.

Aku mendengar tabrakan itu.

Aku melihat darahnya.

Lalu yang ada hanya pemandangan tubuh Dr. Steve yang

ambruk dan suara Agen Edwards yang berkata, "Cammie? Kaukah itu?"

Aku nggak tahu seperti apa penampilanku, dengan darah dan hujan yang turun. Rambutku lepek dan menempel ke wajahku, air mengalir memasuki mataku selagi kusipitkan mata ke arah kilauan lampu depan itu. *Wiper* kaca mobil bergerak seperti metronom.

"Cammie, kau tertembak!" Agen Edwards memandang ke arah Amirah dan Dr. Steve, yang tergeletak dan berdarah di tanah. "Apakah dia sudah mati?"

"Aku…aku tidak tahu," kataku padanya. Amirah berlari ke arahku, matanya menyorotkan kengerian.

Aku melihat Agen Edwards mengamati Amirah, nyaris seolah dia lukisan. "Amirah… kau di sini. Kau aman. Syukurlah. Nah, ayolah, kalian berdua. Kita harus membawa kalian pergi dari sini."

Agen Edwards membuka pintu belakang mobil, tapi untuk suatu alasan aku nggak bisa memaksa diriku ikut bersamanya. Sebaliknya, aku berjongkok untuk memungut pistol Dr. Steve. Pistol itu terasa berat dan dingin di tanganku.

"Cammie, kau berdarah. Ayolah. Kita harus membawa kalian kembali ke sekolah." Agen Edwards menatap kedua ujung jalanan yang gelap, seolah khawatir tentang siapa atau apa yang mungkin datang memburu kami selanjutnya. "Cammie, ayolah."

Lengan kiriku terasa lemas di sisi tubuhku, tapi nggak sakit, dan aku nggak bergerak untuk masuk ke mobil. Aku nggak mampu. Jadi aku hanya bertanya, "Sedang apa Anda di sini,

Agen Edwards?" aku beringsut sedikit, membuat Amirah berada di belakangku.

"Cammie, aku takut," kata Amirah, tapi aku menjaga tatapanku tetap terarah ke pria di hadapanku.

"Ms. Morgan, ikutlah denganku. Sekarang!"

"Kenapa saya terbangun lebih awal?" tanyaku padanya. Dia menatapku seolah aku sinting, seperti kata semua orang. Seperti cewek yang otaknya dicuci dan diculik. Cewek yang rusak. "Di Alaska, seharusnya saya tertidur lebih lama. Tapi Anda toh keluar lebih awal untuk memeriksa keadaan saya. Apakah hanya kebetulan?"

"Apa maksudmu, Cammie? Kau *shock*. Kita tidak punya waktu untuk ini."

"Anda ingin saya terbangun lebih awal? Apa Anda ingin saya berada di ruangan itu saat Duta Besar Winters meninggal?" Dia membeku saat aku bicara. "Apakah Anda ingin saya mati juga?"

"Jangan bodoh."

"Ada sesuatu yang sudah mengganggu saya selama beberapa minggu belakangan. Kenapa CIA menginginkan Zach? Menginginkan saya? Kami cuma anak-anak."

"Oh…" Agen Edwards tertawa, "…kurasa kita berdua tahu kau lebih daripada itu."

"CIA tidak punya alasan untuk memburu Zach dan saya… dan Liz. *Tapi Circle punya*."

"Cammie, kau dan Amirah perlu ikut denganku. Sekarang."

"Jangan ikut dengannya, Amirah."

"Nggak akan," kata Amirah. Suaranya nggak gemetar atau

pecah. Ia bukan hanya ratu; ia Gallagher Girl sesungguhnya saat berkata padaku, ”Aku akan melindungimu.”

Aku mengangkat pistol Dr. Steve, membidik ke tengah dada Agen Edwards.

”Kau tidak ingin melakukan itu, Cammie,” katanya.

”Yeah,” kataku, suaraku tenang. ”Kurasa aku ingin.”

Tapi pria dalam bidikanku hanya tersenyum dan tertawa.

”Sudah berapa lama kau tahu?” tanyanya.

”Jauh di dalam diriku… kurasa aku selalu tahu. Tapi pastinya sejak malam *career fair* itu. Seharusnya kau tidak datang untuk mengejar Zach dan aku. Itu kesalahan.”

”Tidak.” Lalu Agen Edwards tertawa. ”Itu sempurna.”

Aku baru mulai memikirkan apa yang dikatakannya—apa artinya—saat kudengar tembakan penembak jitu meletus.

”Merunduk!” seruku, mendorong Amirah ke belakang mobil persis saat kaca depannya pecah.

Dr. Steve benar. Inner Circle menginginkan Amirah mati, tapi dia perlu mati dengan cara yang mereka tentukan, dan lebih publik kematiannya, itu semakin baik. Harus jadi kematian yang tragis. Yang terlihat jelas. Jadi aku yakin akan satu hal: penembak jitu mereka nggak menembak ke arah Amirah. Dia menembak ke arahku.

Aku berbalik dan, dengan lenganku yang sehat, menembak ke arah si penembak jitu pasti berada.

Ketika aku berbalik, Agen Edwards nggak ragu-ragu. Dia berlari ke arah Amirah, yang merunduk ke bawah lengannya dan menyapu kakinya persis seperti kami semua belajar melakukannya dalam pelajaran Introduksi di kelas Perlindungan dan Penegakan, tapi nggak ada siswi kelas tujuh yang bisa menja-

tuhkan agen yang terlatih sepenuhnya, dan saat Amirah muncul lagi, lengan Agen Edwards melingkari lehernya.

”Jatuhkan pistolmu, Cammie!” teriak Agen Edwards, mundur dan menyeret Amirah bersamanya. Pistolnya ditempelkan pada pelipis Amirah. Amirah gemetar tapi nggak menangis.

”Sekarang!” teriaknya. ”Aku akan menembaknya di sini. Aku bersungguh-sungguh. Aku tidak ingin melakukan itu—ada jauh lebih banyak cara yang menarik baginya untuk mati. Tapi dia tetap akan mati, jadi terserah padamu. Sekarang jatuhkan pistolmu.”

Perlahan-lahan aku membiarkan pistol Dr. Steve terjatuh ke tanah.

Rasa sakit di lengan kiriku jadi makin tajam dan hujan turun lebih deras. Aku tahu kalau Amirah dan aku nggak segera kembali ke sekolah, teman-temanku akan datang mencariku. Tapi aku juga tahu kedatangan mereka akan terlambat.

”Kau tidak perlu mati di sini, Cammie,” kata Agen Edwards.

”Mungkin memang perlu,” kataku, dan menyadari bahwa aku bersungguh-sungguh. Aku bersedia mati untuk menyelamatkan Amirah. Aku bersedia mati untuk menghentikan Perang Dunia III.

”Cammie?” suara Amirah pecah, tapi ia tersenyum. ”Apakah kau memercayaiku?”

”Tentu saja,” kataku, lalu Amirah menyambar lengan Agen Edwards. Dan menggigitnya.

Aku pernah membunuh. Waktu itu aku nggak yakin bagaimana

senapan itu bisa sampai di tanganku. Waktu itu aku nggak ingat menembak. Waktu itu aku nggak tahu apa yang kulakukan—bagaimana prosesnya. Mengapa.

Kali ini tidak seperti itu.

Malam ini aku menyadari segalanya. Setiap tetes hujan. Setiap sapuan *wiper*.

Aku tahu persis berapa lama waktu yang dibutuhkan bagiku untuk terjatuh dan persisnya di mana aku akan menemukan pistol itu. Aku ingat rasa logam itu di jemariku. Aku menyadari napasku yang masuk dan keluar. Dan saat Agen Edwards menembak ke arahku, aku juga sadar itu.

Rasa sakit mengiris tubuhku lagi—tusukan panas yang membakar di perutku—tapi tubuhku menemukan kekuatan yang nggak kusadari kumiliki, mengoreksi arah jatuhku. Saat aku membidik persis ke tempat Amirah berada hanya beberapa detik yang lalu dan menarik picunya, aku tahu risikonya. Aku tahu harganya. Dan aku bersedia melakukan semua itu lagi dalam sekejap kalau perlu.

Tapi aku nggak perlu melakukannya.

Teriakan Amirah mengiris udara, tapi dia merangkak menjauh dari pria yang terjatuh ke tanah. Darah Agen Edwards mengenai baju Amirah, tapi kelihatannya dia nggak kesakitan. Rasa sakitnya, aku tahu, akan datang kemudian. Setidaknya untuk saat ini adrenalin dan rasa takut akan membuat Amirah mampu terus bertahan, menjaganya tetap aman.

"Cammie!" Kudengar namaku diteriakkan di kejauhan, tapi aku yakin aku hanya berkhayal.

Darah mengalir memasuki mataku. Rasa sakit memenuhi tubuhku.

”Amirah,” kataku, meraih ke arahnya. ”Kau harus masuk ke mobil. Kau harus mengemudikannya ke sekolah. Kau harus ngebut. Pergilah sekarang.”

”Aku nggak akan meninggalkanmu.”

”Aku akan baik-baik saja,” kataku. ”Aku akan…”

”*Cammie!*” Aku mendengar suara itu lagi dan saat itulah aku yakin aku bermimpi, perlahan-lahan melayang pergi.

”Tolong bantu aku,” kataku, kata-katanya nyaris nggak lebih keras dari bisikan.

”Apa saja.”

”Jangan pernah pergi ke mana pun tanpa *backup*, oke?” kataku, lalu tertawa, tapi rasa sakitnya terlalu besar, dan aku terpuruk di trotoar. ”Itu kesalahan amatir.”

”Cammie, aku bisa menolongmu masuk ke mobil,” kata Amirah, tapi aku hanya menggeleng.

Seseorang harus tinggal bersama Dr. Steve. Seseorang harus mengawasi mayat Agen Edwards. Ada banyak alasan yang bisa kuberikan untuk nggak masuk ke mobil itu, tapi kebenarannya adalah satu hal yang nggak ingin kukatakan: aku nggak ingin Amirah melihatku mati.

Saat itu kelopak mataku jadi terlalu berat. Tanah terasa sangat lembut; aku hanya ingin berbaring di sana dan tidur.

”Pergilah, Amirah. Pergi dan jangan berpaling lagi.”

Dia mengangguk. Tetes-tetes hujan menempel di bulu matanya, dan saat dia mengerjap, aku nggak tahu apakah dia menangis.

”Cammie!” Aku mendengar suara Mom lagi. Sudah lama sekali aku nggak mendengarnya sehingga suara itu kedengaran seperti hantu, memanggil-manggilku, datang untuk membawaku kepada ayahku.

"Cammie," katanya lagi, lalu Mom ada di sana, memelukku, menekan luka-lukaku. "Di bagian mana kau tertembak, Sayang? Di bagian mana kau tertembak?"

"Mom!" seruku. "Kau datang mencariku."

"Tidak." Mom menggeleng. Aku mengikuti arah tatapannya pada pria yang tergeletak. "Kami datang mencarinya."

"Apakah dia…" aku memulai, nggak mampu memaksa diri menyelesaikan kalimat itu. Sesuatu terasa mendidih di dalam diriku. Butuh sesaat bagiku untuk menyadari bahwa sesuatu itu adalah harapan.

Mom tersenyum. "Dia pemimpin Circle terakhir, Cammie." Napas Mom tersendat-sendat, nyaris nggak bisa memercayai apa yang dikatakannya.

"Terakhir?" tanyaku. Suaraku pecah.

"Maxwell Edwards adalah cicit Gideon Maxwell."

"Tapi, kukira keluarga Maxwell nggak punya pewaris," kataku.

"Dia bukan anak sah. Itu membuatnya lebih sulit dilacak. Tapi kami berhasil. Kami menemukannya. Dia yang terakhir," kata Mom. Dan aku menatap pria di trotoar itu. Entah bagaimana, seharusnya dia terlihat lebih besar, lebih seperti monster. Tapi dia hanya pria biasa. Begitu juga mereka semua—mereka hanyalah pria dan wanita biasa. Orang-orang yang kemarahannya memengaruhi pikiran dan meracuni semua yang mereka sentuh.

Mr. Solomon muncul. Ada luka di pelipisnya dan dia membawa senapan penembak jitu. Tiba-tiba, aku mengerti kenapa *backup* Agen Edwards hanya sempat meletuskan satu tembakan.

Aku mengamati guruku berlutut di samping mayat itu, memeriksa denyut nadinya.

”Dia sudah mati.” Mr. Solomon berdiri dan meraih Mom. ”Ini sudah berakhir.”

”Joe, dia tertembak,” kata Mom, dan aku terbatuk lagi.

”Kau akan baik-baik saja, Ms. Morgan,” kata Mr. Solomon. ”Kau akan baik-baik saja, kau dengar aku?”

Dan aku mengangguk, nggak mau atau hanya nggak mampu menentang perintah langsung.

”Berdiri,” kataku, memaksa diriku duduk tegak.

”Sayang, ambulans akan segera datang,” kata Mom padaku.

”Dr. Steve,” kataku, dan mencoba berdiri.

”Dia juga sudah mati.” Mom menempelkan syalnya ke sisi tubuhku, mencoba menghentikan perdarahanku. ”Sayang, mereka sudah mati. Mereka sudah tiada. Semua sudah berakhir.”

Lalu aku terjatuh ke tanah.

Dan menangis.

36

Jumlah jam aku dioperasi: 5
Jumlah jam aku tak sadarkan diri: 9
Jumlah mimpiku tentang kemarin malam: 7
Jumlah kali aku melakukan hal berbeda dalam mimpiku: 0

Aku terbangun dan melihat sosok gelap yang berdiri di jendela, mengamatiku.

”Zach?” kataku dan mencoba bergerak, tapi lengan kiriku diperban terlalu tebal.

”Maaf.” Preston mencondongkan tubuh ke arah cahaya. ”Sayangnya, kau akan kecewa.”

Dia terlihat seperti cowok culun yang berdiri dalam bayang-bayang ayahnya, nyaris menjadi putra presiden negara ini. Dia terlihat seperti anak ketakutan yang melompat dari atap dan nggak pernah mendengar kata-kata *Circle of Cavan*.

”Bagaimana perasaanmu?” tanyanya. ”Apakah kau perlu memanggil dokter atau…”

”Nggak.” Aku menggeleng. ”Aku nggak apa-apa. Aku baik-baik saja. Duduk… sajalah. Bicaralah denganku.”

Aku mengamati Preston menarik kursi mendekati ranjangku, mencondongkan tubuh ke arah cahaya mesin-mesin yang berkedip-kedip dan kantong infus. Dia bergerak seperti orang yang takut aku bakal hancur.

”Bagaimana kabarmu, Preston?” tanyaku. Itu pertanyaan yang membuatku bertanya-tanya selama berhari-hari, tapi nggak pernah ada waktu yang tepat untuk menanyakannya.

”Kurasa aku lebih baik dibandingkan dirimu.”

”Jangan membuatku tertawa,” kataku.

Preston tersenyum. ”Setuju.” Lalu ia menggenggam tanganku. ”Senang melihatmu sudah sadar. Aku memang berharap kau akan bangun sebelum aku harus pergi.”

”Kau mau pergi?” tanyaku.

Preston menunduk menatap ranjang, menatap memar-memar dan perbanku. ”Yeah. Kurasa itu yang terbaik, kau tahu. Ibumu baik sekali. Dia menawarkan untuk mencoba mendaftarkanku atau semacamnya—menyelesaikan tahun ajaran di sini bersama kalian semua, tapi…” Kalimatnya terputus. Kelihatannya butuh waktu lama sekali baginya untuk menatapku lagi, dan waktu ia melakukannya, seolah aku melihatnya untuk pertama kali.

”Terima kasih kau mengeluarkanku dari tempat itu, Cammie. Apakah aku sudah berterima kasih padamu?”

”Kau nggak perlu mengatakannya,” kataku, tapi Preston hanya menggeleng.

”Nggak. Aku perlu melakukannya. Aku bisa saja mati di

sana. Tempat itu bisa saja membunuhku," katanya, dan aku tahu maksud Preston bukanlah kematian jasmani. Tempat itu memang penjara, tapi tempat itu didesain untuk membunuh jiwamu. "Omong-omong, kurasa sekarang aku harus pergi." Ia berdiri perlahan-lahan.

"Nggak. Kau nggak perlu pergi."

"Yeah." Preston tersenyum sambil menunduk dan meremas tanganku. "Kurasa sudah waktunya aku bersama-sama dengan keluargaku."

"Preston, tunggu!" aku mencoba duduk, meraih ke arahnya, tapi gerakan itu membuatku kesakitan.

"Kau kesakitan," katanya. "Biar kupanggilkan dokter untuk memberimu obat."

"Ada tombol untuk morfin, tapi aku nggak suka. Morfin membuatku tidak sadar."

"Kau tahu, kadang nggak apa-apa mengakui kau punya sedikit kelemahan, Cammie. Itu nggak akan membunuhmu. Bahkan, kudengar itu bisa membuatmu lebih kuat."

"Cam!" seru Mom sambil mengembangkan lengan lebar-lebar. Ia seolah hendak memelukku, lalu berubah pikiran pada saat terakhir. "Bagaimana kabarmu, *Kiddo*?" tanyanya. Rambutnya lebih panjang dan, kalau mungkin, lebih berkilau. Pipinya lebih merah, seolah Mom habis berlibur ke pantai atau ke lereng ski—mungkin keduanya. Aku nggak akan menyebutnya berkilau, kecuali… *well*… Mom benar-benar berkilau. Mom terlihat hidup dan damai dan… bahagia. Ibuku terlihat bahagia.

Sampai saat itu, aku baru menyadari dalamnya kesedihan

yang selalu mengelilingi ibuku. Dengung konstan samar yang mengalir melewati semua yang dikatakan dan dilakukannya. Tapi kesedihan itu akhirnya hilang.

"Bagaimana perasaanmu, Sayang?"

Mom menyibakkan rambut dari wajahku, dan suaranya bagaikan kain sejuk di dahiku.

"Baik. Kurasa."

Aku mencoba duduk, tapi Mom mendorongku berbaring lagi.

"Berhati-hatilah. Lukamu nyaris fatal."

"Apakah aku…"

"Kau akan baik-baik saja," kata Mom padaku.

"Amirah?" tanyaku.

Mom tersenyum. "Dia juga akan baik-baik saja. Dia pergi pagi ini. Kami punya tim Gallagher Girl yang mengawasinya. Dia akan dibawa ke lokasi rahasia untuk sementara waktu, tapi lalu… Dia akan baik-baik saja, Cammie. Kami akan menjaganya."

Dan baru saat itulah aku benar-benar memperbolehkan diriku memercayai ucapan itu.

Aku mengamati Mom menegakkan tubuh. Mom nyaris seperti menekan sakelar saat dia berubah dari ibu menjadi kepala sekolah.

"Aku ingin mengatakan kau berhasil menghindari peluru, tapi itu tidak benar," katanya padaku. "Tetap saja… kau beruntung." Mom mengusap rambutku lagi. "Dr. Steve menembak lenganmu. Para dokter berharap kau kembali menggunakan lenganmu sepenuhnya dengan sedikit terapi fisik. Tapi kau harus memakai perban untuk sementara waktu."

"Dan peluru satunya…" kataku.

"Peluru itu bisa fatal, Cam. Amat sangat bisa, tapi entah

bagaimana Agen Edwards berhasil membuatnya meleset dari semua organ penting. Kau beruntung," kata Mom lagi.

Aku beringsut di ranjang. Rasa sakit menusukku, dan aku mengernyit. *Beruntung* bukanlah kata yang akan kugunakan, tapi Mom benar. Dia memang biasanya benar.

Aku mendengarnya bicara tentang protokol keamanan dan kemungkinan serangan. Sebagian diriku mendengarkan setiap kata saat dia bicara tentang apa yang dikatakan ibu Zach, ancaman yang mungkin dihadapi cewek kecil yang menyebut dirinya Amy, bahkan saat kami bicara.

Tapi sebagian diriku yang lain—bagian ceweknya, bukan bagian mata-matanya—hanya terus menatap cincin berlian sederhana di jari manis kiri ibuku.

"Mom..." kudengar suaraku pecah.

"Halo, Ms. Morgan."

Aku menoleh dan melihat Mr. Solomon berjalan memasuki kamar. Dia terlihat seperti pria paling tampan sedunia saat memeluk pinggang Mom dan mencium pipinya.

"*Well*, *Kiddo*." Mom tersipu ketika mendongak pada Mr. Solomon. "Ada sesuatu yang perlu kita bicarakan."

Aku memandang bergantian dari ibuku ke guru Operasi Rahasiaku—sahabat ayahku. Dulu, dia bersumpah untuk mengurus aku dan Mom kalau sesuatu terjadi pada ayahku. Dan dia benar-benar melakukan itu. Aku yakin Joe Solomon mencintaiku. Tapi dia *jatuh cinta* pada ibuku. Dan sebagian diriku tahu dia sudah mencintai Mom sejak dulu.

"Ms. Morgan," Mr. Solomon memulai dengan hati-hati, "kalau kau bersedia..."

"Ya," semburku. Air mata mengaliri wajahku. "Ya, aku memberimu restu untuk menikahi ibuku."

***

Seharusnya semua hal kembali normal setelahnya, tapi itu nggak terjadi.

Mungkin karena, sekali lagi, aku terbaring di ranjang rumah sakit. Mungkin karena kami sudah melihat betapa rapuhnya kedamaian, betapa tipisnya garis yang kami titi. Mungkin karena kami sudah kelas dua belas, dan Liz sudah berhenti mengkhawatirkan nasib dunia lalu mulai mengkhawatirkan pendaftaran universitas. (Sejauh ini, dia sudah diterima di Harvard, Yale, Brown, Stanford, MIT, dan enam universitas lain walaupun teknisnya dia belum mendaftar ke sana.)

Tapi kekhawatiranku terasa berbeda dengan dulu.

"Aku harus memanggilnya apa? Maksudku, aku kan nggak bisa memanggilnya Mr. Solomon. Atau bisakah? Apakah aku harus memanggilnya Mr. Solomon? Atau Joe?" Aku memandang dari Bex ke Macey, yang mengangkat bahu sebagai respons, dan aku terus bicara. "Maksudku, dia kan masih guruku. Tapi dia juga akan jadi ayah tiriku. Apakah ayah tiri dipanggil 'ayah tiri'?"

Tapi lalu aku melihat Zach berjalan menyusuri koridor ke arah kamarku, dan aku nggak bisa menyelesaikan kalimat itu. Rasanya keliru mengkhawatirkan ayah tiri baruku sementara masalah ayah Zach sendiri masih benar-benar nggak jelas.

"Hei," kataku. "Bagaimana kabarmu?"

Liz beringsut dari ujung ranjangku dan Zach mendekat dengan hati-hati, seolah aku masih benar-benar terlalu rapuh.

"Aku cukup yakin seharusnya aku yang menanyakan itu *padamu*." Zach membungkuk dan mencium keningku. "Ingat-

kan aku untuk membunuhmu nanti karena pergi sendirian seperti itu."

"Rasanya sakit kalau aku tertawa," kataku.

"Bagus. Karena aku nggak bercanda." Zach nggak tersenyum, tapi menciumku lagi, di bibir, dan berjalan ke jendela, nyaris seolah dia berjaga di sana. Ia terlihat seperti Agen Townsend, tapi aku nggak mengatakannya.

Ada TV di kamarku, dan para penyiar berita terus bicara tentang bagaimana kerusuhan di Kaspia mulai surut. Kru-kru film yang tadinya mengelilingi gedung PBB sudah nggak ada. Yang tersisa, kelihatannya, hanyalah dua pengkhianat yang mati di jalanan Roseville dan cewek remaja yang tertembak peluru. Kelihatannya tak seorang pun tahu betapa nyarisnya kami menghadapi Perang Dunia III—bagaimana hal itu mungkin benar-benar terjadi kalau Catherine nggak keluar dari persembunyian.

Catherine.

"Di mana dia, Zach?" tanyaku. "Di mana ibumu?"

"Mommy tersayang ada di Sublevel Dua untuk saat ini," kata Zach. "Ada sedikit perdebatan tentang apa yang harus kita lakukan dengannya. CIA menginginkannya, tentu saja, tapi sampai semua pengkhianat sudah keluar dari agensi, ibumu dan Joe nggak mau membiarkan Catherine lepas dari pandangan mereka."

Aku nggak bisa menyalahkan mereka.

"Bagaimana denganmu, Bex?" tanya Liz.

"Ada apa denganku?" Bex ingin tahu.

"*Well*, kalau kau sekolah di Oxford, mungkin aku akan mempertimbangkan untuk sekolah di sana juga. Apa yang akan kaulakukan setelah lulus?"

”MI6,” kata Bex sambil mengangguk percaya diri. ”Aku nggak mau menunggu lagi. Aku ingin mulai bekerja.”

Liz menatap Macey.

”Secret Service,” kata Macey. Ia memain-mainkan contoh kain yang dipegangnya, menatapnya seolah nggak mampu menghadapi kami saat mengakui rahasianya yang terdalam dan tergelap. ”Aku akan bergabung dengan Secret Service. Presiden punya putri remaja. Dan mau nggak mau aku berpikir mungkin aku bisa melakukan hal yang sama untuknya dengan yang dilakukan Abby untukku.”

Akhirnya, Liz menatapku, tapi aku nggak punya jawaban untuk pertanyaannya.

Di TV, reporter yang berada di luar gedung Capitol membicarakan hari-hari yang baru saja kami lewati. Tentara Iran menjauh dari perbatasan Kaspia. Kerusuhan nyaris berakhir, dan pelabuhan-pelabuhan Iran akan segera dibuka kembali. Seluruh dunia tahu bahwa kami nyaris menghadapi tragedi, tapi apakah mereka akan pernah tahu persisnya seberapa nyaris? Dan bukankah itu tugas kami—untuk memastikan mereka nggak perlu tahu?

”Jadi, berarti semua sudah berakhir?” tanyaku, kata-kata itu hanya ditujukan untuk diri sendiri, tapi cewek-cewek terpintar di dunia ada di sampingku, dan secara bersamaan mereka menoleh untuk memandang layar.

”Kurasa begitu,” kata Liz. Tapi dia nggak terdengar terlalu penuh harap. Kami semua melihat betapa rapuhnya kedamaian. Kami tahu sekali betapa mudahnya semua bisa dihancurkan—betapa cepatnya semua itu bisa terjadi lagi. Selalu akan ada orang-orang yang menginginkan perang dan kekuasaan dan

dominasi. Mereka akan selalu ada, tapi, untungnya, begitu juga kami.

"Warna *periwinkle* atau *persimmon*?" tanya Macey. Ia mengangkat dua potongan kain ke arahku untuk diperiksa, tapi aku masih dipengaruhi banyak obat dan merasa sangat skeptis.

"Apa maksudmu?" tanyaku.

"Gaun pengiring pengantin. Ibumu bilang, aku boleh merencanakan pernikahannya. Dia nggak peduli tentang detail-detailnya, dan antara kau dan aku saja, aku lega mendengar itu. Sulit sekali memanipulasinya untuk memperbolehkanku membuat semua keputusan. Jadi, *periwinkle atau persimmon*?"

Aku menunjuk salah satu kain, dan sejujurnya aku nggak peduli yang mana. Itulah masalahnya kalau kau tertembak dua kali, nyaris diculik dua kali, benar-benar diculik sekali, dan kepalamu terhantam lebih sering daripada yang bisa dibayangkan siapa pun: semuanya cenderung membuatmu mengatur kembali prioritasmu. Dan aku nggak peduli apa warna gaunku asalkan orang-orang yang seharusnya hadir di pernikahan itu bahagia dan sehat dan... ada di sana.

Asalkan semua orang yang kusayangi ada di sana.

"Temanya musim semi di taman," kata Macey. Di luar jendela, aku bisa melihat taburan warna hijau pertama mulai menghiasi pepohonan. Matahari bersinar dan suara cewek-cewek yang tertawa dan berlarian memenuhi koridor. "Setelah acara kelulusan."

Dia mengangguk seolah itu misi terpenting kami—mungkin misi terakhir kami di tempat ini, terakhir kalinya kami bersama-sama. Memakai gaun berwarna *periwinkle*.

37

”Halo, Cammie,” kata Catherine sambil berdiri di bawah bayang-bayang.

Sublevel Dua kosong. Aku berjalan tanpa suara menuruni jalur batu berbentuk spiral ke ruangan yang dijadikan sel itu. Pintunya hilang, digantikan penghalang transparan raksasa yang sudah pasti antiledakan dan antipeluru, yang juga jadi satu-satunya cara masuk dan keluar dari ruangan yang menjadi rumah ibu Zach selama sisa semester. Tapi semester hampir berakhir. Kelulusan sudah dekat.

Waktunya mengucapkan selamat tinggal.

”Ini kejutan yang menyenangkan,” kata Catherine. Lampu terang menyala di atas kepalanya, membuat wajahnya terselubung bayang-bayang menakutkan selagi ia duduk di matras kecil yang tergeletak di lantai. ”Tapi, tentu saja, aku tahu kau akan datang pada akhirnya. Aku tahu kau harus datang.”

Giliranku untuk bicara—mengucapkan sesuatu. Aku ingin

bertanya di mana aku melakukan kesalahan musim panas lalu—persisnya bagaimana, kapan, dan kenapa aku sampai tertangkap. Aku mungkin bisa memohonnya memberitahuku apakah semua itu sepadan dengan mengkhianati persaudaraan kami. Aku mungkin bisa berteriak dan memaki dan menangis karena semua hal yang telah dilakukannya padaku. Pada Zach. Pada kami. Aku bisa melakukan semua itu, tapi aku nggak sanggup bicara. Jadi aku berdiri, tanpa bicara, mengamatinya, seolah memandang mimpi.

"Kau suka kamarku?"

Catherine menunjuk dinding dan lantai batu. Di sana ada tumpukan kertas tebal dan krayon, dua selimut dan bantal tanpa sarung, tapi tak ada kursi dan jendela, hanya bohlam telanjang yang terayun di atas kepala.

"Jangan kasihan padaku, Cammie," katanya. "Bagaimanapun, aku sudah pulang." Catherine meregangkan diri di matras sempit itu, mendongak menatap langit-langit. "Sejak dulu aku tahu aku akan pulang."

Aku benci fakta itu, dan dia pasti melihat perasaan tersebut di mataku, karena dia menegakkan tubuh.

"Ada apa, Cammie? Apakah kau lupa kita bersaudara?"

Aku nggak bisa bicara. Kata-kata terbentuk dalam kepalaku, tapi aku nggak bisa memaksa mulutku mengucapkannya.

"Bagaimana kabar Zachary? Dia belum datang menemuiku. Maukah kau memintanya datang? Aku akan menganggapnya sebagai pertolongan pribadi darimu."

Aku nggak mau memberimu pertolongan apa pun.

"Ibumu datang menemuiku setiap hari. Dia punya banyak pertanyaan."

Saat bicara, Catherine terlihat seperti orang sinting. Seolah

ada pikiran anak kecil di dalam tubuhnya yang dewasa. Aku bertanya-tanya apakah itu hanya akting, tapi aku toh nggak peduli.

"Lihat, Cammie." Ia memungut salah satu potongan kertas. "Ini gambar *mansion*, kau lihat? Ini rumah kita." Catherine membuka gulungan kertas dan mengangkatnya ke kaca untuk menunjukkan gambar *mansion* yang dibuat dengan krayon. "Aku membuatnya untukmu." Ia menggulung kertas itu lagi dan menyelipkannya lewat celah sempit di kaca. Aku mengambilnya, tapi aku diam saja.

"Bukankah rumah kita terlihat seperti istana di gambarku?" tanyanya. "Sejak dulu kupikir *mansion* ini mirip istana."

Lalu dia mulai bernyanyi.

"Di dataran di puncak bukit berdirilah istana megah
Kastel putih berkilauan, dengan pilar megah
Para penunggang kuda hidup untuk melayani istana dan raja
Tapi para ksatria memberontak dan membunuh raja
Dan semuanya terbakar habis."

"Lagu itu."

Aku tidak sadar mengucapkannya keras-keras sampai mata Catherine terbelalak.

"Kau mengenali lagu itu, Cammie?" tanyanya. "Apakah aku menyanyikannya untukmu musim panas lalu di Austria?"

Sejujurnya, aku nggak ingat. Mungkin dia memang menyanyikannya. Tapi bukan itu alasanku mengenalinya.

"Oh," kata Catherine, tersadar. Ia menempelkan jemari ke kaca. "Aku menyanyikannya untuk Zachary. Beritahu aku, Sayang, apakah dia menyanyikannya untukmu sekarang?"

Aku nggak menjawab. Aku hanya beringsut menjauhi kaca seolah dia akan mengulurkan tangan dan menyentuhku dengan percikan.

”Mereka akan membawaku pergi malam ini. Kau tahu itu, Cammie? Apakah kau tahu aku akan pergi?”

Aku nggak memberitahunya bahwa aku tahu. Aku nggak bilang bahwa itulah sebabnya aku datang—bahwa aku perlu menutup bab terakhir ini. Aku ingin melihatnya di sana—rapuh dan lemah dan terkurung di dalam dinding-dinding dan dalam keseimbangan benaknya yang kacau. Aku perlu melihat wanita dari atap di Boston, dari jalanan di D.C., dari mimpi-mimpi buruk tentang Austria yang masih memasuki benakku. Aku perlu melihatnya terkurung dan tahu bahwa semuanya sudah berakhir.

Tapi aku nggak mengatakannya. Aku nggak berani mengakui dia masih memiliki pengaruh apa pun terhadapku. Aku nggak bersedia memberinya satu kepuasan kecil itu.

Catherine mendongak ke dinding dan langit-langit—pada batu yang mengelilinginya.

”Mereka berjanji padaku tempat ini akan selalu jadi rumahku. Bahwa gadis-gadis sepertimu akan selalu jadi saudara-saudaraku. Tapi mereka bukan saudara-saudaraku, kan?” tanya Catherine, lalu kesintingannya pecah, seperti derakan yang cepat dan singkat, dan dari baliknya aku melihat kemarahan dan kepahitan dan amukan.

Aku melihat cewek yang datang ke Akademi Gallagher mencari rumah dan hanya menemukan hal untuk dibenci. Aku melihat Catherine yang menemukan, di dalam Circle, saluran untuk melampiaskan kemarahannya. Aku melihat wanita yang

pernah menyiksaku dan yang akan dengan senang hati melakukannya lagi.

”Kenapa kau datang kepada kami, Catherine?” tanyaku akhirnya. ”Kau tahu kau akan berakhir di sini—seperti ini. Kenapa kau melakukannya?”

Dia tersenyum, tapi kurasa saat itu gilirannya nggak menjawab, mempertahankan sedikit kekuasaan. Sebaliknya, dia hanya duduk bersila di lantai batu yang dingin dan mulai bernyanyi.

”Tapi para ksatria memberontak dan membunuh raja
Dan semuanya terbakar habis.”

38

Malam itu aku terbangun karena mendengar sirene.

"Kode Hitam. Kode Hitam. Kode Hitam."

Toga kelulusan kami tergantung di pintu kamar mandi. Sebagian barang kami sudah dimasukkan ke kardus-kardus dengan label bertulisan seperti KAMAR LIZ dan GUDANG MACEY, tapi sebagian besar *suite* kami terlihat persis seperti biasa, dengan buku dan pakaian yang tergeletak di mana-mana, seperti di rumah cewek-cewek remaja normal.

Hanya saja, kami bukan cewek remaja normal.

Itu jelas begitu sirene mengiris udara. Macey sudah turun dari ranjang dan memakai sepatu. Bex berdiri di dekat jendela, menatap ke halaman, tapi dalam sekejap, pemandangan itu menghilang. Penutup jendela dari titanium turun, menutupi jendela-jendela dan menghalangi semua jalan kami untuk keluar. Atau jalan orang lain untuk masuk.

"Liz," seru Bex. "Bangun!"

"Ada apa?" tanya Liz, suaranya serak.

"Catherine," kataku, darahku serasa membeku. "Malam ini mereka akan memindahkan Catherine."

Koridor-koridor penuh orang saat kami berjalan ke bawah. Sirenenya bergema dan lampu berkedip-kedip, dan aku nyaris pusing karena suara serta tekanannya. Kaca-kaca pelindung menutupi semua arsip, dan aku bisa mendengar teriakan serta tangisan yang pecah dari balik kekacauan.

"Tolong turun dan masuk ke Aula Besar, *ladies*!" te-riak Mr. Smith dari landasan tangga. "Turun lewat tangga! Ya, tolonglah. Pelan-pelan. Tidak perlu tergesa-gesa. Tidak perlu panik. Masuk ke Aula Besar!"

Dengan tenang, teman-teman sekamarku dan aku menjajari langkah arus cewek yang menyapu ke arah Koridor Sejarah. Ini kekacauan yang terorganisir, dengan lampu-lampu yang berkedip dan kerumunan orang yang berjalan, masih setengah tidur. Rasanya nggak seperti latihan dan lebih seperti kiamat gara-gara *zombie*.

"Gallagher Girl." Zach datang berlari-lari di belakangku.

"Apa yang terjadi?" tanya Bex, dan kami berhenti, melangkah ke dalam Koridor Sejarah dan keluar dari parade cewek-cewek berpiama yang masih bergerak dengan patuh menuruni tangga.

"Mereka tengah memindahkan ibuku waktu dia kabur." Zach terlihat kehabisan napas. "Semua staf keamanan dan sebagian besar guru keluar mencarinya. Mereka sudah menutup seluruh *mansion*, tapi mungkin sudah terlambat. Dia mungkin sudah melarikan diri."

”Ya, ke arah sini!” Tina Walters berseru dari dasar tangga. ”Masuk ke Aula Besar, cilik. Nggak. Kami nggak akan membuka konter wafel,” kata Tina pada siswi kelas delapan yang terlalu gelisah. ”Masuklah, sekarang.”

”Kau benar-benar berpikir dia sudah pergi, Zach?” tanya Liz, tapi aku bisa melihat jawabannya di mata Zach.

”Seharusnya aku tahu, terlalu indah untuk jadi kenyataan,” kata Zach. ”Dia nggak akan pernah menyerahkan diri kalau nggak punya rencana.”

Kata-kata itu menghantamku sangat keras hingga aku benar-benar harus bersandar ke susuran tangga. Aku memikirkan hal yang sama selama berminggu-minggu—sejak hari ketika Agen Townsend dan Zach menggiring Catherine yang diborgol kembali ke sekolah kami dan dia memandang berkeliling seolah dia berada persis di tempat yang diinginkannya. Aku memikirkan wanita di balik kaca itu, ekspresi kosong di matanya, kemarahan dingin dalam kata-katanya. Dan akhirnya lagu yang dinyanyikannya.

Zach benar. Sejak awal dia tahu kami akan membawanya kembali ke Akademi Gallagher. Tapi Zach salah tentang satu hal.

Ibunya nggak pernah berniat pergi.

”*Semuanya terbakar habis*,” nyanyiku.

Mata Zach terbelalak. ”Di mana kau mendengar lagu itu?”

”Aku menemui ibumu kemarin malam.”

”Seharusnya kau nggak melakukan itu, Gallagher Girl. Seharusnya kau nggak…”

”Zach, stop! Dengarkan aku. Dia nggak akan pergi.” Aku mencengkeram bajunya dan memaksanya menatap mataku. ”Dia akan membakar istana sampai habis.”

Aku menunggu seseorang menyebutku sinting, tapi lantainya bergetar. Sesaat, sirene berhenti. Keheningan kosong yang menakutkan muncul dan tak seorang pun bergerak.

"Kita harus mengevakuasi *mansion* ini," kataku.

"Semua akan baik-baik saja, Cam," kata Macey. "Maksudku, sekolah ini punya mekanisme pelindung antiapi berteknologi tinggi, bukan? Benar kan, Liz?"

Tapi Liz nggak buru-buru menyetujui. Dia menempelkan jemari ke bibir lagi, mengkalkulasi.

"Liz, ada apa?" tanya Bex.

"Mungkin bukan apa-apa," semburnya dengan cara yang berarti itu benar-benar hal penting.

"Apa?" sergahku lagi.

"Hanya saja, Dr. Fibs dan aku berusaha membuat sumber tenaga baru. Kami ingin membuat Akademi Gallagher benar-benar *offline* dalam lima tahun, dan menurut kami ini punya implikasi teknologi hijau yang luar biasa kalau..."

"Liz!" sergah Bex, membuatnya fokus kembali.

"Alat itu sumber energi," kata Liz lagi.

"Dan..." desak Macey.

"Artinya, alat itu juga bisa menjadi bom."

Sebelum satu pun dari kami bisa memproses apa artinya ucapan Liz, asap mulai membubung naik dari tangga, menyapu koridor-koridor dan memenuhi Koridor Sejarah. Sirene berbunyi lagi, berubah dari Kode Hitam menjadi lengkingan alarm kebakaran yang menghantui.

"Kebakaran!" teriak seseorang dari bawah.

Aku mengamati pintu-pintu dan jendela, menunggunya terbuka, tapi alarm kebakaran pasti nggak bisa membatalkan situasi Kode Hitam, karena pintu dan jendela tetap terhalang,

memerangkap kami di dalam.

Kepanikan mulai melanda. Cewek-cewek berlari ke arah berbagai pintu. Ke jendela. Seruan berubah menjadi tangisan dan teriakan-teriakan yang mengiris udara. Dan cewek-cewek yang lebih muda mendorong-dorong, nggak bisa ke mana-mana.

"Tina!" teriakku dari atas susuran tangga.

Di bawah, dia sedang berkutat dengan pintu-pintu, mencoba membukanya. Eva Alvarez dan Courtney Bauer mencoba memecahkan jendela-jendela.

"Terkunci!" teriak Tina persis saat sistem penyiram menyala. Air menyembur dari langit-langit, menyiram turun ke arah kami, membuat kami basah kuyup, tapi nggak ada yang bisa bergerak untuk menghindarinya.

"Semuanya terkunci!" teriak Courtney padaku.

"Nggak semuanya," kataku.

Aku berlari menuruni tangga dan menuju rak buku tua yang pertama kali kutemukan pada semester musim semi waktu aku kelas delapan. Kalau kau menarik keluar buku yang berjudul *Para Mata-Mata Ahli dari Dinasti Ming* sambil mendorong sisi kiri rak buku, kau bisa membuat seluruh rak berputar, menjadi pintu putar yang mengarah ke terowongan berdebu berbentuk spiral ke bawah, ke kedalaman sekolah dan akhirnya keluar persis di sebelah barat menara penjaga di sisi utara sekolah.

"Ke dalam sini!" teriakku dan Tina berlari ke arahku. "Ikuti koridor ini. Teruslah berjalan. Jalan ini akan mengeluarkan kalian dari *mansion*."

"Cilik-cilik!" seru Tina, suaranya bergema, lebih keras daripada tangisan para siswi lebih muda yang berteriak-teriak, dan, dalam sekejap, selasar menjadi hening. "Ikuti aku!" teriak Tina, dan mereka menuruti perintahnya.

Aku menemukan jalan lain dan membukanya juga, mengirimkan Courtney dan Eva ke dalam terowongan itu, menggandakan aliran cewek-cewek yang meninggalkan *mansion*. Dan selagi koridor-koridornya dipenuhi asap, koridor-koridor itu pun menjadi kosong dari para siswi sampai hanya teman-temanku, Zach, dan aku yang tertinggal.

"Cam!" seru Macey. Ia sudah setengah memasuki terowongan, menoleh kembali ke arahku. "Kita harus pergi."

Tapi aku memandang berkeliling koridor. Asapnya sangat tebal sampai aku nyaris nggak bisa melihat, tapi aku nggak tahan memikirkan bahwa aku harus pergi.

"Aku harus menemukan ibuku! Dan Abby! Dan…"

"Mereka ada di luar, mencari ibuku," kata Zach, tapi aku nggak bisa memercayainya. Aku ingin mengecek kantor Mom—ingin pergi memeriksa kamarnya.

"Gallagher Girl, kita harus pergi. Sekarang!"

Di Koridor Sejarah, terdengar dentuman. Potongan langit-langit ambruk di atas salah satu kotak kaca. Percikan turun menghujani susuran balkon seperti kembang api pada tanggal Empat Juli.

"Pergilah," kataku, mendorong Liz dan Bex ke arah lubang itu. "Cepat," kataku pada Zach. "Aku tepat di belakangmu."

Aku sering bercanda aku bisa menyusuri jalan-jalan rahasia di Akademi Gallagher dengan mata tertutup. *Well*, malam itu aku bisa membuktikannya. Kegelapan menelan kami. Asapnya sangat tebal di beberapa tempat sehingga kami harus menarik baju untuk menutupi mulut. Mataku serasa terbakar dan berair, dan udaranya sangat kering sehingga rasanya seperti menghirup

pasir.

Tapi udaranya bertambah segar dengan setiap langkah. Semakin rendah kami pergi, semakin jauh kami meninggalkan api. Jalan itu mengarah pada kebebasan—aku bisa merasakannya. Kami hanya harus terus berjalan, bergerak, mengikuti terowongan.

Lalu aku mendengar nyanyian itu.

Aku bisa melihat Bex dan Zach di depan bersama Liz dan Macey. Aku yakin nggak ada orang di belakangku. Dan aku berhenti hanya untuk mendengarkan—hanya untuk memastikan—saat aku mendengar suara itu lagi, lebih keras sekarang.

"*Semuanya terbakar habis*."

Aku yakin jalan itu nggak bercabang. Tak ada apa pun di dalam sana kecuali kayu bakar lama dan sarang laba-laba. Aku yakin tidak ada apa-apa. Tapi suara itu ada di sana. Aku mendengarnya.

"*Para ksatria memberontak dan membunuh raja*."

Aku mundur dan mengikuti suara itu sampai kucapai tempat jalan itu melebar. Aku belum pernah melihat tempat itu dan mungkin saat itu pun aku nggak bakal melihatnya, kalau bukan karena asap, bagaimana asap membentuk spiral di sana, seolah tersangkut dalam angin.

Aku menoleh ke dinding, mendorong dan menekan sampai… *pop*. Sebuah pintu membuka, dan di sanalah dia berada.

"Jangan lakukan ini, Catherine," kataku.

Perlahan-lahan wanita itu berbalik. Rambutnya beminyak dan kusut. Debu dan tanah menempel di bawah kukunya, tapi dia tersenyum padaku seolah dia peserta dalam kontes kecantikan.

"Halo, Cammie," katanya.

Catherine terdengar sangat tenang—lalu aku melihat alat buatan Liz di tangannya.

”Apa yang akan kaulakukan dengan itu?” tanyaku padanya.

”Kau tahu apa yang akan kulakukan dengan ini,” katanya. Ia menunjuk balok-balok berat yang bersilangan di langit-langit. ”Setiap penopang struktur di seluruh *mansion* bisa dihubungkan kembali ke sini. Apakah kau tahu itu, Cammie?”

Aku menggeleng. ”Tidak. Aku belum pernah melihat ruangan ini.” Dan memang belum.

Untuk ukuran ruang rahasia, ruangan ini besar sekali. Aku berada di semacam balkon, menunduk menatap tempat Catherine berdiri di bawah. Sebuah tangga reyot mengarah kepadanya, dan aku mempelajari tempat itu. Kurasa dulu tempat itu mungkin ruang penyimpanan, gudang dingin untuk masa sebelum ada pendingin. Ada lebih banyak terowongan yang bercabang keluar dari tempat Catherine berdiri, dan aku tahu salah satunya pasti mengarah ke danau, karena ada kelembapan di udara. Mungkin pada hari normal, udaranya terasa sejuk di sini, tapi dengan api yang menyala di atas kami, kelembapannya terasa lebih seperti uap.

”Mengecewakan sekali,” kata Catherine, terdengar amat bersungguh-sungguh—seolah aku bukan lawan yang sehebat dugaannya. ”Ini ruangan favoritku sejak dulu.”

Lilin menyala di sekelilingnya. Tempat ini nyaris seperti kuil. Seperti tempat suci. Aku bisa membayangkannya pergi ke tempat ini waktu dia bersekolah di Akademi Gallagher. Tempat persembunyian favorit Catherine. Tapi kubayangkan, tidak seperti aku, dia nggak punya teman-teman yang mencoba mencarinya.

”Dulu aku sering menghabiskan berjam-jam di bawah sini. Aku dulu suka sekali tersesat. Tapi aku tidak perlu memberitahumu seperti apa rasanya itu, bukan, Cammie? Aku bisa melihat kenapa Zachy menyukaimu. Kau tahu apa kata orang, laki-laki selalu jatuh cinta pada perempuan yang persis seperti ibu mereka.”

Aku ingin memberitahunya bahwa dia sinting—bahwa dia salah. Tapi Catherine dan aku sama-sama pergi ke tempat-tempat gelap dan rahasia itu. Kami menembus sarang laba-laba dan bayang-bayang untuk mencari rahasia masa lalu. Yeah. Dia benar. Kami punya banyak kesamaan. Tapi aku tahu aku ingin jadi cewek macam apa saat mencapai ujung terowongan. Aku ingin mendaki keluar ke arah cahaya.

”Bukankah menurutmu kita sama, Cammie?”

”Tidak.” Aku menggeleng dan, saat itu, aku bersungguh-sungguh. Aku benar-benar bersungguh-sungguh. ”Menurutku, kau marah. Dan terluka. Dan pendendam.” Aku mencoba menarik napas dalam-dalam, tapi asapnya membuatku terbatuk. ”Menurutku kau sangat pendendam.”

”Mungkin benar.” Catherine mendongak menatapku sambil menyeringai. ”Tapi akulah yang punya bomnya.”

”Kau tidak perlu melakukan ini,” kataku. ”Kau tidak akan pernah bisa keluar hidup-hidup. Kalau kau menyalakan alat itu sekarang, kau akan mati di sini.”

”Kau masih tidak mengerti, ya? Aku tidak akan mati hari ini. Dan aku juga tidak mati pada hari aku meninggalkan sekolahmu yang berharga—persaudaraanmu. Aku mati pada hari aku memasukinya.”

Aku tidak paham kebencian. Aku pernah melihat betapa kuatnya kebencian. Aku pernah mengetahui amarah akibat

kebencian. Aku bahkan pernah merasakannya mengaliri pembuluh darahku sendiri, mendorongku untuk terus maju. Tapi aku nggak tahu dari mana datangnya atau mengapa kebencian itu terus ada, bagaimana kebencian bisa bertahan di dalam diri beberapa orang dan bertumbuh makin besar.

Aku mendengar derakan, seperti guntur. Percikan menghujani ruangan, dan aku melompat mundur persis saat sebuah balok jatuh di atas kepalaku, menyiramiku dengan asap dan api, tapi aku ingin berlari menembus abu yang terjatuh itu. Ingin menghentikan Catherine untuk selamanya.

"Gallagher Girl!" Zach menyambar lenganku dan menarikku berputar untuk menghadapnya. Aku bahkan nggak mendengarnya mendekat di belakangku.

"Halo, Zachy," kata Catherine dari bawah, tapi Zach bahkan nggak memandang wanita itu.

"Kita harus pergi," katanya, mulai menarikku menjauh.

"Zach, kita bisa menghentikannya." Aku meronta, melawannya dengan sekuat tenaga sementara, di bawah kami, Catherine mulai bernyanyi sekali lagi.

"Kita masih bisa menyelamatkan sekolah!" teriakku.

Sejarah berumur 150 tahun berdiri di sekelilingku. Ini tempat yang kucintai. Ini rumahku. Takdirku. Bangunan ini berada di dalam pembuluh darahku, dan tanpanya, aku takut aku akan mati.

"Zach, kita harus menghentikannya!"

Tapi Zach hanya memegangiku. Dia menatapku dengan *shock* dan kagum dan sedikit heran. Terlepas dari segalanya, kukira dia bakal tertawa.

"Gallagher Girl," kata Zach padaku, "*kaulah* sekolah ini."

Lalu dia memegang kepalaku di antara kedua tangannya

dan menciumku, keras dan cepat, menghancurkan hipnotis yang mengurungku.

"Zachy!" panggil Catherine dari bawah.

"Selamat tinggal, Mother," teriak Zach dari balik susuran. "Aku tidak akan pernah melihatmu lagi."

Lalu Zach menggenggam tanganku dan bersama-sama kami berlari ke jalan rahasia itu. Asap membubung dan aku terus ber-lari, menjauh dari api dan wanita itu, berlari dari hantu-hantu itu.

Dan saat ledakan itu datang, rasanya seperti gempa bumi dan tsunami berisi batu, kayu, dan debu yang harus kami da-hului.

Jalan itu ambruk di belakang kami. Balok-baloknya dihiasi api—percikan-percikan merah yang menyala di kayu-kayu kering dan lapuk, mengejar kami ke arah udara malam yang segar dan sejuk.

Aku masih ingat kapan kulihat Akademi Gallagher untuk pertama kalinya. Aku hanya nggak pernah menyadari suatu hari nanti aku akan melihat bangunan itu untuk terakhir kalinya.

"Zach..." aku memulai, tapi kata itu tersangkut. Apakah karena asap di paru-paruku—di mataku? Karena aku menangis. Aku nggak bisa berhenti menangis.

Aku bisa mendengar Mom, berteriak, "Cammie! Apakah ada yang melihat Cammie?"

"Mom! Mom, aku di sini!"

Air mata mengaliri wajahnya, bercampur jelaga dan abu.

"Apakah semua baik-baik saja?" tanyaku. "Apakah semua berhasil keluar?"

”Ya.” Mom memelukku. ”Cammie, apakah kau baik-baik saja?”

Dan untuk pertama kalinya dalam dua tahun aku berkata, ”Ya,” dan aku benar-benar bersungguh-sungguh.

Kebakarannya bertambah besar. Lidah api menyapu ke atas, asap membubung ke langit, tapi aku hanya berpegangan erat-erat pada Mom dan mengamati jendela-jendela pecah serta lantai-lantai *mansion* ambruk.

Kami berdiri selama berjam-jam, menonton selagi api itu membara dan langit menjadi cerah. Aku berdiri di tengah kerumunan cewek dengan wajah bernoda jelaga dan lutut yang berdarah, masih hidup untuk bisa memata-matai esok hari.

39

"Courtney Elaine Bauer," kata Madame Dabney.

Tepuk tangan memenuhi ruangan. Seseorang bersiul. Dan Courtney terlihat seperti malaikat saat berjalan menyeberangi panggung untuk mengambil diploma lalu menjabat tangan Mom.

"Rebecca Grace Baxter," kata Madame Dabney, dan kali ini giliran Bex naik ke panggung.

Aku melirik orangtuanya, yang duduk di barisan depan kursi lipat. Ayahnya memegang kamera video, mendokumentasikan seluruh prosesi. Ibunya tersenyum, bertepuk tangan, dan melambai, dan aku teringat bahwa walaupun sekolah kami sangat luar biasa, upacara kelulusan di Akademi Gallagher kurang-lebih sama seperti upacara kelulusan di mana saja. Ada orangtua yang tersenyum dan cewek-cewek yang berbicara dengan penuh semangat, gaun hitam tak berbentuk, dan wisudawan baru yang berdiri di tepi dunia baru yang berani.

Satu-satunya perbedaannya adalah dunia kami sedikit lebih berani daripada rata-rata.

Satu per satu kami menyeberangi panggung dan menjabat tangan ibuku. Pedang Gilly terlindung di dalam kotak pengamannya dan berhasil melewati kebakaran tanpa satu goresan pun, dan seperti semua lulusan Gallagher sebelum kami, kami berhenti dan mencium pedang itu. Kami mengangkat diploma dan memindahkan jumbai topi, dan saat giliranku tiba aku membeku sesaat, memandang kembali ke kerumunan.

Ada Mr. Solomon, Zach, dan Agen Townsend, yang menggenggam tangan Aunt Abby erat-erat. Guru-guruku balas tersenyum padaku. Siswi-siswi kelas bawah mendongak memandang siswi-siswi kelas dua belas dengan kagum. Dan aku menyipitkan mata di bawah sinar matahari, memandang ke seberang halaman ke arah perancah-perancah yang menjulang di kejauhan. Aku melihat *mansion* bertumbuh, bangkit kembali dari abu. Aku melihat awal baru kami.

"Dan sekarang beberapa patah kata dari lulusan terbaik kita, Ms. Elizabeth Sutton."

Liz terlihat sangat pendek saat berdiri di balik podium. Macey memaksanya memakai sepatu hak, dan Liz beringsut dengan nggak nyaman dari satu kaki ke kaki lain selagi mengatur mikrofon dan mulai bicara.

"Siapakah Gallagher Girl?" tanya Liz.

Dia menunduk gugup ke arah kertas-kertas di tangannya, walaupun aku tahu pasti dia sudah menghafalkan setiap kata.

"Ketika berusia sebelas tahun, kukira aku tahu jawaban pertanyaan itu. Saat itulah para perekrut datang menemuiku. Mereka menunjukkan brosur dan memberitahuku bahwa mereka terkesan melihat nilai-nilai ujianku dan bertanya apakah

aku siap ditantang. Dan aku menjawab ya. Karena itulah arti Gallagher Girl bagiku dulu, siswi di sekolah paling sulit di dunia."

Ia menarik napas dalam-dalam dan melanjutkan.

"Siapakah Gallagher Girl?" tanya Liz lagi. "Ketika aku berusia tiga belas tahun, kukira aku mengetahui jawaban pertanyaan itu. Saat itulah Dr. Fibs memperbolehkanku melakukan eksperimen-eksperimenku sendiri di lab. Aku bisa pergi ke mana saja—membuat apa saja. Melakukan apa saja yang bisa dibayangkan benakku. Karena aku Gallagher Girl. Dan, bagiku, itu artinya aku masa depan."

Liz menarik napas dalam-dalam lagi.

"Siapakah Gallagher Girl?" Kali ini, saat Liz bertanya, suaranya pecah. "Saat aku berusia tujuh belas tahun, aku berdiri di jalanan gelap di Washington, D.C., melihat seorang Gallagher Girl secara harfiah melompat ke hadapan peluru demi menyelamatkan nyawa Gallagher Girl lain. Aku melihat sekelompok wanita berkumpul di sekeliling gadis yang belum pernah mereka temui, memberitahu dunia bahwa jika ada bahaya mengincar saudara perempuan mereka, bahaya itu harus melalui mereka lebih dulu."

Liz menegakkan tubuh. Ia nggak perlu menunduk melihat kertasnya lagi waktu berkata, "Siapakah Gallagher Girl? Aku berusia delapan belas tahun sekarang, dan kalau aku mempelajari sesuatu, itu adalah bahwa aku tidak benar-benar tahu jawaban pertanyaan itu. Mungkin Gallagher Girl ditakdirkan untuk menjadi lulusan internasional pertama kita dan menempati posisi yang sepantasnya di dalam Secret Service Sang Ratu bersama MI6."

Aku melirik ke sebelah kananku dan, kau boleh menyebut-

ku sinting, tapi aku berani bersumpah Rebecca Baxter menangis.

"Mungkin dia seseorang yang memilih untuk balas memberi, mendedikasikan hidupnya melindungi orang-orang lain persis seperti bagaimana seseorang dulu melindunginya."

Macey menyeringai, tapi nggak menangis. Aku punya firasat Macey McHenry mungkin nggak akan pernah menangis lagi.

"Siapa yang tahu?" tanya Liz. "Mungkin dia menyamar sebagai jurnalis." Aku melirik ke arah Tina Walters. "Agen FBI." Eva Alvarez berbinar-binar. "Pemecah kode." Kim Lee tersenyum. "Ratu." Aku memikirkan Amirah kecil dan entah bagaimana tahu dia akan baik-baik saja.

"Mungkin dia bahkan berkuliah." Liz menatap persis ke arahku. "Atau mungkin dia jauh lebih daripada itu."

Lalu Liz terdiam sesaat. Ia juga mendongak memandang lokasi *mansion* dulu berdiri.

"Kalian tahu, ada masa ketika aku mengira Akademi Gallagher dibuat dari batu dan kayu, Aula Besar dan lab-lab berteknologi tinggi. Saat kukira tempat itu antipeluru, anti-*hack*, dan… ya… antiapi. Dan aku berdiri di hadapan kalian hari ini, senang karena adanya peringatan bahwa tak satu pun dari semua itu benar. Ya, aku benar-benar senang. Karena aku tahu sekarang bahwa Gallagher Girl bukanlah seseorang yang mendapatkan kekuatannya dari gedung itu. Aku tahu sekarang dengan kepastian ilmiah bahwa justru sebaliknya yang benar."

Kekaguman hening meliputi kerumunan yang terdiam saat Liz mengatakan hal ini. Mungkin karena pentingnya kata-kata Liz dan apa maknanya, tapi bagiku secara pribadi, aku lebih suka berpikir saat itu Gilly menunduk dan tersenyum pada kami semua.

”Siapakah Gallagher Girl?” tanya Liz untuk terakhir kalinya. ”Dia genius, ilmuwan, pahlawan, mata-mata. Dan sekarang kita berada di pengujung waktu kita di sekolah, dan satu-satunya hal yang kuketahui secara pasti adalah ini: Gallagher Girl bisa menjadi *siapa pun yang diinginkannya*.”

Tepuk tangan yang riuh dan membahana memenuhi bagian para siswi.

Liz tersenyum dan mengusap mata. Ia mencondongkan diri mendekati mikrofon.

”Dan, yang terpenting daripada semuanya, dia saudariku.”

40

Enam Bulan Kemudian

Beberapa cewek memandangiku saat aku menulis ini. *Well*, bukan *aku*, persisnya. Kurasa mereka ingin memakai meja ini. Aku nggak bisa menyalahkan mereka. Rasanya hangat di sini, di bawah matahari dengan angin sejuk yang berembus di halaman-halaman ini. Setiap beberapa saat aku mengulurkan tangan untuk merapikan rok kotak-kotakku, tapi aku teringat bahwa hari-hariku memakai rok kotak-kotak sudah lewat.

Beberapa cowok melemparkan Frisbee ke seberang halaman. Seorang pria yang memakai jaket *tweed* memarkir sepeda bergaya kuno di dekat perpustakaan. Dan aku duduk di sini, sendirian dan tak terlihat.

Bunglon.

Ternyata, kau bisa mengeluarkan si cewek dari sekolah mata-mata, tapi kau nggak pernah bisa mengeluarkan sekolah mata-mata dari si cewek.

”Ini,” kataku pada cowok-cowok itu dan melemparkan Frisbee-nya kembali pada mereka, lebih keras daripada yang mereka harapkan.

”Hei, trims,” kata salah satu cowok itu. ”Wow. Kau kuat sekali.”

Dia sama sekali nggak tahu seberapa kuat.

Dia keren, Bex akan berkata. Tapi Bex nggak berada di sampingku. Tak satu pun dari teman-temanku ada di sini, jadi aku sendirian saat si cowok bertanya, ”Apakah aku pernah bertemu denganmu?”

Aku mengumpulkan barang-barangku dan mau nggak mau tersenyum.

”Tidak,” kataku padanya.

”Sampai ketemu lagi?” tanya cowok itu.

Aku meragukannya.

Dia nggak tahu ceritaku. Dia belum melihat bekas-bekas lukaku. Baginya, aku hanyalah anak baru lain, cewek lain. Dia nggak mungkin mengerti kenapa aku melebur dengan sangat mudah ke dalam arus tas ransel yang memenuhi trotoar. Dia nggak mengenalku, dan aku menyadari bahwa mungkin aku pun nggak mengenal diriku. Bahwa aku punya waktu seumur hidup untuk mencari tahu.

Orang-orang bilang, Universitas Georgetown terlihat paling cantik pada musim semi, tapi udara musim gugur terasa manis bagiku. Itu hal paling mendekati kebebasan yang pernah kurasakan. Saat jalan itu bercabang, aku bisa berjalan menyusuri jalan utama ke dan dari kampus atau menyusuri jalanan penuh tumbuhan yang terbentang sepanjang sungai. Sebagian besar siswa bakal takut menyusuri jalur yang gelap dan berliku-liku sendirian, tapi aku nggak berpikir dua kali untuk melakukannya. Aku terus

berjalan, matahari bersinar dari sela-sela daun-daun yang berjatuhan sampai aku lewat di bawah pilar melengkung dari batu.

Di atas kepalaku, mobil-mobil, pejalan kaki, dan pesepeda mengarah ke kampus. Mereka nggak memikirkan apa yang ada di bawah mereka, tapi aku terus berjalan tanpa berpikir.

Saat menemukan pintu yang terlihat reyot itu, aku memasukkan kode ke dalam kotak yang disembunyikan dengan pintar dan memutar kenop pintu. Begitu berada di dalam ruangan yang dingin, aku nggak berkedip selagi garis merah menyapu mataku, memeriksa retinaku. Aku mengangkat tangan ke sensor dan menunggu pintu baja lain terayun membuka. Lalu aku melangkah masuk dan berjalan menuruni tangga, dua-dua sekaligus.

”Ms. Morgan!” seru Agen Townsend dari bawah. ”Kau terlambat.”

”Maaf,” kataku padanya. Aku mengangkat laporanku. ”Hampir selesai,” kataku, tapi dia nggak peduli pada dokumen itu.

Dia mengangguk ke arah cowok yang mirip dengannya. ”Kami mendapatkan petunjuk tentang aset yang memberontak di luar Kabul. CIA membutuhkan kalian berdua. Kalau kalian punya waktu?” tanya Townsend, nyaris dengan gaya meremehkan.

Si cowok menatapku dan tersenyum. ”Bagaimana menurutmu, Gallagher Girl? Kau punya waktu?”

Aku mengambil arsip itu dari tangan Townsend.

”Ayo.”

Ucapan Terima Kasih

Serial Gallagher Girls mustahil ditulis tanpa dukungan dan dorongan dari semua orang di Disney-Hyperion, dan ucapan terima kasih khusus kuberikan pada Catherine Onder, yang mendampingi serial ini sampai pada akhirnya. Juga Stephanie Lurie, Dina Sherman, Elizabeth Mason, Elke Villa, Holly Nagel, Andrew Sansone, Monica Mayper, Marybeth Tregarthen, Sara Liebling, Marci Senders, Whitney Manger, Julie Moody, dan orang-orang sangat berbakat yang melakukan segalanya, mulai dari mendesain sampul hingga memperbaiki salah ketik. Kalian semua Gallagher Girls dan Blackthorne Boys bagiku.

Aku sangat berterima kasih pada Kristin Nelson karena dia yang pertama kali bertanya apakah aku mau mempertimbangkan menulis untuk dewasa muda dan untuk dukungannya yang luar biasa pada hari-hari selanjutnya. Aku juga ingin berterima kasih pada orang-orang dari Nelson Agency yang bekerja tanpa kenal lelah demi aku. Juga Jenny Meyer, Whitney Lee, dan Kassie Evashevski.

Mungkin perubahan terbesar dalam hidupku di antara saat ini dan delapan tahun yang lalu adalah sekarang aku memiliki teman-teman yang fantastis, banyak dari mereka sangat membantu dalam menyelesaikan buku terakhir ini: Jennifer Lynn Barnes, Holly Black, Sarah Rees Brennan, Rose Brock, Carrie Ryan, Melissa de la Cruz, dan, tentu saja, BOB. Aku ingin memberikan ucapan terima kasih khusus kepada E. Lockhart karena mengusulkan judul novel ini.

Seperti biasa, keluargaku adalah kunci dari semua hal baik yang pernah terjadi padaku. Jadi Mom, Dad, Amy, Rick, Faith, dan Lily, terima kasih untuk semuanya.

Dan, akhirnya, aku berterima kasih pada para petugas perpustakaan, penjual buku, orangtua, dan remaja yang menyambut Gallagher Girls ke dalam hidup mereka. Aku sangat bahagia menghabiskan waktuku di Akademi Gallagher bersama kalian.

Judul lengkap dalam seri Gallagher Girls:

I'd Tell I Love You, But Then I'd Have to Kill You
Aku Mau Saja Bilang Cinta,
Tapi Setelah Itu Aku Harus Membunuhmu

Cross My Heart and Hope to Spy
Sumpah, Aku Mau Banget Jadi Mata-Mata

Don't Judge a Girl by Her Cover
Jangan Menilai Cewek dari Penyamarannya

Only the Good Spy Young
Cuma yang Lihai yang Jadi Mata-Mata

Out of Sight, Out of Time
Jauh di Mata, Terdesak Waktu

United We Spy
Bersama Kita Jadi Mata-Mata

Untuk pembelian online:
sales.dm@gramedia.com
www.gramedia.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Untuk pembelian online:
sales.dm@gramedia.com
www.gramedia.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Untuk pembelian online:

sales.dm@gramedia.com

www.gramedia.com

www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Untuk pembelian online:
sales.dm@gramedia.com
www.gramedia.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

GALLAGHER GIRLS #6
UNITED WE SPY
ALLY CARTER
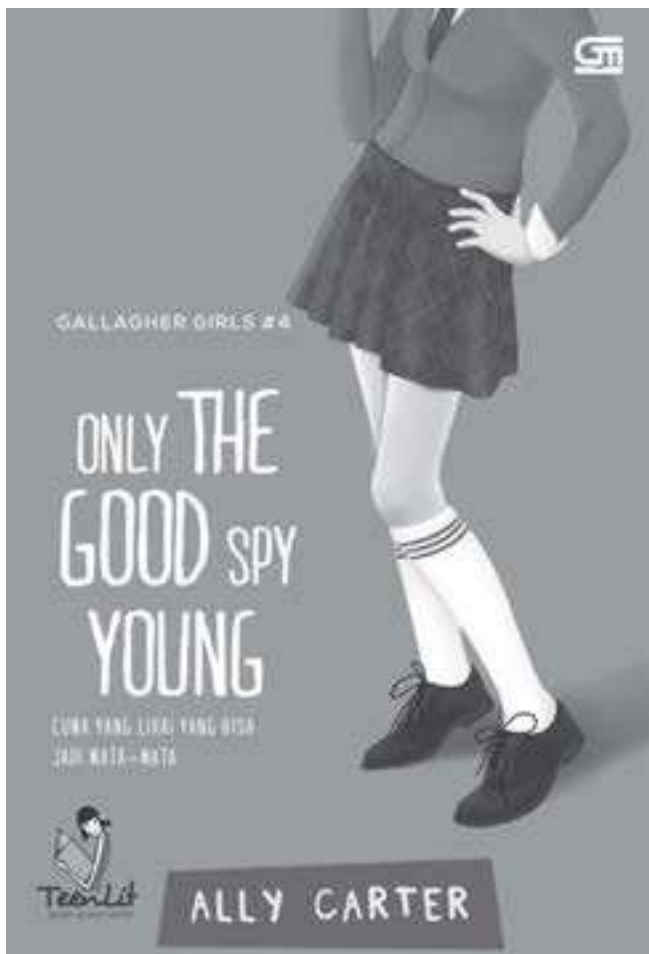
"Tetap hidup."

Hanya itu jawaban Cammie ketika sahabatnya bertanya ia ingin jadi apa setelah lulus dari Akademi Gallagher—sekolah mata-mata khusus cewek paling top di seantero negeri. Saat teman-temannya sibuk memikirkan masa depan dan memilih apakah mereka akan bergabung dengan CIA, FBI, Secret Service, atau organisasi rahasia lainnya, Cammie hanya ingin bertahan hidup.

Tetapi, keinginan sederhana ini pun sepertinya bakal sulit dipenuhi—terutama saat ada organisasi teroris kuno yang mengincarnya. Pada semester terakhir inilah Cammie akan menjalankan misi terpentingnya: melacak keberadaan para pemimpin Circle of Cavan sebelum seluruh dunia berubah drastis. Sebelum perang besar meletus.

Sekaranglah Cammie dan sahabat-sahabatnya, termasuk Zach si cowok mata-mata, harus membuktikan pelatihan mereka di Akademi Gallagher tidak sia-sia. Mereka juga harus memastikan satu hal yang tak kalah penting… bertahan hidup.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com